



**BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA JAWA  
DI KABUPATEN WONOSOBO  
JAWA TENGAH**



ektorat  
ayaan

**BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA**

300 526

SAL

6

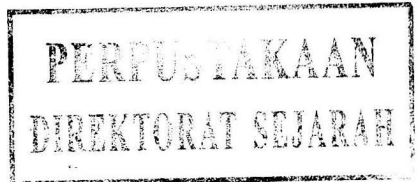
**BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA JAWA  
DI KABUPATEN WONOSOBO  
PROPINSI JAWA TENGAH**

Pengarah :  
Drs. H. Ramli Nawawi

Tim Penulis :  
Drs. Salamun  
Dra. Emiliana Sadilah  
Dra . Sumintarsih, M. Hum  
S. Ilmi Albiladiyah, S.S.  
Drs. Moertjipto

Konsultan :  
Drs. Gatut Murniatmo

Penyunting :  
Drs. Salamun



BADAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN DAN PARIWISATA  
DEPUTI BIDANG PELESTARIAN DAN PENGEMBANGAN BUDAYA  
BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL YOGYAKARTA  
PROYEK PEMANFAATAN KEBUDAYAAN DAERAH  
DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA  
TAHUN 2002



## KATA PENGANTAR

Assalamu'alaikum Wr. Wb

Puji Syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga Proyek Pemanfaatan Kebudayaan Daerah DIY Tahun Anggaran 2002 dapat menerbitkan naskah hasil penelitian dengan judul : Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Jawa Tengah. Penelitian tersebut dilaksanakan oleh Drs. Salamun dkk, Peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta. Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa dengan segala keanekaragaman budayanya merupakan kekayaan budaya tersendiri bagi bangsa Indonesia. Budaya orang jawa yang tinggal di Wonosobo sebagaimana ditulis dalam buku ini merupakan anugerah dari Yang Maha Kuasa.

Diterbitkannya buku ini selain dapat menambah khasanah dunia pustaka, juga dimaksudkan sebagai wujud nyata niat pemerintah untuk mempromosikan dan mengenalkan budaya suku bangsa di suatu daerah kepada masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya. Dengan mengenal budaya suku bangsa dari daerah lain diharapkan dapat memperkokoh jatidiri dan kepribadian bangsa dan di lain pihak dapat menghargai adanya kemajemukan yang ada.

Kepada Tim penulis dan semua pihak yang telah mencurahkan segala pikiran dan tenaganya sehingga buku ini dapat terbit, kami mengucapkan terima kasih. Semoga buku ini bermanfaat.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, Oktober 2002

Pemimpin Proyek Pemanfaatan  
Kebudayaan Daerah  
Daerah Istimewa Yogyakarta



Sumintarsih, M. Hum  
NIP 131126661



**SAMBUTAN  
KEPALA BALAI KAJIAN SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL  
YOGYAKARTA**

Assalamu alaikum wr wb.

Diiringi rasa syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Kuasa saya menyambut baik diterbitkannya naskah hasil penelitian dengan judul : Budaya Masyarakat Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah karya Sdr. Drs. Salamun dkk, peneliti Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta.

Pesatnya perkembangan teknologi, transportasi dan komunikasi pada era globalisasi telah mempercepat masuknya arus budaya asing, dan hampir tidak ada masyarakat di dunia yang terbebas dari pengaruh tersebut, termasuk masyarakat Indonesia khususnya Suku Bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo. Pola pikir dan pola hidup masyarakat di daerah ini sedikit banyak terpengaruh oleh hal-hal tersebut, terutama pada generasi muda yang terbukti lebih menyukai acara-acara TV yang dianggap lebih modern dari pada yang menampilkan budaya lokal suatu daerah.

Sehubungan dengan hal tersebut penerbitan buku ini merupakan salah satu cara untuk mengenalkan dan memberikan apresiasi tentang keanekaragaman budaya suku bangsa di suatu daerah kepada masyarakat pada umumnya dan generasi muda pada khususnya, untuk mencintai budaya sendiri.

Kepada Tim penulis dan Proyek yang telah berusaha memprakarsai penelitian sampai diterbitkannya buku ini saya sampaikan terima kasih yang tulus. Semoga buku ini bermanfaat bagi para pembaca.

Wassalamu alaikum wr wb.



Kepala

*Taryati*  
Dra. Taryati  
NIP 130676861



# DAFTAR ISI

	Halaman
KATA PENGATAR .....	iii
SAMBUTAN .....	v
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR TABEL .....	ix
DAFTAR GAMBAR .....	xi
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
A. Latar .....	1
B. Masalah dan Tujuan .....	1
C. Ruang Lingkup .....	2
D. Metode Penelitian .....	3
E. Kerangka Laporan .....	4
<b>BAB II KABUPATEN WONOSOBO .....</b>	<b>7</b>
A. Lokasi dan Keadaan Alam .....	7
B. Sejarah Kabupaten, Lambang dan Maknanya .....	10
C. Kependudukan .....	23
<b>BAB III SISTEM KEMASYARAKATAN DAN UPACARA .....</b>	<b>35</b>
A. Sistem Kekerabatan .....	35
B. Pelapisan Sosial .....	41
C. Sistem Gotong Royong .....	43
D. Upacara yang berkaitan Dengan Daur Hidup dan Beberapa Upacara Lainnya .....	53
<b>BAB IV WUJUD KEBUTUHAN PRIMER .....</b>	<b>97</b>
A. Rumah Adat .....	97
B. Pakaian Adat .....	104
C. Peralatan Rumah Tangga .....	109
D. Peralatan Produksi .....	116



BAB V	WUJUD KEBUTUHAN SEKUNDER .....	133
	A. Permainan Rakyat .....	133
	B. Cerita Rakyat .....	158
	C. Kesenian .....	172
	D. Ungkapan Tradisional .....	187
BAB VI	PENUTUP .....	197
	Daftar Kepustakaan .....	199
	Daftar Informan .....	203

## DAFTAR TABEL

		Halaman
Tabel II. 1.	Jumlah Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 1998 (Jiwa) .....	29
II. 2.	Luas Wilayah, Jumlah Penduduk, dan Kepadatan Penduduk di Kabupaten Wonosobo, 1998, (Jiwa) .....	30
II. 3.	Jumlah Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin di Kabupaten Wonosobo, 1998 (Jiwa).....	31
II. 4.	Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan di Kabupaten Wonosobo, 1998 (Jiwa) .....	32
II.5.	Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian di Kabupaten Wonosobo, 1998 (Jiwa) .....	33

KEMENTERIAN PEKERJAAN DAN TENAGA KERJA	
Nomor	: 1306 / 2003
Tanggal	: 14-04-2003
Tanggal	: 14-04-2003
Revisi / Perubahan	: Habiah
Revisi / Perubahan	:
Revisi / Perubahan	: 2



## DAFTAR GAMBAR

	<b>Halaman</b>
Gambar 1. Pakaian Kerja Petani di Wonosobo (Caping, Kaos dan Celana Pendek/Kolor) .....	127
2. Bentuk Kendil yang sekarang ada di Wonosobo (Foto 1999) Ceret (sekarang) di Wonosobo (Foto September 1999) .....	127
3. Soblog Untuk Masak Nasi di Wonosobo (Sumber IDKD 1985 - 86) .....	128
4. Dandang dan Kukusan, Alat Untuk Memasak Nasi di Wonosobo ( Foto September 1999) .....	128
5. Luweng Untuk Masak-Memasak di Wonosobo (Foto September 1999) .....	129
6. Pogo Tempat Menyimpan Perkakas Dapur di Wonosobo (Foto September 1999) .....	129
7. Rak Piring Besi (Foto September 1999) .....	130
8. Seperangkat Alat Untuk Penggarap Sawah (Pacul, Luku, Garu, Pasangan dan Gambar) di Wonosobo (Foto September 1999) .....	130
9. Pecak Sebagai Alat Pemeliharaan Tanaman Tjopo dan Embatan Sebagai Alat Distribusi (angkut) (Sumber : Foto September 1999) .....	131
10. Sumbal/Cetung/Wakul Tempat Pemungutan Hasil Pertanian di Wonosobo (Sumber : Foto September 1999) .....	131
11. Penari Lengger Laki-laki .....	195
12. Penari Lengger Perempuan .....	195
13. Prosesi Upacara Sadran .....	196
14. Sesaji Tenong Untuk Bancakan Dalam Upacara Sadran .....	196



# **BAB I PENDAHULUAN**

## **A. LATAR**

Pada umumnya, masing-masing suku bangsa atau kelompok etnik telah menempati suatu wilayah permukiman bersama. Dalam hal ini, dapatlah diasumsikan bahwa setiap jengkal wilayah daratan Indonesia yang sudah dihuni terbagi habis atas wilayah asli sejumlah suku bangsa.

Daratan pulau-pulau Indonesia ada yang dilewati rangkaian pegunungan api dan rangkaian pegunungan non berapi. Hal ini menyebabkan adanya perbedaan kandungan mineral dalam buminya. Letak pulau-pulau yang membentang di sekitar khatulistiwa berpengaruh pula pada variasi iklim antar wilayah di Indonesia. Dengan kondisi alam yang demikian, menjadikan Bumi Indonesia memiliki flora dan fauna yang beragam. Kondisi alam ini merupakan ruang tempat tinggal dan tempat aktivitas masyarakat Indonesia.

Perbedaan dan persamaan antar kondisi wilayah budaya suku bangsa di Indonesia merupakan kenyataan yang tidak dapat dipungkiri, keanekaragaman ini menjadi suatu kekayaan bagi bangsa Indonesia.

Dewasa ini, pengenalan perbedaan dan persamaan budaya masyarakat suku bangsa akan menjadi penting dalam rangka memperkuat persatuan dan kesatuan bangsa. Sikap menghargai dan menghormati perbedaan serta memajukan persamaan antar budaya suku bangsa perlu ditumbuh kembangkan di kalangan generasi penerus bangsa Indonesia pada umumnya, generasi penerus bangsa di Wonosobo khususnya.

## **B. MASALAH DAN TUJUAN**

Sesuai dengan latar tersebut dan untuk menunjang misi Direktorat Sejarah dan Direktorat tradisi dan Kepercayaan diperlukan kajian dan informasi yang akurat tentang budaya

masyarakat setiap suku bangsa di Indonesia. Kajian ini diperlukan untuk dapat menemukan, mengungkap, dan berbagai identitas beserta nilai-nilai yang melekat pada kehidupan setiap suku bangsa di Indonesia.

Kajian ini mengacu pada hal-hal sebagai berikut :

1. Bagaimanakah wujud kondisi lingkungan hidup yang merupakan ruang tempat tinggal dan tempat aktivitas setiap suku bangsa di Indonesia.
2. Berbagai wujud budaya apa saja yang merupakan identitas setiap suku bangsa itu.
3. Nilai-nilai apa yang terkandung dalam masing-masing wujud budaya setiap suku bangsa tersebut?

Hasil kajian yang akurat setiap suku bangsa itu, akan menjadi bahan pembinaan dan pengembangan kebudayaan. Dalam waktu dekat, hasil kajian akan segera dikemas untuk dapat disebarluaskan ke kelompok generasi penerus.

### C. RUANG LINGKUP

Ruang lingkup wilayah kajian dibatasi pada satu daerah administratif tingkat kabupaten, dengan asumsi bahwa batas administratif (kabupaten - kabupaten ) cenderung berdasarkan wilayah suku bangsa Jawa asli. Satu wilayah kabupaten merupakan wilayah asli tidak lebih dari satu suku bangsa.

Andaikata pada satu wilayah kabupaten merupakan sebaran lebih dari satu suku bangsa asli, maka masyarakat suku bangsa asli dipilih satu untuk menjadi kajian. Dalam hal ini Direktorat Sejarah dan Direktorat Tradidi dan Kepercayaan menawarkan alternatif pilihan, yaitu Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Wonosobo, Sukoharjo, Bantul, Sleman, dan Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Ponorogo. Dari beberapa alternatif tersebut, maka Budaya Masyarakat Jawa di Kabupaten Wonosobo, merupakan alternatif terpilih.

Dalam kaitannya dengan ruang lingkup materi, kajian terbatas pada keadaan alam, sejarah, lambang kabupaten dan maknanya, kependudukan, sistem kemasyarakatan, dan upacara.

Selain itu akan diungkap tentang rumah adat, pakaian adat, peralatan rumah tangga, peralatan produksi, permainan rakyat, cerita rakyat, kepercayaan, kesenian khas, dan ungkapan tradisional.

#### D. METODE PENELITIAN

##### 1. Penentuan Lokasi Penelitian

Lokasi daerah penelitiandilakukan di Kabupaten Wonosobo Propinsi Jawa Tengah. Pemilihan lokasi di daerah ini dengan pertimbangan bahwa di daerah Kabupaten Wonosobo sebagian besar merupakan wilayah suku bangsa Jawa asli. Wilayah Kabupaten Wonosobo sebagian besar merupakan daerah pegunungan/dataran tinggi, yang dimungkinkan masih berlakunya tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pendukungnya.

##### 2. Pemilihan informan

Pengumpulan data pada penelitian ini akan dipilih beberapa nara sumber. Nara sumber yang akan dipilih adalah nara sumber yang mengerti tentang budaya masyarakat setempat, yang kesemuanya itu terkait dengan aspek-aspek yang akan diteliti dalam ruang lingkup penelitian.

##### 3. Pengumpulan Data

Untuk menjangkau data dan informasi tentang budaya masyarakat suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo, dilacak melalui studi pengamatan/observasi, wawancara, dan studi kepustakaan.

Pengamatan/observasi dilakukan secara langsung di beberapa kabupaten guna memperoleh data fisik dan kondisi sosial budaya masyarakat yang bersangkutan.

Selanjutnya metode pengumpulan data dilakukan dengan wawancara dimaksudkan untuk mendapatkan informasi dari informan dengan pedoman wawancara yang telah dibuat sebelumnya. Wawancara dilakukan sekurang-kurangnya dengan seorang informan yang kualitasnya paling



tinggi untuk setiap aspek kajian yang diteliti. Di samping itu juga dilakukan wawancara dengan pejabat dan tokoh masyarakat yang bersangkutan. Sedangkan studi kepustakaan dilakukan dalam rangka mendapatkan gambaran umum daerah penelitian. Selain itu dalam studi kepustakaan dimaksudkan untuk memperoleh berbagai tulisan yang ada di berbagai instansi yang relevan dengan penelitian.

Perolehan data dan informasi, baik dari pengamatan / observasi, wawancara, dan studi kepustakaan, diklasifikasi, dianalisis dan dideskripsikan serta di susun dengan kerangka laporan yang telah ditetapkan.

#### 4. Jadwal dan Tim Penelitian

Penelitian ini dimulai pada bulan Juli 1999, yakni studi pustaka, penyusunan pedoman wawancara, dan pengurusan izin. Bulan Agustus 1999 dilakukan survei dan dilanjutkan penelitian lapangan. Pada bulan September 1999 dilakukan editing dan klasifikasi data. Sementara itu penulisan laporan dilaksanakan pada bulan Oktober - November 1999. Sedangkan bulan Desember 1999 dilakukan pengetikan dan penyerahan laporan penelitian.

Tim Peneliti terdiri dari atas 15 orang, dengan perincian seorang yaitu Drs. N Ramli Nawawi sebagai pengarah, 5 orang tim peneliti / penulis yakni Drs. Salamun sebagai ketua Tim dan Dra. Emiliana Sadilah, Dra. Sumintarsih, M.Hum., S. Ilmi Albiladiyah, S.S. sebagai anggota. Tim dibantu 8 orang, yakni Drs. Sudarmo Ali Murtolo, Drs. Sujarno, Noor Sulistyو Budi, S.H., Drs. Hartoyo, Dra. Isyanti, Hj. Sri Sumarsih, B.A., Dra. Sri Retna Astuti, dan Drs. Hisbaron Muryantoro. Sedangkan satu orang lagi yakni Drs. Gatut Murniatmo sebagai konsultan.

#### E. KERANGKA LAPORAN

Bab I "*Pendahuluan*", menyajikan latar permasalahan tentang perlunya dilakukan penelitian Budaya Masyarakat Suku Bangsa (Asli).

Dalam bab ini dikemukakan juga ruang lingkup penelitian dan metode yang digunakan dalam pengumpulan data.

Bab II "*Kabupaten Wonosobo*", mengetengahkan gambaran wilayah penelitian, meliputi lokasi dan keadaan alam, sejarah, lambang kabupaten dan maknanya. Selain itu pada bab II ini, dikemukakan tentang kependudukan.

Bab III "*Sistem Kemasyarakatan dan Upacara*", membahas hal-hal yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem gotong-royong, dan upacara. Dalam uraian tentang upacara ini, terutama upacara daur hidup dan yang berkaitan dengan peristiwa alam.

Bab IV "*Wujud Kebutuhan Primer*", megutarakan kebutuhan pokok, yakni rumah adat, pakaian adat, peralatan rumah tangga, dan peralatan produksi.

Bab V "*Wujud Kebutuhan Sekunder*", mengungkap tentang permainan rakyat dan cerita rakyat. Selain itu diuraikan kesenian dan ungkapan tradisional daerah setempat.

Bab VI "*Penutup*" berdasarkan analisis dan deskripsi bab-bab sebelumnya disajikan suatu penutup/kesimpulan. Penutup/kesimpulan ini diharapkan dapat mencerminkan informasi tentang kehidupan budaya masyarakat suku bangsa Jawa di Kabupaten Wonosobo.



## BAB II

### GAMBARAN UMUM KABUPATEN WONOSOBO

#### A. LOKASI DAN KEADAAN ALAM

##### I. Lokasi dan Luas

Kabupaten Wonosobo termasuk wilayah Propinsi Jawa Tengah. Kabupaten Wonosobo merupakan salah satu dari 35 kabupaten/kota di Propinsi Jawa Tengah. Secara astronomis Kabupaten Wonosobo terletak antara 7°04'11" - 7°11'13" Lintang Selatan dan terletak antara 109°43'10" -110°04'40" Bujur Timur. Berdasarkan koordinat garis lintang dan garis bujur, Wonosobo termasuk garis edar matahari antara 23.5° Lintang Utara - 23.5° Lintang Selatan. Keadaan semacam ini akan mempengaruhi keadaan iklim daerah setempat.

Secara administratif Kabupaten Wonosobo berbatasan dengan Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Kendal, dan Kabupaten Batang di sebelah utara; Kabupaten Temanggung dan Magelang di timur, Kabupaten Purworejo dan Kabupaten Kebumen di selatan, dan berbatasan dengan Banjarnegara serta Kabupaten Kebumen di sebelah barat. Jarak absolut antara ibu kota kabupaten dengan ibu kota propinsi 120 kilo meter. Waktu tempuh dari pusat pemerintahan (Wonosobo) ke ibu kota propinsi (Semarang) memerlukan waktu 1,5 jam dengan menggunakan kendaraan umum bus, dengan biaya Rp.1.500,00. Sementara itu jarak antara ibu kota (Wonosobo), dengan kota kecamatan terjauh 37 kilo meter. Sarana angkut yang digunakan antara bus, col, dan angkutan pedesaan, dengan biaya angkut Rp.1.000,00.

Sementara itu luas wilayah Kabupaten Wonosobo 98.468,38 hektar atau 984,68 kilo meter persegi terbagi dalam 4 ex kawedanan/pembantu bupati dan terdiri dari 13 kecamatan 28 kelurahan, dan 236 desa. Kelurahan adalah sebuah unit administrasi di bawah tingkat kecamatan. Kepala kelurahan dinamakan lurah, yang memiliki wilayah kekuasaan hanya mencakup sebuah wilayah kota. Sedangkan

kepala dari sebuah desa disebut kepala desa. Luas wilayah Kabupaten Wonosobo terdiri atas 18.564 hektar tanah sawah dan 79.903,90 hektar tanah kering.

## 2. Keadaan Alam

Wonosobo merupakan daerah yang bergunung dengan ketinggian 270 - 2.250 meter di atas permukaan laut. Sebagai ibu kota kabupaten, Wonosobo mempunyai ketinggian 772 meter di atas permukaan laut. Daerah Wonosobo dikelilingi oleh Gunung Sindoro, Pegunungan Dieng, dan Gunung Perahu.

Jenis tanah di Sumbing, Pegunungan Kulon, wilayah Kabupaten Wonosobo dapat dibedakan menjadi tanah andosol. Jenis tanah ini netral sampai asam dengan warna kelabu, coklat tua, hitam. Jenis tanah ini terdapat di Kecamatan Kejajar, sebagian Garung, Mojotengah, Watumalang, Kertek, dan Kecamatan Kalikajar. Jenis tanah regosol merupakan tanah netral sampai asam dengan warna putih, coklat, dan kekuning-kuningan. Jenis tanah regosol terdapat di Kecamatan Kertek, Sapuran, Kalikajar, Selomerto, Watumalang dan Garung. Jenis tanah ini tanah asam berwarna kuning sampai merah. Jenis tanah ini terdapat di daerah Kecamatan Selomerto, Leksono, dan Sapuran.

Sementara itu berdasarkan kemiringannya daerah Kabupaten Wonosobo dikelompokkan menjadi empat macam wilayah kemiringan.

1. Wilayah yang mempunyai kemiringan antara 0,90 - 2,00 seluas 177.242 hektar atau 1,18 persen dari seluruh wilayah Wonosobo. Tanah ini kebanyakan terdapat di Kecamatan Garung.
2. Wilayah yang mempunyai kemiringan antara 2,01 - 15,00 persen seluas 15.922,275 hektar atau 16,17 perseg (dari seluruh wilayah Wonosobo dan terdapat di dua belas kecamatan kecuali Kecamatan Watumalang.
3. Wilayah yang mempunyai kemiringan antara 15,01 - 40,00 persen seluas 55.506,411 hektar, atau 56,37 persen dari seluruh wilayah Wonosobo dan terdapat di seluruh kecamatan.

4. Wilayah yang mempunyai kemiringan di atas 40.01 persen seluas 26.862.070 hektar atau 27.28 persen dari seluruh wilayah Wonosobo dan terdapat di seluruh kecamatan.

Selanjutnya perairan darat di daerah Wonosobo meliputi Sungai Serayu, Telaga Mujer dan Telaga Merdodo. Sungai Serayu merupakan sungai terpanjang kedua setelah Sungai Solo, yang sangat bermanfaat untuk pengairan. Sebuah mata air Sungai Serayu yang terdapat di dekat Dataran Tinggi Dieng dikenal dengan nama "Bima Lukar". Tentang Telaga di Garung ± 12 Km dari Wonosobo terdapat sebuah danau yang luas dan airnya jernih. Kemudian di Desa Kalianget ± 3 Km dari Wonosobo di jalur jalan menuju Dieng, terdapat sebuah pemandian air panas yang dilengkapi dengan kamar mandi (berendam) Dari sekian banyak danau atau telaga yang terdapat di Pegunungan Dieng, baru Telaga Menjer yang tengah diusahakan pemanfaatannya untuk Pembangkit Listrik Tenaga Air. Beberapa danau atau telaga yang ada di daerah sekitar Dataran Tinggi Dieng merupakan danau-danau atau "maar" yang kejadiannya berasal dari lubang-lubang eksploitasi yang kemudian terisi air. Sedangkan danau-danau atau telaga lainnya) terbentuk oleh timbulnya empangan lava atau bukit-bukit di sekitarnya atau lekukan daerah kawah yang terisi air hujan, seperti Telaga Warna, Telaga Terus, dan Telaga Swiwi.

Seperti telah diungkap di bagian depan, Wonosobo masih termasuk garis edar matahari antara 23.5° Lintang Utara -23.5° Lintang Selatan, oleh sebab itu Wonosobo beriklim tropis, dengan dua musim dalam setahunnya yaitu musim kemarau dan musim penghujan. Pada bulan November sampai dengan April bertiup angin barat laut, yang biasanya membawa hujan. Sedangkan pada bulan Mei sampai bulan Oktober, berembus angin timur atau tenggara. Sifat angin tersebut kering atau tidak membawa hujan. Selanjutnya Wonosobo merupakan daerah dataran tinggi, sehingga banyak hujan turun. Rata-rata hari hujan 201 kali dengan curah hujan rata-rata 4.838 milimeter dalam mana curah hujan tertinggi terdapat di Kecamatan Kepil yaitu 5.884 milimeter, sedangkan jumlah hari hujan terbanyak terdapat di Kecamatan Wonosobo sebanyak 251 kali. Sementara itu rata-rata suhu udara di daerah Wonosobo berkisar

antara 24-30° Celsius pada siang hari, tetapi uhu tersebut pada malam hari turun menjadi 20° Celsius. Pada bulan Juli dan Agustus akan turun menjadi 12 -15° Celsius di malam hari, sedangkan pada siang hari turun menjadi 15 - 20° Celsius.

Sementara itu flora atau dunia tumbuh-tumbuhan di daerah Wonosobo berupa hutan dan semak belukar. Selain itu ada flora buatan yang berupa tanaman budi daya. Luas hutan di daerah Wonosobo 19.472 hektar, dengan berbagai jenis produksi seperti kayu, getah pinus, gondorukem, dan kopi. Selanjutnya mengenai flora buatan menghasilkan padi, jagung, ubi kayu, ketela rambat, dan kacang. Budi daya tanaman berupa sayuran, antara lain kentang, kobis, buncis, wortel, terong, dan kacang panjang. Sementara itu flora budi daya tanaman pada perkebunan meliputi kelapa, teh, dan kopi.

Selanjutnya mengenai fauna atau dunia hewan yang terdapat di daerah Wonosobo meliputi sapi, kerbau, kuda, babi, kambing, domba, ayam ras, ayam buras, dan itik. Populasi ternak besar tercatat 36.384 ekor, dan 358.013 ekor ternak kecil. Sementara itu masih banyak satwa yang liar antara lain harimau, ular, dan landak.

Selain itu potensi alam di daerah Wonosobo berupa universal dan wisata. Produksi universal di daerah Wonosobo, berupa barang-barang tambang, seperti pasir, batu-batuan untuk bahan bangunan, asbes, kaolin, dan bahan obat-obatan antara lain belerang.

Potensi alam yang tidak kalah pentingnya adalah objek wisata alam, yaitu Dieng Plateau yang menyimpan sejarah tersendiri didukung oleh udara yang sejuk-sejuk dingin dan dengan indahnya panorama alam serta keajaiban dunia yang semakin mengundang wisatawan, baik domestik maupun manca negara. Selain itu di daerah Wonosobo terdapat tempat pemandian yang airnya panas "Kalianget" dan beberapa telaga seperti Telaga Menjer, Telaga Warna dan telaga lain, yang kesemuanya itu dapat menarik wisatawan.

## B. Sejarah Kabupaten Wonosobo, Lambang dan Maksudnya

### 1. Sejarah Kabupaten Wonosobo

**Masa Kuno.** Daerah Wonosobo letaknya dikelilingi oleh pegunungan, gunung berapi yang merupakan kompleks gunung berapi Dieng. Kawasan yang sekarang merupakan daerah wilayah

Kabupaten Wonosobo ini mempunyai perjalanan sejarah yang panjang bahkan dapat dikatakan sebagai penyambung historis dari masa yang sangat lama. Daerah ini mengalami masa prasejarah, klasik, Islam, kolonial, kemerdekaan hingga sekarang ini. Dari masa prasejarah baru sedikit yang ditemukan misalnya adanya pecahan nekara, mangkuk-mangkuk perunggu dalam ukuran kecil dekat Candi Dwarawati (Ph. Soebroto, 1973:2). Pada masa kerajaan Hindu dan Buda di Jawa Tengah, Wonosobo termasuk daerah wilayahnya. Sisa-sisa masa lalu yang merupakan bukti adanya kehidupan sosial itu masih dapat disaksikan sampai kini, misalnya beberapa peninggalan kuno berupa candi, namun telah banyak yang rusak. Candi-candi yang ada di daerah Wonosobo ini antara lain menempati Pegunungan Dieng bersifat Hindu. Kata "dieng" atau diyeng mungkin berasal dari kata dihyang artinya tempat hyang. Hyang maksudnya arwah leluhur. Dieng mengandung arti tempat hyang, dewa, atau leluhur. Kompleks percandian di atas Pegunungan Dieng merupakan keindahan di dalam kegaiban alam, maka terciptalah sebuah akronim dieng yang diartikan dengan gabungan dua kata, adhi (elok) dan aeng (ajaib). Keberadaan bangunan suci di tempat tersebut menunjukkan bahwa pada masa itu dataran tinggi Dieng, Wonosobo, merupakan tempat untuk kegiatan kerohanian.

Peninggalan lain di wilayah Kabupaten Wonosobo yaitu di Kecamatan Watumalang dan Selomerto. Di Desa Binangun Wetan (Watumalang) dan Pakuncen (Selomarto) ditemukan peninggalan Hindu berupa yoni. Di Selomerto, di pinggir jalan besar situs Candi Bogang, namun sudah runtuh tinggal sisa-sisa candi yang ada. Hasil ekskavasi pada tahun 1982 sisa bangunan candi, batu-batu candi, temuan selanjutnya antara lain berupa fragmen-fragmen arca Budha berupa kepala, badan, terbuat dari batu pasir merah (red sand stone), badan arca Bodhisatwa Wajraapani, lengan arca Bodhisatwa Awalokiteswara. Selain itu juga ditemukan fragmen arca Ganesya kemungkinan berasal dari tempat lain karena ukurannya kecil dan tercampur dengan reruntuhan (Sugardi, 1994 : 21-23). Dari beberapa bukti dapat diperkirakan bahwa pada masa itu sekitar abad 8-9 masehi, di Jawa Tengah terdapat pemerintahan dari dinasti yang menganut agama Hindu dan Budha (Bambang Sumadio, ed., 1976 : 75).



Dari prasasti Mantyasih atau prasasti Kedu tahun 907 Masehi yang dikeluarkan oleh Raja Balitung dapat diketahui nama-nama raja yang memerintah sebelumnya di Kerajaan Medang di Poh Pitu (rabyangta rumubun ri mdang ri poh pitu). Kecuali raja pertama, yang disebut nama dirinya ; Sanjaya, nama raja selanjutnya semua didahului dengan gelar kemudian diikuti nama tempat. Gelar tersebut Sri Maharaja Raka; Panangkaran, Panuggalan, Warak, Garung, Pikatan, Kayuwangi, Watuhumalang. Selanjutnya baru dituliskan nama raja yang memerintahkan membuat prasasti tersebut yaitu Sri Maharaja Rakai Watukura Dyah Balitung Dharmodaya Mahasambu (ibid). Di dalam daftar nama raja terdapat nama Garung, atau Sri Maharaja Rakai Garung maksudnya dari maharaja di Desa Garung. Di wilayah Kabupaten Wonosobo sekarang ini terdapat sebuah daerah kelurahan dan kecamatan yang bernama Garung. Ada kemungkinan nama Garung tersebut berkaitan dengan pemerintahan masa lalu. Sebutan Rakai Garung terdapat dalam prasasti tahun 741 Syaka yang berasal dari Pengging dekat Surakarta ( ibid : 86). Demikian pemerintahan pada masa itu berada di Jawa Tengah yang ditengarai adanya peninggalan bersejarah berupa bangunan-bangunan candi baik yang bersifat Hindu maupun Buda.

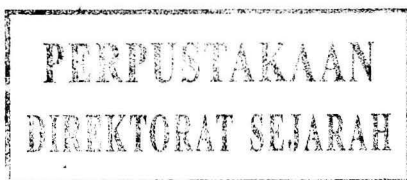
Pada sekitar abad ke 10 pusat pemerintahan berpindah ke Jawa Timur terutama diprakarsai oleh Raja Pu Sindok. Pusat pemerintahan selama bertahun-tahun berada di Jawa Timur, dan berkali-kali terjadi pergantian penguasa termasuk Kerajaan Majapahit yang bersifat Hindu. Pada abad 13 kerajaan ini mengalami kejayaan terutama pada saat Hayam Wuruk menjapi raja. Walaupun sepeninggal Hayam Wuruk tahun 1389 Masehi Majapahit mengalami kemunduran, namun pengaruh kejayaan dan kekuasaan Majapahit demikian besar. Peristiwa-peristiwa sejarah dalam pemerintahan Kerajaan Majapahit termasuk tokoh-tokohnya memunculkan kisah tersendiri di kalangan rakyat, kadang-kadang berupa kiasan, sindiran atau disertai dengan bunga-bunga, yang kemudian melegenda dipercayai kebenarannya, maka terciptalah cerita rakyat, tutur, dari mulut kemulut kitab-kitab sastra, babad yang berlatar belakang sejarah.

**Masa Islam.** Pada abad 15 Majapahit mengalami keruntuhan karena berbagai macam sebab, di antaranya faktor keluarga faktor

politik, juga kedatangan agama Islam ke Nusantara termasuk Jawa yang dibawa oleh para pedagang Gujarat. Bersamaan dengan itu Majapahit runtuh dan pusat pemerintahan pindah ke Demak, Jawa Tengah yang bersifat Islam. Kerajaan-kerajaan selanjutnya di Jawa Tengah bersifat Islam termasuk Mataram, juga setelah adanya Kasultanan Yogyakarta dan Kasunanan Surakarta. Islam yang kemudian banyak dianut penduduk di Jawa, perkembangannya melibatkan para pedagang, penyebar agama, rohaniawan Islam, wali, kiai dan sebutan lainnya.

Penyebaran agama Islam di Jawa Tengah juga mencakup daerah Wonosobo. Dalam keterangannya tg. 11-9-1999 Higienus Suharno Hs. (58 th.) menceritakan bahwa rakyat Wonosobo mempercayai adanya kisah pembukaan daerahnya (bubak) yang dipelopori oleh tiga orang tokoh kiai dan kemudian dianggap sebagai *cikal bakal* daerah tersebut. Dalam sejarah tradisi disebutkan bahwa, pada masa Kerajaan Mataram Islam sekitar awal abad 17, daerah Wonosobo didatangi oleh tiga orang pengembara bernama Kiai Kolodete, Kiai Karim dan Kiai Walik. Ketiga orang ini sambil menyebarkan agama Islam kemudian membuka tiga tempat yaitu daerah sekitar kota Wonosobo sekarang oleh Kiai Walik yang senang pada anak-anak kecil, daerah Kalibeber oleh Kiai Karim dan daerah Dataran Tinggi Dieng oleh Kiai Kolodete.

Sehubungan dengan adanya penyebaran itu maka agama Islam kemudian banyak dianut oleh penduduk Wonosobo. Tak mengherankan jika di daerah Wonosobo juga banyak pesantren, tempat belajar agama Islam. Dalam perkembangan selanjutnya Wonosobo dipegang oleh Ki Tumenggung Kertowaseso yang daerah ini berpusat di Selomanik. Adapun daerah Wonosobo yang berpusat di Pacekelan (Kalilusi) dipegang oleh Ki Tumenggung Wiroduto. Ia kemudian memindahkan pusat kekuasaannya ke Ledok (Wonosobo Ledok) atau sekarang ini adalah Plobangan. Daerah Wonosobo di Selomerto juga ada pusat kekuasaan. Kiai Karim, cikal bakal yang menempati Kalibeber mempunyai cucu bernama Ki Singowedono yang mengabdikan dengan setia kepada Mataram, maka mendapatkan jabatan sebagai tumenggung. Dari Keraton Mataram, ia memperoleh hadiah berupa tanah sekaligus diangkat sebagai penguasa di



Selomerto dengan diberi nama Tumenggung Jogonegoro yang setelah wafat dimakamkan di Pakucen (Rapingoen ed., 1956 :103-105). Pada masa penyebaran Islam, terdapat ulama terkenal bernama Kiai Asmosufi, menantu Ki Tumenggung Wiroduto. Kiai Asmosufi dipercaya sebagai pendiri masjid Dukuh Bendhosari. Beliau merupakan tokoh yang menurunkan para ulama Islam, juga mempunyai pondok pesantren besar di Wonosobo. Para ulama lainnya Misalnya Kiai Ali Bendhosari, Kiai Syukur Soleh, Kiai Mansyur Krakal, Kiai Abdul Fatah Tegalgot, Kiai Soleh Pencil, Kiai As'ari, Kiai Abdul Fakhri, Kiai Munthaha dan Kiai Hasbullah (Pemerintah Daerah, 1995 : 264-265).

**Masa kolonial - sejarah kabupaten.** Pada masa Mataram ini, Belanda telah masuk ke Jawa dan telah mempengaruhi pemerintahan kerajaan. Bahkan kemudian terjadi perpecahan Kerajaan Mataram tak lepas dari pengaruh Belanda. Setelah adanya Kasultanan Yogyakarta, di daerah Wonosobo terdapat daerah yang menjadi mancanegaranya, "luar kota" yaitu daerah Ledak. Belanda yang suka mencampuri urusan kerajaan tersebut sangat mengganggu ketenteraman intern kerajaan. Oleh karena itu tak mustahil mendapat tentangan dari kalangan bangsawan Keraton Yogyakarta yaitu Pangeran Diponegoro. Sebagai bangsawan kerajaan yang juga sebagai muslim yang taat, beliau sangat menentang perilaku Belanda yang dianggap melanqqar norma-norma adat ketimuran. Pada puncaknya perseteruan tersebut pecahlah perang yang kemudian terkenal dengan sebutan Perang Diponegoro tahun 1825-1830. Perlawanan Pangeran Diponegoro diperkuat oleh para pengikutnya yang kebanyakan para prajurit tangguh, ulama, santri bahkan penduduk yang setia dan taat padanya.

Pada masa perang ini, Wonosobo merupakan daerah yang penting. Alam Wonosobo sangat mendukung sebagai pertahanan pasukan Diponegoro. Selama perang melawan Belanda daerah Wonosobo sebagai medan pertempuran, misalnya daerah Gowong, Ledok, Sapuran, Plunjaran dan Kertek. Dalam pertempuran tersebut, pasukan Pangeran Diponegoro di daerah Wonosobo mendapat dukungan kuat dari masyarakat, baik berupa tenaga, moril dan

materiil. Di antara tokoh-tokoh masyarakat yang mendukung perjuangan melawan kolonial tersebut yaitu Imam Musbah yang memimpin pasukan rakyat Gowong, Mas Lurah yang memimpin rakyat Ledok, Tumenggung Gajah Permodo dan Seconegoro yang sangat berjasa terhadap Pangeran Diponegoro. Pengabdian Seconegoro yang semula bernama Muhammad Ngarpah, perjuangan melawan Belanda bersama para pejuang lain menjadikan Belanda mengalami kerugian. Seconegoro dalam membantu perjuangan Pangeran Diponegoro tidak hanya di Wonosobo, namun juga di daerah-daerah lain misalnya daerah Surakarta, Yogyakarta dan juga tempat-tempat lain. Dalam siasat perang melawan Belanda, Muhammad Ngarpah memiliki kecekatan dalam mengambil tindakan, banyak taktik perlawanan yang dilakukan. Misalnya dengan menghadang pasukan Belanda di Logorok dekat Pisangan daerah Yogyakarta pada bulan Juli tahun 1825 berhasil mengalahkan Belanda, suatu keberhasilan yang sangat dihargai oleh Pangeran Diponegoro. Oleh karena itu Muhammad Ngarpah diangkat sebagai penguasa di Ledok dan diberi nama Seconegoro. Keberhasilannya ini merupakan tonggak pertama bagi Seconegoro dalam langkah perjuangan selanjutnya. Menurut tradisi tutur, pengangkatan Seconegoro tersebut sebagai penguasa berpangkat Bupati yang kemudian memindahkan ibu kota dari Selomerto ke Wonosobo yang sekarang (Djoko Suryo, ed., 1994 : 24,3<sup>0</sup>). Berdasarkan keberhasilan Muhammad Ngarpah melawan Belanda dan oleh Pangeran Diponegoro ia diangkat sebagai penguasa daerah, walaupun ia tidak diangkat di Wonosobo yang sekarang ini, tetapi sejak saat itulah diyakini rakyat bahwa tanggal 24 Juli 1825 di daerah tersebut ada bupati. Selanjutnya sampai sekarang tanggal tersebut dipakai sebagai hari jadi Kabupaten Wonosobo ( ibid., : 43 ).

Masa Kemerdekaan Setelah proklamasi kemerdekaan tahun 1945 terbentuklah Negara Republik Indonesia. Walau proklamasi Kemerdekaan telah dikumandangkan, namun Belanda masih ingin menjajah Indonesia, termasuk Wonosobo. Kesaksian Soemindro pernah menjadi Bupati Wonosobo tahun 1946-1949 menuliskan

suratnya tertanggal 21 Juni 1956, bahwa masa dinasnya adalah masa perjuangan. Masa itu yang menjadi perhatian pemerintah daerah bukan soal daerah, namun justru dan bangsa, karena pada waktu itu penderitaan rakyat memuncak, banyak yang menjadi korban. Akan tetapi dalam penderitaan tersebut rakyat Wonosobo masih mempunyai semangat juang yang tinggi dalam melawan Belanda. Berhasil dicatatnya antara lain, bantuan rakyat terhadap Camat sampai Bupati demikian besar, sehingga dalam masa perjuangan tersebut tidak ada pamong yang menyerah kepada Belanda.

Pada masa itu (masa penjajahan Belanda) Kepala Desa sekitar 250, dari jumlah tersebut hanya seorang yang menyerah kepada Belanda. Selanjutnya dituliskan bahwa berkat pemboikotan rakyat, maka Belanda tidak pernah berhasil mengangkat Kepala Desa, jadi Kepala Desa diangkat berdasarkan pilihan rakyat. Rakyat Wonosobo pulalah yang mengadakan pemboikotan dan mengancam kepada Belanda ketika mereka akan membuka kembali perusahaan (perkebunan) di daerah Wonosobo. Perjuangan rakyat Wonosobo pada masa revolusi, menghadapi Belanda memakan korban materiil berupa rusaknya beberapa sarana transportasi, jembatan jembatan yang menghubungkan antara tempat satu ke tempat lain, namun demikian hal itu disadari dan diperhatikan oleh pemerintah. Wonosobo merupakan kota kedua setelah Yogyakarta yang oleh tentara Belanda diserahkan kembali kepada Republik Indonesia ( Rapingoen, op.cit. : 33-34).

Berikut ini kutipan tentang Naskah Penyerahan Kota Wonosobo (kabupaten) dari Pemerintah Belanda ke Republik Indonesia semasa perang kemerdekaan (Actie Polisionele Belanda ke II) isinya demikian :

*“Komandan Teritorial serta Kesatuan Wonosobo Majoor TNI Kardjono menerangkan dengan ini keamanan dan kebebasan perorangan dari Algemeene Politie dan Politie Daerah dijamin sesudah pengoperan instansi militer Kabupaten Wonosobo dari instansi Militer Belanda dan bahwa politie ini dimasukkan, dalam*

*systeme politie Republik Indonesia.*

*Dijamin pula ketertiban, ketenteraman dan keamanan dari penduduk.*

*Daerah yang dikosongkan oleh tentara Belanda tetap terbuka bagi Bangsa Belanda, bangsa asing, pegawai federal dan peninjau militer dari U.N.C.I. dengan memberitahukan sebelumnya.*

*Selanjutnya diterangkan bahwa tiada keberatan dengan adanya pembayaran gaji kepada pegawai federal sebagai yang berlaku sebelumnya.*

*Terhadap pengungsian dari penduduk sesudah pengosongan oleh tentara Belanda, dan daerah tersebut di atas tiada keberatan.*

*Dibuat dalam 4 (empat) lembar di Wonosobo pada tanggal 9 October 1949."*

Mengetahui/Menyetujui  
Komdt. CDT Div. III TNI  
Ttd. Lt. Col. Sarbini

CDT. Tentara Pasukan  
Ttd  
Majoer Kardjono

Mengetahui/Menyetujui  
Controleur TBA  
Ttd. Mr. J. A. Reurs

Mengetahui/Menyetujui  
CDT 425 B  
Ttd. Col. R. Helmes

Dalam perjuangan melawan penjajah, banyak tempat di Wonosobo untuk aktivitas para pejuang di kelurahan di antaranya bangunan SMP Negeri Wonosobo, Kelurahan Wonosobo, Kecamatan Wonosobo, dahulu merupakan markas pejuang kemerdekaan. Selain itu, bangunan Dena Upakara, Pendidikan Bisu Tuli Putri di Wonosobo juga pernah dipakai sebagai markas pejuang kemerdekaan. Tanda peringatan perjuangan melawan Belanda berupa sebuah Tugu/prasasti di Desa Kalikarung, Kecamatan Kepil merupakan tanda adanya kedinamisan rakyat dalam menghadapi musuh melawan Belanda (Catatan Daftar Benda Cagar Budaya Tidak Bergerak/Situs di Kabupaten/Kodya Propinsi Jawa Tengah). Dari Catatan Kantor Seksi Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Wonosobo, di antara tokoh pejuang yang telah meninggal yaitu Heru Gunadi, juga Margono.

Berdasarkan Undang Undang Republik Indonesia No. 22 tahun 1948, dengan pelaksanaan Undang Undang Pembentukan No.13 tahun 1950, Kabupaten Wonosobo dibentuk sebagai daerah otonomi. Daerah ini berhak mengurus dan mengatur rumah tangga sendiri menurut Undang-Undang Pembentukan No. 13 tahun 1950. Walau demikian sebelum daerah dapat melaksanakan otonomi sebagai daerah swatantra, untuk sementara waktu masih menerima tunjangan dari pemerintah pusat.

Pemerintah pusat dengan Undang-Undang tahun 1948 dan peraturan pembentukannya tahun 1950 itu memberikan ketentuan-ketentuan untuk mengatur berdirinya DPRDS.

Selanjutnya Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Sementara (DPRDS) Kabupaten Wonosobo dibentuk menurut ketentuan-ketentuan yang ada pada Peraturan Pemerintah (P.P.) No. 39 Tahun 1950 berdasarkan U.U. No.22 Tahun 1948. Hal ini disambut positif oleh pemimpin-pemimpin rakyat, karena di dalam dewan tersebut duduk wakil-wakil rakyat yang akan menyuarakan aspirasinya. Selanjutnya para pemimpin golongan yang mewakili rakyat itu berkompetisi untuk ikut serta menduduki kursi-kursi untuk menyehatkan lembaga negara ini, dengan mengaktifkan dewan berdasar UUD 1945. Setelah berjalan sekitar 5 tahun pemerintah berupaya untuk menghilangkan sementara dalam lembaga tersebut. Berdasarkan Undang - Undang No.7 tahun 1956, dinyatakan bahwa

tanggal 1 Juli 1956 semua D.P.R.D.S. yang telah dibentuk menurut P.P. 39 harus bubar. Saat tanggal itu merupakan batas waktu ditentukan oleh Undang-Undang dimana Dewan Perwakilan Rakyat Daerah. Sementara, telah sampai batas waktu pembubarannya, diganti oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah tanpa memakai tambahan “sementara”, dipilih oleh rakyat ibid : 15). Akan tetapi dewan yang didambakan itu tidak memenuhi kehendak rakyat, karena Parlemen belum Penyelesaikan dalam hal pembuatan Undang-Undangnya karena itu untuk sementara yang berjalan hanya Dewan Pemerintah Daerah saja sebelum DPRD terbentuk (ibid.:26). Baru pada tanggal 9 September 1957 terbentuklah Dewan Perwakilan Rakyat di Wonosobo ini berdasarkan pilihan (Pemda Dati II Wonosobo, 1995).

Dari pengamatan Kadri, salah seorang yang pernah menjabat (mantan) Bupati Kepala Daerah Kabupaten Wonosobo, pada tahun 1950-1954 telah banyak pembangunan di daerah ini selama setelah masa revolusi. Contohnya antara lain pembangunan kembali jembatan-jembatan yang rusak pada masa perjuangan kemerdekaan, sehingga walau pada saat itu belum sempurna betul, telah dapat menghubungkan ke bagian utara, daerah Dieng.

## **2. Makna Lambang Kabupaten Wonosobo**

Wonosobo merupakan daerah yang mempunyai sejarah panjang Daerah hujan, berhawa sejuk ini juga menyimpan kekayaan alam dengan pemandangan alamnya yang indah, gunung-gunung, sumber air sehingga tanahnya merupakan tanah yang subur. Rakyat Wonosobo menyimpan kebanggaan tersendiri akan daerahnya. Kebanggaan tersebut antara lain tertuang dalam lambang daerah yang sarat dengan makna, yaitu berupa perisai, dalam bidangnya terdapat gambaran kekayaan alam. Perjalanan historis keberadaan pemerintahan daerah, cita-cita daerah, kekayaan alam, juga hasil perkebunan (teh dan tembakau). Dari Humas Pemerintah Kabupaten Wonosobo diperoleh keterangan bahwa lambang daerah tersebut mengandung arti seperti yang ditunjukkan dalam gambar



## LAMBANG KABUPATEN WONOSOBO



Isi dan makna lambang Kabupaten Wonosobo :

1. Bentuk Perisai dalam lambang pertahanan batin yang tunggal.
2. Garis lurus ke bawah 19 menunjukkan angka ratusan tahun dan melambangkan hujan
3. Tiga garis yang berlingkuk masing masing sepuluh, adalah tahun 1930, berdirinya otonom Kabupaten Wonosobo, melambangkan daerah sumber air.
4. Perbandingan ukuran dalam bidang 5 : 7 menunjukkan tahun 1957 terbentuknya Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Swatantra Tingkat II Wonosobo yang langsung dipilih oleh rakyat.
5. Daun teh yang berjumlah 13 menunjukkan nilai (neptu) hari dan pasaran menurut hitungan Jawa. Terbentuknya Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Swatantra Tingkat II Wonosobo pada hari Senin Pahing

6. Daun tembakau sebanyak 9 menerangkan tanggal dan bulan terbentuknya Dewan Perwakilan Rakyat pilihan rakyat, pada tanggal 9 September 1957.
7. Dwi Arga menunjukkan gunung-gunung, Sindoro dan Sumbing
8. Tulisan dengan huruf Jawa di bagian atas berbunyi, "Sabda Pandowo Raga Nyawiji" merupakan untaian kata-kata dalam kalimat yang mengandung makna, adalah hitungan. Surya Sangkala bermakna panca ika tunggal ika, karena setiap dalam kalimat tersebut mempunyai nilai angka, mempunyai maksud tujuan meraih cita-cita untuk persatuan dan kesatuan
9. Warna dalam lambang tersebut menggunakan :
 

Warna hitam	: Kebaikan
Warna hijau	: Kemakmuran
Warna kuning keemasan	: Keluhuran
Warna Merah	: Keberanian
Warna putih	: Kesucian

Pembangunan yang ditangani oleh pemerintah daerah, keberhasilannya dapat dilihat secara nyata, baik di bidang ekonomi, sosial maupun pembangunan fisik yang tak merupakan segi-segi keindahan, kenyamanan. Sebagian besar penduduk daerah Wonosobo hidup dari hasil pertanian, walaupun sebagian kecil lainnya hidup sebagai buruh tani, industri, bangunan, pedagang, jasa angkutan, namun mereka semua merupakan pendukung kemajuan daerahnya. Kesejukan dan keindahan pemandangan merupakan daya tarik tersendiri. Berdasarkan Keputusan Bupati KDH Tk. II Wonosobo No. 660/1989 Tentang Semboyan Kota Wonosobo "ASRI" sebuah Akronim yang menggambarkan cita juang dengan kata bermakna. ASRI mengikuti Wonosobo ini kepanjaangan dari : Aman, Sehat, Rapi, Indah. Dari rangkaian keempat kata bermakna tersebut tersirat sebuah harapan ideal bagi pemerintah daerah Kabupaten Wonosobo yang aman dari bencana, sehat lingkungan hidupnya, rapi dengan tata ruang yang serasi, sehingga terasa sentausa, sejahtera, rukun, bagi masyarakatnya yang beriman dan mendapatkan keselamatan.

### 3. Pembagian Wilayah Pemerintahan Kabupaten Wonosobo

Kabupaten Wonosobo di bawah seorang Bupati, mempunyai 4 Wilayah Kerja Pembantu Bupati (kawedanan) yaitu Wonosobo, Garung, Kaliwiro dan Sapuran. Masing-masing masih dalam kecamatan-kecamatan, yang terdiri dari beberapa desa atau kelurahan. Pembagiannya menurut luas daerahnya, sehingga dapat saja jumlah desa atau kelurahan antara kecamatan satu dengan lainnya tidak sama. Kecamatan-kecamatan yang ada di Kabupaten Wonosobo semuanya berjumlah tiga belas berada dalam keempat Wilayah Kerja Pembantu seperti berikut ini.

- A. Wonosobo terdiri dari 4 kecamatan : Wonosobo, Kertek, Selomerto dan Leksono. Kecamatan Wonosobo terdiri dari 7 desa dan 12 kelurahan. Kertek : 19 desa dan 2 kelurahan Selomerto : 22 desa, 2 kelurahan. Leksono : 30 desa, 1 kelurahan.
- B. Garung terdiri dari 4 kecamatan : Garung, Kejajar, Mojotengah dan Watumalang, Garung : 14 Desa, 1 kelurahan. Kejajar : 15 desa, 1 kelurahan. Mojotengah : 16 desa, 3 kelurahan Watumalang : 15 desa, 1 kelurahan
- C. Kaliwiro mempunyai 2 kecamatan : Kaliwiro dan Wadaslintang. Kaliwiro : 23 desa, 1 kelurahan. Wadaslintang: 16 desa, 1 kelurahan
- D. Sapuran mempunyai 3 kecamatan : Sapuran, Kalikajar dan Kepil. Sapuran : 19 desa, 1 kelurahan Kalikajar : 18 desa, 1. kelurahan, Kepil : 22 desa. 1 kelurahan.

Dengan demikian pembagian wilayah pemerintahan Kabupaten Wonosobo yang luasnya 98.468,38 hektar itu dari keempat Wilayah Kerja Pembantu Bupati, terdiri dari 13 kecamatan, 236 desa dan 28 kelurahan. Sehingga jumlah. desa dan kelurahan seluruhnya ada 264.

## **C. KEPENDUDUKAN**

### **1. Jumlah dan Kepadatan Penduduk**

Berdasarkan data akhir tahun 1998, jumlah penduduk Kabupaten Wonosobo terdiri dari 364.588 jiwa laki-laki dan 367.326 jiwa perempuan (tabel II.1). Seperti telah dikemukakan pada uraian sebelumnya bahwa luas wilayah Kabupaten Wonosobo adalah 984,68 kilometer persegi, maka kepadatan penduduknya 743 jiwa/kilometer persegi (tabel II. 2). Dari tabel II.2 terlihat bahwa kepadatan penduduk kecamatan satu dengan yang lain tidak sama, dalam mana daerah yang paling padat penduduknya adalah Wonosobo, yaitu 2.240 jiwa/kilometer persegi, sedangkan daerah yang paling jarang penduduknya adalah Kecamatan Wadaslintang. Daerah-daerah yang kepadatan penduduknya di bawah kepadatan tingkat kabupaten, meliputi Kecamatan Kepil, Wadaslintang, Sapuran, Kaliwiro, Leksono, Kalikajar, sedang kecamatan lainnya di atas kepadatan tingkat kabupaten. Terjadinya konsentrasi penduduk di daerah Kecamatan Wonosobo ini, karena Wonosobo merupakan kota kecamatan dan ibu kota kabupaten, sehingga banyak penduduk yang beraneka usaha di daerah ini. Kalau dibandingkan dengan kepadatan penduduk : tingkat propinsi, maka kepadatan penduduk Kabupaten Wonosobo lebih rendah, sebab kepadatan penduduk tingkat propinsi 943 jiwa/kilometer persegi.

### **2. Mobilitas Penduduk**

Perpindahan penduduk atau mobilitas penduduk antar daerah, baik itu antar desa, antar kota, atau dari desa ke kota, atau sebaliknya, cukup banyak. Mobilitas penduduk pada suatu daerah, umumnya mempunyai alasan yang ada kaitannya dengan ekonomi umumnya alasan lain. Misalnya karena alasan untuk mencari pekerjaan, alasan perkawinan, dan lain sebagainya.

Di daerah Kabupaten Wonosobo mobilitas penduduk terjadi, karena adanya penduduk yang pergi, tetapi ada pula penduduk yang datang ke Wonosobo. Berdasarkan data tahun 1998, jumlah penduduk yang datang 1.732 jiwa, sedangkan penduduk yang pergi 2.036 jiwa. Penduduk pendatang laki - laki lebih besar daripada

perempuan, sedangkan jumlah penduduk yang pergi atau pindah lebih besar perempuan dari pada laki-laki. Baik penduduk yang datang maupun yang pergi, terdapat di seluruh kecamatan. Khusus penduduk yang pergi, tujuannya ke luar Jawa, seperti Kalimantan (1.111 jiwa), Sumatra (429 jiwa), Sulawesi (62 jiwa), dan Irian Jaya (22 jiwa). Selain itu ke Singapura, Timur Tengah, Malaysia, Korea, Taiwan dan Hongkong.

Perlu dikemukakan bahwa jumlah kelahiran di Kabupaten Wonosobo 9127 jiwa, sedangkan jumlah kematian 2.833 jiwa, maka pertambahan penduduk alami 6.294 jiwa, (0,86 persen). Sedangkan pertambahan penduduk secara keseluruhan 5.990 jiwa (0,894). Selanjutnya untuk menekan pertambahan itu pemerintah telah menganjurkan untuk mengikuti Keluarga Berencana. Jumlah akseptor Keluarga Berencana di daerah penelitian 49.612 jiwa; mereka ini menggunakan Pil, IUD, dan Kondom. Selain itu ada 60.012 jiwa menggunakan teknik lain atau dengan menggunakan caranya sendiri.

### **3. Komposisi Penduduk**

Komposisi penduduk menggambarkan susunan penduduk yang dibuat berdasarkan pengelompokan penduduk menurut karakteristik-karakteristik yang sama. Komposisi penduduk pada penelitian ini, akan dibahas tentang komposisi-penduduk menurut umur dan jenis kelamin, tingkat pendidikan, suku bangsa, agama, dan komposisi penduduk menurut mata pencaharian.

#### *a. Komposisi Penduduk Menurut Umur dan Jenis Kelamin.*

Komponen penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat digunakan untuk mengetahui kemungkinan-kemungkinan perkembangan penduduk di masa mendatang. Selain itu dapat digunakan sebagai perencanaan dari suatu daerah. Misalnya, dalam perencanaan wajib belajar penduduk usia sekolah, maka perlu diketahui jumlah penduduk usia sekolah, baik sekarang maupun yang akan datang. Kecuali itu dapat digunakan sebagai perkiraan besarnya tingkat kelahiran, kematian, dan besarnya

resiko beban tanggungan. Tentang komposisi penduduk menurut umur dan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel II.3. Dengan memperhatikan tabel tersebut, maka dapat diketahui struktur kelompok umur muda dan tua. Selain itu dapat diketahui struktur/kelompok penduduk yang belum produktif, produktif, dan kelompok penduduk non produktif. Suatu wilayah dikatakan berstruktur umur muda, apabila kelompok penduduk yang berumur di bawah 45 jumlahnya lebih besar (lebih dari 35,00 persen), sedangkan besarnya kelompok penduduk usia 65 tahun dan ke atas kurang dari 3,00 persen. Sebaliknya suatu daerah dikatakan berstruktur umur tua, apabila penduduk yang berumur 15 tahun ke bawah jumlahnya kecil (kurang dari 35,00 persen dari seluruh penduduk), dan persentase penduduk di atas 65 tahun sekitar (15,00 persen). Berdasarkan tabel II.3. terlihat bahwa penduduk berusia 0-14 tahun 267.914 jiwa (36,60 persen), kelompok penduduk berusia 15- 64 tahun sebesar 434.700 jiwa (59,39 persen), dan kelompok penduduk 65 tahun ke atas 29.299 jiwa (4,01 persen). Ini berarti penduduk usia produktif di daerah penelitian lebih banyak, Sehingga merupakan sumbangan yang berarti bagi masyarakat Kabupaten Wonosobo.

*b. Komposisi Penduduk Menurut Pendidikan*

Komposisi penduduk menurut tingkat pendidikan dapat menggambarkan tingkat kemajuan daerah dalam pembangunan. Dalam pembangunan, baik fisik maupun non fisik diperlukan penduduk atau sumber daya yang berkualitas. Sumber daya manusia yang berkualitas, dibutuhkan pendidikan yang tinggi. Komposisi Penduduk menurut pendidikan dapat dilihat pada tabel II.4. Berdasarkan tingkat pendidikan di Kabupaten Wonosobo masih cukup baik, karena 51,06 persen dari seluruh penduduk Wonosobo telah menamatkan sekolah tingkat Sekolah Dasar sampai Perguruan Tinggi/Akademi. Sarana pendidikan di daerah ini meliputi 239 STK, 556 SD, 59 SLTP Umum, 14 SLTA Umum, dan 6 SLTA Kejuruan. Sedangkan sarana pendidikan untuk Akademi/Perguruan Tinggi ada 4 buah.

Dari berbagai jenis pendidikan tersebut, baik ruang maupun guru cukup memadai. Kondisi sarana tersebut masih dalam kondisi yang baik. Mereka yang belum sekolah karena memang belum memenuhi syarat. Selanjutnya, mereka yang belum/tidak sekolah terutama yang masih usia sekolah mendapatkan pendidikan formal, melalui ujian persamaan. Selain melalui pendidikan formal, untuk meningkatkan sumber daya manusia ditempuh juga melalui pendidikan non formal atau kursus. Di daerah Wonosobo terdapat 15 tempat kursus dengan guru yang memadai.

*c. Komposisi Penduduk Menurut Agama*

Berkaitan dengan komposisi penduduk menurut agama dapat dikemukakan bahwa sebagian besar (98,20 persen), penduduk Kabupaten Wonosobo beragama Islam, dan sisanya beragama Kristen Katolik, Kristen Protestan, Budha, Hindu, dan Konghucu. Kehidupan beragama di kalangan masyarakat berjalan dengan baik dan saling menghormati. Prasarana ibadah berupa masjid berjumlah 1.176 buah, surau/langgar 2054 buah, gereja 35 buah, dan kuil 7 buah. Kondisi prasarana tersebut masih baik. Setiap hari Jumat umat Islam melaksanakan shalat Jumat secara berjamaah di masjid terdekat. Kemudian ibadah agama lainnya, seperti agama Kristen Katolik dan Kristen Protestan, dilaksanakan pada hari Minggu atau hari yang telah ditentukan. Dalam peringatan keagamaan atau hari besar Islam dilaksanakan di masjid atau tempat yang telah ditentukan.

*d. Komposisi Penduduk Menurut Suku Bangsa*

Komponen penduduk menurut suku bangsa dapat diketahui berbagai macam suku bangsa di suatu daerah. Selain untuk mengetahui berbagai macam suku bangsa, juga dapat diketahui karakteristik suku bangsa satu dengan yang lain. Dengan mengetahui karakteristik suku bangsa itu, maka kita akan mengenal karakteristik secara mendalam tentang suku bangsa di suatu daerah. Selain itu dengan mengetahui susunan penduduk berdasarkan suku bangsa akan memberikan pegangan bagi penentu kebijaksanaan perpindahan penduduk atau Transmigrasi.

Berdasarkan data tahun 1998 jumlah penduduk menurut Suku bangsa hampir seluruhnya (731.855 jiwa) adalah warga negara Indonesia atau suku bangsa Jawa. Sedangkan warga negara asing hanya 50 jiwa, yang sebagian besar (58 jiwa) berdomisili di daerah Kecamatan Wonosobo, sedangkan lainnya 1 orang berdomisili di wilayah Kecamatan Kertek. Warga negara asing atau suku bangsa asing itu, sebagian besar (50 orang) warga negara asing Cina dan sisanya (9 orang) warga negara asing India. Hubungan antara berbagai suku bangsa/warga negara asing dengan warga negara Indonesia (Jawa) berjalan dengan baik.

*e. Komposisi Penduduk Menurut Mata Pencaharian*

Komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat menggambarkan aktivitas ekonomi penduduk setempat dalam upaya memenuhi kebutuhan hidupnya, baik sebagai petani, buruh tani, pengusaha, pegawai, pedagang, dan lain sebagainya. Selain itu untuk mengetahui struktur ekonomi suatu wilayah. Selanjutnya dengan mengetahui struktur ekonomi, dapat digunakan untuk mengetahui kegiatan apa saja yang harus dikembangkan sesuai dengan kondisi setempat.

Mengenai komposisi penduduk menurut mata pencaharian dapat dilihat tabel II.5. Dari tabel II.5 dapat diketahui bahwa persentase yang paling banyak adalah mereka yang mempunyai pekerjaan lain (36,26 persen). Pekerjaan lain-lain yang dimaksud antara lain perikanan, peternakan, dan lain sebagainya. Mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai petani menunjukkan urutan ke dua Mata pencaharian sebagai buruh tani menunjukkan urutan ke tiga (12,95 persen). Jenis mata pencaharian sebagai pedagang juga merupakan jenis mata pencaharian yang diminati penduduk, walaupun persentasenya hanya 4,34 persen. Selanjutnya mata pencaharian yang juga tidak kalah penting dan diminati orang adalah buruh bangunan (3,12 persen), buruh industri (2,69 persen), pengusaha (1,59 persen), dan angkutan (1,30 persen). Berikutnya bahwa mereka yang mempunyai pekerjaan sebagai pegawai negeri/ABRI menunjukkan angka 2,14 persen. Jenis mata pencaharian



yang lain adalah pensiunan (0,66 persen) dan nelayan. itu, kalau kita lihat kembali tabel II.5, maka sebagian besar penduduk bermata pencaharian sebagai petani, baik itu sebagai petani sendiri maupun sebagai buruh tani (47,871). Pada tahun 1998 luas panen 17.988 hektar, dengan total produksi 160.415 ton, sedang produksi rata-rata 52,99 kuintal/hektar. Tanaman jagung luas panen 14.116,5 hektar, dengan rata-rata produksi 37,95 kuintal/hektar, sedangkan jumlah produksinya 388.681 kuintal. Lebih lanjut bahwa tanaman klor di Wonosobo meliputi cengkeh, pala, tembakau, kopi, dan coklat. Tanaman perdagangan ini masing-masing mempunyai Produksi yang cukup lumayan. Jumlah produksi cengkeh 60.876 kuintal, pala 370 kuintal, tembakau 29.600.462,57 kilogram, kopi 1.643.479 kilogram coklat 911 kilogram. Selain itu masih ada tanaman yang lebih khas di Wonosobo yaitu kentang dan tanaman obat-obatan.

Tabel II.1  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT JENIS KELAMIN  
 DI KABUPATEN WONOSOBO, 1998  
 (JHWA)**

Kecamatan	Banyaknya Penduduk		
	Laki-laki	Perempuan	Jumlah
1. Wadaslintang	27.364	28.619	55.983
2. Kepil	30.806	31.286	62.092
3. Sapuran	29.147	29.320	53.467
4. Kaliwiro	26.184	27.334	53.318
5. Leksono	34.542	34.136	69.678
6. Selomerto	22.785	22.585	45.370
7. Kalikajar	30.676	30.681	61.447
8. Kertek	35.441	36.220	71.661
9. Wonosobo	35.849	36.639	72.518
10. Watumalang	25.680	24.747	50.427
11. Mojotengah	23.873	23.875	47.748
12. Garung	23.488	23.152	46.640
13. Kejajar	18.753	18.762	37.515
<b>Jumlah</b>	<b>364.588</b>	<b>367.326</b>	<b>731.914</b>

Sumber : Wonosobo Dalam Angka 1998

Tabel II.2  
 LUAS WILAYAH, JUMLAH PENDUDUK DAN KEPADATAN PENDUDUK  
 DI KABUPATEN WONOSOBO, 1998  
 (JIWA)

Kecamatan	Luas Wilayah	Jumlah Penduduk	Kepadatan Penduduk
1. Wadaslintang	127.16	55.983	440,36
2. Kepil	105,63	62.092	587,33
3. Sapuran	98.86	53.467	591.41
4. Kaliwiro	1.15	53.318	463.63
5. Leksono	93.26	68.676	698,23
6. Selomerto	19.71	45.379	1.142.53
7. Kalikajar	83.3	61.477	738.02
8. Kertek	62.14	71.661	1.153.22
9. Wonosobo	32,32	72.538	2.240.21
10. Watumalang	68.23	50.427	732.07
11. Mojotengah	45.07	47.743	1.959,42
12. Garung	51.22	46.640	910.58
13. Kejajar	57.62	37.515	651,63
<b>Jumlah</b>	<b>984,68</b>	<b>731.914</b>	<b>743.30</b>

Sumber : Wonosobo Dalam Angka 1998

**Tabel II.3**  
**JUMLAH PENDUDUK MENURUT UMUR JENIS KELAMIN**  
**DI KABUPATEN WONOSOBO, 1998**  
**(JIWA)**

UMUR	LAKI-LAKI	PEREMPUAN	JUMLAH
0 - 4	44.756	44.416	89.175
5 - 9	45.302	45.807	91.108
10 - 14	43.886	43.774	87.630
15 - 19	36.470	36.319	72.789
20 - 24	29.931	31.038	60.969
25 - 29	29.275	30.259	59.534
30 - 34	25.944	26.113	62.057
35 - 39	24.651	23.966	48.617
40 - 44	17.983	17.997	35.980
45 - 49	16.447	17.082	33.359
50 - 54	15.133	15.270	30.403
55 - 59	11.148	11.043	22.191
60 - 64	9.286	9.346	18.632
65 >	14.373	14.926	29.299
<b>Jumlah</b>	<b>364.588</b>	<b>367.326</b>	<b>731.914</b>

Sumber : Wonosobo Dalam Angka 1998

**Tabel II.4**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT PENDIDIKAN**  
**DI KABUPATEN WONOSOBO, 1998**  
**(JIWA)**

JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1. Tamat Akademi	2.433	0.33
2. Tamat SLTA	17.830	2.44
3. Tamat SLTP	36.601	5.00
4. Tamat SD	376.860	43.29
5. Tidak Tamat SD	84.817	11.59
6. Belum Tamat SD	111.836	15.28
7. Tidak Sekolah	72.997	9.97
8. Belum Sekolah	88.540	12.10
<b>Jumlah</b>	<b>731.914</b>	<b>100.00</b>

Sumber : Monografi Kabupaten Wonosobo, 1998

**Tabel II.5**  
**KOMPOSISI PENDUDUK MENURUT MATA PENCAHARIAN**  
**DI KABUPATEN WONOSOBO, 1998**  
**(JIWA)**

JENIS PENDIDIKAN	JUMLAH	%
1. Petani	192.615	34,92
2. Buruh Tani	71.438	12,95
3. Nelayan	228	0,04
4. Pengusaha	8.774	1,59
5. Buruh Industri	14.848	2,69
6. Buruh Bangunan	17.190	3,12
7. Pedagang	23.931	4,34
8. Angkutan	7.178	1,30
9. PNS/ABRI	11.792	2,14
10. Pensiunan	3.644	0,66
11. Lain-lain	199.634	36,26
Jumlah	551.634	100,00

Sumber : Monografi Kabupaten Wonosobo, 1998



## **BAB III**

### **SISTEM KEMASYARAKATAN DAN UPACARA**

Dalam suatu kelompok masyarakat terdapat unsur-unsur kebudayaan yang berpola dan teratur, mencerminkan identitas masyarakat bersangkutan. Unsur-unsur kebudayaan itu bisa meliputi cara berpakaian, bentuk rumah, mata pencahariannya, dan sistem kemasyarakatannya. Sehubungan dengan itu unsur-unsur kebudayaan yang akan diketengahkan di sini antara lain yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, sistem gotong-royong, dan tradisi upacara. Sistem kekerabatan meliputi prinsip keturunan, istilah-istilah kekerabatan, dan pelapisan sosial. Kegiatan gotong-royong yang dibahas di sini yang berkaitan dengan kegiatan sosial yaitu, tolong-menolong dalam pesta perkawinan, tolong-menolong dalam peristiwa kematian, acara selamatan atau "slametan"; tolong-menolong yang berkaitan dengan religi dan kepercayaan; dan kerja bakti dalam kemasyarakatan. Upacara yang akan diketengahkan di sini adalah upacara yang berkaitan dengan daur-hidup, upacara yang berkaitan dengan pertanian, dan rasulan Merdi Desun.

#### **A. SISTEM KEKERABATAN**

Pada masyarakat Jawa, sebuah perkawinan tidak hanya menandakan bersatunya laki-wanita sebagai suami-isteri, tetapi juga terjadinya penggabungan dua keluarga menjadi suatu jaringan hubungan keluarga yang luas. Intensitas hubungan dalam sebuah jaringan keluarga tergantung dari hubungan sedarah, ataukah hubungan karena perkawinan. Implikasi dari asal-usul hubungan ini juga berpengaruh dalam penggunaan istilah kekerabatan, maupun prinsip-prinsip keturunan.

##### **1. Prinsip Keturunan**

Keanggotaan dalam suatu kelompok kekerabatan antara lain ditentukan oleh prinsip-prinsip keturunan. Prinsip ini menurut Koentjaraningrat (1974), menentukan batas-batas hubungan kekerabatan seorang individu dengan anggota kerabat biologisnya. Pada masyarakat Jawa, pada umumnya menganut prinsip keturunan bilateral, tak terkecuali masyarakat Wonosobo. Prinsip keturunan



bilateral adalah menghitung hubungan kekerabatan baik dilihat melalui garis laki maupun wanita. Oleh sebab itu dalam keluarga Jawa seorang individu Jawa akan tahu dan mengenal siapa saja yang termasuk dalam jaringan kekerabatannya, baik dari garis ayah maupun ibu. Namun demikian seorang individu Jawa tidak bisa melakukan hubungan sosial terhadap semua yang termasuk dalam jaringan kerabat biologisnya. Kerabat biologis adalah kerabat yang mempunyai hubungan darah (genes) melalui ibu maupun ayah. Tetapi dalam kenyataan seorang individu hanya mengetahui dan bergaul dengan sebagian kecil dari kerabat biologisnya, kerabat yang dikenalnya itu disebut kerabat sosiologisnya (Koentjaraningrat, 1974). Hal ini karena terkait dengan antara lain masalah di lingkungan kekerabatan pihak mana (ayah atau ibu) individu tersebut sering melakukan hubungan maupun pergaulan, juga penguasaan pengetahuan yang dimiliki individu tentang kerabatnya. Faktor ini antara lain juga tergantung peran orang tua dalam menunjukkan alur kerabatnya kepada anak keturunannya. Jadi oleh hal-hal tersebut seorang individu Jawa menjadi terbatas pengetahuannya terhadap jaringan kerabatnya, biasanya hanya sebatas di lingkungan yang menjadi kerabat sosiologisnya (kerabat pergaulannya).

“Saya itu lahir di sini, ini rumah bapak saya, saudara dari bapak saya banyak yang ada di desa ini. Itu tadi keponakan dan adik saya (ada yang berkunjung) pulang dari nyumbang terus mampir. Kebetulan kakak, adik, dan pak gedhe suami saya juga bertempat tinggal tidak jauh dari sini. Kadang-kadang mereka ke sini untuk nonton TV, atau hanya dolan tilik simbok (ibu dari suami ikut Sakilah), Saudara dari simbak banyak yang di Magelang”.

Pernyataan sakilah adalah sebuah gambaran bahwa Sakilah dekat dengan kerabat biologisnya dari pihak ayahnya, dan sekaligus kerabat dari pihak suami. Hal ini dimungkinkan karena Sakilah menempati rumah orang tuanya (ayahnya), dan faktor tempat tinggal yang relatif dekat dengan kerabat dari pihak ayah. Demikian juga kerabat dari pihak suami (yang didukung ibu dari suami ikut Sakilah), telah memberi kesempatan terhadap Sakilah untuk lebih banyak bergaul dengan kerabat suaminya. Apa yang dialami Sakilah juga ikut dialami anak-anak Sakilah (sudah menikah) yang kebetulan ada

yang ikut Sakilah, dan ada yang bertempat tinggal berdekatan. Namun Sakilah juga mengakui bahwa ia tidak mengenal semua kerabatnya, dan yang dianggap sebagai sedulur cedhhak menurut Sakilah adalah sampai nak - sanak tunggal nini - kaki satu nenek). Kerabat yang dianggap sedulur adoh adalah antara buyut dengan buyut (generasi ke empat).

Parni sebagai istri seorang pejabat daerah (tingkat kecamatan), mempunyai hubungan pergaulan lebih dekat dengan kerabat pihak ayah-ibunya, maupun orang tua suami. Dari kerabat pihak suami karena ada yang tinggal dalam satu kecamatan. Meskipun Parni berasal dari Wonogiri, tetapi kerabatnya sering mendatangi rumahnya. Di samping itu Parni juga sering menengok saudara dan orang tuanya di Wonogiri. Bagi Parni sedulur cedhak adalah saudara satu kandung, yaitu saudara-saudara sekandung orang tuanya, dan saudara sekandung dengan dirinya, dan suaminya. Di luar itu menurut Parni sudah sedulur adoh.

Dalam keluarga Jawa merupakan kelaziman, seseorang yang sudah menikah untuk beberapa waktu masih ikut orang tuanya. Bahkan ada yang memang sengaja ikut orang tua dengan alasan tertentu misalnya untuk menjaga orang tuanya. Akan tetapi banyak juga yang sesudah menikah lepas dari orang tua, dan tempat tinggal yang baru, tetapi tetap dekat di lingkungan keluarga; orang tua atau sama sekali jauh dari orang tua. Dalam suatu keluarga, biasanya terdiri dari orang tua (suami-istri) dengan anak-anaknya yang belum kawin "disebut keluarga inti". Namun apabila dalam suatu keluarga inti ada anak yang sudah menikah (keluarga inti) yang ikut didalamnya (dua keluarga inti) disebut keluarga luas. Jadi suatu keluarga luas bisa terdiri orang-tua (suami istri) bersama anak-anak yang sudah menikah, dan anak yang belum menikah, atau mungkin salah satu orang tua pihak suami maupun istri ada yang ikut. Fenomena seperti itu sudah lazim terdapat di daerah kota maupun desa, tak terkecuali gambaran kelompok keluarga seperti ini juga terdapat di Wonosobo.

Sakilah misalnya anak lakinya kawin muda yang secara ekonomis belum kuat berumah tangga, maka segala sesuatunya orang tuanya yang menanggung. Jadi sebuah rumah tangga dengan anggota lebih dari satu keluarga inti merupakan hal yang lazim dalam keluarga Jawa.

“Anak saya lulus SMA kena musibah yaitu terpeleset harus segera kawin dengan teman sekolahnya. Sebagai orang tua saya harus ikut bertanggung jawab. Anak dan mantu saya ikut membantu pekerjaan saya”.

Dalam keluarga Jawa, banyak ditemukan bentuk-bentuk keluarga, anak yang sudah menikah masih ikut orang tua dan ini merupakan hal yang sudah umum. Namun di daerah Kejajar agak berbeda. Di daerah ini pada umumnya setiap anak yang akan menikah sudah disediakan rumah oleh orang tuanya, ada yang dalam bentuk masih sederhana ataupun rumah siap pakai. Rumah tersebut bisa satu pekarangan dengan orang tuanya atau saudaranya yang lain, atau di lain tempat (di daerah lain) tapi masih di daerah yang sama. Jadi anak yang sudah menikah biasanya “methal” (lepas) dari orang tuanya.

Wonosobo, terdapat kelompok kekerabatan yang berorientasi pada satu nenek moyang (ancestor-oriented kingroups), yaitu yang disebut Trah Mertoloyo, Trah Eyang Monyet, Trah Nitiyuda, Trah Bani Asmat, Trah Sela-Kromo. Trah Mertoloyo yang anggotanya menyebar, dan bercabang-cabang dan menganggap satu keturunan dalam jaringan kekerabatan Mertoloyo. Pertemuan Trah Mertoloyo diadakan setiap setahun sekali pada saat ada upacara sadran/nyadran. Namun untuk kelompok-kelompok Mertoloyo yang lain ada yang secara rutin mengadakan pertemuan keluarga, dengan acara rutin arisan. Sebaliknya Trah Eyang Monyet yang anggotanya tidak pernah mengadakan pertemuan.

## **2. Istilah-istilah Kekerabatan**

Sistim istilah kekerabatan pada keluarga Jawa adalah bilateral dan generasional (sistem terminologi Jawa), yaitu tersisi dua dan turunturun. Artinya, istilah-istilah untuk saudara se-ayah-ibu, saudara sepupu, anggota generasi orang tua baik secara horinsontal maupun vertikal disebut dengan istilah kekerabatan yang sama (Geertz. H, 1983). Istilah menyapa untuk saudara-saudara dari seorang individu Jawa yang ada dalam jaringan kekerabatannya pada umumnya sama. Ketidaksamaan sebutan biasanya hanya dalam istilah sapaan yang terdapat di daerah-daerah atau tempat tertentu yang menggunakan istilah-istilah lokal, tetapi arti dan kedudukannya dalam sistem

kekerabatan sama. Seperti misalnya di Wonosobo istilah kekerabatan untuk menyapa saudara-saudara dari seorang individu Jawa yang termasuk dalam jaringan kekerabatannya mempunyai istilah sapaan lokal. Namun istilah lokal ini pada umumnya hanya digunakan oleh yang tinggal di desa. Sebaliknya mereka yang tinggal di kota menggunakan istilah kekerabatan yang sifatnya universal. Berikut ini istilah-istilah kekerabatan yang berlaku di daerah Wonosobo. Di sini mengambil contoh seorang "Ego" menggunakan istilah kekerabatan untuk menyapa kerabatnya baik hubungan vertikal maupun horisontal.

Hubungan Kerabat	Istilah Umum	Istilah Lokal
Ibu	Ibu	Mak/Mbok
Ayah	Bapak	Bapak/Pak
Kakak (L) Ayah/Ibu	Bakdhe	Siwo/Dhe
Kakak (P) ayah/Ibu	Budhe	Siwo/Makdhe/dhe
Adik (L) ayah/Ibu	Paklik	Lik
Adik (P) ayah/Ibu	Lik tante	Silik/Lik
Keponakan (P)	Mbak, Dhik	Genduk/Siwuk
(L)	Mas, Dhik (namanya)	Lawuk, Le (Namanya)
Orang tua ayah/Ibu (Nenek/Kakek)	Simbah	Simbah
Adik nenek (P)	Mbah	Mbah rayi (mbah ngiringan)
Adik nenek (L)	Mbah	Mbah Raka
Saudara sekandung :		
Adilk L/P	Dik, (namanya)	(Namanya saja)
Kakak L/P	Mbak/Mas	Mbak, Mbakyu, Mas/Kang
Saudara sepupu (P)	Mbak, Mbakyu	Mbak, Mbak Yu
Saudara sepupu (L)	Mas, Kangmas	Mas, Kakang, Kang
Suami	Mas, Bapak	Mas, Pak, Kang (namanya)
Istri	Dik, Bu, (namanya)	Makne, Mbokne, (namanya)

Jadi ada perbedaan istilah kekerabatan yang digunakan oleh masyarakat Wonosobo untuk menyebut kerabat-kerabat tertentu, terutama bila dilihat dari daerah asal (kotadesa), maupun bila dilihat dari status pekerjaan (tani, pegawai). Mereka yang tinggal di kota, maupun mereka yang berstatus pegawai, pada umumnya menggunakan istilah kekerabatan yang sifatnya universal. Misalnya istilah sapaan tuk menyebut ayahnya dengan “bapak, ibu”. Di daerah pedesaan seorang individu menyebut ibunya dengan istilah “mboke” atau “make”. Istilah kekerabatan ini ternyata tidak hanya digunakan oleh anaknya saja, tetapi juga oleh anak menantunya. Sebaliknya orang tuanya menyebut anak maupun menantunya dengan istilah sapaan “sira”, “kowe”. Istilah sapaan untuk daerah kota, atau di lingkungan pegawai bila menyapa ibunya pada umumnya menggunakan sapaan “ibu”, namun banyak juga yang mengadopsi dari luar (bukan budaya Jawa), yaitu dengan istilah “mama”, “papa”.

Istilah kekerabatan untuk kakak perempuan orang tua Ego kalau di daerah perkotaan pada umumnya dengan sebutan “budhe”, di daerah pedesaan dengan sebutan “siwa” atau “wa”, “makdhe” dan “dhe”. Untuk kakak laki-laki orang tua Ego, di daerah perkotaan pada umumnya dengan sebutan “pakdhe” atau “dhe”. Di daerah pedesaan dengan sebutan “siwa” atau “wa”, hampir sama dengan istilah sapaan untuk menyebut kakak perempuan orang tua Ego, Demikian juga sebutan istilah sapaan untuk adik orang tua Ego yang perempuan. Di daerah umumnya dengan istilah sapaan “bulik”, dan di dengan istilah sapaan “silik” “lik”, dan ada juga yang “bulik”. Untuk adik laki-laki orang tua Ego, di daerah perkotaan dengan istilah sapaan “pak lik” atau “om”. Di pedesaan dengan istilah sapaan yang hampir sama “pak lik” atau “lik”.

Orang tua Ego menyebut anak-anak dari kakak/adiknya (keponakan), bila perempuan dengan istilah sapaan “gendbuk” atau “dhuk”, “sivuk” atau disapa dengan namanya saja.

Istilah sapaan itu hampir sama di daerah perkotaan yaitu “ndhuk”, tetapi pada umumnya menggunakan sapaan, “mbaki”, dengan diikuti namanya. Untuk keponakan laki-laki (di daerah pedesaan) dengan istilah sebutan “lawuk”, “le”, atau disapa dengan namanya saja. Di daerah perkotaan pada umumnya dengan sebutan namanya saja, atau disapa “mas”, “le”.

Istilah kekerabatan untuk orang tuanya Ego (nenek/kakak) di daerah perkotaan dengan istilah sebutan “embah” ( kakung/putri), “simbah”, “eyang”. Di daerah Pedesaan sebutan sapaan itu bersifat agak kasar tetapi mempunyai arti yang sama seperti di daerah perkotaan, yaitu istilah “mbah wedok”, “mbah lanang”, dan sapaan dengan istilah “eyang” jarang yang menggunakan. Istilah sapaan untuk adik laki-laki maupun perempuan dari nene/kakek, di daerah perkotaan disapa dengan istilah yang sama “Simbah kakung/putri”. Di daerah pedesaan apa umumnya juga dengan sebutan “Simbah lanang/wedok”. Di daerah lain (Kali Kajar) ada yang menyebut dengan istilah lain untuk menyapa nenek perempuan disapa “mbah rayi”, dan kakek (mbah lanang) disapa “mbah raka”. Posisi keduanya dalam sistem kekerabatan disebut sebagai “mbah ngiringan”. Mungkin yang dimaksudkan posisi keduanya sebagai “mbah pendamping” dari nenek/kakek Ego yang langsung mempunyai hubungan biologis. (sedarah).

Istilah kekerabatan untuk menyebut saudara-saudara sekandung Ego laki maupun perempuan, bila posisinya lebih muda dari Ego, pada umumnya disapa dengan istilah “dik”, atau namanya. Bila posisinya lebih tua dari Ego pada umumnya disapa “mas/mbak, kang/ yu”. Ego yang masih muda, bila memanggil istrinya ada yang “dik”, atau namanya saja; bila sudah tua pada umumnya istri dipanggil “bu” untuk daerah kota, atau mbokne, make untuk desa.

Jadi istilah kekerabatan orang Jawa pada umumnya hampir sama, bila ada ketidaksamaan biasanya terletak pada istilah sapaan yang berlaku di setiap daerah. Istilah-istilah sapaan tersebut pada prinsipnya tidak mengubah struktur jaringan hubungan kekerabatan. Hanya saja yang berkembang dalam masyarakat istilah-istilah sapaan itu tidak hanya berfungsi untuk menunjukkan alur hubungan kekerabatan, tetapi kadang-kadang digunakan untuk memberikan penghormatan maupun keakraban kepada seseorang (yang dihormati atau biasanya orang yang dituakan) yang sama sekali tidak ada hubungan tali kekerabatan.

## **B. PELAPISAN SOSIAL**

Tata pergaulan antar individu dalam suatu masyarakat didasarkan pada perbedaan-perbedaan kedudukan dan derajat.

Dalam arti, masyarakat orang Jawa dalam kenyataan hidup berbagi dalam lapisan-lapisan “wong tani”, “pegawai”, tukang, buruh, dan lapisan “priyayi” (menurut ukuran masyarakat setempat). Perbedaan-perbedaan tempat ini lazim disebut pelapisan sosial. Pelapisan sosial menurut Koentjaraningrat (1974) ada pelapisan sosial resmi dan tak resmi. Pelapisan sosial resmi adalah suatu pelapisan sosial jelas dilandasi oleh sistem hukum dan kewajiban bagi dan dilindungi oleh hukum yang berlaku. Pelapisan, pada umumnya warganya tidak mempunyai dan konsepsi yang jelas tentang susunan masyarakat mereka, juga istilah-istilah tertentu untuk menyebut lapisan-lapisan tertentu kecuali sebutan-sebutan yang sifatnya kabur seperti, golongan atas, pegawai tinggi, orang kampung, dan sebagainya. Jadi ukuran-ukuran yang digunakan cenderung kurang jelas. Perbedaan kedudukan dan derajat antara masyarakat satu dengan yang lain tidaklah sama, tergantung dari kompleksitas masyarakat bersangkutan dan pandangan-pandangan masyarakat terhadap suatu kedudukan yang dianggap tinggi atau rendah.

Pada umumnya ada gejala suatu kelompok masyarakat dengan kedudukan tertentu mempunyai gaya hidup tertentu pula. Seperti misalnya di Wonosobo ada perbedaan yang tampak jelas antara warga masyarakat yang hidup di perkotaan dan yang ada di pedesaan. Dilihat secara fisik warga di daerah perkotaan dalam cara berpakaian, gaya bicara, pola makan lain dengan warga di pedesaan. Warga masyarakat perkotaan lebih menampakkan dari lingkungan pegawai, terpelajar oleh sebab itu ada sebutan “wong kutha”, dan “wong gunung”. Namun sebenarnya bila dicermati baik “wong kutha”, dan “wong gunung” juga terdiri dari lapisan-lapisan masyarakat.

Kelompok warga masyarakat yang disebut “wong gunung” ada yang dianggap atau dipandang lebih tinggi dari kelompok warga lainnya bila dilihat dari gaya hidup mereka, yaitu petani kentang dan petani tembakau. Pada umumnya kelompok warga masyarakat ini mempunyai pola konsumerisme tinggi, ini bisa dilihat dari model bangunan rumah, perabotan, maupun sarana transportasi yang mereka miliki rata-rata roda empat. Kondisi sosial-ekonomi mereka yang agak berlebih ini menempatkan mereka dalam lapisan masyarakat “kaya”.

Pelapisan sosial yang terjadi dalam suatu masyarakat baik desa maupun kota secara tidak langsung juga tercermin dalam peristiwa hajatan. Sudah menjadi gejala umum bahwa orang yang dianggap tinggi kedudukannya selalu dipersilahkan di depan. Demikian juga di Wonosobo. Bahkan didaerah pedesaan ada kelompok masyarakat yang dengan tegas membedakan undangan suatu hajatan perkawinan menurut Kemampuan ekonomi yang diundang. Jadi dalam suatu pesta hajatan biasanya dilaksanakan tiga-sampai empat hari dengan masing-masing tamu menurut klasnya (menurut ukuran masyarakat bersangkutan). Misalnya hari Kamis untuk kelompok A, biasanya tetangga petani, hari Jumat untuk kelompok B yaitu pedagang, bakul, dan hari Sabtu atau hari terakhir biasanya diperuntukkan kelompok C yang dianggap “besar” yaitu aparat tingkat desa sampai kecamatan. Menu suguhan juga tidak sama (dibedakan) antara kelompok A sampai C, dan ternyata besar sumbangan antar kelompok tidak sama. Besar sumbangan menunjukkan bahwa kelompok terakhir sumbangannya lebih besar dari kelompok undangan lainnya (A dan B). Ini menunjukkan bahwa masyarakat bersangkutan secara sadar memilah individu-individu yang masuk dalam jaringan hubungan sosialnya berdasarkan kemampuan ekonomi, maupun berdasarkan posisinya dalam masyarakat. Dalam hal ini kelompok pegawai dipandang sebagai lapisan masyarakat yang lebih dari kelompok lainnya.

Dilihat dari fakta sosial yang ada, menunjukkan gejala bahwa pelapisan sosial tak resmi yang mewarnai keadaan masyarakat Wonosobo didasarkan pada tempat bermukim (kota/desa), jabatan/pangkat, dan aktivitas ekonomi. Masyarakat bergambar dengan jelas posisinya sebagai “wong Gunung dan “wong kutha Secara psikologis wong gunung memandang lebih tinggi terhadap wong kutha, sebaliknya wong kutha memposisikan dirinya lebih tinggi dari wong gunung.

### **C. SISTEM GOTONG ROYONG**

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk melakukan kerjasama dengan sesamanya. Aktivitas sosial terbentuk karena ada tindakan dibantu - membantu, memberi diberi. Oleh sebab



itu berkembanglah berbagai bentuk berasama. Bentuk-bentuk kerjasama sangatlah beragam sesuai dengan yang mendasarinya serta kepentingannya. Di antara bentuk kerjasama yang bersifat universal itu adalah gotong-royong. Gotong-royong menurut Kartadirdja (1987) adalah perwujudan solidaritas sosial yang tinggi berdasarkan moralitas atau common sentiment atau konsensus umum - sebagai ciri khas dalam komunitas pedesaan; Koentjaraningrat) menyebut rasa saling bantu-membantu atau tolong menolong. Hubungan sosial yang terjalin antar penduduk di daerah penelitian tercermin misal dari saling memberi dan tolong-menolong. Franz Magnis-Suseno (1984) menyebutkan ada tiga nilai yang terlaksana dalam hubungan rukun tetangga yang baik bagi orang Jawa. Pertama, saling membantu satu sama lain (tolong-menolong); kedua, setiap warga desa adalah sesamanya (melayat, menyumbang, menengok yang sakit); ketiga, semua bentuk bantuan ketetanggaaan berbagai rupa adalah bentuk realisasi sebuah nilai tinggi. Beberapa jenis kegiatan tolong-menolong yang cukup menonjol di daerah penelitian adalah berkaitan dengan hajatan perkawinan, kelahiran dan kematian.

## **1. Tolong-menolong Berkaitan dengan Life-cycle**

Dalam perjalanan hidup manusia akan melalui tahap-tahap kehidupan yang dimulai dari kelahiran perkawinan kematian. Pada tahap-tahap melalui peristiwa kehidupan itu, manusia selalu terlibat dan melibatkan diri dengan sesamanya untuk saling memberi dan diberi (pertolongan). Aktivitas ini antara lain tercermin dalam peristiwa kelahiran, perkawinan, dan kematian.

### **a. Tolong-menolong dalam Peristiwa Perkawinan**

Suatu hal yang lazim apabila seorang warga yang mempunyai hajat perkawinan, dalam pelaksanaannya melibatkan banyak warga tetangganya dan sanak-saudaranya. Dalam peristiwa hajatan perkawinan itu, tercermin aktivitas; tolong-menolong yang biasanya dimulai menjelang acara resepsi perkawinan. Khususnya di daerah pedesaan aktivitas tolong-menolong ini lebih menonjol daripada di daerah perkotaan.

Masalah tolong-menolong dalam hajatan perkawinan daerah Wonosobo baik di daerah perkotaan maupun di daerah pedesaan sebenarnya tidak jauh berbeda. Aktivitas tolong-menolong yang terjadi pada umumnya tidak bersifat spontan, aktivitas itu terjadi karena ada mediatornya. Mediator itu berupa undangan (selembar kertas), atau “uleman”, atau sebuah permintaan langsung (tanpa sarana lain), istilahnya “entuk jawilan” (di daerah pedesaan). Salah satunya dengan mengatakan seperti ini “tulung aku mek-mek neng pawon” atau istilah lainnya “rewang”, maksudnya tetangga dimintai tolong untuk membantu memasak. Jadi walaupun tetangga dekat kalau tidak disambat atau tidak ada “uleman” atau “jawilan” tidak datang membantu. Dengan kata lain harus ada permintaan sumbangan tenaga kepada tetangga yang akan dimintai “sambatan”. Sebaliknya aktivitas tolong menolong yang bersifat spontan dalam hajatan perkawinan juga ada tetapi bersifat terbatas. Artinya, yang membantu dalam hajatan perkawinan itu hanya terbatas dari sanak saudara atau “Family-system”. Jadi permintaan tolong kepada tetangga dilakukan bila dilihat dari pengerahan sanak-saudara tidak mencukupi. Namun, satu hal yang menarik dari aktivitas tolong-menolong ini adalah pernyataan Sakilah :

“Walaupun semua bisa beres, karena keluarga semua ikut terlibat, tetapi “sederek” (tetangga) kanan-kiri sini tetap harus “dijawili” (dimintai pertolongan), karena biar tetap “pasederekanipun” (tetap akrab), semua akan mengalami hal yang sama “tangga sing disambat-sebut dhisik dhewe” (tetangga yang pertama kali akan dimintai pertolongan).

Pernyataan ini menggambarkan bahwa walaupun dalam peristiwa perkawinan lebih banyak bersifat formal, tidak spontan, tetapi ada hal-hal yang tetap diperhitungkan dalam hubungan sosial yaitu, pertama untuk mempertahankan keharmonisan pergaulan dengan tetangga, kedua bila menolong suatu saat juga akan ditolong. Dengan kata lain prinsip dasar dari aktivitas tolong-menolong adalah timbal-balik (resiprositas).

Dalam peristiwa perkawinan, tahap pelaksanaan yang dianggap penting adalah pada saat akad nikah atau ijab, atau ngetebi manten. Pada menjelang peristiwa itu biasanya para undangan/uleman datang untuk menyumbang ada yang dalam bentuk uang ada yang berupa barang yaitu beras, telur, dan tahan mentah lainnya. Malam hari menjelang ijab ada acara lek-lekan dari tetangga yang diundang dan sanaksaudara) baik di tempat calon temanten laki-laki maupun perempuan. Bagi yang menyumbang pulangnya diberi makanan (lemper, telur) atau disebut “disangoni” atau “tonjokan”. Tonjokan itu ada yang nasi dan lauk pauk yang ditempatkan pada ceting plastik (dulu dari anyaman bambu). Di daerah perkotaan tatacaranya sedikit lain. Sumbangan yang diberikan ada yang dalam bentuk uang atau bingkisan barang berharga (kado), dan penyumbang tidak diberi bingkisan ( tonjok) oleh yang punya hajat. Jelas bahwa “sumbangan” ini adalah salah satu bentuk manifestasi tolong-menolong yang meringankan beban yang punya hajat. Namun “prinsip saling memberi” bermakna untuk saling membalas, artinya pemberian akan dicatat dalam ingatan, yang pada suatu saat nanti akan dibalas seharga, pemberiannya.

*b. Tolong-menolong dalam Peristiwa Kelahiran*

Peristiwa kelahiran baik di daerah perkotaan maupun pedesaan sudah jarang yang dirayakan dengan banyak pengerahan tenaga. Apalagi di daerah perkotaan, biasanya tetangga, teman, saudara datang sebatas untuk sekedar mengucapkan selamat dengan memberikan bingkisan untuk si bayi, atau ada yang dalam bentuk uang. Di daerah pedesaan Wonosobo, peristiwa kelahiran bayi pada umumnya diperingati oleh warga masyarakat setempat dengan acara “lek-lekan” atau “jagongan” disebut juga “moyon”. Akan tetapi kebiasaan ini tidak semua di daerah pedesaan Wonosobo masih melakukan. Pada umumnya dalam peristiwa kelahiran tidak disertai aktivitas tolong-menolong yang sifatnya pengerahan tenaga, atau “rewang”, dan tidak ada sumbang menyumbang. Pada saat kelahiran bayi sampai pusar putus (puput) ada acara “lek-lekan” atau “jagongan” yang dilakukan para lelaki yang sudah berumah-tangga. Mereka ini adalah tetangga, warga lainnya yang biasanya dipilih

oleh tokoh masyarakat, orang yang dituakan, dan sebagainya disambat untuk ikut mendoakan si bayi dengan acara “lek-lekan” tersebut. Acara tersebut dimulai pukul 21.00 sampai pukul 23.00 - 24.00.

Jadi dalam peristiwa kelahiran, aktivitas tolong-menolong sebenarnya tidak tampak, yang terlihat adalah cermin adanya rasa kebersamaan (lewat acara lek-lekan) saling menyatakan kegembiraan adanya kelahiran seorang bayi. Tetangga, teman, yang mengikuti “lek-lekan” tersebut dianggap telah memberikan pengorbanan untuk ikut mendoakan dan tidak tidur semalaman. Acara “lek-lekan pun” pada umumnya tidak bersifat spontan, tetapi dengan “ditembung, (diminta) datang ke acara tersebut.

### *c. Tolong-menolong dalam Peristiwa Kematian*

Pengeras suara dari sebuah masjid mengumandangkan bahwa ada orang yang meninggal dunia, warga masyarakat tanpa diminta mendatangi ke tempat keluarga yang terkena musibah tersebut untuk memberikan bantuan baik secara spirituil maupun materiil. Dengan kata lain aktivitas tolong-menolong yang terjadi bersifat spontan. Spontanitas untuk saling menolong dari warga masyarakat dalam peristiwa kematian ini bersifat universal.

Pada umumnya solidaritas untuk membantu dan memberikan perhatian kepada keluarga yang kena musibah tersebut tidak hanya terbatas pada saat meninggalnya saja, tetapi sampai pada saat-saat selamatan untuk yang meninggal. Sementara itu keluarga lain ada yang terlibat dalam penyelenggaraan membuat “slametan”, khususnya saudara dan tetangga sekitarnya. Tetangga dekat yaitu para wanita datang untuk membantu memasak, sedangkan para lelaki datang malam hari untuk menghadiri “slametan”. Pulang dari “slametan” membawa satu ceting plastik berisi nasi dan lauk-pauk. Saat itu para wanita pada umumnya hanya menyumbang tenaga saja “ikut rewang”, tetapi ada juga yang membantu memberi bahan-bahan untuk keperluan “slametan” seperti bahan-bahan mentah untuk dimasak dan gula-teh. Di sini tolong-menolong yang terjadi bersifat meringankan beban kesedihan keluarga yang kena musibah.

Di daerah-daerah tertentu Wonosobo ada kegiatan usaha sosial yaitu memberikan pertolongan bagi yang membutuhkan (sekarang sudah jarang dilakukan bahkan sudah tidak ada), misalnya di Kalierang-Selamerta ada gotong-royong dalam bentuk jimpitan beras; di Glagah-Sapuran ada jimpitan bawon; bentuk gimpitan beras; di Glagah-Sapuran ada jimpitan bawon; dan Sidlorejo - Selamerta ada jimpitan kayu bakar.

## 2. Tolong-menolong Membuat Rumah

Tolong-menolong jenis ini hanya lazim terjadi di daerah pedesaan. Di daerah Wonosobo tolong-menolong mendirikan rumah ada berbagai cara pelaksanaannya. Cara-cara tersebut ada yang bersifat formal dan ada juga yang non formal. Cara yang bersifat formal dalam arti pelaksanaan tolong - menolong dalam mendirikan rumah telah dikoordinir sedemikian rupa, sehingga aktivitas tolong-menolong itu menjadi kewajiban atau keharusan bagi anggotanya. Tolong-menolong yang bersifat non-formal, lebih bersifat spontanitas dari warga setempat untuk ikut membantu meringankan beban warga yang mendirikan rumah.

### a. *Tolong-menolong Membuat Rumah secara Formal*

Aktivitas tolong-menolong secara formal dalam mendirikan rumah ini misalnya yang terjadi di Desa Leksana.

Pelaksanaannya sudah diorganisir yang dimulai dari pengadaan bahan sampai pengerjaannya. Gotong-royong ini diwadahi dalam bentuk kelompok-kelompok, misalnya kelompok kamboja, kelompok garuda, dan sebagainya. Kelompok-kelompok ini saling bersaing dalam pengerjaannya maupun dalam model-model pembuatan rumah. Jadi kelompok - kelompok gotong-royong tersebut adalah suatu wadah bagi kelompok warga yang mempunyai mempunyai kepentingan yang kurang lebih sama mendirikan rumah.

Aktivitas gotong-royong tersebut diawali dengan berembuk bersama untuk mewujudkan kebutuhan tersebut. Warga anggota kelompok yang diprioritaskan untuk didahulukan dalam pembuatan rumah biasanya dimusyawarahkan. Setelah itu baru dilaksanakan pengadaan bahan untuk pembangunan rumah tersebut yang

dikerjakan dengan gotong-royong. Pengadaan bahan dilakukan oleh semua anggota, yaitu setiap harinya ada yang mencari batu, mengumpulkan pasir, membuat kusen, mencetak bata, dan sebagainya. Bahan lain seperti besi, semen juga dipikul secara gotong-royong. Dalam model gotong-royong membuat rumah ini dicatat rincian penggunaan materialnya, jumlah maupun nama penyumbangannya. Pada saat kemudian ada yang membuat rumah, ia berkewajiban untuk membantu senilai yang telah diterima.

Pada saat pengumpulan material, ibu-ibu anggota kelompok menyediakan makanan dan minuman. Akan tetapi waktu dimulainya pembangunan rumah, yang punya gawe (yang mendapat giliran rumahnya dibangun) mempunyai kewajiban untuk menyediakan makan dan minum. Rumah-rumah hasil gotong royong itu ditandai dengan tulisan IPR (Iuran Pembangunan Rumah) pada genteng rumah. Jelas di sini bahwa gotong-royong membuat rumah ini walaupun dilaksanakan dengan cara bergiliran, masing-masing anggotanya sadar bahwa suatu saat akan sampai pada giliran mereka. Identitas nama kelompok gotong royong atau IPR yang menandai setiap rumah gotong royong ini ditulis di atas genteng), bermakna bagi para anggotanya sebagai ungkapan kebersamaan untuk saling memikul beban bersama. Model gotong royong formal lainnya hampir sama dalam pelaksanaannya, tetapi dengan cara anggotanya menyetor uang lima puluh ribu rupiah setiap selapanan ("uang lapanan") Jumlah anggota dibatasi hanya sepuluh orang. Prioritas rumah yang diperbaiki berdasarkan lotre, jadi bergantian satu persatu. Model ini terutama dilaksanakan di daerah Bojosari Kaliwiro. Gotong royong membuat rumah dengan sistem arisan ini sekarang sudah jarang dilakukan. Model ini di samping pelaksanaannya memakan waktu lama, kadang-kadang macet, harga material yang naik turun, dan sebagainya.

#### *b. Tolong menolong Membuat Rumah secara Non-formal*

Dapat dikatakan gotong royong membuat rumah secara nonformal ini adalah gotong-royong secara spontan, Karena pelaksanaannya terjadi begitu saja dan semua warga ikut berpartisipasi membantu meringankan beban baik dengan tenaga

maupun mencukupi kebutuhan lainnya. Seperti misalnya gotong-royong mendirikan atau memperbaiki rumah di Desa Gianti-Kecamatan Selamerta. Seorang warga yang akan mendirikan atau memperbaiki rumah, tinggal memberitahukan kepada tetangga atau lewat pemberitahuan masjid, maka warga setempat akan berdatangan membantu. Biasanya para wanitanya nyumbang uang yang besarnya tidak ditentukan, tetapi pada umumnya 2-3 ribu rupiah. Sedangkan para lelaki menyumbang tenaga. Pemilik rumah yang akan diperbaiki menyediakan, makan-minum untuk para penyumbang tenaga. Namun model gotong-royong ini kadang-kadang menimbulkan masalah bagi pemilik rumah yang akan memperbaiki rumahnya. Masalah itu berkaitan dengan makan-minum yang harus disediakan oleh pemilik rumah. Misalnya pernah ada rumah warga yang harus diperbaiki tetapi rumah itu hanya kecil, namun penyumbang tenaga yang datang satu dusun. Jadi gotong-royong itu yang semula untuk meringankan tetapi malahan memberatkan karena pemilik rumah harus menyediakan makan-minum dalam jumlah banyak. Mengenai hal ini, warga setempat pernah membuat batasan banyaknya warga atau batasan lokasi bagi warga yang boleh ikut bergotong-royong membuat rumah, misalnya hanya satu RT. Akan tetapi aturan itu gagal tidak bisa dilaksanakan, warga secara spontan tetap datang membantu.

Ada bentuk gotong-royong membuat rumah lainnya yaitu pokok-pokok bangunan rumah terlebih dulu sudah dikerjakan oleh tenaga tukang upahan, selanjutnya yang digotong-royongkan hanya bersifat melanjutkan saja, biasanya selesai dikerjakan 2-3 hari saja oleh tetangganya. Pemilik rumah hanya menyediakan makan-minum. Malahan ada yang gotong-royongnya hanya dilakukan pada waktu menaikkan molo. Biasanya pada peristiwa itu para wanitanya secara spontan tetangga kanan-kiri) menyumbang gula-teh.

### *c. Gotong-royong di Bidang Pertanian*

Walaupun Wonosobo merupakan daerah pertanian, tetapi gotong-royong dalam pertanian tidak menonjol menjadi kebiasaan masyarakat setempat. Hal ini karena para petani pada umumnya banyak yang menggunakan tenaga upahan, dan pada umumnya

lahannya relatif sempit. Meskipun demikian ada juga gotong-royong pertanian yang disebut “kerja rewangon” atau kerja bergantian. Peserta dalam gotong-royong tersebut saling bergantian membantu mengerjakan lahan pertanian masing-masing. Pemilik lahan yang kebetulan sedang mendapat giliran gotong-royong wajib “memberikan makanan”, yaitu mengirim makan dan minum ke lahan yang digotong-royongkan. Kiriman itu sebagai ungkapan terima kasih, dan sebagai tindakan membalas karena telah diberi bantuan tenaga.

*d. Gotong-royong di Bidang Religi dan Kepercayaan*

Warga masyarakat di daerah Wonosobo, khususnya di daerah pedesaan lebih banyak melakukan gotong-royong pada saat warga setempat sedang melakukan hajat melaksanakan upacara yang sifatnya untuk kepentingan seluruh warga, daripada jenis gotong-royong lainnya. Biasanya dalam pelaksanaan tradisi upacara adat, ada unsur-unsur gotong-royongnya. Misalnya saja upacara Sadran atau Suran. Tanpa diminta pada saat upacara itu akan dilaksanakan, warga akan datang bergotong-royong membersihkan lingkungan, membuat persiapan upacara seperti mempersiapkan tempat upacara, tempat kesenian, menyiapkan sesaji, bergotong-royong dalam pembiayaannya, dan sebagainya. Hal ini dapat berlangsung dengan lancar dan baik, karena warga setempat merasa memiliki dan terlibat di dalamnya mereka terikat ke dalam suatu kelompok sosial tertentu yang mewajibkan mereka untuk saling tolong-menolong dan bekerjasama. Upacara Sadran atau Suran menjadi tujuan semua, warga, keterlibatan mereka dalam bergotong-royong menyiapkan sesuatu dalam upacara tersebut diyakini pula akan membawa “berkah” kepada mereka.

Banyak pakar melihat bahwa upacara semacam ini selain berfungsi sebagai wadah bersama masyarakat yang mempertemukan berbagai aspek kehidupan sosial, memperkecil ketegangan, juga merupakan wadah yang efektif untuk mekanisme integrasi. Upacara tersebut juga merefleksikan rasa terima kasih warga dan usaha dari warga untuk membalas atas “pemberiannya” (tokoh yang dimitoskan) baik yang sudah berlangsung maupun yang akan berlangsung.



#### e. *Kerja - bakti*

Kerja-bakti sudah menjadi bagian kegiatan gotong-royong Masyarakat perkotaan maupun pedesaan, khususnya pada saat-saat menjelang memperingati hari besar Proklamasi Kemerdekaan RI maupun untuk kepentingan kebersihan lingkungan. Pengerahan kerja bakti daerah pedesaan cukup diumumkan lewat pengeras suara dimasjid, atau dengan "kenthongan" warga masyarakat akan berkumpul dan masing-masing membawa peralatan kerja-bakti. Biasanya dalam kerja-bakti ada suguhan makanan kecil dan minuman, yang pengadaannya juga dari hasil gotong - royong.

Mekanisme gotong-royong di daerah perkotaan Pelaksanaannya agak berbeda dengan daerah pedesaan. Pada umumnya pemberitahuannya dengan undangan secarik kertas RT/RW. Makanan-minuman untuk suguhannya biasanya dengan urunan, atau beberapa warga yang mampu diminta kesediaannya untuk menyediakan makanan kecil dan minuman.

Kerja-bakti bersih lingkungan pada umumnya kecuali merapikan tanaman yang ada dipinggir-pinggir jalan, juga membersihkan selokan, memperbaiki dan merapikan jalan-jalan perkampungan, memperbaiki saluran-saluran, dan sebagainya. Kerja-bakti semacam ini pada umumnya dilaksanakan bila ada instruksi, atau bila berkaitan dengan keperluan kegiatan kebersihan lingkungan. Namun dalam pelaksanaannya lebih terealisasi di daerah pedesaan daripada di perkotaan.

Bila dicermati solidaritas sosial di daerah pedesaan dengan perkotaan memang berbeda. Hal ini karena komunitas kedua wilayah tersebut mempunyai batas-batas fisik maupun sosial yang berbeda. Di kedua komunitas itu terbentuk suatu hubungan sosial yang menentukan intensitas hubungan warga satu dengan warga lainnya atau yang disebut dengan ketetangaan. Ketetangaan di sini dilihat sebagai sebuah kesatuan hidup yang menempati suatu wilayah tertentu yang batas-batasnya ditentukan oleh luasnya jangkauan saling hubungan sosial di antara warganya dan tidak ada batas-batas administrasi pemerintahan (Suparlan, P, 1985). Di daerah pedesaan boleh dikata warga komunitasnya lebih dilandasi oleh hubungan-hubungan keturunan maupun perkawinan (batas fisik dan batas sosial

tidak tampak lagi). Masyarakat desa dilukiskan sebagai kesatuan yang mencakup kelompok-kelompok serta hubungan di antaranya yang bersifat akrab, antar pribadi, dan terbatas. Sikap dan kelakuan mempunyai ciri spontan, pribadi dan kekeluargaan (familistis), dan lebih terarah kepada kolektivitas daripada individualitas (Kartodirdjo, S, 1987). Sebaliknya di daerah perkotaan landasan seperti itu tidak ada (hubungan keturunan maupun perkawinan), tetapi lebih dilandasi oleh batas-batas fisik (seperti pagar tembok, pintu yang tertutup) dan batas-batas sosial (kesibukan kerja, profesi, asal-usul, dan lain-lainnya) yang memperjelas identitas masing-masing. Selain itu didukung oleh kenyataan bahwa tata ruang permukiman di perkotaan tidak memungkinkan bagi tumbuhnya solidaritas sosial yang berlandaskan pada hubungan-hubungan sosial di antara tetangga. Oleh sebab itu solidaritas sosial lebih kental terlihat dalam berbagai aspek kehidupan warga Masyarakat di daerah pedesaan, khususnya di daerah Wonosobo.

#### **D. UPACARA YANG BERKAITAN DENGAN DAUR HIDUP DAN BEBERAPA UPACARA LAINNYA**

Dalam kehidupan masyarakat Jawa tak lepas dengan adat-istiadat yang berlaku dalam komunitasnya. Salah satu contoh yang hingga kini masih dilestarikan yaitu upacara inisiasi, hal-hal yang berkaitan dengan daur hidup, dari kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, dewasa sampai meninggal dunia. Tidak semua pelaksanaan upacara dengan tahap-tahapnya itu semua dilakukan karena antara daerah satu dengan lain tidak sama dalam hal kondisi, pemahaman, kepercayaan, lingkungan dan pendukungnya. Pelaksanaan upacara di daerah-daerah bekas ibu kota kerajaan (Yogyakarta, Surakarta) yang tahap-tahap pelaksanaan upacara biasanya penuh dengan syarat perlengkapan upacara akan berbeda dengan pegunungan atau daerah yang jauh dari kota atau bekas ibu kota kerajaan tersebut. Orang menyebut suatu daerah pedalaman dengan istilah, daerah yang dekat dengan batu jauh dari raja (*cedhak watu adoh ratu*). Oleh karena itu dalam pelaksanaan upacara pun tidak sama antara pedalaman dan perkotaan. Akan tetapi sebagai etnis Jawa, walaupun

secara sederhana tetap saja unsur-unsur dalam upacara daur hidup itu dilaksanakan.

Akan halnya upacara daur hidup yang ada di Wonosobo, sebagian besar masyarakat masih melaksanakannya, walaupun di sana-sini terdapat perbedaan, namun pada hakikatnya sama yaitu upaya mencari keselamatan. Masyarakat Wonosobo juga mengenal upacara-upacara kehamilan, kelahiran, masa bayi, masa kanak-kanak, masa dewasa dan upacara kematian.

Kecuali itu masih ada beberapa upacara adat yang dilaksanakan oleh warga masyarakat di daerah Wonosobo. Upacara-upacara yang masih dilaksanakan sebagian besar berkaitan dengan pertanian yaitu ucapan syukur karena panen berhasil baik. Bahkan di antaranya menjadi andalan Kabupaten Wonosobo sebagai aset pariwisata. Beberapa upacara yang berkaitan dengan pertanian yaitu : Upacara Baritan Upacara Hak - hakan, Slametan Necel, Slametan Racek, Slametan segaliwet; Upacara Sadran yang dikenal dengan upacara Tradisi "Tenongan", dan Upacara Merdi Desa.

## **1. Upacara Yang Berkaitan Dengan Daur Hidup**

### **a. Upacara Masa Kehamilan**

Upacara yang berkaitan dengan masa kehamilan adalah tingkeban. Masyarakat Wonosobo yang menempati di 13 kecamatan mengenal salah satu upacara daur hidup, dalam hal ini yang berkaitan dengan kehamilan. Menurut keterangan Suparno (45 th), Giyanti, Desa Kadipaten, Kecamatan Selomerto, pada tanggal 9-8-1999, upacara kehamilan dilaksanakan terhadap seorang wanita mengandung pertama kali dan saat kandungannya berusia 6/7 bulan yang dinamakan Tingkeban. Tingkeban, ditingkebi atau menurut Ny. Padmorejo (70 th.) seorang dukun bayi menyebutnya dengan dikebani. Upacara tingkeban di Selomerto tidak melalui tahap-tahap yang rumit, hanya seorang yang akan dikebani dimandikan oleh dukun bayi, pada malam harinya diadakan bancakan anak-anak kecil dan selamatn bagi laki-laki dewasa.

Di Selomerto upacara tingkeban dilaksanakan terutama bagi keturunan Adipati Mertoloyo yang dipercaya sebagai tokoh yang

dahulu bubak (membuka) Desa Selomerto. Adapun maksud dan tujuan diselenggarakannya upacara tingkeban minta kepada Yang Kuasa agar diberi keselamatan (nyuwun slamet) bagi si bayi yang masih berada di kandungan ibunya. Keselamatan tersebut juga diharapkan di kelak kemudian hari pada saatnya bayi itu lahir. Selain itu di dalam rangkaian upacara ini ada bancakan bagi anak-anak kecil yaitu membagikan nasi keselamatan tersebut beserta lauk-pauknya di emper depan pintu. Hal ini bertujuan menghormati (mule) kakang kawah adi ari-ari yang dianggap sebagai saudara si bayi (kawah = air ketuban, ari-ari = plasenta).

Pelaksanaan upacara tingkeban ini tidak ada aturan yang mengikat tentang waktu penyelenggaraannya. Di Selomerto, acara siraman dilaksanakan pada sore/malam hari. Berbeda dengan daerah Selomerto, di Desa Kejajar dalam upacara tingkeban ini menurut keterangan Ny. Wagiyem Sarwono (41) tidak ada acara siraman seperti yang ada di Selomerto. Selanjutnya ada acara bancakan berupa nasi tumpeng urap, sayur lodheh yang diberikan pada anak-anak kecil diselenggarakan sesudah siraman sesudah isya'. Acara slametan atau kenduri bagi bapak-bapak, para kepala keluarga diselenggarakan di malam hari, sesudah isya'.

Upacara tingkeban diselenggarakan di tempat tinggal orang tua wanita yang hamil. Siraman dilakukan di tempat yang disepakati, namun kebanyakan dilakukan di kamar mandi. Adapun pelaksanaan kenduri atau slametan di ruang depan masih di dalam rumah dengan menggelar tikar, sedangkan bancakan untuk anak-anak kecil di emper rumah depan, berada diluar rumah.

Dalam upacara tingkeban, kebanan, di Selomerto secara teknis yang menyelenggarakan seorang dukun bayi, karena ia dipercaya sebagai "orang tua" yang dianggap mengetahui seluk-beluk alam gaib kaitannya dengan peristiwa ajaib kehamilan seorang wanita dan bayi yang dikandungnya. Semua yang terlibat dalam upacara ini misalnya ibu yang sedang hamil maupun suami, dan orang tua dari kedua belah pihak hanya taat kepada perintah dukun tersebut. Selain dukun, yang berkaitan dengan teknis upacara yaitu Kepala Dusun, karena ia yang secara otomatis mengatur orang-orang yang di dalam upacara terutama dalam slametan atau kendhuren.

Upacara tingkeban melibatkan pihak-pihak lain dalam penyelenggaraannya, yaitu ibu yang sedang hamil pertama dan suami beserta orang tuanya, Dukun Bayi, ulama, Kepala Dusun, tetangga sekeliling, dan anak-anak kecil. Ibu yang sedang hamil pertama sebagai orang yang paling utama menjalani upacara disertai suami, yang ditingkebi atau dikebani. Dalam pelaksanaan upacara tersebut, dukun bayi dipercaya sebagai orang tua yang bertugas memandikan si ibu tadi. Ia juga yang membagi-bagikan nasi bancakan kepada anak-anak kecil yang telah berkumpul di emper depan rumah. Dalam pelaksanaan kendhurenan yang bertugas membacakan doa selamat adalah ulama setempat (Pak Kaum). Orang tua wanita yang hamil sebagai orang yang menyelenggarakan hajatan tersebut. Pelaksanaannya diatur oleh Kepala Dusun. Ia juga bertugas pemandu, memberi sambutan dalam acara kendhurenan (ing kang ngabulaken) karena salah satu warganya ada yang tingkeban. Adapun tetangga sekeliling yang sedang punya hajat ningkebi terutama para wanita ikut bergotong-royong rewang menyiapkan masakan kendhuri, sedangkan bagi bapak-bapak ikut serta dalam kendhurenan yang disertai dengan doa oleh ulama atau kaum (qoum (un).

Di Giyanti, Selomerto, dalam melaksanakan upacara tingkeban kebanan perlu persiapan dengan menyediakan :

- 1) Perlengkapan mandi berupa air bunga wangi dan panda dalam ember, gayung pengambil air.
- 2) Perlengkapan busana berupa kain, kebaya
- 3) Perlengkapan bancakan, slametan, kendhuri berupa ambeng nasi tumpeng (bucu, takir, lauk pauk, sayur lodheh). Jumlah tumpeng atau bucu menurut usia bayi dalam kandungan. Jika usia kandungan si ibu pada saat diadakan upacara tingkeban / kebanan itu 6 bulan, maka bucu dalam slametan tersebut berjumlah 6. Demikian pula jika usia kandungan 7 bulan, maka jumlah bucu dalam upacara tersebut ada 7 buah.

Seseorang yang akan mengadakan upacara tingkeban bagi anak perempuannya yang pertama kali mengandung maka ada tahapan-tahapan yang dilakukannya :

- a) Musyawarah keluarga
- b) Pemberitahuan kepada keluarga, kepala dukun bayi, kaum dan mereka yang terlibat dalam upacara
- c) Penentuan hari setelah ada kesepakatan dalam musyawarah
- d) Setelah ada kesepakatan hari, maka pada hari yang telah ditentukan dipersiapkan segala yang diperlukan dalam upacara tersebut, termasuk persiapan Siraman (di Kejajar tidak dilakukan siraman), bancakan anak-anak kecil, rujukan dan kendhuren. Untuk bancakan, rujukan dan kendhuren, dipersiapkan oleh para tetangga wanita yang secara gotong royong mereka berdatangan untuk rewang memasak bersama, membuat bucu atau tumpeng, rujukan dan perlengkapan lain.
- e) Setelah disiapkan air bunga (dahulu air mandi diambil dari sungai-sungai yang berasal dari berbagai tempat, sekarang cukup dari air setempat). Si calon ibu yang dikebani disirami oleh dukun. Sambil mengucap mantra, tangan dukun mengambil air bunga untuk diguyurkan ke seluruh badan ibu hamil dan suaminya sampai selesai.
- f) Setelah dikeringkan, ibu yang hamil mengenakan kain. Sementara itu dukun yang telah selesai bertugas dalam upacara siraman tadi kemudian bersiap diri berada di emper depan pintu menanti para wanita pembawa bancakan dari dalam rumah. Di emper tersebut telah berkumpul anak-anak kecil yang akan ngepong bancakan.
- g) Dari dalam rumah tiga wanita yang sejak siangtelah memasak, membawa tumpeng/bucu, bancakan diberikan kepada dukun untuk dikepong dan dibagi-bagikan pada anak-anak kecil. Sementara itu, rujukan dibagi - bagikan kepada para wanita yang hadir.
- h) Saat kendhuren dilaksanakan di ruang depan. Dengan beralaskan tikar, duduk berkumpul para tetangga yang telah diundang (diulemi) kepala dusun yang memandu,

- menerangkan maksud tujuan upacara (ngabulaken) ulama/kaum yang membacakan doa. Di tengah-tengah atau di hadapan para undangan telah disiapkan nasi tumpeng beserta lauk-pauknya.
- i) Setelah pembacaan doa, dengan takir sebagai wadhahnya, nasi kendhuri dibagi-bagikan kepada para undangan.

Menurut keterangan Suparno (45 tahun di Selomerto terutama Dusun Giyanti, upacara tingkeban hanya diadakan oleh mereka yang keturunan Adipati Mertoloyo. Bagi mereka yang termasuk keturunan Tumenggung Kartowaseso di Selomanik, Kaliwiro, Wonosobo, tidak boleh dislameti. Larangan ini berlaku sejak dahulu dan tetap berlaku sampai sekarang. Bagi yang memaksakan untuk mengadakan slametan, maka berakibat buruk, janinnya akan hilang.

Dalam tingkeban ini tidak ada lambang dan makna khusus dalam unsur-unsur upacaranya. Jumlah bilangan tumpeng atau bucu yang dipersyaratkan 6 atau 7, mengandung arti bahwa kandungan ibu hamil mencapai usia 6 atau 7 bulan. Adapun tumpeng sendiri melambangkan kekuasaan Tuhan yang dilambangkan pada bentuk kerucut seperti gunung. Secara keseluruhan terkandung permohonan selamat kepada Tuhan bagi ibu hamil beserta bayinya.

#### *b. Upacara Kelahiran dan Masa Bayi*

Seorang wanita yang usia kehamilannya telah mencapai 9 bulan, tibalah saatnya melahirkan yang persalinannya kadang-kadang ditolong oleh dukun (Giyanti, Selomerto) atau bidan (Kejajar). Upacara yang berkaitan erat dengan kelahiran dan masa bayi ada beberapa tahap, ketika bayi berusia 9 bulan dalam kandungan akan lahir, dan saat terlepasnya tali pusat (puput). Tahap-tahap ini juga diadakan upacara yaitu upacara procotan, puputan atau cuplak puser.

#### **1) Procotan**

Upacara procotan dilakukan pada saat usia kandungan mencapai 9 bulan, atau saat kelahiran bayi yang dikandung oleh

seorang wanita. Maksud dan tujuan diadakannya upacara procotan untuk mensyukuri anugerah Yang Maha Kuasa terkandung harapan selamat saat melahirkan. Menurut Ny. Wagiyem Sarwono, di Kejajar, upacara ini diadakan sesaat sebelum atau setelah persalinan berlangsung, kecuali malam hari dapat dilakukan keesokan harinya.

Upacara procotan dilakukan di rumah tinggal ibu yang melahirkan, karena upacara tersebut merupakan ungkapan rasa syukur dan permohonan selamat kepada Tuhan. Di Kejajar, penyelenggara teknis upacara dilakukan oleh orang yang dianggap tua, ibu wanita yang sedang hamil dan tetangga. Upacara procotan dilaksanakan dengan sederhana, seadanya. Sehingga tidak melibatkan banyak pihak dan tidak begitu rumit. Hal ini dapat ditunjukkan bahwa dalam persiapan dan perlengkapannya hanya sederhana, yaitu mempersiapkan jenang dari beras, kukusan yaitu peralatan dapur untuk mengukus masakan. Kukusan dalam acara procotan di sini telah dipotong pada ujung runcingnya.

Tahap-tahap upacara procotan tidak rumit. Wanita yang mengandung 9 bulan atau sesaat setelah melahirkan tetap berada di tempat tidurnya, karena kondisi tubuhnya lemah. Setelah semula perlengkapan disiapkan, yaitu jenang dan kekhusukan khusus untuk procotan, disediakan juga pisang raja sebagai kelengkapan sesaji. Seorang wanita yang dituakan di desa setelah mengambil jenang dimasukkan ke kukusan yang telah dipotong ujungnya. Melewati lubang kukusan tersebut, jenang meluncur (mrocot) keluar dan ditempatkan disebuah wadah atau, piring kecil. Orang yang hadir dapat menyantap jenang tersebut.

Dalam procotan dapat dilihat lambang dan makna yang terkandung dalam unsur-unsur upacara. Kata proco(tan) keluar dengan cepat dan mudah. Kemudahan dalam persalinan, diharapkan seperti keluarnya ( mrocot) jenang yang dituangkan dalam wadah melewati kukusan berlubang.

Kelahiran bayi di Kejajar biasanya ditolong oleh seorang bidan, sedangkan di Selomerto oleh seorang dukun bayi. Di Selomerto, dukun bayi memegang peranan, karena selain menolong persalinan juga selama beberapa hari merawat bayi sampai puput puser. Ketika persalinan harus tersedia syarat berupa setangkep pisang raja, bunga,



uang di bawah pisang, dinamakan sanggan, yang kemudian diserahkan kepada dukun bayi. Persyaratan ini tidak boleh dilanggar, karena cepat atau lambat akan berakibat kurang baik bagi si bayi.

## 2) Puputan/cuplak puser

Upacara puput puser atau cuplak puser ini dilaksanakan pada saat si bayi telah terlepas (puput) tali. Peristiwa terlepasnya tali pusat atau puser ini dalam istilah lokal disebut puput puser atau cuplak puser, suatu tahapan dalam kehidupan masa bayi yang telah lahir di dunia ini, maka diadakanlah upacara selamatan bernama puputan.

Maksud diadakannya upacara puputan ini tak lain merupakan ungkapan rasa syukur kepada Tuhan karena tali pusat bayi telah terlepas dengan selamat. Ketika bayi, lahir tali pusat masih berhubungan dengan plasenta (ari-ari) yang menyertainya, kemudian oleh dukun bayi atau bidang yang menolong persalinan, tali pusat tersebut dipotong, disisakan. dalam anggapan orang Jawa, ari-ari (plasenta) yang menyertai bayi ketika lahir, sebagai saudara muda (adhi) bayi itu sendiri. Jadi potongan tali pusat tadi masih ada kaitan "hubungan" dengan bayi. Oleh karena itu peristiwa tersebut diadakan selamatan. Dahulu selamatan puputan ini, pada malam hari diadakan pula membaca serat kidungan, cerita Rama, yang dilagukan dengan irama macapat kemudian disebut macapatan, atau kidungan, namun sekarang jarang sekali ada atau bahkan tidak ada sama sekali. Sebagai gantinya kadang-kadang disertai dengan membaca barjanji, irama sholawat Nabi.

Upacara ini dilaksanakan setelah terlepasnya tali puser tersebut. Mengenai kapan terlepasnya sisa tali puser dari bayi tidak pasti. Akan tetapi ada perkiraan mengenai puput puser ini dapat terjadi sekitar 5,7,10 atau ada juga yang sampai 15 hari setelah kelahirannya. Tempat penyelenggaraan upacara di tempat ibu yang melahirkan bayi. Untuk pelaksanaannya memerlukan tempat yang cukup, di ruang depan. Adapun yang menyelenggarakan yaitu orang tua anak, bayi. Akan tetapi apabila pasangan muda itu masih ikut orang tuanya, nenek bayi, maka merekalah yang melaksanakannya. Upacara puputan atau cuplak puser melibatkan orang tua, ulama (kaum), dukun dan para tetangga.

Penyelenggara puputan dilakukan bersama, tidak ada tenaga khusus yang mengatur. Akan tetapi biasanya seperti yang telah ada di Desa Giyanti (Selomerto) oleh kepala dusun (kadus) dan dukun bayi. Kadus selaku ketua dusun yang bertanggung jawab berlangsungnya upacara, sedangkan dukun yang melaksanakan upacara berkaitan dengan si bayi. Pihak-pihak yang terlibat dalam upacara puputan ini yaitu bayi dengan orang tuanya, dukun bayi, ulama (kaum), kepala dusun, nenek bayi, juga para tetangga sekitar.

Pelaksanaan upacara puputan dilakukan setelah diketahuinya tali pusat bayi terlepas (puput). Selanjutnya dipersiapkan keperluan dan perlengkapan upacara :

- 1) Pemberitahuan ke tetangga bahwa si bayi telah puput. Pemberitahuan tersebut sekaligus meminta bantuannya pada (ngrewangi) membuat persiapan memasak untuk selamatan, pembuatan takir, nyiru dari daun pisang.
- 2) Mengundang bapak-bapak tetangga supaya datang ke rumah pada waktu pelaksanaan selamatan (kendhuren) yang telah ditentukan. Para tetangga yang terdiri dari bapak-bapak ini pada jam yang telah ditentukan (biasanya malam sesudah isya') setelah kepala dusun memberi pengantar, ngabulke sementara itu di tengah telah tersedia nasi kenduri, takir-takir, yang dikepongnya, maka nasi selamatan itu dibawa pulang.
- 3) Pemberitahuan kepada ulama setempat (kaum) tentang upacara puputan yang diadakan sekaligus diminta membacakan doa
- 4) Pemberitahuan kepada kepala dusun sekaligus diminta untuk mengumumkan (ngujubke) adanya upacara puputan dihadapan yang hadir.
- 5) Pemberitahuan ke dukun bayi oleh orang tua dari ibu/atau bapak bayi bahwa si bayi telah puput, maka pada keesokan harinya setelah diadakan pencukuran dan bancakan. Dukun bayi diminta datang untuk melaksanakan mencukur rambutnya (pagas rikma). Untuk keperluan ini dipersiapkan pisau cukur atau silet penggaruk dan dukun mencukur habis (gundul) rambut bayi. Dipersiapkan pula secawan air putih sebagai syarat pelaksanaannya.

- 6) Barjanji, melagukan sholawat Nabi Muhammad SAW, apabila diperlukan. Seorang informan, Suparno (45), mengatakan bahwa ada juga seseorang yang mengadakan berjanji pada malam harinya. Akan tetapi tidak semua keluarga, mengadakan berjanjen.

Setelah seorang pantangan yang harus tersebut ada pantangan-pantangan yang harus diketahui dan dilakukan oleh wanita tersebut. Pantangan itu antara lain makanan yang bebau cabai walau hanya sedikit, makan makanan yang serba digoreng. Ibu bayi dan bayinya juga tidak boleh keluar malam, bahkan sejak sore hari menjelang magrib. Kesemuanya itu untuk kebaikan si bayi, mencegah hal - hal yang akan masuk.

### **c. Upacara masa kanak-kanak**

Pada masa kanak-kanak di daerah Wonosobo ada upacara-upacara yang dilalui dan dilaksanakan sebagai berikut :

#### **1) Upacara Tedhak Siti**

Setelah anak berusia sekitar 7 bulan, saat itu kaki anak mulai suka menggapai-gapai tanah, selalu ingin turun dari pangkuan ibunya, maka saat itu diadakan upacara tedhak siti. Kadang-kadang disebut dengan singkatan dhak siti, dhak lemah atau mudbun lemah.

Maksud dan tujuan upacara ini yaitu mensyukuri atas kelancaran perkembangan anak, dan secara resmi untuk mengawali dan mengenalkan anak pada bumi pijakannya.

Di Selomerto tedhak siti dilakukan setelah anak berusia 7 bulan. Waktu penyelenggaraannya berdasarkan kesepakatan keluarga, tidak terikat adanya peraturan hitungan tertentu, dapat saja dilakukan pada siang atau sore hari. Upacara tedhak siti diperlukan tempat yang agak luas, misalnya di depan, kalau rumah tidak mempunyai ruang depan yang dapat juga di halaman depan. Pemilihan tempat ini karena selain dapat memenuhi kebutuhan dalam pelaksanaannya, juga dapat menampung para tetangga yang datang menyaksikannya.

Upacara tedhak siti penyelenggara teknisnya hanya keluarga saja, ditambah tetangga yang dipercaya untuk membantu menyiapkan peralatannya. Tedhak siti melibatkan keluarga antara lain kedua orang tua anak, nenek dan kakek anak, tetangga yang dipercaya membantu pelaksanaannya. Dalam pelaksanaannya, upacara ini memerlukan persiapan dan perlengkapannya.

- a) Sebuah kurungan ayam jago yang bersih dan masih bagus, disediakan di ruang atau halaman depan, jika di halaman depan diberi alas.
- b) Prasarana upacara berupa bermacam-macam benda yang melambangkan cita-cita si anak di kemudian hari, misalnya pensil, buku, bola, mainan dan sebagainya disediakan di dalam kurungan.

Setelah semua disiapkan di ruang depan, dan anak telah bersih dan mengenakan pakaian yang bagus pula, maka anak yang digendong ibunya, diturunkan, kakinya dititah, dan dimasukkan ke dalam kurungan ayam jago. Tidak seperti ditempat lain yang memakai tangga, baik berupa jadah maupun tebu, di Selomerto berjalan biasa. Orang tuanya, ayah, ibu, kakek dan para anggota keluarga yang lain dapat juga tetangga menyaksikan ulah anak tersebut. Sambil menghibur membersihkan hati si anak, dalam hati mereka berharap dan menunggu dan bertanya, benda apakah yang diambil si anak. Benda-benda yang akan diambil si anak dipercayai sebagai lambang (ramalan) nasib keberuntungan kehidupan anak kelak di kemudian hari. Setelah anak berhasil meraih sesuatu benda yang disediakan, maka ia diambil, digendong keluar dan selesailah upacara tedhak siti tersebut. Sejak saat itu tidak ada aral lagi jika anak akan belajar berjalan atau diajari (titah) oleh orang tuanya.

Upacara tedhak siti ini mengandung lambang dan makna bahwa si anak pada masa awal-awal kehidupannya dikenalkan pada lingkungannya dengan menyentuh kaki ketanah (siti). Perwujudan pengenalan pada saat kedua kakinya diinjakkan ke tanah. Selain itu prasarana upacara yang berupa bermacam-macam benda, gambaran orang tua yang ingin mengetahui keberuntungan anak

dalam kehidupannya kelak di kemudian hari setelah dewasa. Ada sebagian yang percaya bahwa kelak akan menjadi apa, keberuntungan tersebut dapat dilihat ketika anak ada di dalam kurungan. Sehingga benda apa yang diambil merupakan lambang kehidupannya.

## **2. Ruwatan Rambut Gembel**

Upacara-ruwatan rambut gembel di Kabupaten Wonosobo meliputi daerah Dataran Tinggi Dieng. Daerah Dieng yang dipercaya sebagai tempat bersemayamnya Kiai Kolodete, terutama di sisi utara, Garung, Kejajar dan lereng Pegunungan Dieng. Dahulu ia merupakan salah satu dari ketiga tokoh (Kiai Walik, Kiai Karim dan Kiai Kolodete), yang (bubak) daerah Wonosobo dalam rangka menyiarkan Agama Islam di daerah tersebut. Dalam keterangannya Higienus Suharno Hs. (58 th), pensiunan Kasie Kebudayaan Kabupaten Wonosobo menceritakan bahwa masyarakat percaya tokoh Kiai Kolodete sangat sakti dan mempunyai ciri khas, rambutnya yang menggumpal, dalam istilah lokal disebut gembel atau gimbal. Di daerah Dataran Tinggi Dieng ini banyak anak yang ketika kecil mempunyai rambut gembel dan orang menganggap bahwa anak-anak yang gembel tersebut dirasuki roh Kiai Kolodete.

Proses penggumpalannya dapat saja terjadi sejak anak berusia sekitar 40 hari sampai dengan 6 tahunan, disertai sakit, misalnya panas badannya, sakit kulit, sakit kepala, kejang. Kalau hal itu tidak juga sembuh-sembuh walaupun telah diobatkan, maka orang tuanya mengambil kesimpulan bahwa anaknya terkena mala berupa gembel, karena selain sakit, sedikit-demi sedikit rambutnya tidak dapat disisir. Orang percaya bahwa roh Kiai Kolodete berada di dalam anak tersebut, dan dalam keadaan begini anak dianggap mempunyai kesaktian, semua yang diucapkan terwujud (sabda wujud). Terhadap anak gembel ini orang tidak berani bermain-main, menganggap remeh. Akan tetapi karena secara fisik anak gembel masih kecil, maka untuk membebaskan beban, roh Kiai Kolodete anak tersebut harus diruwat. Tahap-tahap dalam upacara: merencanakan dengan masak-masak, menentukan hari, memberi tahu kepada orang-orang, tetangga, ulama (kaum), memotong rambut dan selamatan, kenduri.

Mengenai rambut yang menggumpal (gembel) ini ada bermacam-macam tergantung jenis rambutnya, gembel pari (kecil-kecil seperti padi), gembel kudi dan gembel jata (menggumpal besar-besar) gembel wedhus atau gembel debleng (gumpalan besar-besar merekat menjadi satu seperti bulu doba). Adapun tempat tumbuh rambut yang gembel dapat berada di bagian belakang (gembel gombak), di sebelah sisi di atas telinga (gembel pethek), dan jenis rambut gembel yang ada di ubun-ubun (gembel (kuncung) (Rajiyem, 1998 : 32). Untuk menghadapi hal itu orang tuanya selalu menanyakan apa yang diinginkan, minta apa. Setelah berkali-kali ditanyakan keinginan anak dan jawabannya sama, maka direncanakan mengadakan upacara ruwatan rambut gembel, dalam rencana tersebut juga disertai memotong rambut gembelnya itu.

Diadakannya upacara ruwatan rambut gembel, bertujuan memohon kepada Tuhan untuk menghilangkan mala yang mengenai anak tersebut. Selain itu diharapkan anak terbebas dari pengaruh kesaktian roh Kiai Kolodete. Oleh karena itu harus diruwat dengan mencukur rambutnya yang gembel dan memenuhi permintaan anak tersebut agar memperoleh keselamatan dalam hidupnya.

Setelah anak mulai dapat berbicara dengan jelas, dan tanda lain telah tanggalnya gigi susu pertama, atau saat anak berusia sekitar 3 - 7 tahunan, sekali lagi orang tuanya menanyakan apa keinginannya. Jawaban anak itu sangat diperlukan karena upacara yang disertai memotong rambut gembelnya itu merupakan persiapan selanjutnya, baik dalam materi maupun secara batin. Waktu penyelenggaraan upacara malam hari, setelah isya'. Adapun harinya bersamaan dengan hari kelahiran (weton, hari dan pasarannya) atau hari yang dianggap baik menurut masyarakat setempat, yaitu dua atau empat hari setelah weton / neptu anak yang bersangkutan. Adapun bulan yang dipakai yaitu bulan perhitungan kalender Jawa dan yang dianggap baik antara bulan Besar (Dzulhijah), Maulud, Bakdamalud, Sapar, Jumadilawal, Jumadilakhir, Rejeb, Ruwah dan Syawal.

Tempat penyelenggaraan upacara diserambi, ruang atau halaman depan. Upacara ini memerlukan tempat yang luas karena dihadiri para tamu undangan. Penyelenggara teknis upacara dilakukan oleh ulama (kaum) yang dipanggil dengan Pak Kaum. Ia

yang dipercaya sebagai pemimpin jalannya Upacara, dibantu dengan tenaga lainnya.

Upacara ruwatan rambut gembel merupakan upacara yang sangat penting, melibatkan beberapa orang yaitu :

- a) Anak yang akan dipotong gembelnya bersama orang tua yang mendampingi atau memangku, misalnya ayah-ibu, paman, nenek-kakek Pakdlhe atau famili lainnya.
- b) Ulama (Pak Kaum) yang bertugas memimpin seluruh upacara awal hingga selesai
- c) Dukun ruwat, yang dipercaya dapat meruwat mala anak, dengan mencukur rambut gembelnya. Ia menjadi dukun karena memang dapat melaksanakan meruwat, namun dapat juga diperoleh karena keturunan dukun ruwat.
- d) Para tetangga atau tamu undangan, yang akan menjadi saksi diadakannya upacara ruwatan rambut gembel yang disertai dengan pemotongan rambutnya. Kepada para tamu undangan juga diharapkan doanya agar si anak mendapat keselamatan dunia akhirat setelah dicukur rambutnya ( ibid ) .
- e) Para tetangga, terutama ibu-ibu, yang sengaja dimintai tolong untuk membantu memasak di dapur dalam hajatan ini.

Upacara ruwatan rambut gembel diperlukan persiapan dan perlengkapan upacara selamatan, sesaji, yang antara lain berupa 3 nasi tumpeng atau bucu; yaitu robyong, kuning, dan putih atau megana. Selain itu juga bubur merah putih 4 buah nasi golong, 1 ingkung ayam, jajan pasar (misalnya jajanan kue tradisional, ketan, jadah, lemet, wajik, apem dan buah-buahan, pisang, bengkuang, jambu, dsb), beras, gunting, payung, semangkuk air, 2 keping uang receh logam, mangku berisi air dan bunga telon (terdiri dari bunga mawar, melati dan kenanga), lampu minyak tanah (dian), air putih, minuman jiwawut (kopi dan-santan) dan barang yang diminta anak. Disiapkan pula takir sebagai wadah makanan selamatan atau dapat juga memakai besek yang nantinya akan dibawa pulang para tamu undangan.

Pelaksanaan upacara ini melalui tahap-tahap demikian, setelah ada permintaan dari si anak gembel, maka dengan perhitungan yang masak orang tuanya menyiapkan pelaksanaannya. Permintaan tersebut antara anak yang satu dengan yang lain tidak tentu sama, misalnya ada yang hanya minta tempe goreng, semangkuk garam, ayam, kalkun, mainan, namun anak laki-laki ada juga yang minta kambing, sapi, dan anak perempuan ada yang minta perhiasan. Di antara anak ada yang hanya minta dipangku oleh pamannya ketika dicukur gembelnya. Oleh karena upacara tersebut bukan hal yang ringan, maka perlu persiapan lahir batin.

Setelah siap semuanya, maka diberitahukan kepada orang-orang yang terlibat dalam upacara misalnya kaum kerabat, famili, Pak Kaum, dukun ruwat, para tetangga yang membantu dalam persiapan termasuk menyiapkan sajen, makanan seperti yang telah disebutkan terdahulu, juga apa yang diminta si anak pada hari yang telah ditentukan, setelah waktu isya' dimulailah upacara yang dipimpin oleh Pak Kaum. Dukun ruwat telah siap dengan lingkaran atau ali-ali yang dapat dibuka, diperlebar ukuran lingkaranya, gunting rambut di tempat upacara. Anak didampingi atau ada juga yang dipangku oleh orang tuanya, orang yang dipercaya, dipayungi. Di sampingnya telah tersedia mangkuk air bunga telon untuk tempat potongan rambut gembel atau gimbal.

Di hadapan tamu-tamu semua, Pak Kaum memberi pengantar akan maksud tujuan diadakannya hajatan tersebut. Selain itu para tamu undangan dimohon kesaksiannya dan diharap memberi doa restu agar si anak gembel mendapatkan kesehatan dan keselamatan selalu. Selanjutnya lakukanlah upacara pencukuran rambut gembel dengan hati-hati oleh dukun ruwat. Agar tidak melukai kulit kepala anak, maka digunakanlah ali-ali yang dapat terbuka ditangan dukun itu untuk memasukkan rambut gembel. Kemudian dengan hati-hati rambut gembel tersebut dipotong, dimasukkan ke dalam mangkuk air telon yang telah disiapkan di dekatnya. Potongan rambut ini disimpan oleh orang tua si anak gembel, atau ditanam didekat rumah, namun ada juga yang dihanyutkan (dilarung) di sungai setelah selesai memotong rambut, orang tuanya memberikan apa yang diminta anak sambil berkata, "Ini lo (dalam bahasa " Iki lo le/ndhuk panjalukmu.



Muga-muga wae kowe slamet donya lan akherat". Dengan demikian acara mencukur rambut telah selesai dan si anak gembel tadi disuruh minum air putih dan wedang jewawut. Para tamu pulang membawa nasi selamatan. Jika ada diantara tamu ada yang menginginkan tumpeng robyong yang terdiri dari nasi tumpeng, di bagian atasnya ditancapkan lombok merah, bawang merah, terasi bakar dan kelapa. Tumpeng juga disertai lauk pauk yang dihiaskan di sekitarnya atau ditancapkan dengan lidi, maka mereka mengambil ramai-ramai di tempat tumpeng berada. Apakah orang yang mempunyai hajat itu menginginkan pertunjukan wayang, maka diteruskan dengan Ada pantangan dalam menyelenggarakan upacara ruwatan rambut gembel. Masyarakat Wonosobo tidak akan menyelenggarakannya pada bulan (Jawa) Sura atau Muharam, karena menurut kepercayaan Jawa bulan tersebut tidak sesuai jika mengadakan hajatan. Bulan pertama dalam perhitungan kalender tahun Jawa merupakan bulan yang manusia harus melakukan prihatin, penggemblengan diri, bukan untuk bersenang-senang.

Dalam pelaksanaan upacara yang disertai dengan memotong rambut gembel, banyak persyaratan yang disediakan. Hal itu merupakan lambang yang mengandung arti, misalnya dengan adanya tumpeng terbuat dari nasi berbentuk kerucut melambangkan kekuasaan Tuhan. Misalnya tumpeng rombyong, gambaran alam seisinya. Lauk-pauk yang ditancapkan dengan lidi di tumpeng menggambarkan rambut gembel. Tumpeng robyong ditujukan kepada Kiai Kolodete yang berambut gembel. Tumpeng kuning melambangkan kekuasaan Tuhan, ditujukan kepada Nabi Muhammad saw. Tumpeng putih atau megana melambangkan keselamatan anak dengan harapan semoga si anak selalu mendapatkan kemudahan dalam mendapatkan rizki. Bubur merah putih melambakan adanya jenis laki-laki dan perempuan, keberanian dan kesucian, melambangkan hubungan orang tua, saudara dan masyarakat. Empat buah nasi goong berbentuk bulatan mengandung makna bahwa kelahiran bayi di dunia tidak sendirian, ada yang menyertainya baik itu berupa plasenta (ari-ari), maupun air ketuban (kawah). Sehingga keberadaannya di dunia tidak sendirian, namun bersama-sama dengan yang lain dalam masyarakat yang saling bantu-membantu.

Ayam yang dimasak utuh lambangkan kepasrahan makhluk terhadap Tuhan seutuhnya.

Beras mengandung makna agar si anak mendapatkan bekal hidup kelak di kemudian hari. Mangkuk air kembang telon yang dipakai sebagai tempat potongan rambut, di sini kembang telon mengandung makna anugerah Tuhan yang telah diberikan kepada si anak gembel. Air putih yang diminum si anak melambangkan pikiran bening masyarakat setempat, setelah diadakannya upacara ruwatan rambut gembel anak tersebut. Wedang jewawut mengandung makna keberanian manusia menyikap kehidupan dalam menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada payung yang dipakai untuk memayungi si anak ketika upacara memotong rambut gembel mengandung makna, masih ada yang memayungi, menangkai segala mala ancaman atas diri jiwa anak. Setelah upacara pemotongan rambut gembel, maka roh Kyai Kolodete yang selama itu dianggap memayungi, melindungi jiwa si anak juga pergi meninggalkannya. Lampu minyak tanah (dian) melambangkan sinar terang yang dibutuhkan si anak melambangkan hubungan antara anak dalam kehidupannya kelak di kemudian hari setelah ditinggalkan roh Kiai Kolodete. Sajen yang berupa jajan pasar terdiri dari bermacam-macam kue tradisional, buah-buahan, mengandung makna bermacam-macam perihal yang ada di dunia. Oleh karena itu ada harapan dengan jalan benar agar si anak kelak mendapatkan banyak rejeki yang halal. Dua kepeng uang receh logam mengandung makna upacara terima kasih dan diterimaknya kepada ulama, kaum yang telah memimpin jalannya upacara

#### *d. Upacara Masa Dewasa*

Setelah seorang anak melewati masa kanak-kanak, maka ia menginjak masa dewasa. Pada awal masa ini, bocah pria mengawali menginjak masa dewasa, sekitar usia 9 sampai dengan 15 tahun. Masa ini diberi tanda dengan dilakukannya khitan (circumcision) yang disebut pula dengan khitanan, tetakan, sunatan supitan atau pagas. Apabila telah dianggap dewasa benar, maka seseorang baik laki-laki maupun perempuan mengalami upacara perkawinan.

## 1) Khitanan

Bagi anak laki-laki yang menginjak atau mengawali masa dewasa menjalani khitan, yang disebut dengan upacara tetakan, sunatan, khitanan atau pagas. Upacara ini merupakan inisiasi yang diselenggarakan berkenaan dengan status individu dalam masyarakat. Dalam fase ini, seseorang mengalami kritis, sehingga diadakanlah selamatan. Adapun bagi gadis remaja di Wonosobo, terutama di Selomerto tidak ada upacara khusus. Tahap-tahap dalam upacara khitan yaitu persiapan dan musyawarah, walimahan, selamatan, pelaksanaan khitan supit atau moyin, bagi yang ingin merayakan dengan pertunjukan diteruskan pergelarannya, misalnya pentas lengger.

Upacara khitan, tetak, supit, sunat atau pagas mempunyai maksud dan tujuan kesehatan, bagi yang beragama Islam menjalankan sunat agama. Selain itu upacara khitan secara resmi merupakan pengumuman bahwa si anak telah menjalani inisiasi, suatu ritus dalam kehidupannya di dalam masyarakat dari masa kanak-kanak menginjak masa dewasa.

Pelaksanaan khitan di Wonosobo menurut waktu yang disepakati antara anak atau orang tuanya dengan paramedis atau juru supit yang menanganinya. Hanya yang lazim di Selomerto dilaksanakan pada pagi hari. Upacara khitanan diselenggarakan di rumah tempat tinggal yang hajatan. Ada beberapa tempat yang masing-masing mempunyai penggunaannya. Untuk tamu undangan disediakan di ruang depan, kalau kurang dibuat / ditambah dengan memasang deklit di halaman. Pelaksanaan khitan menggunakan tempat yang telah ada. Pagas dilaksanakan di kamar yang telah disediakan.

Pelaksanaan khitanan secara teknis yang menyelenggarakan kepala dusun setempat bersama dengan tokoh masyarakat dibicarakan bersama. Khitanan melibatkan beberapa orang berkaitan dengan upacara tersebut, antara lain :

- a) Si anak sendiri yang akan di khitan, maka dibantu oleh orang tuanya ia sudah harus siap melaksanakan upacara.
- b) Orang tuanya, yang bertanggung jawab, karena pihaknyalah yang mempunyai hajat.

- c) Di Selomerto dilakukan oleh paramedis (Pak Mantri) yang sebagai juru supit yang dipercaya tuan rumah untuk mengkhitan si anak.
- d) Ulama (kaum), yang dipercaya untuk membaca doa selamat untuk si anak dan keluarganya, juga ketika selamatannya (saat kendhuren).
- e) Kepala dusun, yang dipercaya oleh tuan rumah sebagai pemimpin upacara dan memberitahukan kepada tamu undangan tentang diadakan upacara tersebut
- f) Sanak saudara dan tetangga, mereka yang membantu dalam upacara, ibu-ibu juga membantu (rewang) di dapur.

Pelaksanaan khitan memerlukan persiapan dan perlengkapan yang harus disediakan. Persiapan tersebut antara lain segala kebutuhan dalam hajatan, keperluan upacara, misalnya penyediaan tempat khitan, pagas untuk anak yang akan dikhitan. Persiapan lainnya menyediakan keperluan selamatan, sebagian besar untuk bahan-bahan yang akan dimasak di dapur untuk menjamu tamu undangan. Mereka juga harus mempersiapkan pengadaan alat-alat pesta misalnya : piring, gelas, dan perlengkapan lain untuk selamatan misalnya : takir atau besek untuk kenduri.

Persiapan dan pelaksanaan supitan memerlukan tahapan-tahapan :

- 1) Setelah ada niat untuk mengkhitan anak, maka diadakan musyawarah keluarga bersama tokoh masyarakat.
- 2) Mencari hari yang dianggap baik untuk pelaksanaannya.
- 3) Secara resmi memberi tahu kepada kepala dusun dan minta tolong (pasrah) agar memimpin upacara
- 4) Memberi tahu kepada paramedis (disebut Pak Mantri) yang diminta tolong untuk mengkhitan si anak.
- 5) Memberi tahu kepada tetangga sekaligus meminta tolong orang-orang yang dipercaya untuk melaksanakan tugasnya masing-masing. Dalam pelaksanaannya di antara mereka terjalin kerja sama, gotong royong yang kompak.

- 6) Apabila yang punya hajat menginginkan pertunjukan kesenian misalnya lengger, maka ia memberi tahu kepada pimpinannya kapan pementasannya.

Sebelum hari saat khitan, para tetangga telah berdatangan untuk membantu menyiapkan perlengkapan keesokan harinya saat upacara. Persiapan memasak misalnya untuk menjamu tamu yang hadir. Pada malam harinya diadakan walimahan atau dipimpin oleh Kepala Dusun (ngujubke), sedangkan doa dibaca oleh kaum. Pada acara selamatan, kendhuren tersebut ditengah-tengah telah tersedia tumpeng dan nasi kendhuri beserta lauk-pauknya yang dikepong bersama. Setelah kaum membaca doa, maka masing-masing tamu membawa pulang nasi kendhuri.

Keesokan harinya dilaksanakanlah khitan atau disebut dengan pagas, supit, tetak atau sunat yang dilaksanakan oleh paramedis yang biasa disebut Pak Mantri dengan peralatan khusus yang dibawanya, kulup si anak dipotong sedikit (circumcision)..Sebelumnya anak telah berdandan, mengenakan baju dan sarung baru dan didamping oleh ayahnya. Ia menempati kamarnya, maka ia tak takut. Sehariannya banyak tamu berdatangan sampai sore. Pada malam harinya masih diteruskan lek-lekan atau moyin, dan jika dikehendaki diadakan pentas kesenian misalnya pertunjukan tradisional lengger.

Di Giyanti, Selomerto, bagi anak yang dikhitan tidak ada pantangan. Akan tetapi sianak tidak boleh bergerak bebas, karena hal itu akan mengakibatkan kesakitan. Khitan disebut juga dengan sunat. Disebut demikian karena di dalamnya mengandung arti sunah, menjalankan sunah nabi Muhammad yang meneladani nabi-nabi sebelumnya termasuk Nabi Ibrahim dan khitan termasuk perbuatan baik untuk menjaga kesehatan. Dalam kendhuren ada nasi tumpeng melambangkan kekuasaan Tuhan yang digambarkan dalam bentuk tumpeng yang menyerupai gunung menjulang ke atas.

## 2) Perkawinan

Masa dewasa bagi laki-laki dan wanita yang telah cukup usia, apabila antara kedua jenis itu menghendaki menjalani hidup bersama (jejadhoan) maka mereka menjalani "upacara perkawinan". Selain

secara adat disaksikan oleh masyarakat, perkawinan tersebut juga secara sah tercatat resmi diakui oleh pemerintah. Sebelum upacara ini dilaksanakan, dahulu ada tahap awal, yaitu pembicaraan antar orang tua termasuk menanyakan apakah anaknya masih belum dipasangkan ( dijodohokke). Jika belum, maka anak-anak mereka dipasangkan (dijodhokke) oleh orang tua mereka masing-masing. Akan tetapi menurut Suparno (45 th.) hal itu terjadi pada masa dahulu sekitar 50 tahunan yang lalu. Di Giyanti, Selomerto sekarang, tahapan tersebut kini jarang sekali terjadi, karena antara anak muda pria dan gadis telah mengadakan kesepakatan sendiri.

Kedua orang tua masing-masing tinggal menyetujuinya jika keduanya telah saling merasa cocok. Tahap selanjutnya yaitu lamaran dari pihak laki-laki kepada pihak perempuan. Adakalanya dari pihak laki-laki menyerahkan tukon (asok tukon) maskawin kepada pihak perempuan, namun ada juga yang sekaligus ketika melaksanakan upacara perkawinan yaitu akad nikah-ijab kabul mempelai.

Upacara perkawinan mempunyai maksud dan tujuan menyatukan dua insan dalam satu keluarga yang disahkan oleh (lembaga perkawinan secara sah. Upacara perkawinan merupakan pengumuman kepada khalayak masyarakat, sekaligus menjalani upacara pasangan tersebut menapak ke jenjang kedewasaan berumah tangga. Sehingga dengan demikian pasangan tersebut telah layak memasuki gerbang rumah tangga sekaligus memasuki Komunitas masyarakat dengan status telah berkeluarga.

Lamaran merupakan rangkaian upacara perkawinan. Di Giyanti, Selomerto, upacara perkawinan pelaksanaannya sederhana tidak begitu rumit. Hal itu karena kedua orang yang akan melangsungkan pernikahan pada umumnya telah saling mengenal lebih dahulu. Apabila dua orang antara pemuda dan gadis telah saling mencintai, kedua orang tua dari pihak masing-masing tinggal menyetujuinya. Dari keluarga pihak laki-laki kemudian ke tempat keluarga orang tua si gadis yang akan disunting anak laki-lakinya, yang acara ini disebut lamaran. Adapun tahap-tahap lamaran ini yaitu penentuan hari yang telah disetujui bersama, kemudian baru pelaksanaan lamaran.

Lamaran bersifat resmi, merupakan kunjungan penting yang diadakan oleh pihak keluarga calon mempelai laki-laki terhadap keluarga calon mempelai perempuan. Maksud diadakannya lamaran, orang tua pihak laki-laki meminta secara resmi kepada orang tua si gadis bahwa anak gadisnya akan diminta untuk dikawin anak laki-lakinya. Di Selomerto upacara pelaksanaannya melalui kesepakatan bersama setelah sebelumnya bermusyawarah. Adapun yang menjadi perantara pembicaraannya yaitu anak gadis dan pemuda yang bersangkutan. Waktu pelaksanaannya tidak tentu atau dapat pagi hari sekitar pukul 10.00-12.00, karena waktu ini dirasa longgar untuk suatu pembicaraan yang sangat penting.

Upacara lamaran diselenggarakan di rumah orang tua si gadis. Di Wonosobo biasanya sebuah rumah mempunyai ruang depan, maka di tempat itulah para tamu yang datang melamar ini diterima oleh tuan rumah pihak gadis. Dalam upacara lamaran ini, jika pihak laki-laki bersifat aktif (melamar), dan pihak perempuan yang dilamar, namun pihak perempuanlah yang aktif menyelenggarakan acara penerimaan lamaran tersebut. Sebagai orang yang menerima kedatangan tamu penting, dengan pembicaraan penting pula, maka perlu penerimaan yang khusus. Keistimewaan tersebut tampak pada, jamuannya dan sikap penerimaan yang resmi namun ramah dan sopan penuh tata cara.

Upacara lamaran melibatkan beberapa orang dari kedua belah pihak :

- a). Pihak laki-laki calon mempelai, terutama orang tuanya, dapat mewakili misalnya saudara tuanya, paman, atau orang dewasa yang dituakan dan dipercaya melamarkan.
- b). Anggota keluarga lainnya yang ikut menyertai baik laki-laki maupun perempuan.
- c). Dari pihak penerima lamaran yaitu kedua orang tua gadis. Ayah gadis sebagai walinya, dapat didampingi oleh saudara-saudara dari ayah atau dari pihak ibu yang ikut menjadi saksi lamaran.
- d). Orang yang dituakan di tempat tinggal keluarga si gadis.

Dalam upacara lamaran memerlukan persiapan dan perlengkapan upacara. Ada dua macam persiapan dalam lamaran, pertama acara lamaran biasa, membawa maskawin atau yang kedua lamaran yang sekaligus takon ( asok takon ). Yang kedua ini dari pihak laki-laki telah yakin bahwa lamarannya positif diterima, misalnya apabila antara kedua orang tua masing-masing telah ada kesepakatan. Selain itu apabila telah terjadi hal-hal yang mau tidak mau si pemuda harus mengawini si gadis karena sesuatu hal. Apabila lamaran sekaligus membawa maskawin, maka dari pihak laki-laki harus dipersiapkan kelengkapannya. Biasanya maskawin yang diucapkan di depan penghulu berupa seperangkat alat shalat (bagi yang beragama Islam). Akan tetapi barang bawaan yang diserahkan untuk gadis calon mempelai antara lain berupa uang tunai (menurut kemampuan), ring atau ali-ali, seperangkat busana tradisional berupa kain batik dan bahan kebaya. Kadang-kadang disertai perlengkapan busana lain misalnya, kerudung, selop, sepatu. Selain itu rombongan ini juga membawa buah tangan, misalnya makanan tradisional berupa makanan dari beras ketan, jadah, wajik, rengginan atau makanan lainnya. Akan tetapi apabila pemberian maskawin (asok takon) dilaksanakan pada hari lain, maka pihak laki-laki hanya membawa buah tangan saja. Seorang gadis yang telah menerima takon biasanya acara itu juga disebut peningsetan atau pertunangan.

Dari pihak perempuan acara menerima lamaran merupakan kesibukan tersendiri. Terutama ibu si gadis mempersiapkan jamuan untuk rombongan tamu dari pihak calon besan. Adapun ayah gadis dibantu oleh kerabatnya mempersiapkan tempat untuk menerima tamu yang akan datang.

Jika waktu yang disepakati telah tiba, pihak laki-laki berkunjung ke tempat orang tua gadis. Pihak wanita menanyakan keperluannya dan terjadilah pembicaraan resmi yang diberlakukan bahasa resmi upacara adat, bahasa Jawa krama. Dalam pertemuan tersebut pihak perempuan, walaupun kedua calon mempelai telah saling mencintai, ada yang tidak sekaligus memberi jawaban "menerima" lamarannya, tetapi ditangguhkan sekitar seminggu lagi. Akan tetapi ada yang sekaligus memberi jawaban "menerima" lamarannya. Jika lamaran telah diterima, maka dalam pembicaraan selanjutnya mencari



kesepakatan hari pernikahan. Mengenai hari H pernikahan yang dimaksud tidak ditentukan pada hari itu, tetapi masih ditangguhkan dengan mencari hari baik. Kesimpulannya masih menunggu beberapa hari setelah pihak gadis membicarakan dalam musyawarah keluarga.

Setelah adanya lamaran dari pihak laki-laki, kadang-kadang diteruskan dengan peningsetan, pertunangan. Akan tetapi walaupun kedua belah pihak telah ada ikatan persetujuan akan pelaksanaan pernikahan, namun selama belum memenuhi syarat mengucapkan ijab kabul, maka ada larangan, belum diperbolehkan hidup bersama serumah, karena keduanya belum menjadi suami-istri yang sah.

Dalam upacara lamaran ada buah tangan yang dibawa pihak laki-laki berupa makanan yang terbuat dari beras ketan. Beras ketan ini kalau dimasak terasa pekat, ini mengandung makna merekatkan tali silaturahmi antara kedua belah pihak. Apabila dari pihak laki-laki sekaligus telah menyerahkan ring (ali-ali) tanda ikatan antara keduanya, mengandung arti baik si gadis maupun pemuda jangan sampai melupakan (tali) ikatan tersebut.

Setelah adanya lamaran dan ketentuan hari pernikahan, maka diadakan peresmian hubungan antara pemuda dan si gadis dengan diadakannya upacara kawinan. Di daerah penelitian, Selomerto, karena kebanyakan masyarakat memeluk agama Islam, maka selanjutnya selain tata cara adat setempat, juga berdasarkan agama Islam. Dalam upacara perkawinan ini ada rangkaian acara, selamatan disertai kendhuren dan midodareni, akad nikah-ijab kabul di depan penghulu, pencatat pernikahannya, karena secara hukum agama, negara maupun adat hubungan keduanya telah sah. Adapun tahapan lain dalam upacara tersebut tidak tentu dilaksanakan semua misalnya midodareni semalam sebelum pernikahan. Malam midodareni, tidak ada acara khusus bagi calon pengantin, namun tetap diadakan selamatan dengan kendburen dan jagongan atau moyin, para pria dewasa duduk-duduk bersama sambil makan makanan yang telah disediakan tuan rumah. Maksud dan tujuan diadakannya upacara perkawinan untuk mengesahkan hubungan antara kedua orang yang berlainan jenis (calon mempelai) naik ke pelaminan menjadi suami istri. Upacara tersebut dihadiri saksi-saksi dari kedua belah pihak, juga tetangga, kaum kerabatnya sekaligus merupakan pengumuman pengesahannya .

Dalam melaksanakan upacara perkawinan tidak ada keharusan tentang waktunya. Hanya setelah dimusyawarahkan dengan keluarga juga keluarga calon mempelai laki-laki, maka ditentukan saat yang tepat dalam pelaksanaannya. Tempat penyelenggaraan upacara, ijab kabul, mengambil ruang depan di dekat pintu. Di ruang depan tersebut ikut menyaksikan kerabat kedua belah pihak, sedangkan panggih juga di tempat tepat di tengah-tengah ruang, namun mempelai laki-laki dari arah luar dan wanita dari arah dalam.

Perkawinan, secara teknis penyelenggara upacara tersebut yaitu kepala dusun, orang tua mempelai perempuan. Selain itu yang terlibat dalam upacara ini, kedua calon mempelai, wali pengantin wanita. Wali ini dapat ayah, saudara laki-laki, saudara ayah, semua dari garis laki-laki. yang mempunyai kewajiban menikahnya, namun seringkali wali ini minta tolong dituntun naib dalam pernikahan tersebut. Hadir dalam pelaksanaan upacara tersebut yaitu saksi-saksi, penghulu atau naib sebagai petugas dari Kantor Urusan Agama.

Malam sebelum terlaksananya upacara pernikahan, Didahului dengan acara selamat dengan mengadakan kendhuren, orang telah berkumpul duduk di atas tikar di tengah-tengah telah ada tumpeng, nasi kendhuri beserta laukpauknya, takir, nyiru dari daun pisang atau besek. Kendhuren ini dilaksanakan sehabis isya' dipimpin oleh kepala dusun dan diberi doa oleh ulama (kaum). Malam itu disebut midodareni, tetapi di desa Giyanti, Selomerto tidak ada acara istimewa bagi calon mempelai perempuan. Pada malam itu juga para tetangga laki-laki masih mengadakan jagongan, duduk-duduk di atas tikar santai mengobrol.

Keesokan harinya diadakan akad nikah-ijab kabul. Akad artinya janji, ikatan. Akad nikah yaitu janji yang mengikat kedua manusia pria dan wanita menjadi suami istri. Ijab artinya penawaran, pernyataan mengikat hubungan. Ijab- kabul yaitu serah terima. Seseorang mengijabkan artinya seseorang menikahkan atau mengikat hubungan hidup suami-istri. Dalam pernikahan yang berkepentingan sebagai penyelenggaranya yaitu orang tua pihak perempuan, kepala dusun setempat. Adapun pihak-pihak yang terlibat yaitu calon pengantin laki-laki, ayah atau wali calon pengantin perempuan, saksi-saksi, naib atau petugas pencatat nikah dari Kantor Urusan Agama, calon pengantin perempuan. Biasanya dalam akad nikah tersebut

ikut menyaksikan kaum kerabat baik dari pihak laki-laki maupun perempuan.

Pelaksanaan ijab dimulai setelah semua persiapan dan perlengkapannya dipenuhi, misalnya surat-surat keterangan identitas diri calon masing-masing, wali calon pengantin perempuan, saksi-saksi, petugas pencatat nikah. Calon pengantin laki-laki harus siap dengan maskawin (tukon) atau maharnya. Petugas pemerintah, dalam hal ini pencatat nikah meneliti kembali surat-surat yang diperlukan, kemudian mengadakan wawancara singkat untuk menguatkan surat tersebut jika masih ada kekeliruan. Dalam pernikahan ini wali mempunyai hak menikahkan setelah semua siap naib menanyakan ke walinya apakah akan menikahkan anaknya sendiri atau minta tolong kepada petugas. Bagi yang tidak dapat menikahkan sendiri, sering minta tolong dan menyerahkan pelaksanaannya. Jika telah menerima penyerahan wali, maka petugas membimbing wali dalam menikahkan putrinya, dan wali tinggal menirukannya. Saat menikahkan itu pengantin pria menjawab nikahnya dengan pengantin wanita dengan membayar tunai maskawinnya (ia menyebut wujud maskawinnya, misalnya menyebut seperangkat alat shalat). Pengantin pria mengucapkan janji "pergaulan baik" terhadap istrinya menurut kaidah hukum agama Islam. Setelah akad nikah selesai maka naib membaca doa dan masing-masing pengantin menandatangani surat nikah. Selesailah upacara akad nikah-ijab kabul dan resmilah keduanya menjadi suami-istri.

Kedua pengantin kemudian dilaksanakan upacara adat. Apabila pernikahan tersebut baru pertama kali dilakukan oleh orang tua pihak laki-laki, maka ada upacara pasang alu(antan). Ayah pengantin pria membawa antan, sedangkan ibunya membawa cempluk tanah berupa wadah dari grabah, berisi air Putih. Wadah ( cempluk) air putih yang dibawa ibu tersebut kemudian disodok (ditoblong) dengan ujung antan, hingga, berlubang. Selanjutnya kedua pengantin membasuh kaki orang tuanya. Pengantin wanita membasuh kaki mertuanya, demikian pula pengantin pria juga membasuh mertuanya. Apabila yang pernikahan itu untuk anak nomor dua dan seterusnya, maka kedua pengantin membasuh kaki orang tuanya, tidak ada acara menyodok wadah dari grabah. Sebelumnya ada acara temu, panggih.

Pengantin pria berada di arah luar, sedangkan pengantin wanita dari arah dalam. Masing-masing keduanya dibimbing oleh pengiring, orang yang dipercaya dan bertugas mendampinginya, berjalan untuk berhadap-hadapan. Keduanya berhenti saling melempar gantal yaitu sirih yang telah digulung. Pengantin pria maju ke depan, sementara itu di bawah telah ada air bunga dan telur. Kakinya menginjak telur sehingga pecah kemudian pengantin perempuan jongkok untuk mencuci telapak kaki pengantin pria. Setelah ada upacara menyodokkan antan ke wadah; maka keduanya berjalan bergandengan untuk menuju ke kursi pelaminan. Para tamu undangan dijamu makan dan minum. Secara resmi prosesi upacara perkawinan telah selesai. Apabila hajatan tersebut akan diramaikan dengan pertunjukan maka diteruskan dengan pentas kesenian, misalnya lengger. Di Giyanti, Selomerto lengger terkenal sebagai pertunjukan seni tradisional yang menarik.

Dalam upacara perkawinan, terdapat lambang-lambang dalam upacara, misalnya slametan yang diadakan malam sebelum pernikahan yang disebut midodareni. Slametan, memanjatkan doa kepada Tuhan agar selamat, dengan adanya tumpeng dan nasi kenduri merupakan simbol adanya permohonan tersebut kepada Yang Kuasa. Adapun midodareni yang di Giyanti, Selomerto berkesan sederhana, namun tetap ada, menggambarkan turunnya bidadari (widodari) ke dunia. Pengantin wanita pada malam itu digambarkan sebagai bidadarinya. Ketika pengantin melaksanakan upacara adat dengan membasuh kaki orang tua, melambangkan agar supaya berbakti kepada orang tua.

#### *e. Upacara kematian*

Bagi orang hidup pasti akan mati. Orang yang kehilangan keluarganya yang meninggal (sripah), maka orang itu sedang kesripahan. Sehubungan dengan itu jenazah perlu dirawat dengan semestinya sebagaimana merawat jenazah menurut adat setempat seperti dalam upacara kematian. Di Selomerto upacara yang berkaitan dengan kematian antara lain dengan mengumumkan berita lelayu kepada warga desa. Selain itu diadakan perawatan jenazah dengan memandikan, mewudlukan, melakukan shalat jenazah yang

dilakukan oleh paran takziah dengan seorang imam dan terakhir membawa ke liang lahat untuk dikebumikan. Setelah itu masih ada rangkaian selamatan surtana, 3 hari, 7 hari, 40 hari, 100 hari, 1000 hari dan terakhir memberi nisan. Setiap selamatan disertai dengan tahlilan atau yasinan yang dilakukan oleh beberapa orang laki-laki tetangga.

Menurut pengakuan Suparno, mengenai upacara yan berkaitan dengan kematian ini di Selomerto ada dua kelompok yang berbeda, kelompok pertama berpendapat bahwa jika ada kematian, cukup diselesaikan dengan perawatan jenazah menurut kaidah agama Islam saja, tidak perlu selamatan berkali-kali. Kelompok kedua masih memandang perlu untuk melakukan selamatan 3-40 hari atau seterusnya.

Penyebaran berita lelayu, caranya mengumumkan lewat corong masjid yang biasanya digunakan untuk azan. Pengumuman itu isinya tentang meninggalnya salah seorang warga, disebut namanya, juga tentang kapan pemakamannya, sehingga warga desa cepat mendengarnya. Dari mulut ke mulut dengan cepat berita lelayu tersebut cepat menyebar ke seluruh desa. Setelah mendengarkan berita lelayu, orang meluangkan waktu untuk melayat ke tempat keluarga yang kesripahan, menyampaikan bela sungkawa sambil menyumbang sekedarnya. Pada saat layatan ini orang, tetangga, kepala dusun dan ulama (kaum) telah tahu apa yang harus dikerjakan. Para warga ada yang menyiapkan keperluan perlengkapan orang meninggal, air untuk mandi jenazah, kain kafan dan kelengkapan lain, disiapkan juga liang lahat untuk pemakamannya.

Perawatan jenazah. Informan menuturkan perawatan jenazah di Giyanti, Selomerto dirawat secara Islam. Setelah seseorang meninggal, dari pihak keluarga kemudian menghubungi seorang ulama (kaum) yang biasa merawat jenazah. Tahap-tahap merawat jenazah yaitu memandikan, mewudlukan (nyuceni), mengkafani, menyalatkan (shalat jenazah) dan memakamkan. Maksud dan tujuan diadakannya perawatan jenazah tersebut untuk membersihkan secara lahir batin terhadap jenazah menurut aturan agama maupun adat setempat.

Waktu penyelenggaraan perawatan jenazah menurut saat kematiannya, bahkan segera dilaksanakan, asalkan tidak tengah

malam. Jika saat meninggalnya seseorang pada tengah malam, keesokan harinya baru dilakukan perawatan. Untuk jenazah disiapkan tempat yang cukup untuk beberapa orang (keluarga atau orang tua) yang akan melaksanakannya. Setelah seseorang meninggal, maka busana yang dikenakan dilepas dan kedua tangannya ditata dengan sikap melipat menumpang di dada (*sedhakep*). Jenazah dimandikan dan disucikan dengan air wudlu dengan urutan seperti syarat dan rukun wudlu bagi orang yang akan shalat. Jenazah kemudian dibaringkan, dibalut dengan kain kafan. Perawatan jenazah tersebut dilakukan oleh ulama (kaum) dibantu oleh kepala dusun dan orang-orang dewasa orang yang dipercaya untuk membantu. Dengan demikian perawatan jenazah ini melibatkan beberapa orang, antara lain ulama (kaum), kepala dusun keluarganya dan para tetangga.

Shalat jenazah. Setelah perawatan jenazah, dimandikan, diwudlukkan, dikafani, kemudian diadakan shalat jenazah. Maksud dan tujuan dilakukannya shalat jenazah untuk memenuhi syarat dan rukun jika seseorang meninggal. Oleh karena seorang yang meninggal itu akan menghadap kepada Tuhan, maka walaupun yang melakukan hanya seorang, harus ada yang melakukan shalat jenazah. Shalat jenazah dilakukan setelah selesai perawatannya termasuk sudah dimandikan dan disucikan. Adapun tempatnya berada di sebelah timur jenazah, menghadap kiblat. Walaupun dapat dilakukan berjamaah bersama, namun karena dalam shalat tidak ada gerakan rukuk dan sujud, maka dapat dalam jumlah banyak.

Shalat jenazah ini melibatkan pihak-pihak lain yaitu kerabat, warga yang menghendaki, dan imam seorang ulama (biasanya dipimpin oleh kaum). Pelaksanaan shalat jenazah sebelumnya telah ada persiapan dan perlengkapannya, yaitu air suci untuk wudlu, mukena untuk perempuan dan tikar untuk shalat. Setelah cukup semuanya, dan tidak ada yang akan melakukan shalat jenazah lagi, maka jenazah dimasukkan ke keranda dan siap untuk diberangkatkan.

Pada waktu yang telah Ditentukan, maka dilakukan pemberangkatan jenazah dari rumah duka menuju ke pemakaman. Maksud diadakannya upacara pemberangkatan ini untuk menandai dan sebagai lambang perpisahan antara yang meninggal dengan

yang ditinggalkan. Pemberangkatan jenazah ini biasanya dilakukan pada pukul dua , Upacara ini dilakukan di halaman depan. Keranda jenazah telah disangga oleh beberapa orang laki-laki dewasa.

Pengatur ini dilakukan bersama, kepala dusun yang mempercayakan kepada seseorang untuk mengatur urutan acara, lain pemuka agama (kaum), memandu para takziah yang hadir. Sehingga upacara pemberangkatan ini melibatkan ulam (kaum) yang memimpin secara keagamaan. Ia juga mengucapkan uraian singkat tentang kematian yang telah dikehendaki oleh Tuhan, maka segala sesuatunya akan kembali kepadaNya. Kepala dusun sebagai tetua dan penasehat mempercayakan kepada seseorang untuk mengatur acara.

Pelaksanaannya, setelah ulama (kaum) memimpin jalannya upacara dengan membaca kalimah toyibah dan doa permohonan ampun maka jenazah diberangkatkan. Dahulu kira-kira sebelum tahun,1980-an masih ada upacara robolan, yang dilakukan sebelum jenazah berangkat. Robolan di tempat lain disebut brobosan, yaitu lewat dibawah keranda swaktu dipikul yang dilakukan oleh anak keturunan yang meninggal. Selain robolan, urutan pemberangkatan jenazah diatur demikian, didepan sendiri adalah anak laki-laki orang yang meninggal. Ia membawa sabit di tangan kanannya sambil menggerak-gerakkan sabit dengan gerakan seolah-olah menyabit benda-benda di depan (mbabati) yang menghalanginya. Akan tetapi robolan itu sekarang sudah tidak ada lagi.

Pemakaman. Rombongan jenazah dengan pengiringnya ketika sampai di makam, di tempat tersebut telah disiapkan liang lahat yang dibuat sebelumnya. Dengan hati-hati keranda jenazah diturunkan ke liang lahat. Setelah itu ulama (kaum) menyerukan azan dan membaca iqamah di dekat jenazah. Kemudian diteruskan dengan ucapan talkin (talqin, artinya mengajar). Talkin yaitu mengajar mayat bagaimana cara menjawab pertanyaan malaikat. Masalah ini ada perbedaan jadi tidak semua menjalankan ucapan talkin. Walaupun ada perbedaan pendapat tentang masalah ini (khillafiyah), namun tidak menjadi pertentangan. Jika semua telah selesai, lubang makam ditutup kembali dengan tanah.

Dalam upacara pemberangkatan jenazah ada acara menggerak-gerakkan sabit (mbabat) melambangkan membuka jalan dengan menghilangkan semua rintangan yang menghalangi. Tingkah laku seorang anak laki-laki keturunan orang yang meninggal itu juga melambangkan membuka jalan agar dapat dilalui dengan mudah, sehingga perjalanan si mati lancar mendapatkan kemudahan.

Seseorang yang meninggal dan kemudian dimakamkan, maka setelah pemakaman jenazah diadakan selamatan. Di Giyanti, Selomerto, selamatan tersebut tidaklah mengikat, menurut kehendak masing-masing. Ada yang mengadakan selamatan dan ada yang tidak mengadakan. Bagi yang mengadakan selamatan, dengan tahlilan atau yasinan, dilaksanakan peringatan hari wafat seseorang yang kehari, 7 hari, 40 hari, 100 hari dan 1000 hari. Akan tetapi ada upacara yang masih tetap dilaksanakan malam setelah pemakaman jenazah yaitu surtanah. Maksud diadakannya selamatan surtanah, sebagai rasa syukur kepada Tuhan yang telah memberi selamatan, kelancaran saat pemakaman jenazah di tanah makam. Selain itu juga memanjatkan doa agar si mati ndapatkan tempat yang layak. Waktu penyelenggaraan surtanah yaitu sehabis isya', karena saat itu semua yang akan ikut tahlil, juga yang pembantu pelaksanaannya dapat hadir. Selamatan tersebut diadakan di rumah keluarga yang meninggal, di atas lantai beralaskan tikar dilaksanakan di ruang depan. Sebagai penyelenggaraannya, kepala dusun sebagai pemimpin upacara, kaum) yang memimpin membaca tahlil dan Surat Yasin kemudian disebut yasinan). Acara ini melibatkan beberapa orang; kepala dusun, ulama (kaum), para tetangga yang membaca tahlil dan Surat Yasin dan melibatkan tetangga, ibu yang memasak dan membuat sajian nasi tumpeng, kenduri, takir atau besek tempat nasi. Pihak tuan rumah juga harus menyediakan wajib berupa uang yang diberikan kepada ulama (disebut Pak Kaum) sebagai pemimpin tahlil dan yasinan.

Pelaksanaan selamatan surtanah perlu persiapan dan perlengkapan; penyediaan ruangan untuk tahlilan dan yasinan, maka disediakan juga sejumlah buku Surat Yasin, tikar untuk duduk. Selain itu disediakan juga nasi tumpeng, kenduri dengan kelengkapannya. Untuk keperluan tersebut: maka ada tahapan-tahapan yang



dilakukan; pemberitahuan kepada kepala dusun/ ulama (kaum), tetangga yang akan ikut tahlilan dan yasinan, tetangga wanita yang dimintai tolon membantu (rewang) untuk memasak nasi selamatan termasuk tumpeng, nasi kenduri beserta kelengkapan lauk-pauknya. Tahlilan dan yasinan yang dilaksanakan sehabis isya' ini diakhiri dengan doa yang dipimpin oleh Pak Kaum dan ditutup dengan membagi-bagi nasi kenduri untuk kemudian dibawa kerumah masing-masing. Bagi orang yang yang tidak akan mengadakan selamatan lagi, maka upacara surtanah merupakan selamatan yang dilakukan hanya sekali itu saja. Bagi yang akan melakukan peringatan hari wafat orang yang meninggal masi akan melaksanakannya lagi di hari-hari berikutnya menurut kelaziman selamatan yang berkaitan dengan orang mati, yaitu 100 hari dan 1000 hari. Bersamaan itu diadakan selamatan jika dikehendaki juga diadakan yasinan dan tahlilan.

Bacaan Surat Yaasiin dan tahlil yaitu bacaan kalimah toyibah dalam hitungan tertentu secara bersama-sama sebagai upaya manusia dalam menghadapi orang meninggal dipanggil kembali menghadap Tuhan Untuk memohon ampunan, maka keluarganya berupaya memanjatkan doa dengan membaca Surat Yaasiin dan membaca tahlil. Selain itu juga memberi sedekah kepada sesama manusia yang diwujudkan dengan nasi kenduri.

## **2. Beberapa Upacara lainnya**

Walaupun di daerah Wonosobo ada daerah-daerah tertentu yang rawan bencana alam seperti tanah longsor, banjir, angin topan, tetapi masyarakat setempat tidak melakukan ritus-ritus tertentu berkaitan dengan bencana alam tersebut. Bencana alam itu diterima seperti adanya sebagai kejadian alam yang memang harus terjadi; upacara yang berkaitan dengan gerhana juga tidak dilakukan oleh masyarakat Wonosobo.

Upacara yang masih dilakukan oleh masyarakat Wonosobo seperti telah disebutkan dibagian depan, sebagian besar berkaitan dengan pertanian. Upacara tetenongan/sadran, baitan, hak-hakan dan acara merdi desa.

### **3. Upacara Sadran atau tradisi “tenongan”**

Tradisi “tenongan” tampaknya menjadi identitas budaya Masyarakat Wonosobo. Hal ini terlihat dari berbagai kegiatan upacara yang didukung oleh warga masyarakat di berbagai tempat di daerah Wonosobo, tradisi “tenongan” menjadi inti dari upacara-upacara yang ada di Wonosobo. Tradisi “tenongan” ini menjadi bagian yang penting dalam rangkaian setiap upacara seperti sadranan, selikuran / suran yang diadakan di Desa Pagerejo, Desa Giyanti, Desa Mutisari, dan acara “slametan” yang menyertai dalam setiap prosesi upacara maupun dalam acara-acara tertentu. Tradisi “tenongan” yang diadakan setiap desa ini masing-masing mempunyai latar belakang dan corak yang berbeda, antara lain pembawa tenong di salah satu desa adalah lelaki, sementara di desa lain pembawa tenong perempuan.

#### **1). Upacara Sadran di Desa Pagerotan-Pagerejo**

Desa Pagerejo termasuk salah satu wilayah Kecamatan Kertek-Wonosobo. Salah satu wilayah desa ini yaitu Pagerotan mempunyai tradisi yang dilaksanakan secara turun-temurun setiap bulan Sura, pada hari Jumat Kliwon, yaitu melaksanakan sadranan atau “slametan tenongan” Tradisi sadranan ini dilaksanakan sebagai ungkapan rasa syukur, dan permohonan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa supaya warga setempat dijauhkan dari mara bahaya. Di samping itu upacara ini juga dikaitkan dengan peringatan meninggalnya seorang pengikut Pangeran Diponegoro yang dikenal ikut membela Wonosobo, dan bertempat tinggal di daerah tersebut yang meninggal pada bulan Sura.

Latar belakang adanya tradisi sadranan ini berkaitan dengan cerita perlawanan Pangeran Diponegoro terhadap Belanda untuk mengamankan Wonosobo. Menurut cerita, pengikut Pangeran Diponegoro yaitu Pangeran Puger, Makukuhan, dan pengikut yang lain berdiam di Desa Pagerejo, dan membuka daerah tersebut. Makam mereka ini dikeramatkan dan disebut dengan “Si Kramat” yang terdiri dari makam : Pangeran Puger, Pangeran Makukuhan, Gondang Kejawen Dermo Kusumo.

Prosesi upacara itu sendiri dimulai pagi hari, warga masyarakat bersama-sama berjalan menuju makam "Si Kramat". Pada saat itu masing-masing warga khususnya lelaki membawa "Tenongnyan" yang sudah dipersiapkan sebelumnya. Tenong-tenong tersebut dibawa sendiri-sendiri disunggi di atas kepala menuju makam "Si Kramat". Setelah sampai di makam "Si Kramat" warga berkumpul dan tenong-tenong tersebut ditata berderet memanjang, dan semua warga (sebagian besar laki-laki) berkumpul disekitar tenong masing-masing di dekat arena upacara tersebut juga dihadirkan kesenian embleg.

Setelah semua berkumpul yang memimpin upacara yaitu Kaum memulai tugasnya dengan membacakan doa di makam Pangeran Puger untuk memohon kepada Tuhan agar warga diberi kesejahteraan dan keselamatan. Setelah Kaum selesai membacakan doa, warga yang berkumpul mengikuti upacara di dekat makam (hampir semua laki-laki tua/muda, anak-anak) berkumpul di sekitar tenong masing-masing. Di dekat membuka tenong masing-masing untuk bersama-sama menikmati makanan yang ada dalam tenong. Bagi pemain kesenian embleg makan "bancakan" yang ada di dalam tenong adalah keharusan. Karena ada semacam kepercayaan bahwa makanan dalam tenong tersebut diyakini dapat memberikan kekuatan dan percaya diri pada saat para pemain embleg tampil menarikan embleg. Isi tenong pada umumnya berupa nasi putih atau "sega ambeng" jumlahnya empat "kepel" (bulat) besar (mungkin jumlah empat melambangkan Si Kramat yang jumlahnya ada empat), bakmi, srundeng kelapa, sayur tahu dengan lombok, rese-udang, krupuk. Menurut cerita jenis makanan yang dimasukkan dalam tenong tersebut merupakan makanan kegemaran Pangeran Puger.

Setelah selesai bersantap bersama-sama makanan yang ada di dalam tenong, dilanjutkan menikmati kesenian Embleg disebut juga Kuda Lumping atau Jaran Kepang. Kesenian Embleg tersebut ada yang memainkan Embleg Jawa-Timuran. Tarian tersebut ada yang menggambarkan para warok, juga menggambarkan pengikut Diponegoro yang bernama Suromenggolo, dan selanjutnya disebut tarian Suromenggolo-Suragentho.

## 2). Upacara Sadran/Suran di Pagersampang-Pagerejo

Desa Pagersampang adalah tetangga Desa Pagerotan yang keduanya termasuk wilayah Pagerejo. Pada bulan Suro warga masyarakat setempat juga mengadakan acara “slametan dusun”. Pusat tempat upacara juga menuju ke sebuah makam, yaitu makam Tumenggung Nitiyuda yang terletak di puncak gunung Sindoro.

Menurut cerita Nitiyuda dikenal sebagai tumenggung yang gagah berani. Ia juga dikenal sebagai yang membuka hutan menjadi kota Wonosobo seperti sekarang ini. Nitiyuda juga dikenal sebagai pencipta tari tradisional kuda lumping, dan pendiri perguruan pencak silat Sinalika Krida Yuda. Untuk melestarikannya masyarakat setempat membuat tari kuda lumping dan tari Krida Sinalika.

Untuk menghormati Tumenggung Nitiyuda, setiap setahun sekali, hari Jum'at Kliwon diadakan “slametan dusun” yang dipusatkan di makam Tumenggung Nitiyuda yang terletak di lereng Gunung Sindoro. Upacara tersebut dimulai dengan menyembelih kambing, dan masing-masing warga yang ingin mengikuti upacara tersebut membuat sega tumpeng /s ega megana-ingkung pitik”, oleh selanjutnya masyarakat karenanya upacara tersebut ada yang menyebut “pesta ingkung”.

Pada saat dimulai prosesi upacara tersebut warga secara bersama-sama membawa kelengkapan sesaji yaitu “sega megana tumpeng atau “sega bucu dan kepala kambing dibawa ke puncak gunung Sindoro yaitu di tempat makam Tumenggung Nitiyuda. Peserta upacara laki-perempuan, tua maupun muda. Uniknya pembawa “ingkung” pada umumnya dilakukan anak-anak laki maupun wanita. Sesaji ingkung tersebut diletakkan pada sebuah piring.

Setelah semua berkumpul, pemimpin upacara memimpin doa. Pada prosesi upacara itu setelah pemimpin upacara membacakan doa, kepala kambing yang dibawa kemudian diletakkan di dekat sebuah mata air atau “tuk” Maksudnya supaya air dalam “tuk” tersebut tetap lancar mengeluarkan air, dan masyarakat bertambah makmur. Setelah prosesi itu selesai peserta upacara kemudian makan bersama sesaji yang dibawa masing-masing dari rumah.

### 3) Sadran atau Suran di Desa Giyanti - Selamerta

Seperti di desa-desa lainnya di Wonosobo upacara nyadran di Desa Giyanti dimaksudkan juga sebagai upacara suran. Upacara ini dilaksanakan sesudah panen setahun sekali pada hari Jumat Kliwon atau Selasa Kliwon. Upacara nyadran di Giyanti ini selain diprakarsai oleh masyarakat setempat, juga ada pihak lain yang ikut menata upacara itu yaitu dari Dinas Pariwisata.

Upacara Sadran di Giyanti dimulai dengan persiapan diantaranya : warga bergotong-royong membersihkan lingkungan terutama tempat-tempat yang akan digunakan untuk prosesi upacara maupun membersihkan lingkungannya sendiri-sendiri ; membersihkan "wangan" atau "irigasi"; bergotong-royong membuat "bethek pesanggrahan"; membuat "tratag tempat wayangan".

Acara dimulai pada malam Jum'at Kliwon, yaitu atraksi kesenian "lenggeran", sebuah tarian yang membawakan tentang cerita Panji. Lengger itu dibawakan oleh lima orang penari laki-laki dimulai dari pukul 21.00 sampai 04.00. Semua warga ikut melihat lengger tersebut. Pagi harinya baru dimulai prosesi upacara Sadran.

Pada hari Jumat Kliwon tersebut dari pukul 08.00 -09.30 diawali dengan penampilan kesenian Embleg atau kuda Kepang. Kesenian Embleg dimainkan oleh 9 orang baik laki maupun perempuan. Setelah itu warga dengan beriring-iringan pergi menuju makam yang dikeramatkan yaitu makam : Eyang Adipati Mertoloyo dan Eyang Monyet, Eyang Adipati Mertoloyo diyakini warga setempat sebagai tokoh yang membuka Desa Giyanti, Iring-iringan itu terdiri dari warga setempat dengan membawa sesaji, dan diikuti kesenian Embleg. Sesudah sampai di makam tersebut pemimpin upacara yaitu Kaum memimpin upacara dengan membacakan doa. Sesudah selesai nyekar di makam, mereka kembali menuju ke pesanggrahan. Di sepanjang jalan iring - iringan dari makam tersebut sudah ditunggu dan disambut para wanda yang membawa "tenong". Tenong-tenong tersebut diletakkan berderet di sepanjang jalan Pesanggrahan. Isi tenong pada umumnya sama yaitu : nasi rames dibungkus daun pisang, jajan pasar, buah-buahan, rengginan, opak, krupuk dan roti. Sebelum kaum memulai memimpin doa, ada pengarahan dari aparat setempat mengenai pembangunan desa, dan pariwisata. Setelah itu Kaum

membacakan doa untuk keselamatan seluruh warga, setelah selesai doanya, dilanjutkan dengan rebutan atau rayahan isi tenongan oleh pada tamu maupun warga peserta upacara.

Selesai acara “rayahan” isi tenong, dilanjutkan dengan Sholat Jumah Setelah sholat Jumat dilanjutkan dengan pentas kesenian Eblek dan lengger sampai pukul 16.00, kemudian istirahat tidak ada kegiatan. Malamnya berkumpul lagi untuk menghadiri “slametan” yaitu “ngepungke” sesaji di tempat Kepala Dusun. Sesudah itu tidak ada kegiatan.

Pada hari Sabtu pagi Pak Kaum bersama aparat desa pergi punden yang diyakini penduduk menguasai pengairan, atau masyarakat setempat menyebut “cek-dam”. Di cek-dam tersebut ada yang “baureksa” (penunggu) yaitu Kiai Darsa. Menurut cerita, Kiai Darsa dulunya yang “babat-babat” (membuka daerah) Giyanti. Di cek-dam tersebut Kaum meletakkan wayang Hanoman dan Betara Guru Yana “dicegerkan” (dipasang) di atas debog Selain wayang juga dilengkapi sesaji berupa “bucu putih (nasi tumpeng) dan ingkung.

Setelah pulang dari cek-dam siang hari itu, wayang dimainkan dengan lakon Ramayana yaitu “Rama Tambak”. Cerita wayang Ramayana ini tidak boleh diganti dengan cerita lainnya. Warga tidak mengetahui mengapa harus cerita Ramayana, mereka hanya mengikuti nenek-moyangnya. Sesajinya sega abang-putih, pisang, lodehan : kentang, kapri, bakmi, iwak lodehan, dadar telur, tempe. Sebelum wayang dimulai Kaum membacakan “ujub” (maksud keinginan) warga yaitu “pada saat ini masyarakat senang, karena panen hasilnya baik dan harapan selanjutnya panen lebih baik”. Malam harinya wayang dimainkan lagi sampai pagi, tetapi lakonnya tidak ditentukan. Permainan wayang ini menutup upacara Sadranan dan suran di Desa Giyanti.

#### *b. Upacara Baritan*

Upacara Baritan disebut juga sebagai upacara selamatn untuk binatang. Upacara Baritan masih dilakukan oleh penduduk di daerah Kalikajar, Desa Simbang. Setiap setahun sekali sesudah panen yaitu jatuh pada hari Jumat Kliwon, masyarakat Desa Simbang melakukan upacara Baritan.

Upacara Baritan dilakukan oleh warga masyarakat Desa Simbang sebagai ungkapan :

- 1). Rasa terima kasih kepada Tuhan Yaang Maha Esa karena panen berhasil dengan baik.
- 2). Rasa terima kasih kepada Tuhan karena hewan piaraan mereka diberi keselamatan dan kesehatan.
- 3). Rasa terima kasih kepada hewan-hewan tersebut yang telah membantu mengerjakan tanah pertanian. Upacara Baritan dihadiri di samping para keluarga petani pemilik ternak, juga warga masyarakat lainnya, aparat desa sampai tingkat Kecamatan, Kabupaten Dinas Pariwisata, dan Dinas Peternakan.

Prosesi upacara Baritan dimulai pada pagi hari, dimana pada saat itu petani-petani pemilik ternak khususnya sapi, kerbau dikeluarkan dari kandang, digiring ke sungai untuk dimandikan. Setelah ternak-ternak dibersihkan kemudian dipercantik atau "didandani" (dimake-up) yaitu ada yang kepalanya diberi hiasan bunga manggar, diberi kalung opak onde-onde bahkan ada yang digincu dan dicelak kalung opak istilahnya ayun-ayunan dan "ganteng-gantengan".

Pada saat kentongan dibunyikan, para peserta upacara bersiap menggiring ternaknya ke lapangan tempat pusat upacara, diikuti keluarganya yang lain yaitu para wanita, anak sambil membawa sesaji "sega bucu". Di sebuah lapangan tempat upacara berlangsung, binatang-binatang piaraan dijadikan satu, dan di dekatnya petani-petani berkumpul dengan keluarganya masing-masing menunggu saat upacara dimulai.

Nasi "bucu" yang dibawa petani diletakkan pada sebuah cething dari anyaman bambu dan dilengkapi dengan sebuah tambir. Tambir tersebut selain berfungsi untuk melindungi kepala dari panas sinar matahari, juga berfungsi sebagai alas meletakkan isi cething untuk dimakan bersama-sama. Pada saat prosesi upacara dimulai semua peserta upacara duduk berjajar di samping bucu masing-masing menurut keterangan setiap ternak dibuatkan satu "bucu", jadi kalau ternaknya dua nasi "bucunya" dua. Dengan kata lain jumlah tumpeng paling tidak sama dengan jumlah ternak yang ikut upacara. Menurut

keterangan pada upacara Baritan 1998, jumlah ternaknya ada sekitar 1350-an, yang berarti jumlah 'nasi bucu' paling tidak sama.

Upacara dimulai dengan diawali pembacaan doa yang dipimpin oleh Modin, yang pada intinya mengucapkan terimakasih kepada Tuhan atas keberhasilan panen tahun ini dan memohon keselamatan untuk hewan ternaknya, serta warga masyarakat keseluruhan. Setelah pembacaan doa selesai, aparat setempat yaitu Bupati memotong tumpeng, yang selanjutnya diikuti warga masyarakat makan bersama nasi "bucul" yang dibawa masing-masing. Tak ketinggalan hewan piaraannya juga ikut berpesta makan nasi "bucu" yang sudah diberi doa oleh Modin.

Pada peristiwa upacara itu juga diramaikan para penjual pecut, dadhung, yang sudah dibasahi (dichelupkan) dengan air yang terdapat pada sebuah gentong yang diberi "bunga telon". Di dekat gentong air itu juga diletakkan sesaji berupa "nasi bucu". Air bunga telon tersebut juga disiramkan atau untuk "nggrujuk" ternak-ternak tersebut, supaya binatang tersebut diberi keselamatan dan kesehatan. Setelah proses upacara selesai, ternak - ternak tersebut diarak keliling desa.

Upacara Baritan ini sangat unik dan menarik. Upacara ini menunjukkan adanya hubungan yang dekat antara manusia dengan binatang. Kata "Baritan" sendiri menunjukkan suatu pernyataan "raja-kaya". Raja-kaya adalah hewan "ingon-ingon" dapatkan mengeluarkan. "kaya" (jaran, sapi, kebo) (Poerwadarminta, WJS, 1939), yang berarti kekayaan berupa binatang piaraan yang sangat penting dalam pengolahan lahan pertanian. Binatang-binatang itu telah ikut membantu petani di dalam menghasilkan sesuatu yang sangat berarti bagi hidup.

Di lain pihak pengumpulan massal ternak-ternak tersebut, khususnya sapi menjadi media penting bagi Dinas Peternakan untuk memotivasi masyarakat petani menampilkan hewan piaraan yang sehat dan gemuk. Selanjutnya upacara ini pada perkembangan kemudian berfungsi sebagai arena "kontes sapi" sehat

### c. *Upacara Labuh : Hak-Hakan*

Tradisi upacara "Hak-Hakan" ini ada di Desa Tegalombo, Dusun Susukan, Kecamatan Kalikajar. Upacara tersebut dilaksanakan pada



waktu petani akan labuh. Musim labuh adalah musim petan akan memulai mengolah tanahnya, dan biasanya memerlukan air yang cukup, yaitu berkaitan dengan pengairan yang diperlukan untuk musim labuh pada umumnya untuk "rebutan banyu". Biasanya upacara ini dilakukan pada musim kemarau dilakukan pada bulan Agustus. Seperti diketahui upacara ini terkait adanya aliran Sungai Galuh. Sungai Galuh yang membelah dua desa (Susukan dan daerah Butuh-Pagergunung), ternyata air sungai tersebut lebih mudah bila dialirkan ke arah Desa Susukan, daripada dialirkan ke desa tetangganya tersebut. Masalahnya adalah bila dialirkan ke Susukan sungai tersebut tidak termasuk wilayah Susukan, tetapi milik desa lain.

Pada suatu saat karena kebutuhan air untuk labuh sangat mendesak sekali, masyarakat setempat secara bergotong-royong mencoba membuat saluran untuk mengambil air dari Sungai Galuh tersebut dialirkan ke wilayah Desa Susukan. Pembukaan saluran air itu berhasil, daerah yang dulunya kering kekurangan air menjadi daerah yang subur. Setelah usaha itu berhasil warga masyarakat lalu menyatakan atau memproklamirkan bahwa tanah tersebut menjadi hak milik warga Susukan, karena mereka yang menggali dan membuat saluran. Pernyataan itu direfleksikan dalam upacara yang disebut upacara Hak-Hakan dari kata hak menjadi kata hak-hakan yang tadinya tahan tersebut tidak jelas haknya siapa, sekarang menjadi haknya orang Susukan.

Bentuk upacara masih sederhana, satu desa khususnya laki-laki mengenakan baju "kejawen" Mataraman semua (blankon-surjan). Peserta upacara berjalan bersama-sama membawa semacam "krendha" seperti "jodhang" yang isinya sesaji tumpeng, jajan pasar, dan badhek. Sesaji tersebut boleh dibuka setelah upacara selesai, khususnya badhek. Pada saat menuju tempat upacara sambil membunyikan "kenthongan" dari bambu dengan irama lagu untuk mengumpulkan warga.

Di tempat upacara dekat saluran air itu dibuat "krendha" tempat sesaji diletakkan, kemudian peserta ada yang menari mengelilingi sesaji itu, sambil memukul-mukul bambu dan meneriakkan kata-kata hak...hak...hak. Setelah sesaji diberi doa oleh Kaum, upacara selesai

dan sesaji boleh dibuka dan dimakan bersama termasuk minum badhkek tersebut.

d. *Upacara Merdi Desa*

Pelaksanaan upacara adat Merdi Desa masih dilaksanakan di banyak di desa Wonosobo antara lain di wilayah Kecamatan Garung, misalnya Desa Lengkong, Sendangsari, Kayugiyang dan Siwuran. Desa Lengkong khususnya masih melaksanakan upacara itu dengan lengkap. Seperti diketahui Desa Lengkong terletak di lereng Gunung Sindoro, di mana penduduknya sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani tembakau. Upacara Merdi Desa ini juga berkaitan dengan matapencaharian mereka sebagai petani tembakau.

Upacara Merdi Desa dilaksanakan setahun sekali sesudah petani panen tembakau yaitu jatuh pada bulan September. Upacara Merdi Desa tidak hanya terkait dengan panen tembakau, tetapi juga terkait adanya mitos Raden Arum, Raden Roro Arumsari, dan Kiai Joko Bumi, yang diyakini penduduk mereka bermukim di Gunung Arum. Gunung Arum dari pemukiman penduduk bisa ditempuh tiga jam lamanya dengan jalan Kaki.

Prosesi upacara itu sendiri dibagi dalam tiga ahap. Tahap pertama dilakukan pada hari Jumat Pon, warga masyarakat pergi ke Gunung Arum dan Sendang Arum. Tahap kedua tujuh hari kemudian yaitu hari Jumat Kliwon, hanya sesepuh desa yang datang ke Gunung Arum sebagai utusan warga masyarakat untuk menyampaikan doa lewat utusan tersebut. Tahap ketiga, upacara dilaksanakan di desa tersebut di tempat Kadus. Prosesi tahap pertama, dimulai pagi hari kira-kira pukul 6 pagi, warga masyarakat bersama-sama pergi ke Gunung Arum dan Sendang Arum, sambil membawa alat-alat kebersihan dan sesaji menuju ke Gunung Arum, dan ada yang ke Sendang Arum. Sesaji itu antara lain satu tumpeng beras hitam, ingkung ayam hitam, daging kambing hitam, wedang kopi manis, wedang teh wangi manis, kembang boreh, kemenyan, rokok kretek, dan candu. Setelah sampai di tempat tujuan sesaji diletakkan sesuai dengan tempat tujuannya. Kemudian pemimpin upacara yaitu- Kaum membacakan doanya. Setelah selesai pembacaan doa, nasi tumpeng dimakan bersama peserta upacara.

Setelah prosesi di bukit maupun di sumber air selesai, masyarakat kembali ke desa, dalam perjalanan kembali kedesa itu sambil membersihkan jalan, saluran air, sumber air, makam, dan gang-gang jalan desa, maupun lingkungan lainnya. Prosesi tahap kedua, dimulai seminggu kemudian yaitu har Jumat Kliwon, tujuh orang yang bertugas sebagai utusan masyarakat yang dipimpin oleh sesepuh desa, berangkat ke Gunung Arum dengan berpakaian kejawan : bebed, surjan, dan ikat kepala. Utusan ini membawa sesaji “ketan, wajik, serabi, kelepon, kembang boreh, kemenyan, rokok kretek, dan candu. Sesudah sampai di tempat, kemenyan kemudian di bakar, dan pemimpin/sesepuh desa berdoa memohon agar masyarakat desa tersebut diberi keselamatan, ketenteraman, dan hasil pertanian terus meningkat.

Prosesi tahap ketiga, dimulai setelah ke tujuh utusan itu selesai menjalankan tugasnya. Setelah turun dari Gunung Arum, utusan itu berjalan menuju rumah Kepala Desa. Sebagai pertanda bahwa mereka telah kembali dibunyikan kenthongan. Mendengar bunyi kenthongan itu, warga masyarakat datang ke rumah kepala desa dengan masing-masing kepala keluarga membawa tumpeng serta makanan lainnya. Setelah semua berkumpul, ada pengarahan dari aparat desa yang intinya tentang persatuan dan kesatuan, semangat kegotong-royongan, dan penjelasan program-program pemerintah. Kemudian dilanjutkan pembacaan doa keselamatan bagi warga semua, selanjutnya makan tumpeng bersama-sama. Malamnya pementasan acara kesenian tayub, yang dimulai dengan ke tujuh utusan penari tayub. Apabila panen tembakau sangat bagus, tidak hanya kesenian tayub tetapi dilengkapi dengan acara kesenian lainnya seperti Wayang kulit, kuda kepang, maupun lengger.

Pada prosesi tahap pertama upacara itu merefleksikan hubungan yang dekat antara warga masyarakat dengan nenek moyangnya. Supaya apa yang mereka inginkan dikabulkan warga masyarakat membawa sesaji yang menjadi kegemaran nenek moyang, dan sekaligus membersihkan tempat-tempat lingkungan yang akan dilalui dalam prosesi upacara. Prosesi tahap kedua merefleksikan bahwa segala sesuatunya ada penghubung mediator) yang dianggap “suci” yaitu sesepuh desa untuk menyampaikan semua keinginan warga. Fenomena ini sekaligus menunjukkan bahwa ada

pelapisan siapa yang boleh berhubungan secara langsung dengan nenek moyang. Tahap ketiga merefleksikan kebersamaan, yang tampak dalam acara akan bersama di tempat Kepala Desa.

Ritus yang berkaitan dengan pertanian secara individual juga banyak dilakukan oleh warga di daerah pedesaan Wonosobo, seperti misalnya "slametan necel" yang tujuannya supaya sawah yang digarap berhasil dengan baik dan memberikan kesejahteraan bagi pemiliknya "ngirim slamet sing digarap lan sing nggarap". Sesaji selamatan berupa "bucu putih, ayam atau sega megana". Selamatan biasanya diadakan di sawah, tetapi sekarang banyak yang dilakukan di rumah.

Pada waktu padi akan dipanen, petani ada yang membuat selamatan "racek" atau ngundhuh manten (mbak Sri) yang dilakukan sesudah magrib. Sesajinya berupa "sega megana", dan ingkung pitik. Demikan juga petani tembakau membuat selamatan "sega liwet" pada waktu akan panen tembakau. Nasi tersebut diletakkan pada sebuah kendhil dari tanah liat.

Tradisi membuat selamatan atau "bancakan" juga umum dilakukan pada waktu ada aktivitas gotong royong membuat rumah (memasang molo). Nasi "bancakan" itu biasanya diletakkan di atas daun pisang beserta lauk pauknya. Setelah nasi bancakan diberi doa kemudian dimakan bersama, biasanya dipanggilkan anak-anak (misalnya di didesa Mlipak Wonosobo).

Adanya berbagai aktivitas berupa serangkaian upacara atau "slametan" yang dilakukan warga, menunjukkan bahwa sebagian warga masyarakat percaya bahwa leluhur nenek moyang yang akan selalu memberikan "sesuatu" pertolongan pada saat mereka akan bekerja sampai memetik hasilnya. Untuk menjembatani itaupun selamatan, bersifat religius yang mistis dan sosial dan keyakinannya itu mereka melakukan upacara sekaligus sebagai manifestasi penghormatan terhadap arwah nenek-moyang. Selamatan atau "selamatan" menurut Geertz (1983) merupakan tradisi yang bersifat religius dan universal dan melambangkan kesatuan mereka yang ikut hadir (sanak keluarga, tetangga, teman, nenek-moyang yang sudah meninggal). Boleh dikata "slametan" melingkupi hampir semua orang sehubungan dengan suatu kejadian yang ingin dihormati atau

diperingati dari kelahiran sampai kematian, panen, pindah rumah, membuat rumah, dan sebagainya. Upacara yang berlangsung di daerah Wonosobo sebagai bagian dari sistem kepercayaan mereka, pada umumnya dengan pemujaan leluhur dan hadirnya tokoh mitos. Hal ini bisa dilihat bahwa upacara yang pada umumnya masih dilaksanakan antara -lain dalam prosesnya mengunjungi dilaksanakan antara -lain dalam prosesnya mengunjungi makam seseorang (tokoh) yang diyakini mempunyai "kelebihan" dan di tempat itu mereka melakukan pemujaan, karena mereka percaya "kelebihan" yang dimilikinya itu untuk menolong warga yang memuja dan menghormatinya. Jadi bila dilihat dari serangkaian prosesi upacara yang dilaksanakan mengandung adanya unsur-unsur arak-arakan (berjalan bersama menuju ke suatu tempat), bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama dan diikuti dengan menari dan menyanyi. Menurut Koentjaraningrat (1974) unsur-unsur upacara meliputi, bersesaji, berkorban, berdoa, makan bersama, menari dan menyanyi, berprosesi, memainkan seni drama, berpuasa, intoksikasi, bertapa, dan bersemadi. Prosesi itu merupakan simbol untuk membersihkan "jalan hidup" supaya lancar tidak ada gangguan, dengan cara mengharap bantuan dari arwah nenek-moyang yaitu dilakukan dengan berdoa, menari, menyanyi. Jadi upacara bagi masyarakat Jawa khususnya menjadi bagian dan realisasi dari tradisi pekerjaannya, ada yang ditujukan untuk penghormatan kepada tokoh mitos tertentu serta menciptakan suasana harmoni baik di tingkat individu maupun komunitas (Kodiran, 1989).

## BAB IV

### WUJUD KEBUTUHAN PRIMER

Menurut R.E. Soeriaatmadja (1979) wujud kebutuhan pokok atau yang lebih dikenal dengan kebutuhan hidup yang paling mendasar atau primer adalah pangan, sandang, dan papan (rumah). Sementara itu, Daldjoeni (1985) mengatakan bahwa pada manusia ada kebutuhan akan pangan, sandang dan panggon (rumah tempat tinggal).

Berikut ini akan diuraikan khususnya yang berkaitan dengan papan (rumah tempat tinggal) dan sandang (pakaian) adat. Selain itu, diuraikan pula mengenai peralatan rumah tangga dan peralatan produksi.

#### A. RUMAH ADAT

Daldjoeni (1985) mengatakan bahwa dalam kehidupan manusia, rumah tempat tinggal merupakan salah satu wujud adaptasi manusia terhadap lingkungannya. Menurut budaya Jawa (Ronald, 1999) rumah dianggap sebagai tempat yang sakral yang harus dihormati sehingga bersifat "privacy". Oleh karenanya, pada umumnya pada rumah adat mengandung nilai-nilai yang bersifat normatif.

Mengingat rumah adat merupakan salah satu wujud budaya suku bangsa, maka rumah adat yang berada pada satu suku, bangsa berbeda dengan suku bangsa lain. Menurut Arya Ronald (1999) keagungan yang ada pada rumah itu bukan hanya sekedar tempat berlindung saja, namun juga tampil sebagai wujud nyata perilaku manusia. Oleh karenanya sudah selayaknya kalau bentuk rumah ini selalu mengalami perkembangan. Hal ini seperti yang terjadi di daerah penelitian, rumah yang merupakan salah satu kebutuhan pokoknya memberikan wujud tersendiri.

Pada dasarnya, rumah adat yang terdapat di Jawa ada empat bentuk, yaitu panggongpe, kampung, limasan dan joglo. Sementara itu, bentuk rumah berdasarkan atapnya ada yaitu berbentuk empat persegi panjang dan bujur sangkar. Pada umumnya masyarakat banyak yang memiliki rumah dengan bentuk atap empat persegi panjang (Proyek 1931/1982).

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga jenis rumah, yaitu : Rumah thikelan, Rumah lancaman, dan Rumah limasan. Masing-masing rumah ini memiliki bentuk yang berbeda, mulai dari bentuk yang sederhana sampai yang lebih kompleks.

## 1. Rumah Thikelan

Rumah thikelan ini memiliki bentuk empat persegi panjang dengan bentuk atap tinggi memanjang. Rumah bentuk thikelan ini memiliki bentuk atap satu, namun memiliki bentuk empat persegi atap tinggi memanjang. Rumah bentuk kampung memiliki emperyang cukup panjang. Menurut informan, yang lain mengingat bentuk rumah ini merupakan rumah bentuk kampung, tetapi memiliki emper. Rumah thikelan ini menggunakan tiang saka guru berjumlah empat buah. Menurut informan yang lain mengingat bentuk rumah ini besar maka membutuhkan tanah yang relatif luas.

Bahan yang digunakan untuk membuat rumah ini adalah dari kayu, tetapi tidak seluruh bahan kayu tersebut sama atau sejenis. Untuk tiang saka guru menggunakan jenis kayu yang kuat yaitu kayu jati atau kayu nangka. Untuk kerangka rumah, ada yang menggunakan kayu jati, ada yang menggunakan kayu nangka, dan ada pula yang menggunakan "glugu" (pohon kelapa). Bahkan sekarang ada yang menggunakan kayu albasia.

Pada zaman dahulu sekitar tahun 1918, menurut pengakuan bapak Soharno rumah bentuk thikelan ini bahannya semata-mata dari kayu, baik untuk kerangka rumah, dinding, maupun untuk penyekat atau pemisah ruang. Istilah waktu itu, rumah yang serba kayu ini dinamakan rumah "gebyok".

Mengenai atapnya mengalami perkembangan, pada mulanya atap berasal dari daun alang-alang, kemudian dari bekas blek minyak, lalu dari seng, dan sekarang genteng. Atap daun alang-alang ini mulai tidak ada sejak tahun 1950-an dan diganti atap dari bekas blek tersebut. Sementara itu, lantainya berupa tanah, ada pula yang lantai semen, bahkan sekarang banyak yang menggunakan tegel atau keramik.

Mengingat rumah jenis thikelan ini memakan tempat yang luas, maka konsekuensinya bahan yang digunakan relatif banyak. Dalam

kaitannya dengan hal tersebut, jenis rumah thikelan sudah mulai jarang membuat, tetapi masih ada.

Pada zaman dahulu, rumah ini dibuat dengan cara gotong royong, maksudnya para tetangga diminta datang terutama pada saat menaikkan molo. Untuk selanjutnya pembuatan rumah tersebut diserahkan kepada tukang dan pembantunya yang telah dipercayai.

Waktu membuat rumah masih terkait dengan tradisi yang masih berlaku dimasing-masing daerah. Terutama pada saat mau menaikkan molo masih menggunakan perhitungan hari baik. Menurut beberapa informan yang dimaksudkan hari baik adalah selain hari kematian orang tua dan keluarga dekat lainnya.

Pada rumah thikelan ini terdapat ragam hias. Hal ini mengingat bahan yang digunakan semata-mata dari kayu Adapun jenis ragam hias yang ada berbentuk lung-lungan dan sulur-suluran. Ragam hias ini menempel diukir jadi satu dengan kayunya dan ini dapat dilihat pada molo, pada kayu penyekat ruang, atau pada tiang / saka guru.

Menurut para informan, ragam hias yang ada ini dimaksudkan agar rumah itu kelihatan bagus, jadi untuk keindahan rumah. Para informan tidak tahu nilai-nilai yang tersirat dalam hiasan yang ada tersebut.

Pada umumnya rumah bentuk thikelan ini memiliki ruang yang luas mengingat rumah itu sendiri memerlukan tanah yang relatif luas, namun fungsinya tidak jelas. Mengenai pembagian ruangnya hanya ada dua yaitu ruang depan dan ruang belakang (senthong). Sementara itu, dapur berada di samping rumah. Pada dasarnya pembagian ruang ini belum banyak terkait berdasarkan peruntukan atau fungsi yang jelas (Proyek IDKD, 1991/1992).

Ruang depan disebut dengan pendopo, difungsikan tempat menerima tamu, tempat tidur tamu jika menginap, tempat kegiatan sosial (untuk kenduri, jagongan), untuk tempat menyimpan hasil pertanian, juga tempat untuk mengolah hasil pertanian seperti tempat merajang tembakau, dan memipil jagung. Ruang belakang yang dikenal dengan nama senthong difungsikan untuk tempat tidur keluarga, juga untuk tempat menyimpan barang-barang berharga. Sementara itu, dapur yang letaknya disamping rumah difungsikan untuk tempat masak memasak dan untuk tempat menyimpan



peralatan rumah tangga, dan tempat menyimpan mengawetkan sebagian hasil pertanian.

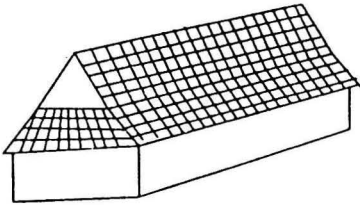
Rumah bentuk thikelan ini sekarang masih ada pada sebagian masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo, terutama masyarakat di Desa Reco, Kecamatan Kretek dan di wilayah Kecamatan Garung. Masyarakat di desa ini masih mempertahankan bentuk rumah thikelan tersebut. Sebagian penduduknya adalah petani tembakau, karena itu memerlukan ruang yang luas terutama untuk mengolah tembakau. Satu-satunya bentuk rumah yang luas ruangnya hanyalah rumah bentuk thikelan ini. Oleh karena itu rumah bentuk thikelan ini perlu dipertahankan.

Namun demikian, bentuk orang yang tidak menyukai rumah bentuk thikelan ini, karena dianggap tidak praktis lagi, dan terlalu banyak makan tempat serta biaya. Untuk lebih jelasnya bentuk rumah thikelan ini dapat dilihat pada sket.

## Bentuk Rumah

### Sket 1

Rumah bentuk Thikelan (Tutup keong dari kayu atau tembok)



Genteng

Catatan :

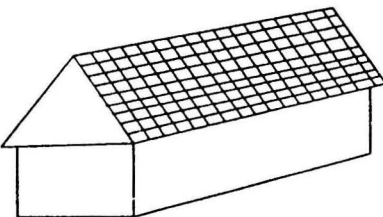
Genteng

Banyak makan tempat dan biaya

### Sket 2

Rumah bentuk Lancaman Kampung

Tutup Keong, dapat dari kayu, dapat juga dari tembok

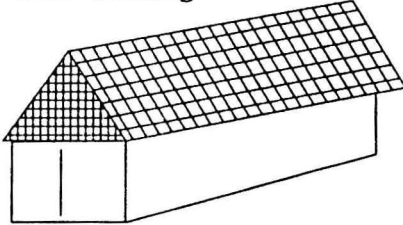


Genteng

Catatan :

Rumah bentuk Lancaman ini lebih Praktis, baik dari segi tempat maupun biaya

**Sket 3**  
**Rumah bentuk Limasan**  
**Dari Genteng**



Genteng  
limasan  
makan

Catatan :  
Rumah bentuk  
ini lebih banyak  
tempat dan biaya bila  
dibanding bentuk  
Thikelan

Catatan/sumber :  
Gambar ini diperoleh dari salah satu informan,  
pegawai di HUMAS Wonosobo, Jawa Tengah.

## **2. Rumah Lancaman**

Berdasarkan pengakuan informan, mulai tahun 1950 orang mulai menyukai bentuk rumah lancaman dengan alasan lebih efisien, baik dari segi tempat maupun biaya. Lebih lanjut dikatakan bahwa rumah lancaman ini tidak memerlukan tempat yang relatif luas seperti pada bentuk rumah thikelan, dan biaya juga tidak terlalu banyak.

Rumah bentuk lancaman ini ditempat lain dinamakan rumah kampung. Bangunan pokoknya terdiri dari tiang-tiang yang berjumlah 4 sampai 8 buah. Bentuk rumah ini sederhana dan tidak memerlukan banyak bahan. Bentuk atapnya memanjang tidak memiliki emperan seperti pada rumah bentuk thikelan. Pada sisi samping dari atapnya memiliki tutup keong yang terbuat dari papan kayu atau tembok.

Bahan yang digunakan untuk membuat rumah ini pada umumnya untuk atap dari genteng. Khusus untuk di daerah dingin seperti di Dieng, Kecamatan Kejajar, atapnya Dieng, menggunakan seng. Untuk kerangka rumah masih menggunakan bahan dari kayu, ada yang menggunakan kayu jati, kayu nangka, kayu albasia, glugu, dan kayu maoni.

Dinding rumah ada yang masih menggunakan papan tetapi sudah banyak yang menggunakan tembok dari batubata. Demikian

pula untuk penyekat ruangan, papan dan ada yang menggunakan tembok.

Untuk lantainya, kebanyakan sudah menggunakan tegel dan keramik, semen dan masih ada juga yang berlantai tanah. Pada rumah bentuk lancaman ini hampir tidak ditemui adanya ragam hias, dan jika ada hiasan tersebut hanya menempel pada tembok, tidak diukir pada kayunya. Bentuk hiasan ini berupa huruf arab dan tidak mengandung atau memiliki makna khusus hanya digunakan sebagai hiasan rumah.

Mengenai tata ruang, sudah banyak yang membuat kamar-kamar, dan tampak jelas pembagiannya sesuai dengan fungsinya seperti kamar/ruang tamu, kamar tidur tamu, kamar tidur keluarga, ruang makan dan dapur, khususnya untuk dapur dipisah dengan rumah induk, dibuat sendiri disamping rumah.

Adapun fungsi masing-masing kamar seperti ruang tamu untuk menerima tamu dan untuk kegiatan sosial, juga dipersiapkan kamar tidur tamu. Kamar tidur untuk tidur keluarga, yang dibedakan untuk orang tua sendiri dan anak sendiri, kecuali anak masih bayi tidur bersama orang tuanya. Kamar tidur selain untuk tempat tidur digunakan pula untuk menyimpan pakaian dan barang berharga. Untuk masak-memasak dan semua peralatan dapur berada di dapur. Selain itu, dapur ini digunakan untuk kandang ayam peliharaan.

Rumah bentuk lancaman ini masih banyak dimiliki oleh masyarakat yang ekonominya lemah dan hanya memiliki tanah yang sempit. Hampir di setiap desa di wilayah Kabupaten Wonosobo, masih dapat dijumpai rumah bentuk lancaman ini. Dalam perkembangannya hingga sekarang (1999) rumah bentuk lancaman masih banyak diminati orang, karena dapat dijangkau oleh masyarakat. Untuk mengenal lebih dekat, rumah bentuk lancaman ini dapat dilihat pada sket.

### **3. Rumah Limasan**

Rumah bentuk limasan ini banyak dijumpai pula di daerah Wonosobo. Bentuk atapnya juga persegi panjang sama dengan rumah bentuk kampung. Perbedaan terdapat pada atap samping yang tidak menggunakan tutup keong seperti rumah bentuk kampung.

Bahan yang digunakan untuk membuat rumah ini terdiri :

- a. Atap menggunakan bahan genteng dan seng (khususnya untuk didaerah dataran tinggi).
- b. Kerangka untuk atap dari bahan kayu jati, nangka, albasia, glugu, dan maoni. Jenis kayu jati dan kayu nangka dan maoni banyak digunakan oleh masyarakat yang tinggal di daerah dingin seperti Dieng. Sementara itu, glugu banyak digunakan oleh masyarakat di daerah Kecamatan Kaliwiro sedang di Kecamatan Kepil banyak menggunakan bahan dari kayu albasia.

Penggunaan bahan kayu yang berbeda-beda jenisnya ini disebabkan karena berkaitan dengan pengadaan bahan. Seperti yang terjadi di Kaliwiro. Di daerah ini terkenal sebagai daerah kelapa, sehingga disana bahan mudah diperoleh. Di Kepil, banyak ditemui pohon albasia, sehingga mudah diperoleh untuk bahan bangunan rumah. Khusus daerah Dieng, Kecamatan Kejajar, bahan untuk bangunan rumah diperoleh dengan cara membeli, tidak diperoleh dari daerah setempat. Hal ini disebabkan sebagian besar masyarakat di sana hidupnya cukup, sehingga mampu membeli bahan kayu jati walaupun harganya mahal.

- c. Dinding, ada yang menggunakan bahan papan dari kayu jati, albasia, atau kayu nangka. Namun sudah banyak yang menggunakan bahan dari batu-bata untuk tembok. Bahan ini dapat diperoleh dengan cara membeli.
- d. Lantai, ada yang masih tanah, ada yang dari semen, tegel, bahkan sudah banyak yang menggunakan keramik. Penggunaan jenis lantai ini tidak terpengaruh oleh letak wilayah, maksudnya baik di daerah perkotaan maupun perdesaan, sudah banyak yang menggunakan keramik ini.
- e. Penyekat antara kamar satu dengan kamar lainnya tidak menggunakan kayu penyekat, tetapi langsung dibuat dinding tembok. Rumah bentuk limasan ini merupakan perkembangan rumah bentuk thikelan dan kampung, sehingga dapat dikatakan lebih muda umurnya. Dalam pembuatannya tergantung tradisi yang ada di daerah. Ada sebagian masyarakat yang masih melakukan gotong royong dalam saat mendirikan rumah, tetapi

ada pula yang tidak. Waktu pembuatan sudah banyak yang meninggalkan tradisi yang ada sebab sudah banyak yang tidak tahu lagi.

Pembagian ruang tampak jelas sesuai dengan fungsinya , yaitu ada ruang tamu, kadang-kadang juga ada kamar tidur tamu, kamar tidur orang tua, kamar tidur anak, ruang makan, kadang-kadang ada ruang keluarga, dapur, kamar mandi dan WC. tampak pembagian ruang sangat didasarkan pada fungsinya.

Rumah model limasan ini tidak ditemui hiasan sebab tidak menggunakan banyak kayu (yang biasanya dibuat ukiran/hiasan) sudah diganti dengan hiasan-hiasan dinding. Tidak ada makna yang terkandung dalam hiasan ini hanya sebagai hiasan saja supaya rumah kelihatan bagus dan menyenangkan. Rumah bentuk limasan ini kurang banyak diminati oleh masyarakat, sebab bahan yang digunakan lebih banyak bila dibandingkan dengan rumah bentuk lancaman/kampung. Jika masih ada bentuk rumah tersebut sudah di kemas dengan bentuk modern (loji). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada sket.

Dari semua uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya bentuk rumah adat di daerah penelitian ada tiga jenis, yaitu rumah bentuk thikelan, lancaman dan limasan. Bentuk yang paling lama adalah thikelan. Saat ini (1999) hanya sedikit penduduknya, karena dianggap sudah tidak praktis, banyak biaya dan tempat. Rumah bentuk lancaman paling banyak diminati orang sampai saat ini karena dianggap paling praktis, baik dari segi biaya maupun tempat. Sementara itu, rumah bentuk limasan juga masih ada, namun peminatnya kurang bila dibandingkan dengan rumah bentuk lancaman dan salah satu penyebabnya karena biaya.

## **B. PAKAIAN ADAT.**

Pakaian atau sandang merupakan salah satu kebutuhan primer yang harus dipenuhi dalam kehidupan manusia. Dalam perwujudannya, pakaian adat ini dapat berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, karena latar belakang budaya yang berbeda. Dengan kata lain, pakaian ini merupakan salah satu hasil budaya yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Untuk masyarakat Jawa termasuk daerah penelitian, jenis pakaian yang digunakan berkiblat pada budaya Jawa, baik Surakarta maupun Yogyakarta. Pakaian yang dipakai untuk pria berbeda dengan pakaian yang dikenakan oleh kaum wanita. Pada dasarnya pakaian untuk pria adalah blangkon (untuk tutup kepala), baju surjan dan bebed. Sedang untuk wanita rambut bergelung, pakai kebaya dan jarit (Proyek IDKD, 1982/1983).

Selain itu, pakaian tidak hanya dibedakan untuk pria dengan wanita, namun juga terkait dengan umur (untuk anak-anak, orang dewasa, dan orang tua) dan peruntukan (untuk bekerja, untuk di rumah, untuk bepergian dan untuk bertamu).

Dalam konteks tersebut, maka uraian tentang pakaian, dibedakan sebagai berikut.

#### 1. Pakaian untuk Pria (anak-anak, orang dewasa, orang tua)

Pada dasarnya pakaian yang dipakai oleh kaum pria baik untuk anak, orang dewasa, maupun orang tua adalah celana (dapat celana pendek atau celana kolor dan celana panjang) serta baju (dapat kaos, hem, atau surjan). Dalam pemakaiannya berbeda disesuaikan dengan keperluan. Sehubungan dengan itu, berikut ini diuraikan mengenai pemakaian berdasarkan keperluan.

##### a. Pakain untuk bekerja.

Pakaian yang digunakan untuk bekerja terkait dengan jenis pekerjaan yang dimiliki. Jika orang itu bekerja sebagai pegawai, jenis pakaiannya adalah pantalon, terdiri dari hem (dapat lengan panjang, atau lengan pendek, kalau pegawai negeri pakai seragam), celana panjang, dan sepatu. Kalau orang itu sebagai petani, kebanyakan mereka mengenakan baju lengan pendek, atau kaos, celana pendek atau celana kolor (Gambar 1). Namun ada juga yang menggunakan celana panjang, dan sandal jepit atau bahkan kaki kosong tanpa alas, dan menggunakan tutup kepala (caping, atau topi). Pada zaman dulu, pakaian yang digunakan untuk bekerja di sawah dinamakan "basahan". Mengingat anak-anak belum bekerja, masih sekolah, maka seragam sekolah merupakan pakaian kerja mereka. Namun, mereka ini juga kadang-kadang membantu orang tuanya

bekerja di sawah/ladang dengan mengenakan pakaian baju hem lengan pendek atau kaos dengan celana pendek, kadang-kadang tanpa topi dan alas kaki (sandal).

b. Pakaian untuk di rumah

Pakaian untuk di rumah menggunakan pakaian yang bersih. Jenisnya celana (biasanya celana pendek atau celana kolor) dan baju hem, atau kaos, dan sandal jepit.

Jenis pakaian yang digunakan di rumah ini berlaku untuk semua golongan umur, baik untuk anak-anak, orang dewasa maupun orang tua, jenis pakaian yang digunakan sama. Kecuali untuk bayi ada pakaian tersendiri, yaitu memakai gitan dan otto.

c. Pakaian untuk bepergian

Jenis pakaian yang digunakan untuk bepergian biasanya menggunakan pakaian yang pantas pakai, dan masih agak bagus lebih bagus dan lebih bersih bila dibandingkan dengan pakaian harian yang digunakan di rumah.

Untuk anak-anak biasanya memakai celana pendek dan baju (pendek atau panjang) atau kaos dan mengenakan sandal atau sepatu. Untuk orang dewasa memakai celana panjang dengan hem (lengan pendek/lengan panjang), dan sepatu atau sandal, kadang-kadang pakai topi atau peci. Untuk orang tua, ada yang mengenakan hem (lengan pendek/panjang), celana panjang, sandal dan pakai tutup kepala. Namun, ada pula yang memakai: baju lengan panjang, dengan sarung dan peci dengan alas kaki sandal (dari kulit, atau sandal jepit).

d. Pakaian untuk bertamu

Pakaian yang digunakan untuk bertamu biasanya mengenakan pakaian yang dianggap paling baik dan paling baru bahkan pakaian baru saja membelinya.

Untuk anak-anak, jenis pakaiannya : baju kemeja/hem (lengan pendek/lengan panjang), celana (pendek/panjang) dan kadang-kadang diberi topi sebagai tutup kepala.

Untuk orang dewasa, jenis pakaiannya : baju hem batik lengan panjang, atau jas. Untuk celana, mengenakan celana panjang. Untuk alas kakinya menggunakan sepatu dengan kaos kaki.

Untuk orang tua, ada yang mengenakan baju batik lengan panjang, atau jas dengan celana panjang dan sandal kulit atau sepatu. Namun ada pula yang mengenakan baju sorjan, bebed dan blangkon sebagai tutup kepalanya.

## **2. Pakaian wanita (untuk anak, orang dewasa, orang tua)**

Pada saat penelitian (1999) pakaian yang dikenakan kaum wanita ada yang masih mengenakan baju kebaya dengan jarit dan bergelung. Namun ada pula yang mengenakan rok-rokan bahkan blus, atau baju hem dan celana panjang. Tampak pakaian yang dikenakan oleh kaum wanita lebih banyak jenisnya bila dibandingkan dengan kaum pria.

### **a. Pakaian harian untuk bekerja**

Jenis pakaian yang digunakan kaum wanita untuk bekerja tergantung pada jenis pekerjaan yang dimiliki. Jika mereka sebagai petani, jenis pakaian yang dikenakan pada umumnya kain jarit untuk bawahnya, untuk atasannya ada yang mengenakan kebaya. Tetapi ada pula yang mengenakan blus lengan pendek bahkan hanya pakai "kotang" saja, dan tidak beralas kaki.

Di daerah dataran tinggi seperti di daerah Dieng, para ibu-ibu yang bekerja di ladang rangkap untuk melawan udara dingin. Pakaian yang mereka pakai ialah jarit untuk bawahannya, untuk atasannya kain kebaya atau blus dan diluarnya pakai jaket atau berkerudung kain, pakai tutup kepala (caping) dan alas kaki sepatu kebun.

Di daerah perbukitan yang agak datar seperti di Desa Mergolangu, Kecamatan Kaliwiro, ada sekelompok- wanita mengenakan pakaian kerja (di sawah) yaitu jarit untuk bawahannya, dan atasannya hanya memakai kotang saja. Hal ini karena mereka merasa panas dan banyak keluar keringat, sehingga mereka merasa nyaman pakai kotang dan tidak mengenakan tutup kepala.

Sementara itu, bagi mereka yang bekerja sebagai pedagang/ bakul, banyak yang mengenakan kain jarit dengan kebaya dan sandal



sebagai alas kakinya. Tetapi, ada juga yang memakai rok bawah dengan blus untuk atasannya dan pakai sandal.

Bagi mereka yang bekerja di kantor-kantor baik sebagai pegawai negeri maupun swasta, biasanya mengenakan pakaian seragam dengan sepatu sebagai alas kaki.

Mengingat mereka yang memiliki pekerjaan ini pada umumnya orang yang sudah dewasa dan orang tua, maka untuk anak-anak sifatnya hanya membantu orang tua saja. Pakaian yang dikenakan anak-anak ini rok terusan, blus/kaos (untuk atas) dan rok (untuk bawahnya).

#### b. Pakaian di rumah

Pakaian yang biasa dipakai di rumah oleh kaum wanita adalah sebagai berikut. Untuk anak-anak mengenakan rok panjang, blus, dan celana pendek/rok bawah dan sandal jepit. Untuk orang dewasa, ada yang mengenakan rok dan blus namun ada pula yang mengenakan blus/hem dengan celana panjang dan pakai sandal. Untuk orang tua masih banyak yang mengenakan kebaya dengan kain jarit, sandal jepit dan bergelung konde.

Prinsip mereka, pakaian harus bersih tidak perlu baru. Namun jika kedatangan tamu, mereka kadang kala mengenakan pakaian yang lebih baik sebagai tanda penghormatan kepada tamunya. Jika tamunya hanya kerabatnya sendiri, tetap menggunakan baju harian yang dipakai di rumah.

#### c. Pakaian untuk bepergian

Pakaian yang digunakan untuk bepergian menggunakan pakaian yang lebih baik daripada pakaian yang dikenakan di rumah. Untuk anak-anak biasanya mengenakan rok panjang, atau blus dan rok bawah, sepatu atau sandal. Sedangkan bagi orang dewasa, ada yang mengenakan rok panjang (terusan), rok bawah dan blus, namun ada pula yang mengenakan kaos atau blus dengan celana panjang dan sepatu.

Sementara itu untuk orang tua masih banyak yang mengenakan kebaya, kain jarit, sanggulan dan sebagai alas kaki memakai sandal.

#### **d. Pakaian untuk bertamu**

Pakaian yang dikenakan untuk bertamu khususnya bertamu di saat ada hajatan, mereka mengenakan pakaian yang dianggap paling bagus bahkan baru. Untuk anak-anak memakai rok, blus dengan rok bawah dan memakai sepatu.

Untuk orang dewasa, ada mengenakan kebaya dengan kain jarit dan sandal, namun ada pula yang mengenakan baju rok panjang dengan sepatu, bahkan ada yang memakai baju hem dengan celana panjang dan sepatu. Khusus bagi orang tua, kebanyakan memakai kain kebaya dengan kain jarit dan sandal. Namun ada pula yang memakai rok panjang dengan sepatu atau sandal.

### **3. Pakaian untuk upacara beserta kelengkapannya**

Berdasarkan hasil penelitian, beberapa informan mengatakan bahwa pada umumnya pakaian yang digunakan untuk upacara tidak memiliki kekhususan tersendiri, baik yang berkaitan dengan bahannya, cara pembuatannya, ragam hias, perhiasan maupun tentang arti simboliknya. Sehubungan dengan hal tersebut, yang dapat diuraikan di sini hanyalah sebagai berikut :

Pakaian yang dikenakan oleh pria pada saat ada upacara adalah ada yang memakai kemeja/hem batik, celana panjang, sandal. Namun, ada pula yang mengenakan beskapan model mataraman (kain sorjan, bebed dan blangkon) dengan mengenakan selop atau sandal. Untuk kaum wanita kebanyakan mengenakan kain kebaya dengan jarit dan sandal.

Dari jenis upacara yang masih dianut oleh sebagian masyarakat di wilayah Kabupaten Wonosobo, hanya pada upacara "hak-hakan" yang terdapat di Kalikajar, mereka mengenakan pakaian : celana kolor agak panjang dengan baju hem dan pakai tutup kepala (iket).

### **C. PERALATAN RUMAH TANGGA**

Peralatan rumah tangga yang akan diuraikan menyangkut: jenis, nama, fungsi, dari mana diperoleh dan dengan cara apa. Pada dasarnya pemilikan jenis peralatan rumah tangga ini sama, hanya jumlahnya yang berbeda sehingga menimbulkan kesan yang lain. Adapun jenis peralatan tersebut adalah sebagai berikut :

## **1. Peralatan Untuk menanak Nasi**

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan beberapa informan diperoleh beberapa nama peralatan yang digunakan untuk menanak nasi. Peralatan tersebut adalah sebagai berikut :

### **a. Kendhil**

Kendhil ini memiliki fungsi untuk tempat menanak nasi. Dahulu, kendhil ini terbuat dari tanah liat dan diperoleh dengan cara membeli dari pasar. Sekarang, orang banyak menggunakan kendhil yang terbuat dari tembaga, dan diperoleh juga dengan cara membeli di pasar (Gambar 2).

### **b. Soblok**

Soblok ini juga merupakan salah satu alat yang berfungsi untuk menanak nasi. Alat ini terdiri dari dua bagian yaitu sobloknnya dan pengukus ("saringan") yang ada di dalamnya. Kedua bagian alat ini terbuat dari aluminium dan diperoleh, dengan cara membeli dari pasar atau toko. Bahkan ada yang diperoleh dengan cara membeli dari pedagang keliling (ideran).

### **c. Dandang dan Kukusan**

Dua alat ini merupakan satu rangkaian alat yang digunakan untuk mengukus (mengadang) nasi. Beras yang sebelumnya di "pusus" dimasukkan kedalam kukusan yang sudah siap di atas dandang tersebut.

Dandang terbuat dari tembaga sedang kukusannya terbuat dari bambu. Dandang diperoleh dengan cara membeli di pasar Wonosobo, sedangkan kukusannya dapat dibeli dipasar terdekat atau pada pedagang keliling (Gambar 3).

Mengingat dalam kegiatan mengukus nasi ini membutuhkan serangkaian peralatan lainnya, maka perlu disebutkan jenis peralatan lain yang dibutuhkan tersebut, yaitu tutup dandang, alat untuk "mengaru" nasi dan centhong nasi. Adapun masing-masing alat ini memiliki fungsi berbeda.

Tutup dandang berfungsi untuk menutup beras dan nasi yang sedang dikukus. Dahulu, alat yang digunakan untuk tutup kukusan

ini bernama layah, terbuat dari tanah liat dan diperoleh dengan cara membeli di pasar terdekat. Sekarang, alat yang digunakan untuk tutup kukusan ini ada yang berasal dari tembaga (Gambar 4). Namun ada pula yang menggunakan panci waskom (terbuat dari blek yang sudah dikemas). Kedua alat ini diperoleh dengan cara membeli di pasar atau toko.

Sementara itu, alat yang digunakan untuk pengaru adalah sebagai berikut :

#### a. Kenceng

Alat yang digunakan untuk “mengaru” beras yang sudah dikukus setengah jadi ini bernama kenceng. Kenceng ini terbuat dari bahan tembaga (kuningan) dan dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar atau toko. Biasanya orang membeli alat ini bersamaan dengan waktu membeli dandang dan tutup dandangnya, jadi merupakan satu rangkaian (Gambar 4).

#### b. Pengaron

Dahulu, orang menggunakan pengaron untuk mengaru nasi ini. Namun karena pengaron ini mudah pecah, karena terbuat dari tanah liat dan karena perkembangan teknologi, maka sekarang orang menggunakan kenceng sebagai penggantinya. Pengaron dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar terdekat, atau pada penjual keliling yang hampir setiap pasaran melintasi desanya.

#### c. Centhong

Alat ini ada yang terbuat dari kayu, tetapi ada pula yang terbuat dari plastik. Khususnya centhong yang digunakan untuk mengaduk-aduk nasi waktu dikaru menggunakan centong kayu. Centhong ini dapat diperoleh dengan cara membeli dari pasar atau pedagang keliling.

### 2. Peralatan Memasak Air/Menjerang Air

Alat yang digunakan untuk memasak air atau menjerang air adalah sebagai berikut :

#### **a. Ceret**

Dahulu, ceret terbuat dari bahan blek dan dapatn diperoleh dengan cara membeli di pasar. Sekarang, bahan ceret terdiri dari tembaga/kuningan (lihat gambar 2) bahkan dari bahan aluminium. Ceret ini mempunyai fungsi untuk memasak air yang terutama digunakan untuk minum. Namun demikian, ceret ini dapat berfungsi pula untuk tempat air minum yang telah dimasak.

#### **b. Kendhil**

Kendhil selain difungsikan untuk menanak nasi ada yang difungsikan untuk memasak air. Kendhil untuk memasak air ini biasanya ukuran relatif besar dan menggunakan kendhil yang bahannya dari tembaga (lihat pada gambar2), Biasanya kendhil ini difungsikan untuk memasak air pada saat tertentu, saat membutuhkan air matang dalam jumlah besar.

#### **c. Tembora**

Tembora adalah panci aluminium. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar atau di toko atau pada pedagang keliling. Alat ini difungsikan untuk memasak air bilamana tidak memiliki ceret atau ceretnya sedang atau sudah rusak, atau bilamana membutuhkan air matang untuk minum dalam jumlah banyak. Jadi tembora ini difungsikan sebagai alat untuk memasak air tidak dilakukan secara rutin setiap hari, nya pada hari-hari tertentu saja.

#### **d. Soblok**

Soblok sekali waktu dapat difungsikan untuk memasak air. Jika soblok ini akan digunakan lebih dulu dilepas alat pengukus ("saringan") yang ada di dalamnya. Alat ini terbuat dari bahan aluminium dan dapat dibeli dari pasar, toko, atau pedagang keliling. Jadi soblok yang sebetulnya fungsi pokoknya untuk memasak nasi, pada saat tertentu dapat difungsikan juga sebagai alat untuk memasak air.

### **3. Peralatan Untuk Menggoreng**

Peralatan yang digunakan untuk menggoreng hanya wajan. Pada zaman dulu, wajan tersebut terbuat dari bahan besi namun sekarang bahannya sudah dari aluminium dan stainless.

Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar, di toko, atau pada pedagang keliling. Khusus untuk wajan stainless dibeli di kota Wonosobo.

Dalam goreng-menggoreng ini dibutuhkan peralatan lainnya selain wajan, yakni: erok-erok dan susruk. "Erok-erok" difungsikan untuk mengangkat makanan yang telah digoreng. Alat ini ada yang terbuat dari bambu (dulu), dari blek, juga dari bahan aluminium. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar, di toko, atau pada pedagang keliling.

Sementara itu, "susruk" digunakan untuk membalik-balik makanan yang sedang digoreng dan digunakan pula untuk mengambil ("ngentas") makanan yang sudah digoreng. Susruk ini ada yang terbuat dari besi namun ada pula yang dari bahan aluminium bahkan stainless. Alat ini diperoleh dengan cara membeli di pasar, toko, atau pada pedagang keliling.

### **4. Peralatan Untuk Masak Sayur**

Nama-nama peralatan yang digunakan untuk memasak sayur ini sebagai berikut :

#### **a. Kual**

Kual ini terbuat dari tanah liat dan dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar, atau pada pedagang keliling alat ini mempunyai fungsi untuk tempat memasak sayur.

Pada saat ini, kual sudah tidak digunakan lagi karena sudah terdesak oleh peralatan yang lebih modern. Disamping itu, mengingat bahannya dari tanah liat yang mudah bocor atau pecah, maka orang tidak menyukainya lagi.

#### **b. Tembora**

Tembora atau panci aluminium ini difungsikan sebagai alat untuk memasak sayur. Namun dalam keadaan tertentu tembora ini

difungsikan pula untuk memasak air/menjerang air seperti yang telah diuraikan sebelumnya. Jadi secara rutin tembor ini digunakan setiap hari, setiap masak sayur.

### **c. Wajan**

Wajan tidak hanya difungsikan sebagai alat untuk menggoreng saja, namun digunakan pula untuk memasak sayur terutama yang sifatnya sayur yang tidak banyak kuahnya. Wajan yang biasa digunakan untuk memasak sayur ini wajan aluminium. Alat ini dapat dibeli dipasar atau di toko, atau dapat dibeli pada pedagang keliling. Selain kualiti, tembor dan wajan yang digunakan sebagai alat untuk memasak sayur, terdapat beberapa peralatan yang merupakan serangkaian alat untuk memasak sayur. Serangkaian peralatan tersebut adalah sebagai berikut:

#### **1) Uleg-uleg**

Uleg-uleg ini terdiri dari cowek dan munthu. Cowek ini ada yang terbuat dari tanah liat dan ada yang terbuat dari batu item. Demikian juga munthu ada yang terbuat dari kayu, ada pula yang dari batu. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar terdekat. Adapun fungsinya adalah untuk membuat bumbu yang untuk menyayur.

#### **2) Irus**

Irus ini mempunyai fungsi untuk mengaduk-aduk sayur yang sedang dimasak, digunakan pula untuk mengambil sayur. Alat ini dapat diperoleh ada yang dengan cara membuat sendiri, tetapi ada pula yang dengan cara membeli dari pasar atau pedagang keliling.

Bagi mereka yang membuat sendiri, bahan yang digunakan menggunakan bahan lokal, dan mudah dibuat. Bahan irus ini terdiri dari kayu untuk pegangannya dan irusnya yang terbuat dari tempurung kelapa yang sudah tua.

#### **3) Pisau**

Pisau ini terbuat dari besi tajam dengan kayu sebagai

pegangannya. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar atau pada pedagang keliling. Adapun fungsi pisau ini adalah untuk memotong/mengiris sayur yang akan dimasak. Alat ini dapat juga untuk mengiris bumbu yang digunakan untuk masak.

#### **4) Parut**

Parut ini digunakan untuk memarut kelapa yang akan digunakan untuk memasak sayur yang bersantan. Santan adalah sari dari kelapa yang sudah diparut. Parut ini terbuat dari kayu yang diberi penajam. Alat ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar atau pada pedagang keliling.

#### **5) Kalo**

Kalo ini terbuat dari bambu yang dianyam dan dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar atau pada pedagang keliling. Alat ini mempunyai fungsi untuk memeras kelapa yang sudah diparut untuk diambil santannya.

### **5. Peralatan untuk Tempat Memasak**

Berdasarkan hasil penelitian, alat yang digunakan untuk memasak adalah luweng dan kompor. Dahulu, luweng ini terbuat dari batu wadas dan dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan setempat. Sekarang, bahan yang digunakan adalah dari bahan semen dan dapat diperoleh dengan cara membeli dari toko untuk semennya, sementara untuk luwengnya juga dibuat sendiri. Bahan bakarnya menggunakan kayu dan dapat diperoleh dengan mengambil dari lingkungan setempat. Luweng ini difungsikan untuk tempat memasak, baik untuk memasak nasi, sayur, masak air maupun untuk tempat menggoreng (Gambar 5). Kompor mempunyai fungsi juga untuk tempat memasak seperti halnya luweng. Alat ini terbuat dari bahan besi dengan menggunakan sumbu untuk menyalakan api. Bahan bakarnya menggunakan minyak tanah atau "minyak lion" dan dapat diperoleh dengan cara membeli di warung terdekat.



## **6. Peralatan untuk menyimpan perkakas dapur.**

Alat untuk menyimpan peralatan dapur adalah, Pogo, anjap, Rak, Piring, Beki, dan Gledhek.

Pogo merupakan tempat untuk menyimpan perkakas dapur yang biasanya alat - alat yang dalam ukuran besar ( Gambar 6 ). Pogo ini terbuat dari papan kayu dan dapat dibuat sendiri.

Anjap adalah rak-rakan yang terbuat dari bahan kayu dan ini dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan setempat. Namun alat ini dapat pula dibeli di pasar.

Rak piring besi fungsi sama dengan anjap yaitu untuk menyimpan perkakas dapur. Bedanya, alat ini terbuat dari bahan besi sedang anjap terbuat dari bahan kayu (Gambar 7).

Gledhek mempunyai fungsi untuk menyimpan perkakas dapur seperti piring, cangkir, gelas, sendok, dan porong. Perkakas ini tidak digunakan harian, namun digunakan sewaktu ada pesta atau perhalatan lainnya.

Jadi gledhek ini untuk menyimpan perkakas dapur yang sifatnya sebagai inventaris. Gledhek ini dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan kayu yang dapat diperoleh dari lingkungan setempat, tetapi dapat pula dibeli pada pedagang keliling atau di tempat meubel.

## **D. PERALATAN PRODUKSI PERTANIAN**

Mengingat masyarakat petani di wilayah Kabupaten Wonosobo ini ada yang sebagai petani sawah dan petani ladang, maka dalam menguraikan peralatan produksi pertaniannya akan dibedakan menjadi dua, yaitu :

**Peralatan Produksi Pertanian yang Digunakan di Sawah dan Peralatan Produksi Pertanian yang Digunakan di Ladang**

### **1. Peralatan Produksi Pertanian yang Digunakan di Sawah**

Menurut informasi dari beberapa informan dari 13 kecamatan yang termasuk dalam wilayah Kabupaten Wonosobo ini hanya di Kecamatan Selomerto saja yang terdapat petani sawah. Hal ini

disebabkan karena letak tanah di wilayah ini datar dan memiliki sistem irigasi yang baik. Dalam satu tahun, para petani dapat menanam padi dua kali, hanya satu kali tanaman palawija.

Untuk melakukan kegiatan pertanian, mereka memiliki beberapa jenis peralatan, yakni peralatan pengolahan tanah, peralatan tanaman, peralatan pemungutan hasil, peralatan pengolahan hasil, dan peralatan distribusi. Masing-masing jenis peralatan produksi pertanian ini memiliki nama dan fungsi yang berbeda-beda.

#### a. Peralatan Pengolahan Tanah

Jenis alat yang digunakan untuk mengolah tanah garapan sebagian besar masyarakat (khususnya para petani sawah) Di Wilayah Kabupaten Wonosobo meliputi cangkul /pacul, luku, garu, pasangan dan traktor pacul merupakan salah satu jenis peralatan produksi pertanian, yang paling banyak dimiliki oleh masyarakat petani di wilayah Kabupaten Wonosobo. Hal ini selain dikemukakan oleh beberapa informan, juga diperkuat oleh informasi dari beberapa pejabat pemerintah setempat. Dari pernyataan beberapa informan dikatakan bahwa sebagai masyarakat petani, cangkul atau "pacul" merupakan alat utama yang harus dimiliki. Cangkul ini digunakan untuk mengolah tanah, baik itu tanah sawah maupun tanah tegalan. Bahkan dalam pengolahan tanah pekaranganpun juga menggunakan cangkul tersebut.

Adapun fungsi cangkul ini adalah untuk mencangkul tanah. Dalam kaitannya dengan pengolahan tanah, cangkul ini berfungsi untuk membalikkan tanah. Hal ini dapat dilihat pada musim garap sawah yang akan ditanami padi dan palawija. Berikut ini salah satu pernyataan dari informan bernama Bapak Suyitno, seorang petani yang sudah cukup lama menggeluti tanah pertaniannya. Ia mengatakan bahwa sepanjang hidupnya sebagai petani, cangkul merupakan alat untuk menggarap tanah pertaniannya. Selain itu, cangkul ini difungsikan untuk membuat gundukan-gundukan tanah atau "bedeng-bedeng" bila sawah tersebut akan ditanami palawija yang sifatnya sebagai tanaman tumpangsari, seperti : kacang tanah dengan jagung, dengan kacang panjang, atau dengan lombok. Hal ini dapat disimak dari pernyataan salah satu informan yang

mengatakan bahwa dia baru saja pulang dari sawah membuat bedeng-bedeng untuk tanaman polowijo tersebut.

Luku ini digunakan pula untuk membalikkan tanah. Alat tersebut terdiri dari dua bagian, yaitu "singkal" terbuat dari besi baja, dan pegangannya yang terbuat dari kayu nangka, atau kayu mandlingan ("dingan"). Biasanya untuk bahan kayu ini diambil dari tanah pekarangannya sendiri. Untuk singkalnya diperoleh dengan cara membeli dari pasar yang digunakan untuk mengerjakan sawah ini tidak hanya membutuhkan tenaga manusia tetapi juga tenaga hewan. Hewan yang paling banyak digunakan adalah kerbau. Kerbau ini ada yang merupakan milik sendiri, tetapi ada juga yang menyewa dari tetangganya. Berikut ini penuturan salah satu informan bernama Tjipto Utomo :

"Saya (sebagai petani) selalu menggunakan luku dalam mengolah sawah saya. Luku ini saya gunakan sebelum tanah sawah tersebut digaru. Jadi luku digunakan untuk mengolah sawah tahap pertama. Kalau tanah sawah tersebut hanya sempit, pengolahan tahap pertama ini cukup menggunakan cangkul saja. Menurut saya fungsi cangkul sama dengan fungsi luku. Bedanya cangkul digunakan untuk membalik tanah yang luasnya relatif sempit sedang luku untuk sawah yang relatif luas. Cangkul cukup menggunakan tenaga manusia sedang luku disamping menggunakan tenaga manusia juga menggunakan tenaga hewan"

Garu ini merupakan salah satu alat yang digunakan untuk mengolah tanah sawah yang sudah di luku sebelumnya. Alat ini hanya terbuat dari kayu saja, dan menggunakan kayu yang tahan air. Jenis kayu yang kebanyakan digunakan adalah kayu "suren" atau kayu nangka. Kayu ini diambil dari tanah pekarangannya sendiri Dalam penggunaannya, garu ini mirip dengan luku maksudnya hanya digunakan untuk tanah sawah yang tidak sempit, Cara menggunakan dengan bantuan tenaga manusia dan hewan (Gambar 8).

Gampar digunakan untuk meratakan tanah setelah di garu. Gampar ini terbuat dari kayu suren. Bahan kayu ini diambil dari tanah pekarangannya sendiri dan juga dibuat sendiri.

Cara menggunakan hanya cukup dengan bantuan tenaga manusia saja. Alat ini terdiri dari dua bagian, yaitu bagian pegangan terbuat dari bambu dan bagian yang digunakan untuk meratakan tanah terbuat dari kayu bentuk pipih memanjang.

Pasangan ini terbuat dari kayu yang kuat dan tahan air, seperti kayu dingan dan kayu kopi, dan dibuat sendiri. Alat ini sebetulnya merupakan satu rangkaian dengan luku dan garu. Fungsinya untuk pengendali terhadap hewan yang menarik luku atau garu tersebut.

Traktor merupakan alat modern yang digunakan untuk mengolah sawah. Terutama bagi para petani yang, memiliki, tanah sawah yang luas, mereka berusaha untuk memilikinya karena dianggap lebih menguntungkan bila dibanding dengan Menggunakan peralatan tradisional seperti : luku dan garu ataupun cangkul.

Traktor ini dapat dijumpai di daerah pertanian sawah yaitu di Kecamatan Selomerto. Sudah beberapa tahun yang lalu alat ini digunakan, baik secara menyewa maupun milik pribadi. Bagi yang memiliki traktor secara pribadi diperoleh dengan cara membeli di Wonosobo. Bagi mereka yang kurang mampu, mereka membelinya secara kolektif. Dan bagi yang tidak dapat membeli mereka dapat menyewa dengan ongkos yang tidak memberatkan. Alat ini terbuat dari bahan yang serba modern, yaitu : mesin yang bahan bakunya dari besi. Untuk menghidupkannya dibutuhkan minyak solar.

## **b. Peralatan Penanaman**

Peralatan yang digunakan untuk disesuaikan dengan jenis tanaman. Jika padi, tidak membutuhkan peralatan cukup tenaga manusia saja. Namun jika yang mau ditanam itu jagung, lombok, kacang panjang maka Panja ini terbuat dari kayu bulat ujungnya dibuat runcing. Panja ini bahannya diambil dari tanah pekarangannya.

## **c. Peralatan Pemeliharaan Tanaman**

Jenis peralatan yang digunakan untuk pemeliharaan tanaman meliputi pecok, ember, dan tong semprot.

Pecok diperoleh dengan cara membeli dari pasar. Terbuat dari kayu untuk pegangannya, dan untuk penajamnya terbuat dari besi.

Fungsi dari alat ini adalah untuk menyiangi rumput pada tanaman polowijo (Gambar 9).

Ember ini ada yang terbuat dari karet namun ada pula yang terbuat dari bahan plastik. Alat tersebut diperoleh dengan cara membeli di pasar atau di toko-toko terdekat. Alat ini memiliki fungsi sebagai tempat pupuk (rabuk) baik dari pupuk kandang maupun pupuk oreo yang akan ditebarkan untuk tanaman tersebut. Bentuk ember karet sedikit berbeda dengan bentuk ember plastik.

Teng Semprot terbuat dari sejenis stenlis (tidak berkarat) dan diperoleh dengan cara membeli dari pasar atau toko di Wonosobo. Teng semprot ini digunakan untuk menyemprotkan obat-obatan (DDT) pada tanaman agar tidak terkena hama.

#### **d. Peralatan Pemungutan Hasil**

Peralatan untuk pemungutan hasil berkaitan erat dengan jenis hasil yang mau dipungut. Jika hasil yang mau dipungut itu tadi peralatannya berbeda dengan hasil dari polowijo adapun jenis peralatan tersebut adalah, ani-ani, sabit, waring, sunbol, ember, tjopo, dan embatan dan cucukan.

Sebelum tahun 1965, ani-ani ini difungsikan sebagai alat untuk menuai padi. Alat ini terbuat dari bahan bambu kolongan untuk pemegangnya dan bahan kayu untuk menambatkan penajamnya serta penajamnya sendiri terbuat dari bahan sejenis besi yang tajam. Ani-ani ini dapat diperoleh dengan cara membeli dipasar. Namun ada kalanya dibuat sendiri jika bambu kolongan dan bahan kayu sebagai penambat besi tajam tersebut mengalami kerusakan.

Setelah tahun 1965 fungsi ani-ani digantikan oleh sabit/arit. Jadi sabit ini berfungsi sebagai alat pemotong padi. Pergeseran fungsi alat ini terkait dengan jenis padi yang ditanam. Padi jenis pendek dipungut dengan sabit sedang padi jenis tinggi dipungut dengan ani-ani. Mengingat setelah tahun 1965 jenis padi pendek maka alat yang digunakan untuk memungut padi tersebut adalah sabit.

Alat ini terbuat dari kayu (untuk pegangan) dan besi tajam, serta dapat diperoleh dengan cara membeli dari pasar atau toko perkakas pertanian. Namun jika kayu sebagai alat pemegang ini rusak, mereka dapat membuatnya sendiri dengan menggunakan kayu yang kuat (kayu dingan)

Waring adalah bagor bekas pupuk urea. Waring ini difungsikan untuk tempat padi yang habis dituai, untuk jagung, dan dapat pula untuk tempat kacang panjang. Waring ini dapat diperoleh dengan cara membeli namun dapat juga dengan cara menggunakan bagor dari pupuk urea yang telah dibelinya. Tentunya sebelum bagor ini digunakan dicuci lebih dulu hingga bersih.

Sumbol adalah ceting (wakul) yang terbuat dari bambu. Alat ini diperoleh dengan cara membuat sendiri, bahannya, diambil dari tanah tegalannya sendiri. Sumbol ini difungsikan untuk tempat lombok yang habis di petik. (Gambar 10).

Ember ini selain difungsikan sebagai tempat pupuk yang akan disebarkan untuk tanaman, berfungsi pula untuk tempat lombok yang habis dipetik. Ember ini dapat diperoleh dengan cara membeli di pasar, namun dapat pula di beli dari tukang jualan keliling (tukang ideran).

Bentuk ember ini ada dua macam, karet dan bentuk ember plastik. Tjopo adalah keranjang yang terbuat dari bambu. Alat ini dibuat sendiri dengan menggunakan bahan setempat. Adapun fungsinya adalah untuk tempat menyimpan jagung yang baru dipetik/dipungut, juga untuk padi. Tjopo yang digunakan untuk menyimpan jagung ini dibuat "enam-enaman" bambunya agak jarang sedang yang untuk padi dibuat lebih "rengket".

Embatan/Cucukan terbuat dari bambu yang di "lancipi" kedua ujungnya. Fungsi dari alat tersebut adalah untuk memikul tjopo yang telah berisi hasil pungutan tanaman tersebut. Bahan bambu ini dapat diperoleh dari lingkungan setempat dan dibuat sendiri.

#### **e. Peralatan Pengolahan Hasil**

Peralatan pengolahan hasil khususnya padi telah terdapat semacam pergeseran. Peralatan yang dulu digunakan sekarang hampir dapat dikatakan sudah sangat jarang dan diganti dengan modern. Namun demikian, masih ada sebagian peralatan pengolahan hasil ini yang masih dipertahankan.

Peralatan-peralatan tersebut meliputi grebek/lumpang batu besar, alu, lumpang, jolang dan mesin penggiling padi waring/bagor dan tambir.

Grebek ini terbuat dari bambu yang dianyam. Alat ini dibuat sendiri- dengan menggunakan bahan bambu setempat (ada yang diambil dari pekarangannya sendiri namun ada pula yang membelinya dari tetangganya). Grebek ini memiliki fungsi sebagai tempat ("wadah") menjemur hasil tanaman, baik untuk hasil tanaman padi maupun polowijo.

Batu besar ini digunakan untuk memisahkan padi dari batangnya, dengan cara "menggepyokkan" ke batu tersebut. Batu ini dapat diperoleh/diambil dari sawah mereka, atau dapat juga mengambil dari tempat tetangganya.

Dahulu (sebelum tahun 1965), orang tidak menggunakan batu tersebut karena padi waktu itu dituai dengan ani-ani. Baru setelah adanya padi jenis pendek yang dituai dengan sabit, orang memfungsikan batu besar ini sebagai alat untuk mengolah hasil pertanian. Bentuk batu ini tidak ada ketentuan, namun yang jelas batu itu harus besar dan kuat sehingga tidak pecah kalau digunakan untuk menggepyokkan padi tersebut.

Alu terbuat dari bahan kayu yang kuat, seperti kayu dingan dan dibuat sendiri. Bahan diperoleh dengan mengambil dari lingkungan setempat. Alat ini difungsikan sebagai alat untuk menumbuk padi.

Lumpang dibuat sendiri dan bahannya dari kayu tahan air dan kuat seperti kayu nangka yang sudah tua umurnya. Bahan kayu ini ada yang diperoleh dengan cara mengambil dari hasil tanamannya sendiri di tegalan, namun ada juga yang dengan cara membeli dari kayu milik tetangganya atau dari desa tetanaga. Lumpang ini dapat difungsikan sebagai tempat untuk menumbuk padi.

Jolang adalah lumpang yang terbuat dari batu. Alat ini diperoleh dengan cara membeli dari pasar di Wonosobo. Alat ini memiliki fungsi sama dengan lumpang, perbedaannya hanya mengenai bahan bakunya saja. Jadi jolang ini berfungsi sebagai tempat padi yang akan ditumbuk untuk dijadikan beras. selain itu, alat ini dapat untuk menumbuk jagung yang akan dijadikan beras jagung. Bahkan dapat pula untuk menumpuk beras dari padi atau dari jagung untuk dijadikan tepung.

Mesin penggiling padi merupakan salah satu alat asil teknologi modern yang digunakan untuk menggiling gabah (padi kering tanpa batang) menjadi beras. Alat ini merupakan mesin yang bahan bakunya dari besi yang sudah dikemas. Untuk menghidupkan mesin giling ini dibutuhkan minyak solar dan tenaga manusia.

Alat ini hanya dimiliki oleh beberapa orang saja dan diperoleh dengan cara membeli dari toko di Wonosobo. Mesin penggiling padi ini tidak semata-mata hanya digunakan untuk mengolah hasil pertaniannya sendiri namun digunakan pula untuk bisnis. Hal ini dapat dilihat dari mereka yang ingin menggilingkan gabahnya mereka mendatangi tempat penggiling padi tersebut.

Menurut informasi dari masyarakat petani di wilayah Wonosobo, kehadiran mesin penggiling padi ini sudah cukup lama tepatnya sejak tahun 1983. Dengan keberadaan alat ini para petani banyak yang sudah beralih ke mesin giling para petani banyak yang sudah beralih ke mesin giling tersebut. Sudah sangat jarang para petani yang mau menggunakan alu dan lumpang lagi sebagai alat penumbuk padi. Dengan kata lain, alat tersebut mampu menggeser alat penumbuk tradisional (alu dan lumpang/jolang) sehingga keberadaannya hampir punah (hanya satu dua orang saja yang masih memilikinya dan inipun tidak sepenuhnya difungsikan).

Alat ini selain digunakan untuk tempat padi yang habis dipungut, difungsikan pula untuk tempat ("wadahh") padi kering yang mau digiling, atau yang mau ditumbuk Bagor ini ada yang diperoleh dengan cara membeli namun kebanyakan mereka menggunakan bagor bekas tempat pupuk orea, jadi tidak perlu harus membeli.

Tambir ini terbuat dari bambu dan diperoleh ada yang dengan cara membeli dari pasar namun ada pula yang membuat sendiri. Alat ini difungsikan sebagai tempat untuk membersihkan kotoran yang ada pada beras, baik itu yang berupa kulit padi maupun kerikil-kerikil kecil.

#### **f. Peralatan Distribusi**

Peralatan yang digunakan oleh masyarakat petani untuk endistribusikan hasil pertaniannya, berupa jopo/embatan dan waring.

Tjopo dan embatan ini merupakan satu rangkaian yang digunakan untuk mendistribusikan hasil pertaniannya. Alat ini terbuat



dari bambu untuk tjoponya, sedang embatannya terbuat dari kayu. Kedua alat ini dibuat sendiri dengan menggunakan bahan setempat. Alat ini difungsikan sebagai tempat menaruh hasil pertanian yang akan dijual.

Mereka yang menggunakan tjopo sebagai alat mendistribusikan hasil pertaniannya ini dilakukan dengan cara dipikul dan jalan kaki, tidak menggunakan pembantu alat transportasi lain.

Waring atau bagor digunakan untuk menyimpan hasil pertanian yang akan didistribusikan. Waring ini diperoleh ada yang dengan cara membeli di pasar namun ada pula yang menggunakan bagor bekas pupuk urea. Sebagai alat bantu untuk menuju tempat penjualan, mereka ada yang menggunakan sepeda, sepeda motor, kendaraan umum, bahkan hanya dengan jalan kaki dengan cara menggendong.

## **2. Peralatan Produksi Tradisional yang Digunakan di Ladang**

Berdasarkan hasil penelitian, pertanian ladang terdapat di daerah dataran tinggi di wilayah Kecamatan kejajar dan Kecamatan Garung. Tanaman utama yang digeluti oleh masyarakat di wilayah ini adalah tanaman komoditas seperti kentang, kobis dan sayuran lainnya. Di daerah ini tidak ada tanaman padi. Dalam kaitannya dengan hal tersebut ternyata terhadap jenis peralatan pertanian yang digunakan. Dari data yang diperoleh, jenis peralatan tersebut tidak banyak variasi bila dibandingkan dengan peralatan pertanian yang digunakan di sawah.

### **a. Peralatan Pengolahan Tanah**

Peralatan yang digunakan untuk mengolah tanah cukup menggunakan cangkul saja. Hal ini mengingat letak tanahnya miring, kecil kotak-kotaknya dan tidak beraturan bentuknya sehingga sulit menggunakan jenis peralatan lain seperti luku ataupun garu.

Seperti di tempat-tempat lain, pacul ini terbuat dari kayu untuk pegangan (gagang) dan besi penajamnya (paculnya). Untuk

peganganya ada yang diperoleh dengan cara membeli namun ada pula yang dapat dibuat sendiri dengan menggunakan bahan setempat sedang untuk paculnya membeli dari pasar. Fungsi pacul ini selain untuk mengolah tanah digunakan pula untuk memperbaiki tanggul-tanggul yang memisahkan kotak satu dengan kotak yang lain dan juga untuk membuat bedeng bedeng (gundukan tanah yang berjajar) yang dipersiapkan untuk ditanami.

#### **b. Peralatan Penanaman**

Alat pertanian yang digunakan untuk menanam tanaman hanyalah cangkul. Jadi, cangkul ini selain difungsikan sebagai alat untuk mengolah tanah difungsikan juga sebagai alat penanaman tanaman. Cara menfungsikannya yaitu dengan membuat lubang-lubang (cluwokan) pada tanah yang sudah diolah tadi lalu ditanami bibit yang sebelumnya sudah dipersiapkan.

#### **c. Peralatan Pemeliharaan Tanaman**

Peralatan yang digunakan untuk pemeliharaan tanaman adalah sabit, ember, plastik, dan teng semprot. Sabit ini difungsikan sebagai alat untuk membersihkan rumput yang ada disekitar tanaman. Alat ini diperoleh dengan cara membeli dari pasar.

Ember digunakan untuk tempat pupuk yang akan di tebarkan pada tanaman. Selain itu, alat ini digunakan untuk tempat air yang akan disiramkan pada tanaman. Ember ini ada yang terbuat dari karet namun ada pula yang dari plastik, dan diperoleh dengan cara membeli dari pasar atau toko.

Plastik digunakan untuk menutupi tanaman yang baru saja ditanam agar tidak rusak. Cara menfungsikan plastik ini dilubangi dan setiap lubang letaknya persis diatas tanaman yang baru saja ditanam itu. Alat ini diperoleh dengan cara membeli di toko.

Teng Semprot digunakan untuk menyemprotkan obat kedalam tanaman. Cara menfungsikannya, sebelumnya obat dimasukkan ke alat ini lalu disemprotkan lewat pipa penyemprot. Alat ini diperoleh dengan cara membeli dari toko.

#### **d. Peralatan Pemungutan Hasil**

Untuk memungut hasil pertanian ada yang menggunakan pacul namun ada pula yang menggunakan tangan saja. Seperti waktu panen kentang, alat yang digunakan untuk mengambil kentang itu adalah pacul karena kentang ini terpendam di dalam tanah. Sementara itu, kalau panen kobis cukup menggunakan tangan saja untuk mencabut hasil tersebut.

Hasil yang telah dipungut ini lalu dimasukkan ke bagor atau keranjang kemudian di angkut dibawa pulang. Jika jumlah hasil yang dipungut ini banyak maka diangkut dengan menggunakan gerobak atau bahkan mobil namun kalau dalam jumlah relatif sedikit cukup dipikul atau digendong saja.

#### **e. Peralatan Pengolahan Hasil**

Mengingat hasil pertanian ini bersifat barang komodite dan tidak perlu diolah lebih dulu maka peralatan yang digunakan hanya bagor, tali rafia dan keranjang bambu. alat tersebut untuk mengemas hasil yang kemudian dijual.

#### **f. Peralatan Distribusi**

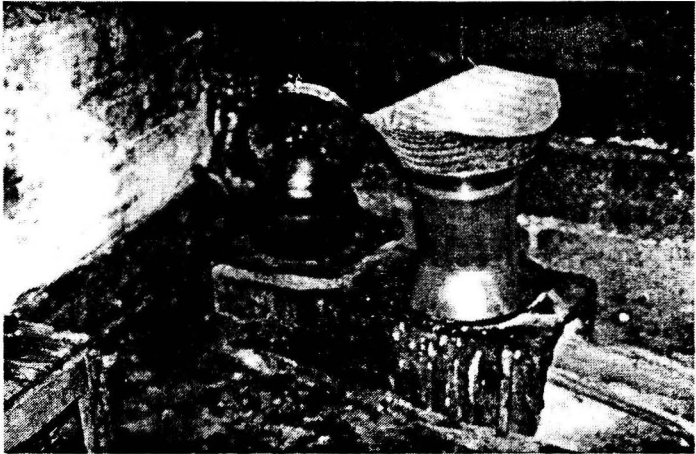
Mengingat hasil pertanian yang dijual ini kebanyakan dalam jumlah besar maka peralatan distribusi yang digunakan adalah kendaraan roda empat. Alat ini ada yang diperoleh dengan cara membeli (Kendaraan pribadi) namun ada pula yang menyewa. Jika yang dijual dalam jumlah sedikit cukup dipikul atau digendong saja.



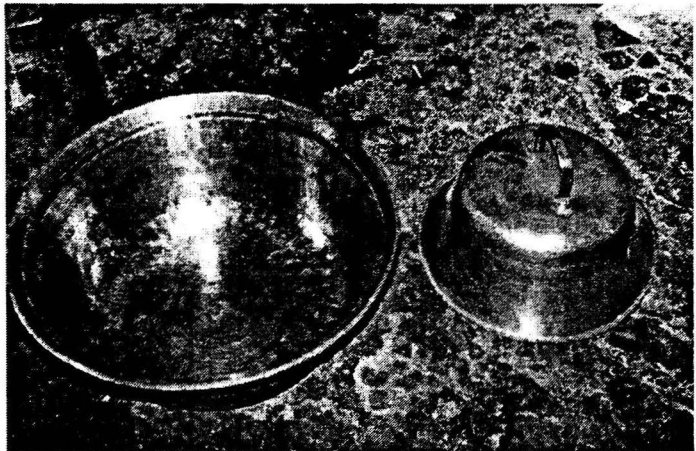
Gambar 1. Pakaian kerja petani di wonosobo.  
( Caping, kaos dan celana pendek / kolor )



Gambar 2. Bentuk kendil yang sekarang ada di wonosobo.  
( Foto ceret ( sekarang ) di wonosobo  
( Foto Sept 1999 ).



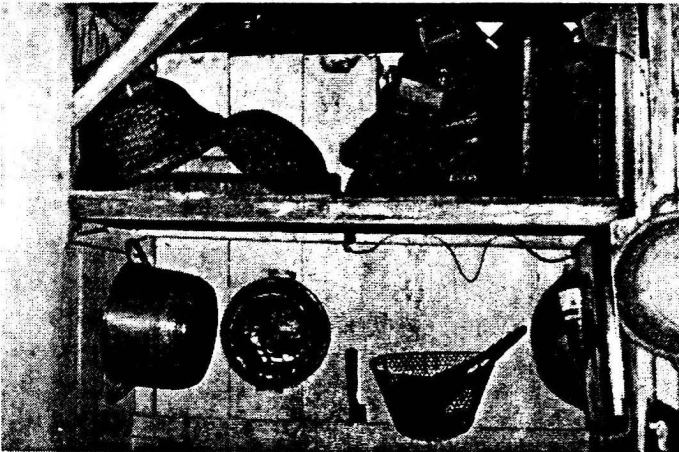
Gambar 3. Soblog untuk masak nasi di wonosobo  
( Sumber : IDKD 1985 / 86 ).



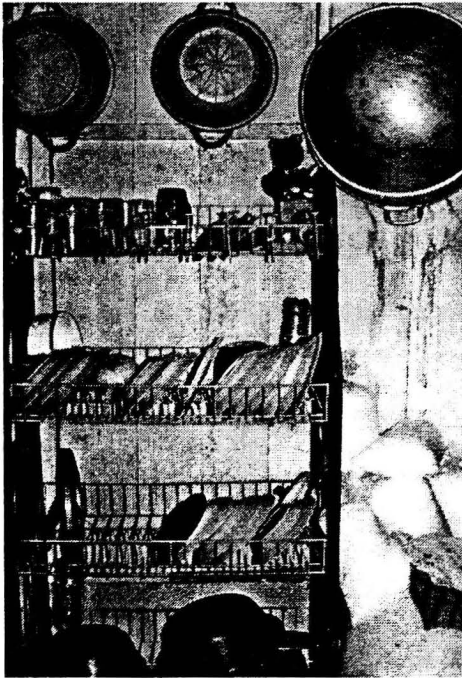
Gambar 4. Dandang dan kukusan, alat untuk memasak nasi di wonosobo. ( Foto Sept 1999 ).



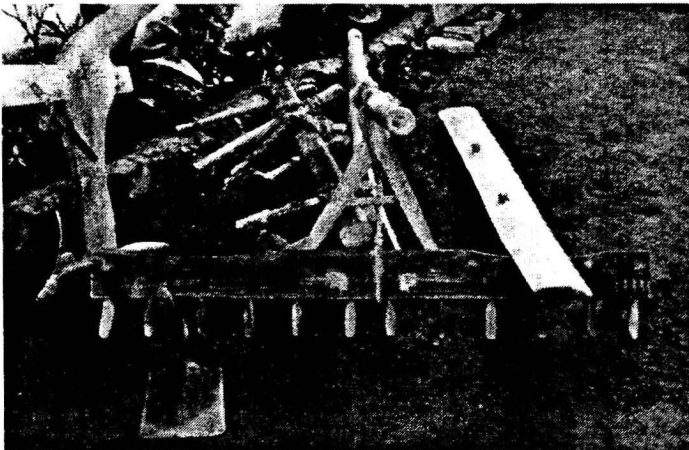
**Gambar 5. Luweng untuk masak - memasak di wonosobo ( Foto Sept 1999 ).**



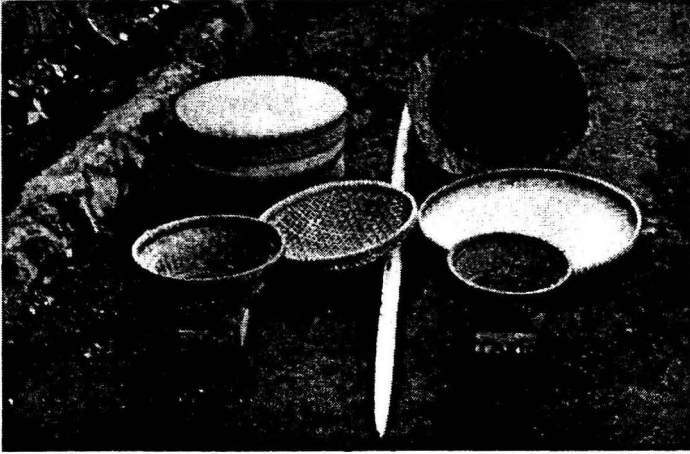
**Gambar 6. Pogo tempat menyimpan perkakas dapur di wonosobo ( Foto Sept 1999 ).**



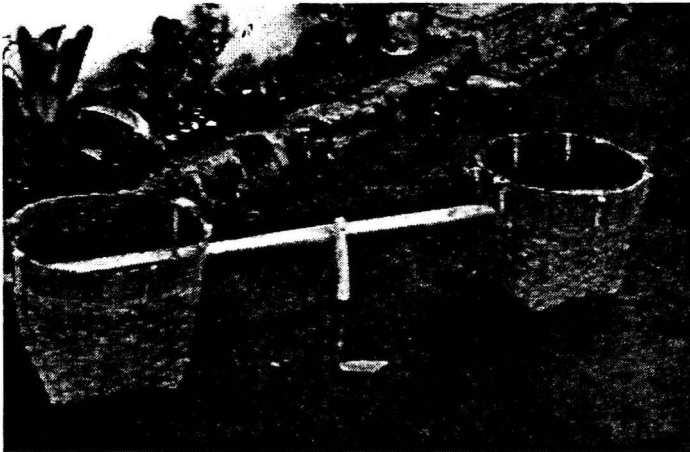
Gambar 7. Rak piring besi  
(Foto Sept 1999)



Gambar 8. Seperangkat alat penggarap sawah  
( Pacul, luku, garu, pasangan, dan gampar )  
di wonosobo ( Foto Sept 1999 )



Gambar 9. -Pecak sebagai alat pemeliharaan tanaman  
-Tjopo dan embatan sebagai alat distribusi  
( angkut )  
( Sumber : Foto Sept 1999 ).



Gambar 10. Sumbal / Cetung / Wakul  
Tempat pemungutan hasil pertanian di  
wonosobo. ( sumber : Foto Sept 1999 )





## **BAB V**

### **WUJUD KEBUTUHAN SKUNDER**

#### **A. PERTAINAN RAKYAT**

Permainan rakyat atau permainan anak atau sering disebut dengan “Dolanan Anak” adalah permainan yang biasa dilakukan oleh anak-anak. Seperti diketahui bahwa akhir-akhir ini permainan semakin tidak dikenal lagi dan dikhawatirkan akan mengalami kepunahan akibat kurang adanya pembinaan dari para orang tua. Kemungkinan adanya pengaruh jenis-jenis permainan dari luar yang nampaknya lebih cocok atau sesuai dengan selera anak pada masa sekarang ini.

Dengan masuknya permainan anak dari luar dapat mengakibatkan semakin langka permainan anak warisan para leluhur pada masa lalu yang banyak memberikan nilai pendidikan, kepribadian/ keberanian, nilai moral dan nilai persatuan kepada anak-anak. Menurut Budhisantosa (1993), bahwa permainan anak merupakan salah satu sarana kegiatan pendidikan di luar sekolah yang sangat penting artinya dalam proses sosialisasi. Anak-anak mulai belajar nilai-nilai budaya dan norma-norma sosial yang diperlukan sebagai pedoman untuk pergaulan sosial dan memainkan peranan sesuai dengan kedudukan sosial yang nantinya mereka lakukan. Dengan bermain anak dapat menentukan jalan hidup serta kepribadiannya.

Permainan anak dapat diidentifikasi dalam cara memandang. Menurut Sukirman Dharmamulya (1983:13), ditinjau dari pelakunya permainan anak atau dolanan anak ada yang khusus dilakukan oleh anak perempuan atau oleh anak laki-laki bahkan ada yang dilakukan secara bersama-sama artinya baik oleh anak laki-laki dan perempuan. Kemudian ditinjau jumlah pelakunya permainan anak atau dolanan anak dapat dilakukan oleh perorangan atau kelompok. Selain itu ada pula yang dilakukan secara bebas dalam arti waktu dan cara memainkan, namun ada pula yang terikat oleh aturan atau ketentuan atau tata tertib.

Pada dasarnya jenis permainan anak yang dilakukan oleh anak-anak sangat bervariasi dan dari sifatnya seperti yang dikemukakan Dananjaya (1991:171), membedakan permainan menjadi dua kelompok yaitu permainan yang sifatnya untuk bermain (*play*) dan permainan untuk bertanding (*games*). Perbedaan diantara keduanya adalah jenis permainan yang sifatnya hanya untuk bermain lebih bersifat untuk mengisi waktu luang atau rekreasi. Sedangkan jenis permainan bertanding mempunyai sifat khusus seperti lebih kompetitif, dimainkan paling sedikit dua orang, mempunyai kriteria yang menentukan menang atau kalah. Selain itu mempunyai peraturan permainan yang telah diterima oleh pesertanya.

Mengingat bahwa berbagai jenis permainan anak itu tidak hanya dikenal atau dilakukan oleh anak-anak, tetapi yang lebih penting dihayati oleh anak-anak apa yang terkandung di dalam masing-masing permainan anak tersebut. Karena selain berfungsi sebagai pengisi waktu luang, ada unsur yang lebih penting berfungsi sebagai kultural edukatif.

Dalam penelitian permainan anak atau dolanan anak di Kabupaten Tingkat II Wonosobo, Propinsi Jawa Tengah, hasil wawancara kami dengan beberapa informan mengatakan bahwa dahulu beliau sering melakukannya. Permainan atau dolanan anak menurutnya memang sangat menyenangkan karena dapat berkumpul dengan teman-teman sebaya, sehingga dapat bergaul pada waktu luang atau sedang istirahat.

## **1. Gatrik**

### **a. Asal Usul Permainan.**

Istilah gatrik ini umum dipakai di daerah Kabupaten Wonosobo, tetapi untuk daerah Istimewa Yogyakarta dan sekitarnya secara umum disebut bantik. Tentang asal usul permainan ini banyak yang tidak mengetahui.

### **b. Alat dan Bahan Peralatan**

Alat yang dipakai untuk permainan Gatrik ini dahulu dari kayu petai Cina atau pohon Kemlandingan, diambil yang lurus, bisa

rantingnya atau pohonnya yang masih kecil. Peralatan ini dibuat dari dua batang kayu yang satu panjang dengan ukuran 30 sampai 40 Cm disebut "benthong". Sedang yang pendek dengan ukuran kurang lebih 10-15 Cm disebut janak. Selanjutnya kayu yang panjang yang disebut "benthong" ini sebagai alat untuk mencukit dan janak sebagai yang dicungkit oleh "benthong" sehingga janak itu dapat terlempar. Kadang-kadang jatuhnya jauh dan kurang jauh, semua tergantung kemahiran atau kekuatan anak tersebut. Bahan yang dipergunakan adalah sejenis kayu petai Cina atau kemlandingan. Karena untuk mencari kayu petai Cina mengalami kesulitan, lalu anak-anak menggunakan bahan lain yang sejenis yaitu kayu sono atau maoni yang agak keras sehingga agar dapat terlempar sampai jauh.

### **c. Cara Membuat Alat Permainan**

Kayu atau ranting yang telah dipilih sesuai dengan selera anak-anak, kemudian diukur, masing-masing untuk benthong dan janak, lalu kulitnya dikelupas. Supaya keras lagi maka ada yang dijamur dulu sebelum dipakai sebagai alat gatrik. Menurut anak-anak setelah dijemur akan kelihatan lebih keras lagi, sehingga alat itu apabila dicungkit dapat terlempar lebih jauh.

### **d. Jumlah Pemain**

Peserta pemain gatrik ini biasanya dilakukan oleh anak laki-laki yang berusia sangat bervariasi, ada yang berumur 10 tahun ke bawah dan ada juga yang berumur 10 tahun ke atas, karena dalam permainan gatrik ini sudah ada unsur atau kekuatan dari masing-masing pemain. Oleh karena itu pada umumnya dilakukan oleh anak laki-laki dan untuk wanita jarang tetapi juga ada, namun sangat sedikit jumlahnya.

Dalam permainan gatrik, bisa dilakukan oleh perorangan, tetapi dapat juga lebih dari satu orang, Apabila lebih dari satu orang jumlahnya harus genap, karena nantinya akan saling berpasangan satu dengan yang lain.

#### **e. Tempat Bermain**

Permainan gatrik ini memerlukan tempat yang agak luas dan lurus artinya tidak boleh tempatnya berkelok-kelok dan harus memanjang ke depan. Sebagai contoh di tengah yang jalannya lurus dan panjang dan tidak ada tumbuhan yang terlalu rendah. Apabila ada tumbuhan yang pohonnya rendah mereka tidak bebas untuk melemparkan janak karena terhalang pohon tersebut. Permainan gatrik ini yang baik di lapangan yang luas sehingga ia dengan bebas melemparkan janak dengan ala kekuatan sehingga janak itu dapat terlempar dengan jauh dan tidak bisa ditangkap oleh lawan. Sedang waktunya biasanya pada waktu anak sedang istirahat atau kebetulan tidak ada pekerjaan yaitu antara jam 16.00 sore.

#### **f. Aturan Permainan**

Sebelumnya para pemain mengadakan kesepakatan bersama baik yang bersifat perorangan maupun kelompok. Bagi perorangan diadakan perjanjian dengan cara hom pingsut untuk menentukan siapa yang kalah dan yang menang. Kemudian apabila berkelompok mungkin sampai empat, lima orang kelompok, juga mengadakan kesepakatan untuk mengawali pertama kali siapa yang main dengan jalan mengadakan juga hom pingsut. Apabila secara perorangan mereka sudah memilih dengan pasangannya sesuai dengan baik itu tinggi, berat badan dan yang masih seusia, karena kalau sampai tidak seimbang, maka apabila kalah ada saingannya untuk menggendongnya. Oleh karena itu dicari pasangan yang seimbang baik itu perorangan maupun secara kelompok. Pada akan mengawali permainan pada umumnya mereka mengadakan sut atau hom pingsut siapa yang akan mengawali permainan tersebut.

Pertama kali kelompok yang menang mengawali permainan baik itu secara perorangan maupun kelompok. Pihak yang kalah harus menjaga atau berjaga. Selanjutnya pihak yang menang mengawali permainan dengan melatakan benthong dibawah janak, kemudian dicungkit sekuat tenaga tinggi atas supaya tidak tertangkap oleh lawan. Apabila ditangkap oleh lawan, maka mati dan ganti teman,

perorangan lalu ganti dia yang berjaga. Tetapi apabila tidak bisa ditangkap oleh lawan waktu akan mengawali permainan tinggi ke janak dapat tetapi jika seterusnya, maka mereka berhak untuk melempar janak ke arah benthong yang telah dipasang melintang di atas lowokan yang dibuat dari tanah. Selanjutnya apabila janak itu mengenai benthong berarti mati dan ganti lawan yang main. Apabila tidak mengenai sasaran lalu permainan itu dilanjutkan di atas telapak tangan dan dipukul keras sehingga dapat lebih jauh dari lowokan tanah.

Kemudian pihak lawan apabila tidak dapat menangkap lalu dikembalikan dengan harapan akan mendekati lowokan dengan jalan dilemparkan. Bagi pemain yang memukul janak juga ikut berjaga jangan sampai janak itu mendekati lowokan atau lubang. Pengembalian janak itu dihitung dan apabila kurang dari satu benthong jarak dari lowokan maka dianggap mati, tetapi apabila jatuh janak lebih jauh dari lowokan lalu dihitung dan merupakan sawah bagi kelompoknya. Dalam permainan gatrik ini memukul janak yang diletakkan di atas telapak tangan disebut inglar.

Dalam permainan gatrik yang dicari adalah jumlah nilai yang banyak atau sering disebut sawah. Selanjutnya apabila pemain itu tidak dapat mematikan lawan lalu dilanjutkan ngebom untuk mencari tambahan jumlah nilai. Yang dimaksud ngebom yaitu janak diletakkan di lowokan dari tanah dan akan dipukul secara sekuat tenaga. Bagi anak yang sudah pandai dalam mencari nilai lebih banyak dalam memukul janak atau istilahnya ngebom, janak dapat dipukul lebih dari satu kali dan bagi yang belum pandai hanya dipukul satu kali dan diusahakan jaraknya jauh dari lowokan tanah tadi. Apabila jakan hanya dipukul sekali maka nilai hanya dihitung satu, tetapi apabila anak itu dapat memukul secara keras maka nilainya bisa lipat tiga atau lebih banyak dan seterusnya. Sampai ada suatu perjanjian jumlah nilai yang dipakai sebagai ukuran untuk menang.

Permainan gatrik ini apabila secara kelompok sampai temannya memukul semua dan setelah mati baru diganti lawannya dan seterusnya sampai menang. Bagi lawan yang lebih dahulu dapat mengumpulkan nilai yang telah disetujui maka kelompok itu dinyatakan sebagai pemenang. Sesuai dengan perjanjian dari kedua belah pihak, maka bagi yang kalah harus menggendong yang

menang. Misal kalau nilainya terpaut terlalu jauh dari lawan maka masing-masing harus menggendong tiga kali putaran, tetapi apabila nilainya hanya terpaut sedikit mereka hanya menggendong satu kali putaran.

Permainan gatrik ini sekarang masih dilaksanakan oleh anak-anak meskipun tidak secara rutin tiap hari hanya apabila ada waktu luang dan tidak hujan. Apabila pada waktu liburan sekolah dan tidak ada pekerjaan di sawah membantu orang tuanya, untuk mengisi waktu mereka mengadakan permainan gatrik. Meskipun pada umumnya di pedesaan anak-anak lebih cenderung menonton televisi, namun untuk permainan gatrik ini masih diminati oleh anak-anak khususnya di Giyanti daerah Wonosobo.

#### **g. Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan**

**Permainan gatrik ini mengandung unsur nilai :**

- 1). Untuk mengembangkan ketrampilan anak. Maksudnya apabila anak setiap kali melakukan permainan gatrik, maka akan melatih ketrampilan baik dalam cara memukul dan meraih nilai yang banyak dengan jalan memukul lebih dari satu kali, sehingga akan banyak meraih angka itu dengan cara mereka harus latihan dan mempunyai ketrampilan.
- 2). Unsur ketepatan memukul : maksudnya dalam cara memukul mereka harus mengarahkan janak yang dipukul supaya jangan sampai dapat ditangkap lawan. Hal ini juga memerlukan ketepatan dalam mengarahkan larinya janak setelah mereka cunqkit dari lowokan tanah. oleh karena itu mereka harus ahli dan mempunyai strategi agar jangan sampai dapat ditangkap oleh lawan janak yang sedang dilemparkannya.
- 3). Unsur kompetitif. Maksudnya mereka bersaing dalam cara mengumpulkan nilai atau angka untuk meraih sesuatu kemenangan. Oleh karena itu mereka harus lebih mahir atau pandai dari lawannya dengan harapan agar mudah dikalahkan.
- 4). Unsur persahabatan. Maksudnya dengan sering mereka mengadakan permainan gatrik bersama, maka mereka akan

persahabatan satu dengan yang lain. Karena dengan seringnya bertemu dan bermain bersama akan lebih mendekatkan diri dalam pergaulan sehari-hari.

## **2. Betengan atau Perang-Perangan**

### **a. Asal-usul**

Permainan anak-anak yang disebut betengan atau perangperangan ini mengenai asal usulnya kurang dimengerti, karena permainan ini sudah ada sejak lama dan berkembang di daerah pedesaan. Permainan ini merupakan permainan anak musiman. Maksudnya mungkin di daerah satu dengan yang lain tidak sama, mungkin di daerah itu yang sedang diminati oleh anak - anak bukan permainan betengan tetapi jenis permainan lain. Sampai sekarang permainan betengan masih hidup dan dilakukan di daerah penelitian oleh anak-anak. Permainan ini tidak memandang golongan; dari lapisan masyarakat terendahpun sering melakukan permainan tersebut. Di daerah penelitian permainan betengan ini dilakukan oleh anak laki-laki.

### **b. Alat dan Bahan Peralatan**

Permainan betengan ini tidak menggunakan alat kecuali batu sebagai markasnya. Peralatan lainnya tidak ada karena permainan betengan banyak terdiri dari anak-anak dan tanpa menggunakan alat bantu dalam bermain. Jadi lain dengan jenis permainan lain yang sering menggunakan alat bantu untuk permainan anak. Permainan betengan atau istilah setempat sering disebut permainan perang-perangan yang melibatkan anak-anak ini bahannya dari batu yang tidak besar. Batu itu tidak harus bulat atau persegi, tetapi asal batu yang cukup untuk tanda dalam permainan betengan tersebut.

### **c. Cara Membuat Alat Permainan**

Untuk membuat peralatan ini nampaknya tidak usah secara khusus, tetapi cukup diambil dari batu-batu yang berserakan di jalan-jalan atau di tepi sungai atau di tempat lain pada waktu mereka



akan mengadakan permainan. Permainan betengan ini memerlukan tempat yang agak luas.

#### **d. Jumlah Pemain**

Pemain betengan atau perang-perangan ini terdiri dari anak-anak laki-laki dan jumlahnya tidak ditentukan. Namun harus lebih dari satu orang. Permainan betengan ini bisa tiga sampai sepuluh orang anak. Apabila memungkinkan bisa juga lebih karena permainan ini melibatkan anak banyak supaya lebih ramai dan tidak lekas selesai. Apabila anaknya banyak maka permainan akan menjadi lebih lama dan ramai.

#### **e. Tempat Bermain**

Permainan betengan ini memerlukan tempat yang agak luas. Apabila ada tempat yang luas lebih baik dan permainan dapat berkembang lagi, karena didukung adanya tempat yang dianggap memenuhi syarat untuk bermain dan akan lebih baik di lapangan.

Apabila tidak ada tempat yang cukup luas, dapat juga di pinggir desa yang mempunyai jalan yang agak lebar dan panjang, sehingga akan sedikit bebas dalam permainan tersebut. Permainan betengan apabila tempatnya kurang luas, anak-anak kurang bebas untuk saling mengejar atau mempertahankan markasnya sendiri, supaya tidak dapat diduduki oleh lawannya.

Lebih lanjut dikatakan oleh informan permainan betengan ini akan lebih seru apabila dilakeanakan pada bulan purnama, anak-anak dapat bermain lebih baik, karena markas yang akan direbutnya akan terlihat remang-remang sehingga memerlukan kecermatan tersendiri bagi pemainnya.

#### **f. Aturan Main dan Cara Bermain yang Benar**

Sebelum bermain, terlebih dahulu diadakan perjanjian dari kedua belah pihak atau kedua kelompok yang akan bertanding. Masing-masing memilih kawannya untuk menyerang tempat musuh atau lawan yang akan didudukinya. Dalam pembagian teman ini masing-masing dipilih yang seimbang, artinya baik itu tinggi, besar badan

dan kemahiran atau tingkat kepandaian dalam bermain. Sesudah semua disetujui oleh kedua kelompok permainan akan segera dimulai

**Adapun tahap permainan sebagai berikut :**

- 1). Masing-masing kelompok mencari batu yang agak besar untuk markas, yang nantinya akan saling diperebutkan. Batu itu diletakkan dari satu dengan yang lain berjarak kurang lebih 20 meter dan dijaga oleh semua anggotanya untuk dipertahankan.
- 2). Masing-masing kawan diharapkan dapat menawan lawan atau secara bersama-sama mereka harus dapat menahan lawan baik secara kelompok maupun perorangan.
- 3). Sedapat mungkin mereka harus bisa menginjak pertahanan lawan yang mempunyai tanda dari batu tersebut.
- 4). Dari masing-masing kelompok diusahakan dapat memegang atau menyentuh salah satu anggota tubuh. Oleh karena itu dalam perebutan saling mempertahankan anggota tubuh itu dijaga supaya jangan sampai tersentuh oleh lawan, karena apabila sampai dapat disentuh oleh lawan akan kalah dan dia dianggap kalah dan tidak boleh bermain karena dianggap sebagai tawanan.

Setelah permainan dimulai, masing-masing kelompok yang terdiri dari lima sampai sepuluh, ada salah satu anggota yang diberi tugas untuk mempertahankan wilayahnya atau bentengnya dan ada yang disertai tugas untuk menyerang dengan jalan menyelinap ke ruang lawan. Selain itu ada yang bertugas untuk menawan lawan apabila nanti salah satu kelompok itu dinyatakan kalah. Dari informan mengatakan sudah ada pembagian tiga tugas untuk masing-masing kawan.

Tahap pertama diantara mereka saling mencari kelemahan lawan, ada yang langsung saling ingin menawan dengan jalan menyentuh salah satu anggota tubuh lawan. Apabila sampai dapat disentuh ia dianggap kalah dan tidak boleh main dan menjadi tawanan.

Tahap kedua ingin menggempur pertahanan lawan dengan jalan menyelinap dari arah belakang supaya dapat menduduki markas

atau benteng lawan. Oleh karena itu benteng tersebut dipertahankan supaya jangan sampai diinjak atau diduduki oleh lawan. Untuk mempertahankan benteng dilakukan sampai ia jatuh bangun. Dalam mempertahankan benteng itu tidak hanya sendirian tetapi dibantu oleh kawan-kawannya yang belum dinyatakan kalah atau sebagai tawanan. Teman yang masih mempunyai anggota banyak yang belum kalah atau ditawan oleh musuh yang dinyatakan akhirnya menang dan dapat menduduki tentang tersebut.

Tetapi untuk yang kedua atau yang ketiga dan selanjutnya mereka saling bergantian kelompok agar dapat lebih ramai lagi. Apabila dari sekian banyak anak yang belum ikut main pada permainan kedua atau ketiga diikutsertakan dan yang tadinya sudah ikut main dan masih kalah mereka melihat temannya bermain.

Dalam bermain betengan atau perang-perangan ini tidak ada gambar atau skate, karena mereka saling memancar dan jaraknya satu dengan yang lain mungkin tidak sama tergantung dari arah penyerangan mereka masing-masing.

#### **g. Nilai Yang Terkandung**

- 1). Melihat jenis permainan seperti betengan ini nampaknya nilai yang dapat diambil adalah adanya solidaritas antara pemain untuk meraih kemenangan.
- 2). Ada rasa setia kawan diantara satu dengan yang lain. Dengan adanya rasa setia kawan akhirnya ia dapat mempertahankan benteng atau daerahnya agar tidak diduduki oleh lawan yang ingin menyerangnya. Setia kawan terhadap kelompoknya itu akhirnya dapat mempertahankan dari serangan lawan atau musuh, untuk itu mereka harus bersatu dalam menghadapi lawan.
- 3). Menjalin kerjasama yang baik. Permainan betengan ini memerlukan kerjasama yang baik diantara kelompoknya apabila mereka akan dapat menang atau sukses. Kerjasama ini sangat diperlukan dalam mempertahankan wilayahnya dari serangan musuh atau lawan. Oleh karena itu permainan ini memerlukan kerjasama yang rapi dengan baik.

- 4). Nilai keberanian. Permainan ini mempunyai nilai satu keberanian untuk mengatur siasat yang baik untuk memenangkan lawan. Nilai keberanian ini tercermin dalam situasi penyerbuan ke daerah lawan yang sudah dijaga oleh pihak lawan. Untuk itu mereka melatih diri untuk memerlukan suatu keberanian, dan terkoordinir

### **3. Paton**

#### **a. Asal-usul**

Permainan Paton atau lazim disebut dengan istilah gangsingan untuk diadu atau untuk paton, bukan hanya untuk keindahan dalam suatu permainan anak. Gangsingan paton ini asal usulnya banyak yang tidak mengetahui. Penuturan informan sejak kecil permainan ini sudah dikenal di pedesaan. Permainan yang memerlukan ketrampilan ini dilakukan anak laki-laki yang berumur sekitar belasan tahun.

Di daerah penelitian juga masih ada permainan gangsingan paton meskipun tidak sesering pada masa lalu.

#### **b. Alat dan Bahan Peralatan**

Permainan gangsingan untuk paton dibuat dari kayu jambu klutuk. Kayu jambu klutuk termasuk jenis kayu yang keras sehingga akan lebih disenangi oleh anak-anak. Kerasnya kayu jambu klutuk ini, apabila terkena atau dipatu oleh lawannya sulit pecah. Apabila tidak ada kayu jambu klutuk dapat dipergunakan pohon kemlandingan. Kayu kemlandingan juga cukup keras. Akan tetapi anak-anak lebih suka kayu jambu klutuk karena mudah didapat. Selain itu alat lainpaku atau sejenis besi yang bundar yang dapat dimasukkan ke dalam kayu tersebut setelah dibentuk gangsingan besar kecilnya. Besi atau paku yang digunakan menyesuaikan dengan ukuran besar kecilnya gangsingan tersebut. Tampar atau tali yang dibuat dari tali rami atau dengan bahan lain yang nantinya untuk mengikat gangsingan pada waktu akan dimainkan.

### **c. Cara Membuat Alat Permainan**

Cara membuat peralatan gangsingan untuk paton ini sebelumnya memilih jenis kayu yang baik yaitu jenis kayu jambu klutuk yang dipotong dan kulit luarnya dihilangkan lalu dijemur beberapa hari dijemur lalu diambil dan sudah dipersiapkan seperti pisau yang cukupan tidak besar dan tidak terlalu kecil, semua itu tergantung besar kecilnya dalam gangsingan gangsiogan dan menghaluskannya. Potongan kayu tersebut sekaligus Pisau ini untuk nantinya untuk yang sudah dihilangkan kulitnya dan sudah dikeringkan lalu dibentuk gangsingan seperti bentuk kerucut atau gunung. Pada bagian yang kecil itu setelah jadi bentuk gangsingan, pada bagian ujungnya diberi paku atau besi yang sudah dibentuk pipih. Bentuk pipih ini yang sangat digemari oleh anak, karena apabila nantinya dibanting atau dipatukan kepada milik lawan bisa pecah. Tetapi ada juga yang ujungnya tidak dibuat pipih dan runcing. Semua itu tergantung dari kemauan anak tersebut. Setelah gangsingan itu selesai dibuat lalu anak mencari tali rami atau yang sejenis untuk dibuat tampar. Dengan tali rami akan tahan lama. Tali atau tampar ini nantinya akan dililitkan pada gangsingan tersebut.

Adapun ukuran untuk paton ini mempunyai diameter kurang lebih 5 sampai 6 cm/sedang diameter bawah sebagai tempat paku atau besi 1 cm, abila ia menginginkan gangsingan itu besar, tetapi apabila bentuknya lebih kecil kurang dari 1 cm. Sedang tinggi gangsingan itu sampai 7cm apabila dibuat besar, tetapi ada juga yang lebih kecil sehingga tingginya kurang dari ukuran tersebut di atas. Kemudian paku atau besi yang dipergunakan panjangnya kurang lebih 2 cm, yang satu sentimeter di luar kayu yang nantinya akan dipergunakan dalam permainan gangsingan tersebut. Sedang tali atau tampar ada yang panjangnya 60 sampai tujuh puluh centimeter, tergantung besar kecilnya gangsingan.

### **d. Jumlah Pemain**

Permainan paton ini dapat secara perorangan dan juga dapat lebih dari satu orang, dapat pula dua sampai tiga orang ikut bermain. Permainan gangsingan paton biasanya dilakukan oleh anak laki-laki. Karena permainan gangsingan paton ini memerlukan tenaga

yang kuat. Artinya di dalam membanting gangsingan tadi sekuat tenaga, dengan harapan agar dapat memenangkan permainan tersebut.

#### **e. Tempat Bermain**

Permainan gangsingan paton ini tidak memerlukan tempat yang luas, yang penting tanahnya rata dan tidak bergelombang. Apabila di tanah yang datar permainan gangsingan paton dapat berjalan dengan baik. Sedangkan waktunya pada waktu istirahat atau tidak ada lagi yang dikerjakan. Menurutny sesudah membantu orang tuanya baik di sawah maupun di rumah. Ada juga yang mengatakan setelah selesai belajar, tetapi apabila kebetulan bulan purnama penuh dan kelihatan terang, bisa dipergunakan untuk permainan gangsingan paton, di halaman rumahnya. Informan mengatakan biasanya waktunya sore hari dan bisa pagi hari apabila hari Minggu. Anak yang tinggal di kota juga bisa tetapi kebanyakan yang masih mempunyai halaman yang cukup untuk bermain.

#### **f. Aturan Permainan**

Permainan gangsingan untuk pohon ini ada beberapa aturan yang harus dipatuhi bersama antara lain :

- 1). Sebelum mulai permainan diadakan sut atau hompingsut dengan lawan yang akan bertanding secara perwakilan atau yang mewakili. Setelah diadakan undian dengan jalan sut atau hompingsut siapa yang menang yang akan mengawali permainan tersebut.
- 2). Ada perjanjian bagi yang kalah akan menggandung yang menang, jaraknya telah ditentukan secara bersama.
- 3). Apabila pada waktu dipatu ternyata tidak mengena sasaran lawan, maka gangsingan itu dapat dihalau dengan cara diangkat ke atas dengan tali atau tampar. Apabila dapat menangkap dinyatakan mati atau ganti anak lain yang melanjutkan permainan itu. Tetapi apabila tidak dapat ditangkap ia masih boleh melanjutkan lagi sampai mati.
- 4). Gangsingan yang berhasil dipatu oleh lawan dengan jalan membantingkan gangsingan itu kepada lawan, apabila

gangsingan lawan dapat melukai atau istilah jawa bagian atas gangsingan itu kena paku oleh lawan tidak boleh dihalau oleh lawan dan ia dapat meneruskan permainan lagi.

- 5). Bagi pemenang apabila sudah dapat melukai gangsingan itu berlubang baik kecil maupun besar sampai sepuluh baru dinyatakan menang. Bagi yang kalah lalu menggendong yang menang beberapa kali putaran sesuai dengan perjanjiannya.

- 7). **Bermain Yang Benar**

Dari pihak lawan apabila perorangan lalu bagi yang kalah memasang gangsingannya di tengah-tengah lingkaran yang terlebih dahulu dilingkari dengan ukuran diameter kurang lebih dua puluh senti meter dan apabila lebih dari tiga diameter itu lebih besar lagi.

Setelah gangsingan diletakkan dalam lingkaran permainan dimulai dengan jalan melukai gangsingan lawan yang ada dalam lingkaran tersebut. Dengan sekuat tenaga gangsingan itu dibanting maksudnya untuk dapat melukai gangsingan lawan. Apabila dalam membanting itu mengenai sasaran tetapi gangsingan lawan yang dipatu itu tidak roboh, maka dari pihak lawan dengan cepat menghalau gangsingan lawan yang masih berputar itu untuk ditangkap dengan cara melilitkan ke arah gangsingan lawan yang sedang berputar. Apabila gangsingan itu sampai roboh, artinya tidak berputar lagi belum dapat ditangkap, masih boleh meneruskan permainan lagi sampai dapat ditangkap oleh lawan, permainan ini sampai ada yang memenangkan atau melukai gangsingan lawan atau boleh merusak gangsingan lawan sesuai dengan perjanjian misal 10 kali lubang dalam gangsingan tersebut.

Dalam permainan gangsingan paton ini berusaha agar gangsingan lawan dapat keluar dari lingkaran. Apabila dalam mengadakan patuan mengenai sasaran dan gangsingan itu keluar dari maka tidak boleh ditangkap oleh lawan. Bagi lawan yang gangsingannya keluar dari lingkaran lalu dimasukkan lagi dalam posisi berdiri yang ditancapkan ke tanah. Dalam tahap yang berakhir apabila gangsingan lawan sudah terkena lubang sampai sepuluh kali atau yang dapat mendahului mengalahkan

lawan dengan melukai pada masing gangsingan itu sepuluh kali itu yang dinyatakan sebagai pemenang. Pada saat berakhirnya permainan itu mereka saling tertawa riang dan yang penting sesuai dengan perjanjian maka yang kalah harus menggendong yang menang.

#### **g. Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan Rakyat**

Permainan gangsingan patu atau paton ini, yang dulu hidup dan berkembang di daerah pedesaan sampai sekarang masih juga dilakukan oleh anak-anak maka banyak mengandung nilai. Nilai itu antara lain :

- 1). Nilai keindahan atau seni : Maksudnya anak-anak sudah mulai membuat gangsingan itu tidak hanya bentuknya seperti kerucut, tetapi bagian atas dibuat semacam bentuk persegi sehingga akan menambah keindahan gangsingan itu sendiri. Ada yang dibuat lebih halus lagi dengan tambahan bentuk lain yang akan menarik teman lain untuk membuat yang sama.
- 2). Nilai keterampilan, maksudnya anak mulai mendapat pendidikan untuk ketrampilan dalam mengalahkan musuh dengan jalan banyak melukai gangsingan milik lawan pada waktu mereka mengadakan permainan gangsingan tersebut. Mereka berlatih dengan baik sehingga pada waktu memainkan gangsingan itu selalu dapat melubangi gangsingan milik lawan. Oleh karena itu dalam mengadakan latihan sering secara sendirian atau perorangan dengan makan waktu yang lama.
- 3). Nilai ketekunan, maksudnya anak mendapat didikan supaya pada waktu membuat gangsingan itu supaya hasilnya dapat bagus dan tidak mengecewakan. Selain itu juga tekun dalam melatih diri dalam usaha mengalahkan lawan pada waktu ia mengadakan permainan. Dengan secara tekun maka ia akan dapat memainkan gangsingan itu dengan baik dan puas secara batin karena dapat mengungguli lawan.
- 4). Nilai persahabatan, maksudnya mereka saling menjalin persahabatan diantara teman satu dengan yang lain. dengan sering bermain bersama, maka ia akan lebih akrab dengan. teman yang satu dengan yang lain. Hal itu tercermin dalam



kehidupan sehari-hari ia sering saling mengunjungi pada waktu mereka akan mengadakan permainan bersama.

- 5). Nilai kecerdikan, maksudnya permainan itu memerlukan kecerdikan supaya dapat mengalahkan lawannya, apabila kurang cerdik dalam mengadakan permainan, maka akan kurang berhasil, berarti ia akan kalah dan merasa malu.

#### **4. Dakon**

##### **a. Asal Usul**

Mengenai asal usul permainan ini banyak yang tidak mengetahui kapan ada dan muncul serta sampai berkembang di daerah Kabupaten Wonosobo. Dari penuturan salah satu di daerah penelitian kurang dapat memberikan penjelasan.

Untuk daerah Wonosobo ternyata para informan juga tidak banyak yang tahu asal-usulnya dari mana permulaan permainan tersebut. Dari dugaan salah seorang informan permainan Dakon asalnya dari Jawa, karena hampir setiap pelosok pedesaan di Jawa permainan dilakukan oleh anak-anak. Lebih lanjut ia mengatakan hanya saja istilah menyebut untuk masing-masing mungkin ada yang berbeda.

##### **b. Alat dan Bahan Peralatan**

Permainan anak Dakon, dulu alatnya cukup sederhana, yaitu dari tanah yang dibuat cekung kedalam yang nantinya untuk tempat isinya. Lebih lanjut dikatakan mengapa pada waktu itu anak-anak menggunakan alat dari tanah dan kerikil kecil sebagai isinya, karena kehidupan di desa pada umumnya kurang mampu apabila harus membeli dari alat lain yang mungkin pada waktu itu belum ada. Selain itu tidak mempunyai uang untuk membeli alat tersebut, maka mereka lalu cukup menggunakan alat dari tanah yang dibuat ke dalam. Dengan adanya perkembangan, alat Dakon dibuat dari kayu yang lunak-lunak dan tidak keras.

Berdasarkan penuturan dari informan seperti telah kami singgung di muka bahan dibuat dari kayu yang lunak dan tidak keras, karena apabila menggunakan kayu yang keras akan mengalami

kesukaran dalam melubangi kayu tersebut. Kayu yang biasa digunakan untuk membuat Dakon kayu randu, menurutnya kayu randu termasuk lunak dan tidak mengalami kesukaran apabila dibuat untuk tempat isinya.

### c. Cara Membuat Alat Permainan

Kayu randu atau kayu sejenis yang mudah untuk dilubangi sebelumnya dibuat dulu bakalan Dakon atau dibentuk dulu bakalan untuk tempat Dakon. Kayu itu pertama kali dipasah yang halus dan permukaannya dibuat rata semua. Demikian pula dibawah juga dibuat rata sebagai landasannya. Setelah kayu tersebut dipasah halus dan rata sekali maka mulai dibuat lubang sebanyak dua puluh buah. Masing-masing lubang di sebelah kiri sembilan dan di sebelah kanan dan kiri dibuat satu lubang. Jadi jumlah seluruhnya ada dua puluh lubang. Lubang tersebut diameternya bervariasi, maksudnya apabila Dakon itu kecil maka lubangnya juga kecil. Ukuran lubang mengikuti besar kecilnya alat yang dibuatnya. Sedang ukuran lubang bisa lima sampai sepuluh sentimeter dan tergantung tebalnya alat yang dipergunakan untuk Dakon. Lubang-lubang itu dibuat permukaannya halus supaya tidak mengganggu atau membuat sakit tangan yang akan mengalihkan kecik ke lubang lain. Tetapi apabila dari tanah nampaknya tidak ada masalah, karena tanah itu sifatnya halus tidak kasar sehingga tidak akan membuat sakit apabila si pelaku sedang memindahkan kecik ke lubang lain.

Lubang Dakon yang bernama sawah dan lumbung itu yang jumlahnya cukup bervariasi, ada yang lima, tujuh dan seterusnya dan jumlahnya selalu ganjil. Tetapi sekarang ini sudah dikembangkan peralatan Dakon ada yang dari kayu keras yang dapat diukir bagus, dan ada juga dibuat dari plastik yang tersebar di berbagai toko mainan di kota-kota. Sudah barang tentu itu untuk anak-anak yang tergolong mampu. Sedang isinya juga dapat digunakan dari biji yang sifatnya keras seperti biji asem, sawo kecik, kara benguk yang sudah dikeringkan, kerikil, dan biji-biji lain yang sifatnya keras dan bulat apabila sudah kering.

Biji kecil, atau asem, kerikil yang digunakan untuk permainan ini jumlahnya sesuai dengan jumlah lubang atau sawah yang dibuatnya.

**Contoh :**

Apabila jumlah sawah 5, maka biji yang dipergunakan :

$$5 \times 5 \times 2 = 50 \text{ buah}$$

Apabila 7, maka biji yang dipergunakan untuk bermain :

$$7 \times 7 \times 2 = 78$$

Menurut penjelasan dari para informan sekarang ini anak-anak yang menggunakan alat untuk permainan Dakon dari tanah sudah jarang dilakukan dan kebanyakan dari plastik di pasar-pasar dengan harga yang terjangkau. Tetapi alat Dakon yang dibuat dari kayu diukir dengan hiasan seperti bentuk ular bagi golongan yang mampu dan tidak biasa masyarakat biasa karena harganya mahal harganya tidak terjangkau oleh masyarakat.

**d. Jumlah Pemain**

Jumlah pemain permainan anak atau dolanan anak Dakon dilakukan dua orang anak dan pelakunya biasanya masih anak-anak dan mengenai umur yang batasan anak-anak. Tetapi juga dilakukan oleh orang dewasa dan dapat pula remaja pada waktu luang sehingga untuk menghilangkan rasa sayah atau sebagai hiburan. Sedang dalam permainan Dakon ini dapat dilakukan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan serta bapak ibu apabila ada waktu luang. Permainan Dakon di desa biasanya dilakukan oleh anak-anak dan jarang dilakukan oleh orang tua. Lain dengan bapak ibu yang tinggal di kota ada juga atau sering bapak ibu melakukannya karena masih ada waktu yang terluang sebagai hiburan.

**e. Tempat Bermain**

Adapun tempat untuk bermain Dakon ini bisa di halaman rumah, apabila alat yang dipakai dari tanah yang dilubanginya. Tetapi ada bila menggunakan alat, baik dari kayu maupun plastik bisa di halaman, artinya mencari tempat yang rindang, ada juga yang di teras rumah atau di emper rumah. Dari penjelasan para informan

sekarang ini biasanya bermain Dakon di emper rumah dan banyak juga di dalam rumah. Kemudian waktunya bisa siang hari setelah habis makan siang sebelum mereka belajar atau bekerja membantu orang tuanya, tetapi ada juga yang sore atau malam hari setelah membantu orang tuanya dan belajar, dengan catatan keluarga itu mempunyai anak yang cukup banyak.

#### **f. Aturan Permainan**

Sebelum dilangsungkan permainan Dakon, maka kedua belah pihak telah sepakat siapa yang menang dalam undian dengan cara hompingsut dengan jari mereka masing-masing itulah yang memulai pertama kali memainkan. Permainan Dakon apabila kecil atau alat lain yang didarkan jatuh pada tempat yang kosong, maka itu berarti mati dan lawannya yang memulai melakukan pergantian permainan dan berlaku seterusnya. Apabila mati di tempat lawan maka tidak ada istilah mbedil, tetapi jika mati di sawah milik sendiri itu berlaku mbedil, artinya mengambil kecil yang ada pada pihak lawan pada lubang yang dimukanya. Apabila lubang yang dimukanya tidak berisi kecil, maka tidak terjadi mbedil, artinya tidak ada yang diambil dari sawah lawan.

Jumlah sawah semua ada 5 buah, maka masing-masing sawah berisi 5 kecil atau (lima biji kecil). Setelah setiap sawah terisi masing-masing 5 kecil, maka yang pertama kali menjalankan atau mengedarkan kecil yang menang dalam hompingsut atau sebagai pemenangnya. Pertama kali apabila A yang menang, maka A yang berhak pertama kali mengedarkan kecilnya sampai tinggal satu butir dan dimasukkan dalam lubang masing-masing dan seterusnya. Mereka terus untuk memulainya dan biasanya mengambil dari sawahnya yang telah mempunyai banyak kecil hasil dari edaran baik dari lawan atau dirinya sendiri. Mereka secara bergantian mengedarkan kecil tersebut kesemua lubangnya dan tidak boleh dilompatinya. Demikian pula dalam mengedarkan kecil tersebut lubangnya sendiri diberi kecil, tetapi lubang lawan cukup dilewati artinya tidak diberi kecil. Apabila sudah mulai mengurang jumlahnya karena sudah banyak masuk ke lubang baik itu lubangnya lawan atau milik sendiri, apabila jatuh ke tempat sawah yang kosong atau

disebut andok atau mati dan ia harus berhenti bermain. Kemudian permainan dilakukan oleh lawannya. Apabila dalam mengedarkan kecik mati di sawah sendiri dan di depan sawah banyak terisi kecik lalu istilahnya mbedil dan kecik di sawah lawan diambil dan dimasukkan ke dalam lumbungnya sendiri. Dalam permainan itu berlanjut sampai seterusnya sampai kecik habis masuk ke lubang baik lubang sendiri maupun lubang lawan.

Selama permainan berlangsung sering terjadi peristiwa mbedil yang sudah kami uraikan di atas dan ada pula yang disebut pikulan. Maksudnya apabila dalam mengedarkan kecik jatuh ke tempat lawan atau yang disebut andok atau mati di -tempat lawan dan secara kebetulan di kanan dan kiri sawah lawan ada atau tertumpuk kecik, maka kecik yang terletak di kana dan kiri diambil dan dimasukkan ke dalam lubangnya sendiri.

Apabila dalam tahap pertama selesai lalu dilanjutkan tahap berikutnya yaitu menghitung kecik yang ada lubang masing-masing. Kemudian kecik itu dimasukkan lagi ke dalam sawahnya masing-masing sebanyak 5 biji ke sawah masing-masing. Apabila jumlah kecik yang ada pada lubang masing-masing lebih dari 25 buah, maka sisanya diletakkan di lubang. Tetapi apabila kurang dari 25 biji dapat terjadi ngacang atau mbero. Yang disebut ngacang, apabila jumlah kecik tidak empat pada masing-masing sawah ada yang kurang dari lima, ialah 1 sampai 4, maka yang kurang dari 5 maka ditempatkan pada sawah dekat lubang. Artinya ia menanam kacang dan berfungsi sebagai lubang atau disebut juga lumbung kecil dan hanya diisi oleh yang memiliki lubang tersebut. Sedang mbero yaitu, bila mulai lagi dan keciknya kurang dari lima biji, maka sawah itu dikosongi. 4 sawah yang masing-masing berisi 5 biji dan yang kosong disebut mbero. Kemudian sawah mbero tidak boleh diisi oleh pemiliknya dan juga tidak boleh diisi oleh lawan. Apabila sampai terjadi dari pihak lawan lupa mengisi, maka sawah mbero berubah menjadi tidak mbero, menjadi sawah hidup.

Permainan Dakon ini memang mengasyikkan bagi anak-anak pada waktu senggang atau kosong untuk mengisi liburan pada waktu mereka sedang istirahat. Pada umumnya permainan anak ini tidak diakhiri adanya suatu hukum tetapi merupakan kepuasan diri apabila dapat mengalahkan temannya.

## **g. Nilai Yang Terkandung Dalam Permainan**

Permainan Dakon memerlukan kecermatan, anak pada waktu akan melakukan kecik yang harus dilakukan atau dimainkan. Dengan adanya suatu perhitungan yang matang sebelum memainkan kecik tersebut, maka mereka akan dapat meraih kemenangan. Dengan penuh perhitungan supaya dapat menanggulangi lawannya. Nilai yang terkandung dalam permainan Dakon ini adanya nilai persahabatan sesudah selesai dalam permainan tersebut. Selain itu adanya nilai kejujuran dari pada yang bersangkutan meskipun ia kalah, mereka tetap tersenyum dan tidak ada rasa dendam dan penuh dengan persahabatan. Masing-masing menyadari kalah menang bukan menjadi persoalan tetapi ia melatih diri untuk kecermatan dan penuh perhitungan supaya mendapatkan kemenangan.

## **5. Umpetan**

### **a. Asal Usul Permainan**

Permainan umpetan atau yang lebih terkenal dengan istilah delikan ini biasanya disesuaikan dengan daerahnya. Mengenai asalnya memang tidak banyak yang mengetahui dari mana permainan ini. Para orang tua sendiri mengatakan pada waktu kecil mereka juga pernah melakukan permainan umpetan yang berarti ngumpet atau ndelik. Apabila dihubungkan dengan kata umpetan, erat hubungannya dengan disiplin yang berlaku bagi seorang prajurit atau seseorang yang diberi tugas khusus oleh atasannya atau cara menjebak sesuatu yang erat kaitannya dengan pekerjaan atau tugas yang harus dijalankan. Adapun permainan umpetan ini dilakukan anak berumur  $\pm 7$  sampai 8 tahun anak umur seperti itu sudah dapat lari dan sudah dapat umpetan atau bersembunyi di tempat yang sunyi. Apabila anak itu masih merasa takut untuk bersembunyi sendirian maka akan cepat dapat ditangkap oleh lawannya. Oleh karena itu permainan umpetan bisa juga dilakukan oleh anak yang berumur lebih dari 10 tahun sampai 15 tahun. Dengan umur seperti itu maka dalam mereka bersembunyi akan lebih jauh lagi sehingga akan sukar ditangkap. Dalam permainan umpetan ini dapat dilakukan oleh laki-laki, maupun perempuan dan semakin banyak

pengikutnya, maka arena atau luas arena permainan semakin luas, tetapi apabila semakin sedikit maka luas arena permainan semakin terbatas pula.

#### **b. Alat dan Bahan Peralatan**

Permainan umpetan ini tidak menggunakan alat, tetapi hanya menggunakan tempat tertentu yang telah disetujui bersama untuk markas atau pencokan para pemain. Pencokan itu dapat juga berasal dari cakruk atau dari batu yang diangkat dan ditempatkan di daerah tertentu sebagai tanda untuk jetung para pemain.

Bahan yang dipergunakan untuk permainan umpetan ini nampaknya tidak ada hanya sak kecekele, ada batu bisa digunakan dan ada cakruk juga bisa maka tidak ada suatu keharusan untuk bahan yang dipergunakan dalam permainan umpetan ini. Atau dengan kata lain seadanya saja barangkali apa yang ada bisa digunakan sebagai tanda.

#### **c. Cara Membuat Alat Permainan**

Dimuka sudah kami sebutkan bahwa permainan umpetan ini tidak menggunakan alat dan bahan yang khusus maka kalau di situ kebetulan ada batu, ya mungkin batu yang sudah mempunyai bentuk seperti itu. Tetapi apabila menggunakan cakruk, mungkin bahaya akan banyak, ada dari bambu, papan, genting atau gedheg, dan lain sebagainya.

#### **d. Jumlah Pemain**

Jumlah pemain umpetan ini tidak dibatasi, artinya harus sekian jumlahnya, banyak anak yang ikut makin ramai dan makin lama. Jadi tidak harus lima atau tujuh lebih sepuluhpun akan lebih ramai. Bagi permainan umpetan ini bisa dilakukan oleh anak-anak laki-laki maupun perempuan, jadi tidak harus anak laki-laki. Di daerah penelitian sering dilakukan secara bersama-sama baik oleh anak laki-laki maupun perempuan, karena mereka pada umumnya masih sebatas usia atau rata-rata usia anak-anak.

### **e. Tempat Bermain**

Tempat untuk bermain umpetan ini baik sekali pada tempat yang tidak datar, artinya satu pandangan tidak ada batasannya, tetapi lebih memerlukan tempat yang agak gelap dan banyak tempat yang tidak satu arah dalam pandangan. Sehingga tidak akan cepat selesai permainan itu. Tempat yang linduk agak gelap dan tumbuhan yang rimbun itu lebih senang karena untuk tempat bersembunyi, apabila tempatnya kurang memenuhi syarat permainan itu kurang meriah. Apabila antara rumah satu dengan yang lain tidak saling berhimpitan dan ada celah-celah yang dapat untuk bersembunyi itu akan lebih baik. Selanjutnya waktunya yang baik adalah pada waktu bulan purnama, anak sudah selesai membantu atau belajar, sebelum tidur mungkin bulan purnama digunakan untuk bermain umpetan.

### **f. Aturan Bermain dan Bermain yang Benar**

Permainan umpetan ini memang ada aturannya, supaya permainan itu dapat berjalan dengan baik dan masing-masing menerima dan tidak ada yang merasa dirugikan.

- 1). Pertama kali diadakan sut atau hompingsut untuk menentukan siapa yang menang dan yang kalah. Bagi yang menang berhak untuk dapat bersembunyi dan yang kalah diharuskan mencari dan menjaga tempat untuk batas yang dianggap menang, misal cakruk, emper rumah dan masih banyak lagi.
- 2). Bagi yang kalah diharuskan mencari dan tidak boleh tunggu, tempat atau istilahnya tunggu brok.
- 3). Para pemain diharuskan kembali kepada posnya atau pangkalannya, dengan jalan jangan sampai diketahui oleh yang jaga.

Sebelum permainan dimulai masing-masing mengadakan sut atau hompingsut untuk menentukan siapa yang kalah dan yang menang. Setelah sut dan telah disetujui arena dengan luasnya sampai sejauh mana, sebelumnya memang ada suatu perjanjian dan nanti dalam bersembunyi jangan sampai melanggar arena yang telah disetujui bersama.



Bagi yang kalah maka ia yang jaga terlebih dahulu dan teman yang lain berhak untuk bersembunyi lebih dahulu. Selesai suatu perjanjian dan telah disepakati bersama, maka yang kalah atau nanti yang berhak mencari mulai menutup mata dengan kedua belah tangannya, menghadap ke arah yang berlawanan dengan teman yang akan lari dan bersembunyi.

Dalam arti tadi mereka dengan secara membungkuk-bungkuk supaya tidak diketahui oleh lawan, ke arah mana belum jelas yang akan dituju, tetapi mereka berusaha agar lawannya sulit untuk mencarinya. Mereka ada yang dibalik pohon, di bawah pohon yang rimbun, di sumur-sumur yang ada batasnya dengan gedeg dan ada yang di dalam rumah dan sebagainya. Semua itu tergantung dari perjanjian semula yang telah disepakati.

Apabila sudah agak lama dan dirasa semua sudah sembunyi dan kelihatan sepi dan tidak ada yang lari lagi, maka bagi yang kalah mengatakan wis dule durung, kalau belum ada yang menyahut mengulangi lagi wis dule durung, biasanya mereka sampai tiga kali mengatakan yang demikian itu. Sesudah ada yang menyahut mengatakan wis dule dari kejauhan, maka mulai membuka matanya dan menengok ke kanan dan ke kiri mencari dimana tempat persembunyiannya, tetapi tidak terlalu cepat meninggalkan markasnya karena dapat dipakai sebagai kemenangan pihak lawan apabila lebih dulu dapat menginjakkan kakinya di markas tersebut. Sebelum meninggalkan markasnya ia dalam berjalan mundur selalu mengawasi markas yang ditinggalkan. Apabila sampai dapat melihat temannya lalu ia mengatakan door, artinya ia dapat ditangkap, bagi teman lain mereka lari dengan cepat untuk lari ke markas tersebut supaya jangan mati. Apabila lebih dulu yang jaga maka mereka dianggap mati, karena mereka belum dapat menginjak markas tersebut.

Kemudian ia mencari teman lagi yang belum ketangkap, sementara ada teman yang dapat lari ke markasnya dan tidak dapat diketahui maka mengatakan jethung, biasanya yang baru yang menjaga lari ke tempat markas tadi, kemungkinan ada teman lain yang akan datang ke markas tadi. Untuk memberi tahu kepada

teman yang lain yang masih dalam persembunyiannya, lalu teman tadi mengatakan ojo mrene sing jogo tunggu brok. maksudnya memberi tahu kepada temannya yang sembunyi agar jangan lari menuju ke markas yang jaga masih ada di markas. Yang jaga mencari lagi teman-teman yang masih bersembunyi, dan sambil mengawasi markas tersebut. Apabila ia tidak dapat menemukan teman yang bersembunyi dan berhasil jethung semua dan hanya satu yang dapat ditangkap, maka yang dapat ditangkap itu sekarang yang ganti jaga atau mencari temannya dan ia dianggap kalah dan permainan diulang seperti semula. Permainan umpetan ini bagi yang menang dan tidak dapat dicari oleh lawannya merasa senang dan bangga karena ia tidak jaga atau mencarinya.

#### **g. Nilai Yang Terkandung**

Permainan umpetan yang disebut dengan istilah delikan ini mempunyai nilai dalam kehidupan anak. Nilai yang terkandung dalam permainan itu antara lain :

- 1). Nilai kecerdikan, maksudnya ia harus bersembunyi supaya cerdik mengelabui cerdik dalam tidak kepegang oleh lawan, ia harus lawan supaya dapat kembali ke markasnya dengan selamat.
- 2). Nilai keberanian, maksudnya melatih diri untuk menentukan keberanian diri untuk bertindak secara diperhitungkan dalam alri menuju ke markas dan tidak ditangkap oleh lawan. Hal ini memerlukan latihan dan disiplin agar dapat selamat sampai ke markasnya.
- 3). Nilai kesehatan, maksudnya dengan sering bermain umpetan ini akan memberikan kesehatan pada tubuhnya, karena ia sering lari kesana kemari agar jangan sampai ketahuan oleh lawan. Dengan sering lari itu akan dapat menyehatkan jasmani.
- 4). Nilai persatuan, maksudnya dengan sering bermain dengan teman maka ada rasa solidaritas dan akan memupuk persatuan diantara teman. dengan sering ketemu mereka akan lebih akrab dan saling membantu satu dengan yang lain.

## **B. CERITA RAKYAT**

Tradisi lisan yang pernah berkembang di Kabupaten Wonosobo berwujud legenda, mite dan Sage. Legenda yaitu cerita rakyat yang mengandung ciri-ciri mirip dengan mite, dianggap benar-benar terjadi dan dianggap sakral. Tokoh legenda biasanya manusia yang memiliki sifat luar biasa dan sering dibantu oleh makhluk halus yaitu cerita rakyat yang dianggap benar-benar sakral oleh masyarakat pendukungnya. mengandung tokoh dewa, terjadinya di dunia lain dan zaman purba.

Kabupaten Wonosobo memiliki tradisi lisan atau cerita rakyat, yang tumbuh dan berkembang di daerah-daerah serta sebagian besar masih dilestarikan oleh masyarakat pendukungnya, dan perlu dikenalkan kepada masyarakat luas. Kabupaten Wonosobo yang menjadi salah satu objek dalam penelitian ini, ternyata masih banyak memiliki cerita rakyat dan perlu digali lebih lanjut.

1. a. Judul cerita : Kisah Ki Karim
- b. Tokoh Dalam Cerita : Karim salah satu tokoh dalam cerita
- c. Isi Cerita :

Pada zaman dahulu kala ada seorang yang senang berkelana mengelilingi tempat-tempat yang mungkin belum pernah dijajah oleh manusia dan masih keramat. Dalam berkelana itu Ki Karim mengajak keluarganya dan bermukim di bukit Lowoidjo (sekarang ini sebut Desa Kejiwaan).

Dalam cerita dapat dikemukakan bahwa Pak Karim mempunyai andil dalam peletakkan batu pertama Kota Wonosobo pada waktu dahulu terdapat suatu telaga yang terletak diantara dua puntuk logandeng dan Bugangan. Secara kebetulan letak telaga itu tidak jauh dari tempat tinggal Ki Karim. Oleh karena itu Ki Karim tidak terlalu susah mencari air, karena sudah tersedia cukup untuk hidup bagi keluarga, anak dan cucunya. ki Karim selalu mengajak dan memerintahkan semua anak dan cucunya untuk mengambil air dan mandilah disungai longkaansono. Demikian dari kata-kata yang setiap kali diucapkan oleh Kyai Karim, dan sampai sekarang masih

digunakan nama tempat tersebut. Keluarga Ki Karim jumlahnya setiap tahun semakin bertambah dan boleh dikatakan sangat padat, akibatnya terjadi kekurangan pangan. Karena kekurangan lahan, sehingga keluarga Ki Karim kesulitan untuk menanam padi atau tanaman yang lain.

Pada suatu hari Ki Karim menemui anaknya yang menjadi empu dan diajak membicarakan bagaimana supaya anak cucu itu bisa hidup tanpa kekurangan bahan makan.

Anak Ki Karim juga berusaha untuk mendapat lahan yang subur untuk menghidupi keluarganya. Ia selalu bersemadi mohon kepada Tuhan atau dewa pada masa itu untuk mendapatkan lahan yang baik dan subur. Tidak diduga pada waktu bersemadi mendapat ilham dari Tuhan bahwa ia disuruh merombak atau menggugurkan kedua puntuk tanah di kedua sisi telaga. Selanjutnya kedua telaga itu, ditimbun tanah dari bukit, sehingga telaga berubah menjadi ladang.

Berhasilnya lahan yang subur itu keluarga anak Ki Karim merasa berbangga diri, karena telah mendapatkan lahan subur yang dapat memakmurkan keluarga dan masyarakat.

Kehidupan sehari-hari nampaknya sudah tidak menjadi masalah bagi keluarga Ki Karim, maka beliau memutuskan untuk “merkayangan atau makayangan” yang diikuti oleh anak sulung menyepi dan menghindari diri dari keramaian dan keluarganya. Anak sulung itu pergi ketempat yang agak tinggi dan bersemadi mohon kepada Tuhan agar diberikan kelebihan dalam hidupnya. Ternyata permohonan anak sulung Ki Karim dikabulkan dan ia menjadi seorang yang tersohor dengan membuat wesi aji dan pusaka yang berhasil dibuat dan mempunyai nilai keramat. Selain itu wesi aji buatan anak sulung Ki Karim mempunyai makna karena dalam membuat disertai dengan bertapa dan berani luwe atau ngelih, maka pusaka itu kalau sudah jadi mempunyai kesaktian yang berlebihan. Masyarakat setelah mengetahui hasil karyanya dan ternyata semuanya pusaka itu mempunyai kesaktian, maka masyarakat menyebut dengan istilah “nyoto pantjen empu kang Kenteng” atau dalam bahasa Jawa sebutan itu untuk empu yang linuwih, atau empu kang Kenteng”. Sejak itu masyarakat menamakan tempat bersemayam putera sulung Ki karim disebut Kentengan (Kenteng).

Selanjutnya putra sulung Ki Karim juga dapat menciptakan pusaka yang mempunyai kesaktian dengan menciptakan pamor gandanya yang berlukiskan gunung bertumpuk, sebagai isyarat bahwa barang siapa dapat memiliki pusaka itu tidak akan sukar dalam perjalanan hidupnya untuk mendapatkan rezeki secukupnya. Pusaka itu lalu diberi nama pusaka “Ki Djalak Sangutumpeng”. Setelah anak sulung Ki Karim dapat menciptakan pusaka tersebut lalu berganti nama Ki Tunteng.

Ki Tunteng namanya semakin termasyur dan menjadi pujaan penduduk, karena dapat menciptakan pusaka yang mempunyai kesaktian yang berguna bagi masyarakat. Pada suatu hari Ki Tunteng pergi mandi di sebelah barat tempat tinggalnya yang merupakan suatu lembah. Tidak diduga bahwa orang-orang sudah banyak yang menyambut kedatangan Ki Tunteng yang kebanyakan orang-orang dari Kejiwan. Secara sendau gurau Ki Tunteng berkata “arep adus bae semang ngili”. Memang pada masa itu telaga yang terletak diantara kedua bukit dan digunakan orang mandi serta mengambil air telah lama berubah menjadi lahan yang subur, karena juga jasa Ki Tunteng pada masa itu. Demikian pula tempat pemandian baru itu dinamakan Mangli, asal kata dari semang dan ngili. Itulah jasa Ki Tunteng dan sampai sekarang cerita itu selalu diucapkan oleh masyarakat dan masih terdengar dari mulut ke mulut tentang kisah Ki Karim dengan anaknya Ki Tunteng.

#### **D. Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita**

Cerita ini mengandung nilai ketekunan. Barang siapa dengan tekun dan tidak lekas putus asa, ia akan berhasil sesuai dengan yang dicita-citakan. Ketekunan memang dibutuhkan oleh seseorang yang akan meraih cita-cita luhur tan dilandasi suatu ketekunan mustahil akan tercapai. Untuk itu para generasi muda tekunlah dalam menjalankan sesuatu yang nantinya akan berguna bagi nusa dan bangsa. Selain itu juga mempunyai nilai ajaran moral, bagi generasi muda jangan sampai putus asa ditengah jalan dalam mencapai cita-cita yang luhur demi masa depan mereka. Dengan mencontoh seseorang yang telah berhasil setidaknya telah menggugah semangat atau kemauan para generasi muda untuk suatu cita-cita yang mulia.

2. a. Judul Cerita : Ki Onggorekso  
b. Tokoh Dalam Cerita : Manusia  
c. Isi Cerita :

Cerita itu muncul di Desa Gunungtawang Wonosobo, Kecamatan Selomerto yang terletak di atas gundukan tanah, di tempat perpaduan sungai si Galuh dan Serayu. Dalam ceritanya di atas gundukan tanah terdapat dua sungai yang mengalir dengan deras, maka menetaplah seorang keluarga dengan anak dan cucunya. Keluarga itu bernama Onggorekso. Ki Onggorekso adalah seorang empu yang termasyur, karena dapat membuat beberapa pusaka yang mempunyai kesaktian. Sesudah empu itu cukup lama bertempat tinggal di antara gundukan tanah dan lembah, lalu ia membuat tempat yang agak tinggi untuk keperluan bersemadi atau memuja kepada Tuhan. Semedi dilakukan pada malam hari yang sepi, sehingga dalam bersemadi merasa tidak terganggu oleh orang lain. Karena keluarga dan murid-muridnya tidak diberi tahu, maka sering bertanya dimana letak tempat pemujaan empu Onggorekso itu. Pada suatu hari keinginan para murid dan keluarganya mengetahui tempat bersemadi Ki Onggorekso, lalu bertanya kepadanya : dimana tempat untuk bersemadi Ki Onggorekso itu ?, lalu dijawab oleh Ki Onggorekso, "coba lihatlah atau pandanglah pondok kecil yang terletak di atas Gunungtawang" . Para murid dan keluarganya heran, karena tidak diduga bahwa tempat untuk bersamadi Ki Onggorekso demikian jauhnya dari tempat tinggalnya. Mereka juga heran berapa lama ia harus sampai ke Gunungtawang itu. Namun mereka percaya bahwa Ki Onggorekso mempunyai kesaktian tersendiri. Disitulah Ki Onggorekso selalu bersemadi dan membuat wesi aji dan pusaka lain yang terkenal keampuhannya.

Dari hari ke hari, bulan dan tahun berjalan terus, sehingga Gunungtawang yang semula penghuninya sedikit, sekarang terus bertambah. Ia bertempat tinggal di sekeliling Gunungtawang maka perlu perluasan tempat di sepanjang sungai Sigaluh. Menurut penuturan dari masyarakat bahwa Empu Onggorekso konon kabarnya tidak meninggal dunia, tetapi hilang dengan raganya atau mukswo, dan sekarang yang menempati sekitar Gunungtawang adalah cucunya. Cucu dari sang empu tadi memiliki pusaka

peninggalan kakeknya dan satu-satunya pusaka itu diberi nama Wesi Aji Gunungtawang.

Selanjutnya pada suatu hari, kedua sungai yang mengapit Desa Gunungtawang meluap dan merupakan air bah yang tidak terkira dahsyatnya, karena sepanjang tujuh hari tujuh malam turun hujan lebat. Tetapi rupa-rupanya Gunungtawang bekas tempat sang empu dan keturunannya tidak terkena bahaya banjir. Ternak piaraan dan manusia di sekelilingnya selamat semua. Hal ini karena kemampuan pusaka peninggalan dari sang empu Onggorekso. Kemampuan pusaka itu didengar oleh raja, dan salah satu cucunya yang menyimpan pusaka tadi disuruh menghadap di kraton. Cucu Ki Empu Onggorekso datang memenuhi panggilan raja tadi. Ketika raja bersiniwoko di singgasana agung dan dihadap oleh para nara praja, lalu semua bersembah dengan amat khitmatnya. Tetapi dengan herannya bagi semua yang menghadap ratu ketika itu karena terdengar cucu Sang Empu Onggorekso menghaturkan bakti dan upeti kehadiran raja atau ratu. Sang raja bijaksana dan diperiksa apa sebabnya, lalu raja bersabda; "Berbahagialah empu Gunungtawang karena besar tuah pusakamu itu", semoga segenap kaum tani di seluruh penjuru negeri mendapatkan keramat dan restu pusakamu". Demikian sabda raja, tetapi para nara praja masih juga memohonkan kepada raja akan bukti kesaktian pusaka itu. Oleh karena itu cucu sang empu diperintahkan memperlihatkan diri dan menunjukkan pusaka peninggalan dari kakeknya. Kemudian cucu sang empu mohon kepada sang raja untuk menyediakan gabah, jagung dan lain-lain hasil bumi pada suatu tempat dan ia mohon supaya ayam dikeluarkan supaya dapat makan. Tetapi berkat kemampuan pusaka itu, maka ayam itu menjadi buta dan tidak mau makan padi maupun jagung tersebut. Setelah pusaka tidak lagi didekatkan kepada padi dan jagung lalu dimakannya. Itulah kemampuan pusaka yang sampai sekarang masih dikeramatkan oleh anak cucunya.

#### d. Nilai Yang Terkandung dalam Cerita

Cerita tentang kemampuan pusaka Ki Onggorekso mempunyai nilai antara lain :

1). Adanya nilai kepercayaan terhadap benda yang dianggap keramat. Benda yang masih dianggap keramat pada umumnya orang lalu mencari dan untuk memilikinya yang dapat digunakan sebagai piyandel atau kekebalan diri. Dengan memiliki pusaka yang mempunyai kesaktian sudah merasa aman, karena terlindung oleh kemampuan pusaka tersebut. Selain itu ada pula nilai pendidikan, maksudnya mendidik kepada generasi penerus untuk tidak terlalu curiga akan segala sesuatu yang dianggap mempunyai kekuatan dan sebaliknya mereka sedapat mungkin mencontoh hal-hal yang dianggap baik dan berguna bagi nusa dan bangsa. Mereka mendidik agar dapat meneladani seorang empu yang telah berhasil memberikan sesuatu yang baik dengan jalan menekuninya, sehingga dapat berhasil dengan baik.

2). Nilai Spiritual

Pusaka peninggalan Ki Onggorekso, termasuk salah satu pusaka yang dikeramatkan karena mempunyai kemampuan atau kesaktian. Sehingga oleh anak cucunya dijadikan alat sebagai piyandel dalam kehidupannya. Dengan kemampuan pusaka tersebut mereka percaya bahwa anak cucu Ki Onggorekso akan luput dari bencana yang akan menimpa keluarganya. (Pusaka itu mempunyai kekuatan gaib yang bisa menyelamatkan manusia).

3. a. Asal Mula Rambut Gimba:

b. Tokoh Dalam Cerita : Manusia

c. Isi Cerita :

Apabila kita sering pergi ke Kabupaten Wonosobo nampaknya masih kita jumpai anak yang berambut gembel. Apalagi kita pergi ke daerah sekitar Dieng maka akan lebih banyak kita jumpai anak yang mempunyai rambut gembel.

Rambut gembel yaitu rambut yang bentuknya menyerupai bulu domba. Dari cerita tersebut, maka hal ini erat kaitannya dengan cerita Kiai kolodite yang pada umumnya masyarakat Wonosobo tidak akan melupakan.



Ceritera tentang Kiai Kolodite bahwa pada zaman daerah ini belum banyak penghuninya dan penyebaran penduduk belum merata, keadaannya masih sunyi dan masih tumbuh pohon yang besar serta hutan masih lebat Bahkan ada yang mengatakan belum pernah dijajah oleh manusia, keadaan sangat keramat dan gawat. Boleh dikatakan satu moro satu mati, janma moro akan mati sedang dewa moro akan keplayu. Menurut ceritera yang pernah berkembang dalam masyarakat dulu ada seorang yang gemar sekali bertapa dan yang bernama Kolodite. Ia berasal dari daerah sekitar yaitu dari Kalibeber yang letaknya tidak jauh dari Gunung Dieng. Beliau berperawakan tinggi dan besar, sehingga menyerupai seorang raksasa yang menakutkan dan rambutnya gembel.

Karena Kiai Kolodite senang bertapa maka lama kelamaan ia berubah menjadi makhluk halus dan menjadi penguasa Gunung Dieng yang mempunyai anak buah yang terdiri dari makhluk halus. Kiai Kolodite dalam hidupnya rambutnya tidak pernah dicukur meskipun ia telah berubah menjadi makhluk halus, sehingga ada kesan seperti menakutkan.

Sejak adanya peristiwa itu ada beberapa anak di sekitar gunung atau kawah Dieng yang berambut gembel yang menimpa, baik masyarakat yang kaya maupun miskin, maka ada semacam kesan bahwa anak itu dikasihi oleh Kiai Kolodite, atau yang dianggap kesayangannya. Kesan seperti itu sampai sekarang nampaknya masih melekat pada warga atau penduduk di sekitar Dieng.

Menurut kebiasaan yang telah dialami oleh anak yang berambut gembel, baru akan tumbuh pada anak berusia satu tahun ke atas, dan apabila akan dicukur dilaksanakan pada waktu anak berumur lima tahun. Menurut penjelasan dari penduduk setempat anak yang berambut gembel dari tahun ke tahun jumlahnya semakin menipis, apabila dibandingkan dengan masa yang lalu. Di daerah Garung yang terletak disebelah Selatan Dieng rambut gembel dibedakan atas dua macam yaitu yang disebut gembel kudi dan gembel gombyok. Menurut keterangan rambut gembel kudi itu rambut gembel yang tumbuhnya memanjang seperti akar. Sedang gembel gombyok apabila gembel itu merata diseluruh kepala. Jadi akan nampak sekali

perbedaannya apakah anak itu berambut gembel gombyok atau gembel kudi.

Menurut ceritanya anak yang akan tumbuh rambut gembelnya, anak itu didahului sakit panas badannya. Setelah anak itu sembuh lalu nampak rambutnya melekat satu dengan yang lain, seperti diberi perekat atau semacam lem yang melekat menjadi satu saling berdempetan dan tidak dapat dipisahkan. Oleh orang tuanya rambut itu lalu dijungkati atau disisir, setelah disisir ternyata rambut itu kembali melekat dan menjadi satu, maka anak itu telah berambut gembel, sehingga orang tuanya tidak akan menyisir lagi dan dibiarkannya sampai memanjang, apabila akan mencukurnya.

Sedang yang tidak gembel boleh disisir setiap waktu. Menurut kepercayaan apabila rambut gembel itu lalu dicukur tanpa diselenggarakan upacara, maka rambut itu akan tumbuh kembali, atau anak itu lalu sakit. Ada pula yang mengatakan atau menceritakan apabila rambut gembel itu lepas atau bodol, maka rambut itu diambil dan disimpan. Apabila sampai terjadi dalam pencukuran rambut gembel dan masih tumbuh kembali, maka ada yang mengatakan upacara itu kurang lengkap. Artinya segala permohonan anak atau sesaji untuk kelengkapan upacara kurang lengkap, maka akan dapat tumbuh kembali.

#### **d. Nilai Yang Terkandung dalam Cerita**

Rambut gembel ini mempunyai nilai spiritual, karena sampai sekarang anak-anak yang berambut gembel, apabila akan dicukur mesti melakukan atau diadakan upacara, dengan tujuan agar anak tidak sakit dan tidak tumbuh kembali. Selain itu ada nilai etika, karena anak yang berambut gembel ini apabila akan dicukur harus menggunakan tata cara seperti yang diwariskan para leluhur mereka dan masyarakat tidak berani melanggarnya. Meskipun zaman sekarang sudah maju, namun masih mengikuti tata cara dari para orang tua mereka pada masa lalu.

4. a. Judul : Asal Mula Nama Desa Garung  
b. Toko dalam cerita : Manusia  
c. Isi Cerita :

Seperti kita ketahui bersama, apabila kita akan menuju ke Dieng, akan melewati Desa Garung yang terletak ditepi jalan raya antara Wonosobo - Dieng. Menurut ceritera, pada waktu dahulu Desa Garung ini letaknya tidak ditempatnya yang sekarang, tetapi lebih kebawah lagi dan di sebuah cekungan yang bentuknya menyerupai telaga yang tidak berair. Oleh masyarakat lalu dinamai telaga wurung lalu disingkat garung atau telaga yang gagal. Untuk selanjutnya telaga wurung atau garung dipergunakan untuk memberi nama desa didekat tanah yang cekung tadi. Karena letaknya yang demikian itu menurut kabarnya tidak aman dan sering didatangi oleh perampok dan penduduk tidak tahu dari mana para perampok tersebut, tetapi tahu-tahu sudah berada didalam desa.

Para tetua desa setelah mengadakan pembicaraan dengan warga, karena dirasa kurang aman, maka diputuskan akan pindah ketempat lain dengan menggunakan nama yang sama yaitu garung. Akhirnya para warga masyarakat meninggalkan desa itu lalu pindah desa yang baru yang dianggap lebih aman. Desa garung lama sering disebut blok Sibelik, sedang Garung baru sering disebut pomahan. Desa itu letaknya lebih ke atas dari garung lama, sehingga dapat terhindar dari perampokan. Kabarnya daerah garung baru itu tanahnya banyak batunya dan kelihatan kering, namun dialiri selokan yang airnya diambilkan dari mata air Andongsiwi. Salah seorang yang dianggap sebagai tetua desa yaitu sebagai lurah dulu dijabat oleh Kiai Sutur yang kemudian berubah menjadi Ki Citradikrama. Sedang isterinya kemenakan Ki Cakraleksana Wedana di Kalibober.

Ki Citradikrama sebagai menantu wedana dengan dibantu oleh lurah lainnya ditugaskan oleh mertuanya untuk memimpin prajurit di Parakan. Karena kekurangan peralatan dan tidak menngimbangi kekuatan Belanda, akhirnya kalah dan lari kearah barat akhirnya sampai di Desa Menjer. Setelah sampai di Desa Menjer lalu prajurit menjadi terpisah-pisah dan pasukan yang dipimpin oleh Citradikrama tinggal tujuh orang.

Dalam menyelamatkan diri mereka pergi masuk keluar hutan karena takut tertangkap Belanda. Setelah naik gunung di sekitar Menjer, nampaknya Belanda kehilangan jejak dan seolah-olah ia sudah menghilang. Hutan yang dipergunakan bersembunyi Ki Citradinama dengan pasukannya, oleh Belanda diberi nama hutan Siluman. Ki Citradikrama terus ke arah utara mendaki Gunung Seroja, lalu melanjutkan sampai di pegunungan Dieng. Disana ia dengan anak buahnya mendirikan perkemahan. Selama dalam kemah ia merasa kebingungan untuk mencari aman, karena takut ditangkap oleh Belanda, sehingga selama tiga hari tiga malam tidak makam. Selanjutnya pada hari ketujuh ia datangi oleh seorang yang berperawakan tinggi dan besar, ia memperkenalkan diri sebagai Kolodite, penguasa Gunung Dieng. Ki Citradikrama bertanya kepada Kiai Kolodite dimana pasukan Diponegoro yang masih kuat. Kaladite menjawab bahwa Pangeran Diponegoro dengan anak buahnya di Sungai Serayu ke bawah. Maksudnya bahwa Pangeran Diponegoro sedang ditawan oleh Belanda, namun Ki Citradikrama tidak mengetahui arti kalimat yang diucapkan Kiai Kolodite tersebut. Selanjutnya Kiai Kolodite menyuruh pula Ki Citradikrama dengan anak buahnya, dengan pesan bahwa ada takdir atau sudah takdir Pulau Jawa dikuasai Belanda sampai zaman cicitmu, sesudah itu pulang ke Jawa akan kembali lagi dikuasai bangsamu.

Setelah pesan itu selesai, maka Ki Citradikrama menurut perintah dan kembali akan pulang, tetapi tidak melewati Garung karena takut disergap oleh Belanda di tengah jalan. Ia pergi ke arah timur lalu sampai di Dukuh Pringwuni. Mereka menetap disana dan anak buah dan cucunya menetap di Garung. Setelah Ki Citradikrama pergi lalu diganti oleh lurah yang baru yaitu Ki Ratiyem dan pada saat itu Kawedana ada di Kalikalang. Sebuah desa yang letaknya berdekatan dengan Kalibeber berdekatan dengan Kalibeber dinamakan Wonosobo. Namun itu berasal dari kata Wono itu berarti hutan, sedang Sobo itu berarti ditempati.

Ki Ratiyem sebagai pengganti Ki Citradikrama, karena kesukaannya madat dan tidak disenangi oleh masyarakat, lalu diganti secara berturut-turut yaitu R. Danudikara, Surarejo, R. Danuatmaja, Mas Danudikismo, Abdul Jabar, dan Abdul Basir.

Setelah Perang Diponegoro selesai kurang lebih tahun 1830, karena letak Kalilalang dianggap kurang sesuai untuk kantor Kawedanan, maka kantor Kawedanan dipindah ke Garung.

**d. Nilai Yang Terkandung dalam Ceritera**

Terdapat nilai kepahlawanan, maksudnya dalam cerita itu mengkisahkan warga masyarakat yang dengan gigih menentang Pemerintah Belanda yang telah lama menguasai Indonesia. Selain itu ada nilai kesetiaan, bahwa masyarakat setia kepada pimpinannya untuk bersama-sama melawan pemerintah Belanda. Nilai kesetiaan ini perlu dilestarikan, karena didalamnya mengandung nilai persatuan dan kesatuan untuk tegaknya negara Republik Indonesia.

5. a. **Judul** : **Asal Mula Wonosobo**  
(Cerita Wonosobo)

b. **Tokoh Dalam Cerita** : **Manusia**

c. **Isi Cerita** :

Menurut cerita asal mula berdirinya Wonosobo erat kaitannya dengan tiga orang pengelana, yaitu masing-masing Kiai Walik, Kiai Wirogati, dan Kiai Kolodite atau Kaladite.

Dikisahkan bahwa Kiai Walik banyak menekuni dalam bidang keagamaan dan tekun menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinannya. Pada waktu meninggal tidak diketahui, secara pasti dimana makam 3 (tiga) orang itu. Ada beberapa pendapat yang mengatakan bahwa makam Kiai Walik ada didalam kota, tetapi ada pula yang menyebutkan ada di luar kota. Sementara ada yang mengatakan mereka tidak meninggal dunia, tetapi musnah dengan jiwa dan raganya atau mukso. Menurut cerita yang pernah berkembang mereka seorang yang tergolong mempunyai kesaktian. Kesaktian Ki Walik dibuktikan bahwa mereka dapat meramal beberapa tempat di kota Wonosobo yang pada waktu masih berupa hutan belukar yang mungkin belum ada yang dijamah oleh manusia.

Pada waktu Ki Walik sedang berjalan-jalan bersama-sama pengikutnya, mereka lalu berhenti di suatu tempat dengan menyebar gabah (padi) sambil berkata supaya kamu menjadi saksi bahwa besuk

tempat ini akan menjadi tempat yang suci. Setelah Wonosobo berkembang menjadi kota, tempat itu lalu didirikan masjid yang sekarang untuk beribadah bagi umat Islam. kemudian berjalan lagi dan sampai ditempat lain menyebar gabah lagi, sambil berkata : besuk disini akan berkumpul atau sebagai tempat berkumpul orang jahat. Ternyata tempat tersebut didirikan penjara tempat orang yang terpidana. Kemudian Ki Walik berjalan lagi dengan pengikutnya lalu menyebar gabah lagi, lalu berkata : disini besuk menjadi atau sebagai tempat keramaian, tempat tersebut sekarang menjadi alun-alun yang menjadi kebanggaan masyarakat Wonosobo.

Kemudian Kiai Kaladite disebutkan kakak dari Kiai Wiragati, mereka berasal dari Kalibeber. Kyai Kaladite ini berambut gembel sering dihubungkan dengan tokoh Kiai Kaladite ini, yang bertempat tinggal di daerah Wonosobo. Semasa hidupnya beliau suka sekali bertapa dipohon yang sudah tua dan growong. Pada suatu hari Ki Wiragati ingin sekali bertemu dengan Kiai Kaladite karena sudah lama tidak ketemu dan mungkin ada sesuatu hal yang perlu dibicarakan, lalu ia pergi ke rumah Kiai Kaladite, tetapi sesampai di rumahnya tidak ketemu dan rumahnya kosong. Kemungkinan Kiai Kaladite sedang bertapa dan ia kembali ke rumahnya.

Pada suatu hari Ki Wirogati sedang membajak di sawah, secara kebetulan kerbaunya lari lepas dari jangkauan tangannya dan tidak bisa ditangkannya. Sampai lama Ki Wiragati mengejar kerbau itu namun tidak bisa ditangkap. Kerbau itu terus lari yang akhirnya sampai dimulut sebuah gua di wilayah Dieng. Menurut ceritera gua itu tempat istana makhluk halus. Pada waktu Ki Wirogati sampai dimulut gua lalu ditanya oleh salah seorang jim penghuni makhluk halus. Ki Wirogati lalu menjawab bahwa ia adalah adik Kiai Kolodite yang telah lama pergi bertapa entah kemana ia bertapa selama ini. Saya akan bermaksud menemuinya, tetapi tidak tahu tempatnya dimana ia sekarang. Oleh jim atau makhluk halus itu ia diajak masuk ke dalam gua menghadap rajanya Setelah dilihat oleh Ki Wirogati ternyata raja itu Kiai Kaladite yang pada saat itu tidak berujud lagi manusia tetapi sudah berujud makhluk halus.

Dalam percakapan sebenarnya Kiai Kaladite ingin pulang kembali ke Kalibeber, tetapi ia sudah tidak berujud lagi manusia

tetapi sudah berubah menjadi makhluk halus. Kehadiran Ki Wirogati ini memang dikehendaki oleh Kiai Kaladite yang sudah berubah menjadi makhluk halus. Kemudian ia berpesan kepada Ki Wirogati agar keinginannya terkabul, maka disajikan kegemarannya yaitu jadah bakar dan wedang jelowuk (kopi dicampur dengan santan dan gula). Selanjutnya Kiai Kaladite menyerahkan kunir (kunyit) dan encis atau semacam tongkat sambil berkata : "Bawalah benda ini dan berikan encis ini kepada salah seorang keturunanmu dan penyimpan encis ini akan menjadi orang besar. Pesanku lagi, sebelum berjalan tujuh langkah dari tempat ini jangan sampai engkau menoleh ke belakang".

Selesai menerima pesan itu lalu ia pergi meninggalkan tanpa menoleh ke belakang sesuai dengan pesan tersebut. Tidak diduga sama sekali setelah ia sudah berjalan tujuh langkah, tahu-tahu sudah sampai dirumahnya. Kemudian ada lagi suatu keajaiban kunyit yang dibawa telah berubah menjadi emas, dan sekarang Ki Wirogati menjadi orang yang kaya secara mendadak. Sedang encisnya disimpan baik-baik oleh Ki Wirogati.

Selanjutnya tidak berapa lama pertemuan antara Kiai Kaladite yang telah berubah menjadi makhluk halus dengan Ki Wirogati, ada seorang Bupati yang sangat sakti bernama Ki Tumenggung Yajanegara dan masih keturunan Ki Wirogati serta pewaris encisnya, yang berkedudukan di ledok (Wonosobo sekarang). Encis itu ternyata mempunyai kemampuan segala permintaannya dapat dipenuhi oleh pusaka atau encis tersebut. Pada waktu Jayanegara menjadi Tumenggung, wilayahnya termasuk Mataram. Tumenggung ini dikasihi oleh sang Prabu karena terkenal akan kesaktiannya, maka pada waktu akan menghadap, kurang dari beberapa kilo meter sudah ada, tanpa sampai di kraton bahwa tumenggung dari Ledok ini akan segera datang yang disertai oleh angin yang besar atau kemrosak suaranya.

Konon dikisahkan pada waktu putera mahkota Mataram bergelar Pangeran Adipati ingin segera naik tahta, dengan cara menggulingkan kekuasaan ayahnya. Maksud itu lalu disampaikan kepada semua Bupati Mataram dan diharapkan bantuannya. Dari beberapa bupati menyarankan atau memberitahu apabila

Tumenggung Yajanegara masih hidup, lalu ada usaha untuk menyingkirkan Tumenggung Yajanegara. Maksud itu akan dilaksanakan apabila Tumenggung Yajanegara menghadap di Mataram. Pada waktu menghadap ada Pangeran Adipati menemui Tumenggung Yajanegara di penginapannya untuk diajak bermawi "watang" atau "watangan". Permintaan tadi disanggupi oleh Tumenggung Yajanegara, ternyata watang milik Tumenggung Yajanegara putus, lalu ia pergi sebentar dan kembali dengan membawa pohon pucung atau jambe akan dipakai sebagai ganti watang yang telah putus. Pergantian watang nampaknya Pangeran Adipati kurang setuju dan dikatakan terlalu sembrono dan tidak boleh, sehingga permainan watang tidak dilanjutkan dan dinyatakan selesai dan bubar.

Pada sore harinya Pangeran Adipati datang lagi untuk minta bantuan membantu Sungai Code dan diberi tugas untuk memasang trucuk (bambu yang ujungnya dibuat runcing). Keesokan harinya semuanya termasuk Pangeran Adipati sudah siap dijembatan dan memerintahkan kepada Tumenggung Yajanegara berada didasar sungai untuk memasang trucuk tersebut. Setelah Tumenggung sudah siap di dasar sungai untuk memasang trucuk tadi, ternyata semua prajurit itu melempar trucuk ke arah badan Tumenggung Yajanegara. Karena kesaktiannya, maka Tumenggung Yajanegara tidak meninggal dan sebaliknya trucuk yang ujungnya lancip tadi lalu berubah menjadi tumpul.

Dengan kecewa Pangeran Adipati memanggil Tumenggung Yajanegara, lalu ditanya apakah ia setia kepadanya, jawabnya memang saya setia. Secara berterus terang apabila Tumenggung Yajanegara masih hidup niatnya akan menjadi raja dengan jalan menggulingkan ayahnya tidak akan kesampaian. Oleh karena itu beliau minta agar Tumenggung Yajanegara menyerahkan nyawanya. Meskipun berat tetapi semua itu disetujuainya, yang akhirnya diserang dengan segala pusaka tetapi juga tidak dapat meninggal dunia. Dengan hati pasrah Tumenggung Yajanegara menyerahkan nyawanya dan sebelum meninggal dunia, berpesan agar mayatnya dimakamkan di Gunungtimbang setelah mayatnya dibawa Keledok. Seusai menyampaikan pesan lalu ia mengheningkan cipta sebentar lalu meninggal dunia.



Sesuai dengan permintaannya jenazah Tumenggung Yajanegara dibawa pulang ke Ledok dan akan dimakamkan di Gunungtimbang. Pada saat akan melewati Sungai Serayu dan kebetulan pada waktu itu sedang banjir, maka tidak bisa menyebrang dan akhirnya dimakamkan di Pakuncen. Makam Tumenggung Yajanegara terkenal keramat dan banyak pengunjung memohon pertolongan. Pernah pada masa lalu seorang pembesar Belanda tidak percaya dan pada waktu datang ke makam, ia menyepak nisan Tumenggung Yajanegara sambil mengatakan percaya kepada tahkhyul, dan sudah diperingatkan tetapi malah ditertawakan. Ketika mereka pulang ada seekor kucing mengikutinya dan disana telah tersedia makanan untuk pesta. Oleh pejabat Belanda tadi kucing pada waktu akan naik meja diusir, dan bersamaan dengan larinya kucing tadi secara tiba-tiba terjadilah petir yang amat dahsyat, padahal pada waktu itu cuaca bersih, akhirnya Pejabat Belanda itu meninggal seketika dan orang lainpun semua selamat. Peristiwa itu menurut kepercayaan orang Jawa ia kwalat karena menghina makam Tumenggung Yajanegara.

#### **d. Nilai Yang Terkandung Dalam Cerita**

Cerita itu mengandung nilai pendidikan; maksudnya untuk mendidik para generasi muda supaya meneladani para leluhur yang telah memberikan segalanya untuk kemajuan negara. Selain itu juga mempunyai nilai spiritual, maksudnya dalam perjalanan hidupnya selalu mengutamakan untuk kepentingan orang lain sehingga ia rela membantunya. Lebih lanjut cerita ini juga mengandung nilai kesetiaan, karena demi menjunjungnya sampai rela menyerahkan nyawanya, meskipun untuk tujuan yang kurang baik, namun kesetiaan seorang hamba terhadap rajanya masih melembaga dalam hidupnya.

### **C. KESENIAN**

Kesenian tradisional warisan budaya leluhur yang pernah tumbuh dan berkembang dari masa ke masa, mengalami pasang surut baik dalam penyebaran maupun perkembangannya. Dalam perkembangannya mungkin kesenian itu dipengaruhi oleh

kebudayaan yang datang dari luar melalui bentuk-bentuk yang sama yaitu unsur kesenian. Pesatnya pengaruh kesenian yang datang dari luar dan makin terdesaknya kesenian daerah yang belum sempat berkembang, maka akan menyebabkan semakin terbatasnya penyebaran kesenian di daerah-daerah. Oleh karena itu instansi yang berwenang perlu mengadakan pembinaan kepada generasi penerus sebelum mengalami kepunahan akibat pengaruh dari luar tersebut.

Pembinaan yang erat kaitannya dengan kesenian di daerah boleh dikatakan sangat mendesak, karena semakin deras arus dari luar yang akan mempengaruhinya. Nampaknya dengan terbatasnya penyebaran kesenian itu adanya kecenderungan para generasi muda akan meninggalkan kebudayaannya sendiri yang menjadi masalah bagi perkembangan dan penyebaran kesenian tersebut. Oleh karena itu alangkah baiknya sejak dini sudah ditanamkan kepada generasi muda, sehingga nilai-nilai itu akan dapat melembaga dalam kehidupannya. Lebih-lebih lagi kesenian daerah yang khas perlu dipertahankan akan kelestariannya karena dapat mendukung kehidupannya. Lebih-lebih lagi kesenian daerah yang banyak mengandung estetika dan etika hidup perlu, mendapat perhatian, sehingga bentuk-bentuk kesenian itu selalu diminati oleh para pendukungnya.

Dari hasil wawancara kami dengan beberapa informan mengatakan salah satu faktor yang mengakibatkan kesenian daerah kurang diminati oleh para generasi muda karena semakin kurangnya penonton, sehingga lambat laun akan punah. Kepunahan ini disebabkan adanya pentas atau dalam suatu atraksi biasanya dilakukan secara monoton atau sering diulang-ulang, sehingga akan membosankan bagi para penonton. Sebab lain mungkin gerak yang ditampilkan kurang kreatif namun tidak menghilangkan unsur baku dalam tari tersebut. Lebih lanjut dikatakan adanya penambahan atau dengan ditambahkan kreasi baru nampaknya akan memikat penonton karena dianggap dapat melihat jenis tarian baru yang mungkin belum pernah dilihatnya.

Kita semua menjadi prihatin apabila generasi muda telah banyak yang terpengaruh unsur kesenian dari luar terutama dari manca negara yang mungkin lebih cocok baik dalam gerakan maupun jenis

tariannya. Dengan demikian akan dapat membuat demam panggung para generasi muda. Untuk itu perlu mencari upaya yang baik agar para generasi muda tidak terlalu mengagungkan kesenian yang berasal dari luar, kesenian tradisional yang dulu pernah hidup dan berkembang kiranya penuh dengan nilai-nilai dalam kehidupan, nampaknya sudah mengalami pergeseran fungsi. Oleh karena itu sering kita kurang melihat lagi bahwa kesenian itu semula berfungsi sakral. Dewasa ini banyak pula bentuk-bentuk kesenian yang menggambarkan kesakralannya, mungkin sudah disesuaikan dengan kebutuhannya.

Kesenian khas daerah Kabupaten Wonosobo yang masih hidup dan berkembang dan mempunyai ciri khusus adalah sebagai berikut.

## **1. Kesenian Bangilun**

### **a. Jenis dan Nana Kesenian**

Pengertian Kesenian Bangilun secara etimologis, kata Bangilun berarti mengalun. Secara hanafiah kata Bangilun merupakan akronim dari kata berarti terbang yang mengalun pada malam hari. Dengan demikian pengertian secara umum kesenian Bangilun adalah kesenian tradisional rakyat yang menggunakan instrumen terbang, dilakukan pada malam hari dengan suara mengalun.

Menurut sejarahnya muncul kesenian Bangilun ini di Dusun Trenggiling, Desa Saroyoso, Kecamatan Wonosobo, Kabupaten Wonosobo. Menurut salah satu sumber menurut beliau mengatakan kesenian Bangilun pertama kali muncul atau diciptakan oleh seorang tokoh santri dengan kawan-kawan selesai belajar ngaji atau tepuk tangan oleh tiga orang dan disertai genderang ala kadarnya. Karena asyiknya lalu ada yang hari-hari sesuai dengan syair dan lagu sampai larut malam. Selanjutnya makin lama iringan dengan tepuk tangan lalu diganti dengan iringan rebana atau terbang dan supaya lebih mantap lagi suaranya lalu genderang diganti dengan bedug kecil atau jedor. Kemudian sebagai tanda ganti gerak maupun lagu digunakan peluit. Untuk membuat suasana lebih meriah lagi, dinamis, enerjik dan sebagai pengatur tempo dan permainan lalu dimasukkan instrumen kendang. Menurutnya kesenian Bangilun muncul sejak

zaman para wali dan diciptakan sebagai sarana dakwah agama Islam dan disamping itu sebagai hiburan para santri setelah selesai mengaji.

Selanjutnya mengenai seniman dan masyarakat pendukungnya antara lain : Seniman kesenian Bangilun terdiri dari penari, penabuh dan pembawa lagu. Penari terdiri dari tujuh orang perempuan dan pengiring terdiri dari delapan orang laki-laki. Sedangkan pembawa lagu dilakukan oleh dua orang laki-laki yang sudah berusia lanjut. Kemudian masyarakat pendukungnya, kesenian Bangilun yaitu masyarakat setempat dan masyarakat sekitarnya semua itu untuk menjaga kesenian warisan budaya dari leluhur yang mempunyai ciri khas bagi daerahnya. Mereka masih sangat antusias untuk menontonnya pada waktu kesenian tersebut sedang pentas. Selain itu masyarakat mau juga menanggapi apabila ada keperluan seperti upacara pernikahan, kelahiran, bersih desa, nadhar dan penyambutan tamu.

Kesenian Bangilun ini masih diminati oleh masyarakat pendukungnya meskipun sifatnya terbatas hanya disekitarnya saja karena adanya faktor yang mendukung antara lain : Kesenian Bangilun merupakan salah satu warisan budaya yang khas di daerah Wonosobo kesenian ini banyak kreativitasnya yang mencerminkan jati diri masyarakat setempat. Selain itu kesenian Bangilun termasuk unik dengan gerak yang cukup bervariasi dan penuh estetika yang enak dilihat dan dinikmatinya.

## **b. Waktu Pentas dan Dimainkan**

Bentuk dan ciri khas kesenian Bangilun seperti telah kami singgung di muka diiringi instrumen terbang, atau rebana, bedug (jedor) peluit serta didukung oleh alunan syair-syair lagu yang bernafaskan ke-Islaman. Ciri khas kesenian ini terdiri dari dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan kesemuanya akan memberi bentuk dan ciri khas dari kesenian Bangilun itu sendiri. Kedua unsur ini adalah subyek pelaku dan obyek yang diolah berupa materi subyek pelaku terdiri dari: penari, penabuh dan pembawa lagu, sedangkan obyek terdiri dari gerak, seperangkat instrumen, kostum dan syair lagu.

Selanjutnya kesenian Bangilun ini penari dulu dilakukan oleh laki-laki, karena dulu ada suatu anggapan penari wanita dianggap tabu, dengan adanya perkembangan jaman lalu sekarang dimainkan oleh laki-laki dan wanita. Adapun jumlah penari antara enam sampai dua belas orang. Kemudian penabuhnya dilakukan oleh para santri dan dengan adanya perkembangan jaman lalu penabuh dilakukan oleh masyarakat luas, dengan perincian : tiga penabuh terbang, seorang penabuh jedor dan seorang penabuh kendang. Sedang pembawa lagu dilakukan oleh dua orang dan gerakannya halus dan lembut dan mengikuti syair yang dilagukan.

Pada waktu dulu instrumen sangat sederhana yaitu tepuk tangan dan terbang lalu genderang diganti dengan beduk kecil lalu adanya perkembangan jaman lalu ditambah keyboard, ketipung, drum dan lain-lain. Mengenai kostum permulaan menggunakan kostum pakai celana pendek berwarna biru, baju putih lengan pendek, kopiah dan sarung. Setelah adanya perkembangan jaman lalu kostumnya sangat bervariasi dan kelihatan indah dengan menggunakan : celana panjang berwarna hitam, baju putih, kain tutup kepala warna putih atau warna lain berbentuk segi empat. Kemudian ditambah lagi jamang yang dibordir, samir, sampur wala, sabuk kemben, gelang tangan, kaos berwarna putih dan kacamata hitam.

Selanjutnya waktu pentas dulu pertama kali pada waktu malam hari setelah para santri selesai mengaji baru pentas, kemudian dengan adanya perkembangan jaman, maka pentas kesenian Bangilun ini bisa sore, bisa siang dan bisa pagi hari tergantung dari pada yang membutuhkannya. Menurut para informan kesenian ini tidak hanya untuk keperluan dakwah, tetapi juga sudah mengarah membantu orang atau masyarakat yang sedang mengadakan perhelatan. Seperti kami sebutkan atas kesenian ini apabila pentas pada malam hari mulai jam 21.00 sampai jam 24.00 malam, apabila pentas pada siang hari diantara pukul 11.00 sampai jam 15.00 sore, dan pagi, apabila ada keperluan yang mendesak tergantung yang mempunyai maksud. Sedang tempat pertunjukan berupa arena panggung di pendopo atau di halaman rumah.

### c. Latihan Kesenian Bangilun

Kesenian ini kalau latihan mendapatkan perhatian dari instansi yang terkait, karena termasuk salah satu kesenian yang semakin langka dan diusahakan akan kelestariannya. Mereka selalu mencari pengganti para penari dan penabuh serta pengerong atau yang mengiringinya. Oleh karena itu selalu mendapatkan latihan secara serius. Artinya dalam latihan sangat diperhatikannya. Kesenian ini dalam latihannya dilakukan secara rutin, karena baik gerak tari, maupun instrumen akan selalu mengikuti perkembangan jaman supaya mendapat simpati dari masyarakat.

Selanjutnya dalam usaha pembinaan dilakukan secara ekstern. Faktor intern datang dari seniman itu sendiri, sedang faktor ekstern datang dari pihak-pihak luar seperti masyarakat dan dari pemerintah. Dalam pembinaan secara intern, semua itu demi kelangsungan kesenian tadi maka seniman harus mau, sadar, bangga dan mampu mengembangkannya secara kreatif, inovatif, dinamis sehingga keberadaan kesenian Bangilun sesuai dengan selera masyarakat. Sedang secara ekstern, mau memberi kesempatan atau waktu untuk ikut menggeluti terjun dalam kesenian tersebut. Selanjutnya dari pemerintah pengarahan dan bantuan demi kelangsungan hidup kesenian itu serta memberi peluang untuk pentas pada acara-acara tertentu dan memberikan ijin pentas kepada instansi yang bersangkutan.

## 2. Kesenian Lengger

a. Jenis : Tari

b. Nama Kesenian : Lengger

Pengertian kesenian Lengger, secara etimologis, kata Lengger merupakan akronim dari kata leng dan ngger. Leng berarti lubang dan ngger itu berarti cengger atau laki-laki. Yang dimaksud lubang adalah tahta seorang perempuan, dan jengger sama dengan jambul yang menandakan seorang laki-laki atau dengan kata lain pemainnya dikira wanita tetapi laki-laki, maka terjadilah istilah lengger.

Menurut sejarahnya kesenian lengger muncul kurang lebih tahun 1900 di daerah Banyumas lalu menyebar akhirnya sampai di daerah Wonosobo. Pertama kali dimainkan dulu yang jadi penari adalah

pria yang dihias mirip seorang perempuan cantik dan setelah pandai lalu mereka pergi berangkat ke satu daerah ke daerah lain. Penari lengger sampai lama dimainkan oleh seorang pria karena untuk mencari penari lengger putri kesulitan dan pada umumnya tidak boleh orang tuanya, karena pentas pada malam hari.

Kesenian lengger pada waktu pertama kali muncul diiringi dengan anglung yang terbuat dari bambu wulung, ketok, kenong dan gong. Gong yang terbuat dari bambu bukan dari besi atau kuningan dan cara memainkan gong bambu itu ditiup.

Selanjutnya mengenai seniman dan masyarakat pendukungnya antara lain seniman kesenian Lengger terdiri dari penari, penabuh dan pembawa lagu-lagu. Penari terdiri dari dua orang laki-laki yang dihias seperti wanita untuk menarik para penonton. Kemudian masyarakat pendukungnya adalah masyarakat setempat dan sekitarnya. Semua itu untuk mendukung kelestarian kesenian Lengger tersebut.

Kesenian Lengger ini masih diminati oleh masyarakat pendukungnya dan dilestarikan dan dijadikan salah satu kesenian tradisional yang khas di daerah penelitian. Untuk menarik para penonton maka kesenian itu terus dikembangkan baik penarinya maupun sarana lain untuk mendukung pada waktu pentas agar kelihatan menarik dan tidak membosankan.

## **b. Waktu Pentas dan Dimainkan**

Bentuk dan ciri khas kesenian Lengger telah kami singgung di atas yang diiringi oleh angklung, gong, ketuk kenong dan kendang. Kemudian penarinya dari laki-laki yang dihias mirip wanita cantik. Apabila kurang cermat mengamatinya boleh dikatakan penari Lengger itu perempuan. Namun apabila diteliti lebih sebenarnya penarinya seorang laki-laki. Kemudian mengenai instrumennya dibawakan oleh beberapa orang yang sebelumnya sudah belajar memainkannya seperti cara memainkan gong dari bambu yang ditiup, ketok kenong, kendang dan aklung dari bambu wulung. Pada waktu pentas dulu masih menggunakan pakaian yang masih sederhana pula atau kostum masih seadanya belum mempunyai seragam. Namun kesenian Lengger di daerah penelitian sekarang ini sudah

mendapat perkembangan baik penari maupun sarana pendukung lainnya untuk menarik para penonton. Demikian pula para penari Lengger sudah wanita dan bukan lagi seorang pria yang dihias mirip perempuan cantik. Kurang lebih pada tahun sekitar 1965 kesenian Lengger penarinya sudah wanita karena apabila penarinya laki-laki ditakutkan tidak ada yang mau melihatnya atau menonton. Oleh karena itu yang menjadi ketua grup berusaha untuk menarik penonton dengan jalan penarinya diganti perempuan yang cantik.

Adapun pada waktu pentas Lengger itu dulu kurang lebih dimulai jam 20.00 sampai jam 12.00 malam. Sebelum dimulai lebih dahulu diperdengarkan gending-gending pendahuluan seperti gending-gending pendahuluan seperti gending-gending eling-eling lalu dilanjutkan dengan tarian Lengger atau menari Gambyong gaya Solo untuk tari penyambutan. Tari ini untuk menyambut kehadiran para tamu atau para penonton. Setelah itu dilanjutkan tari Gambyong Sulasih, tari ini bertujuan untuk mengusir roh halus. Kemudian dilanjutkan tari Kanayakan, dari kata ayak-ayak bertujuan untuk mengajak bermain. selesai tari Kanayakan dilanjutkan tari Sontoloyo, tari ini mengisahkan Prabu Brawijaya yang meninggalkan dua agama, yaitu Hidu dan Budha.

Sontoloyo, artinya sont dari kata wong tuwo atau orang yang sudah tua, sudah loyo berarti tidak kuat lagi, maksudnya Prabu Brawijaya sudah tua meninggalkan agama Hindu dan Budha. Selesai tari Sontoloyo dilanjutkan tari Gununggiri yang menceritakan satria gunung ke kota mencari ilmu atau pemuda desa terjun ke kota mencari ilmu. Kemudian tari Kebogiro, yang mengisahkan pengalaman Dewi Sekartaji dengan Panji Asmarabangun ketemu dengan kebo liar. Lalu teringat itu diakhiri dengan tarian Jangkrik Genggong, artinya suatu tarian mohon pamit dan apabila ada kesalahan mohon dimaafkan oleh para penonton.

Adapun pakaian Lengger di daerah penelitian terdiri dari : jarik, kebaya, pakai ubetan slendang, wulu diatas kepala. Kemudian ada perkembangan pakai jaman dan mekak (gaya Solo) setelah mekakan, lalu berkembang lagi pakai kemben seperti tari Golek gaya Yogyakarta Sekarang tari Lengger di daerah penelitian sudah dikembalikan lagi.



Berdasarkan wawancara dengan ketua kesenian rombongan di daerah penelitian sekarang ini kostum penari Lengger terdiri dari Kostum kepala dan baju.

Kostum Kepala : memakai jamang dan diberi bulu  
Sedangkan baju : memakai kemben model gaya Yogyakarta setelah kemben lalu memakai jarit, sampur dan sabuk, gelang kaki, kulat bahu dan kalung ulur.

Selanjutnya peralatan atau instrumen untuk mengiringi Lengger menggunakan : kendang, demung, saron, peking, bonang dan gong komplit. Pada waktu dahulu sebelum adanya perkembangan instrumen yang digunakan seperti berikut :

Angklung, bende, kendang, ketok, kenong dangong. Kemudian peralatan atau bahan untuk rias Lengger terdiri dari : wedak biasa, putih, kuning pengantin, rose, lesedo, pensil alis dan lipstik.

Kesenian Lengger dalam pentas tidak hanya sekedar sebagai hiburan saja, tetapi kesenian Lengger pada waktu dahulu sering digunakan sebagai pendukung upacara-upacara desa. Oleh karena itu tidak mengherankan apabila pestas tari Lengger sering berbau mistik dan dalam adegannya disertai kesakralan. Kesenian Lengger yang merupakan kesenian rakyat penuh dengan unsur kesakralan, sekarang ini dengan sentuhan yang menitik beratkan pada unsur seni akan mengalami perubahan disesuaikan dengan perkembangan jaman, namun perubahan itu tidak mengurangi kesakralan dan makna yang sebenarnya karena hanya untuk mewarnai nilai keindahan untuk lebih mendorong para penonton ingin melihatnya.

### **c. Latihan Kesenian**

Kesenian Lengger di daerah penelitian nampaknya terus mendapatkan pengarahan dan bimbingan dari pemerintah dan instansi terkait. Dengan harapan agar kesenian itu tetap lestari dan hidup di tengah-tengah masyarakat yang sedang mengalami pergeseran nilai dalam kehidupannya. Dari hasil wawancara kami dengan ketua kesenian Lengger akan terus ditingkatkan baik cara

menari maupun perangkat pendukungnya. Semua itu dengan harapan agar para penonton tidak merasa jemu. Oleh karena itu harus ada kreasi yang selalu mengikuti arus perkembangan jaman. Latihan yang telah diterapkan antara lain dengan adanya penambahan alat untuk sarana menari, maka akan dilatih agar mahir atau pandai memainkan instrumen yang dianggap baru yang nantinya bisa untuk menarik para penonton. Selain itu gerak tarinya.

Nampaknya masih adanya pandangan anak-anak muda terhadap kesenian tradisional bahwa kesenian itu merupakan kesenian orang-orang yang berasal dari pedesaan yang pada umumnya digemari oleh para orang tua saja. Anggapan yang demikian itu akan sangat berpengaruh terhadap pandangan anak muda yang masih memerlukan proses pembinaan dan pengarahan agar tidak meninggalkan keseniannya sendiri mempunyai nilai dalam kehidupan suatu masyarakat. Untuk mengatasi hal ini perlu adanya kerjasama baik basyarakat, instansi yang mempunyai, satu tujuan untuk melestarikan kesenian tradisional yang banyak mengalami tantangan dimasa mendatang.

### **3. Kesenian Tari Topeng**

#### **a. Nama Kesenian : Tari Topeng**

Kesenian topeng atau yang lebih terkenal Tari Topeng yaitu mempunyai arti umum jenis tari tradisional dengan para pelakunya memakai atau menggunakan topeng sebagai penutup muka. Tari topeng ini muncul kurang lebih pada abad XIV masehi, semasa Kasultanan Demak dan disebarluaskan oleh Sunan Kalijaga, seorang tokoh Walisongo dan menjadi kesenian rakyat yang populer di Jawa Tengah sampai perbatasan Jawa Barat. Pertunjukan tari topeng pada masa pemerintahan Demak, meneruskan kebiasaan pertunjukkan dalam kraton Majapahit, yaitu menyajikan cerita siklus Panji.

Sunan Kalijaga sengaja mengembangkan tari topeng dengan maksud untuk mengembangkan ajaran agama Islam yang mudah diterima oleh masyarakat atau sebagai media dakwah yang isinya tentang ajaran moral menurut agama Islam. Selain itu ada maksud lain yaitu untuk menghilangkan sifat sakral yang ditujukan untuk pemujaan para leluhur.

Selanjutnya mengenai seniman dan masyarakat pendukungnya, seniman kesenian tari topeng terdiri dari penari, penabuh dan gerong. Penari tari topeng dulu dilakukan lebih dari satu orang dan, pertama kali muncul diiringi oleh instrumen yang masih sederhana yaitu terdiri dari kendang, kenong, kempol dan saron. Sedang para penarinya terdiri dari pria termasuk dalam tokoh cerita juga dimainkan oleh pria semua. Kemudian bentuk topeng masih sederhana dan belum dihias seperti sekarang ini termasuk belum diukir dan ditata serta belum diberi warna, namun sekarang sudah disesuaikan dengan para pelakunya dan lebih sempurna lagi termasuk keindahan (estetika topeng) dan bentuk wajahnya.

#### **b. Waktu Pentas dan Dimainkan**

Tari topeng merupakan tarian rakyat tradisional yang semula sebagai salah satu pertunjukan kesenian keliling dari desa satu ke desa lain atau dari wilayah satu ke wilayah lain dan biasanya diselenggarakan di halaman rumah untuk menghibur masyarakat. Dari para informan yang kami wawancarai kesenian tari topeng ini sekarang sudah mulai dipentaskan di pendopo-pendopo atau di tempat-tempat tertentu menurut kemauan dari yang meminta atau yang membutuhkan. Tari topeng di daerah penelitian sekarang ini sudah dimainkan oleh wanita dan pria. Penari topeng yang dilakukan oleh para wanita baru muncul sekitar tahun 1962 dan peranan wanita juga memegang dalam posisi yang penting atau boleh disebut peran utama dalam tari tersebut.

Tari topeng biasa dipertunjukkan pada siang hari dan pada malam hari. Pertunjukan tari topeng yang dimainkan pada siang hari antara pukul atau jam 10.00 sampai jam 14.00 atau sesuai dengan perjanjian antara penanggap dengan ketua kesenian. Sedang pada malam hari biasanya dimulai jam 5.00 sampai jam 17.00 sore. Sedang di daerah penelitian dalam pentas dapat dilaksanakan pagi, siang dan sampai malam, semua itu tergantung dari kebutuhannya. Kesenian tari topeng ini sekarang dalam pertunjukannya sudah menggunakan gamelan lengkap yang terdiri dari seperangkat gamelan slendro.

Dalam menari peranan laki-laki posisi kakinya terbuka, sedang wanita agak membuka sedikit. Posisi lengan peranan laki-laki sedang maupun rendah, tetapi pada saat tertentu menggunakan posisi lengan tinggi, sedang posisi, lengan peranan wanita rendah. Penari Topeng menggunakan teknik dari Jawa dan terpengaruh wayang orang dengan menggunakan bentuk posisi tangan nyempurit, ngithing, dan ragam kalang kinantang serta impur. Seperti di daerah penelitian pertunjukan dari topeng itu untuk mengiringi tari Lengger yang mempunyai fungsi sosial sebagai hiburan, tetapi masih ada juga mengkaitkan dengan upacara-upacara tradisional masyarakat setempat serta sebagai tolak bala. Pertunjukan itu dalam rangka upacara Bersih Desa dan upacara Ruwahan. Sering juga kesenian ini dipertunjukkan atas permintaan suatu keluarga yang melakukan upacara untuk keselamatan putra dan putrinya. Sedang fungsi sosial lain dapat memberikan tambahan penghasilan bagi para keluarga.

Tari Topeng menggunakan kostum antara lain, kepala memakai iket jeplakan, jari wiron, stagen, pada gulon pakar star, pada jarik ada boro dan samir kiwo dan tangan, sampur, sabuk, topeng, kalung panjang, sklitingan, dan keris. Sedangkan instrumen-pengiring terdiri dari kendang, demung, saron, peking, bonang, ketuk kenong, dan gong komplit.

Pada waktu dahulu masih menggunakan instrumen yang sederhana yang terdiri dari, angklung, bende, kendang, gong dua biji. Tari Topeng yang dimainkan sebagai berikut :

- Tari Sulasih : Tarian yang sifatnya gagah (gambar topeng gagah dan gending untuk mengiringi kasar).
- Tari Kenayakan : Tarian sifatnya halus, maka gending halus dan topeng dibuat halus.
- Tari Kebogiro : Tarian sifatnya kasar, gending kasar, penari kasar dan bentuk topeng kasar dan galak.

### c. Latihan Kesenian

Kesenian tari Topeng ini di daerah penelitian selalu mendapat latihan secara rutin, karena setiap akan dipentaskan untuk menarik penonton yang menjadi ketua kesenian berupaya ingin menampilkan

gaya baru dan gerak-gerak yang sesuai dengan para peminat yang menontonnya. Sehingga akan selalu ditanggapi terus, untuk itu maka yang menjadi ketua terus mencari pengalaman dan inspirasi baru agar tari Topeng ini selalu mendapat hati di penonton. Dalam latihan selain mendapat pengarahan dari ketua kesenian, juga dari instansi terkait selalu memberikan petunjuk yang sifatnya baik gerak maupun sarana sebagai pendukung kesenian itu selalu tidak ketinggalan jaman. Apalagi di daerah penelitian sudah mengarah komersial, oleh karena itu selalu mengikuti perkembangan jaman dan selalu menambah apa yang belum pernah atau belum dimiliki agar tetap diminati oleh masyarakat pendukungnya. Lebih-lebih tari Topeng ini sering untuk suguhan wisatawan asing sehingga benar-benar akan mendapat perhatian baik dari ketua grup atau instansi terkait. Apabila kesenian itu dapat bertahan maka daerah akan juga mendapatkan nilai tambah dari para wisatawan yang lama tinggal di daerahnya. Selain itu akan lebih terkenal dan mendapat kunjungan dari wisatawan asing yang ingin selalu berkunjung khususnya di Kabupaten Wonosobo.

#### **4. Kesenian Tari Emblek (Kuda Kepang)**

##### **a. Nama Kesenian Emblek (Kuda Kepang)**

Emblek atau yang lebih terkenal dengan sebutan Kuda Kepang dan munculnya perkataan Emblek itu dari perkataan atau tembung Sunan Geseng yang pada waktu itu sedang kehujanan lalu menggunakan atau kudung kepeng atau eblek. Eblek itu kehujanan dan basah kena air hujan lalu menjadi memblek. Untuk kenangan lalu digambar dan disebut Eblek. Dalam menggambar itu mirip kepala kuda lalu diabadikan sebagai bentuk kuda. Oleh masyarakat pendukungnya kemudian disebut Emblek untuk istilah di daerah Wonosobo.

Menurut sejarahnya Emblek atau tari Kuda Kepang ini termasuk salah satu tarian yang tua di Jawa. Tari ini selalu dipertunjukkan sampai pada klimaknya yaitu satu atau lebih pemainnya tidak sadarkan diri dan menjadi tontonan yang menarik. Pada jaman dahulu penari kuda kepeng hanya dilakukan oleh dua orang saja, tetapi

sekarang dilakukan lebih dari dua orang. Seperti didaerah Emblek dilakukan atau dimainkan sembilan orang.

Kemudian mengenai seniman dan masyarakat pendukungnya, terdiri dari penari, penabuh dan pawang. Penari Emblek di Desa Giyanti sudah mengalami perkembangan yang semula waktu pentas hanya pada malam hari dan sekarang dapat dilakukan pada siang hari. Dari penuturan ketua kesenian di desa tersebut Emblek itu pemainnya terdiri dari anak putri, tetapi ada juga yang campuran. Dahulu pada waktu muncul pertama kali instrumen masih sederhana dan terdiri dari seja tahun 1950 oleh Bapak Sampuerno yang sekarang menjadi ketua grup Emblek tersebut. Lebih lanjut dikatakan pada waktu pertama kali emblek itu penarinya putra semua dan baru tahun 1980 mulai ada penari Emblek putri.

#### **b. Waktu Pentas Dan Dimainkan**

Emblek atau Kuda Kepang di daerah penelitian ini sudah mengalami suatu perkembangan, yang semula pada waktu pentas hanya pada malam hari dan sekarang tari Emblek ini tidak entrance atau ndadi, karena pemainnya putri semua. Lebih lanjut dikatakan pula anak putri apabila ndadi atau entrance kasihan karena memerlukan tenaga, padahal wanita termasuk lemah, sehingga diputuskan tidak ndadi atau entrance. Menurut ketua group kesenian tari emblek itu hanya menampilkan suatu keindahan saja termasuk gerak tari yang selalu diharapkan dapat memikat para penonton.

Tarian Emblek sekarang ini sudah menurut pesanan para pemesan yang datang baik dari daerahnya sendiri maupun dari luar daerah. Pada waktu pentas dapat pagi kurang lebih jam 09.00 pagi dan dapat pula sore hari kurang lebih jam 03.00. Lebih lanjut dijelaskan dalam pentas bisa malam jam 08.00 sampai 12.00 malam. Namun kebanyakan pentas Emblek ini pada waktu siang dan sore hari untuk suguhan para wisatawan dari mancanegara.

Penari Emblek terdiri dari 9 orang wanita, dan yang satu sebagai komandannya. Sebagai komando ia membawa pecut dan ada di tengah-tengah para pemain serta berasal dipaling depan. Adapun kostumnya tidak ada patokan menuntut kemampuan kelompok itu masing-masing rombongan. Tari emblek putri di daerah penelitian

terdiri atas, kepala pakai ikat, baju panjang, jarik wiron, stagen, rompi dan kace. Sedangkan asesorisnya terdiri atas, pundak gulon star, jari boro samir kanan dan kiri, sampur, kalung panjang, klitingan, dan keris. Selanjutnya instrumen pendukungnya terdiri dari, kendang, demung, saron, bonang, ketok dan kenong, gong komplit.

Kemudian tari atau jenis tarian yang disajikan adalah sebagai berikut menurut urutan-urutannya :

- 1). Tari Lumaksono, Emblek ini bermain di tempat dan cepat, penari Emblek menari dengan indahnya, tetapi tidak meninggalkan tempatnya. Artinya tetap berdiri di tempat semula dan tidak pindah.
- 2). Tari Sembahan, sebelum menari lebih lanjut sebelumnya mengadakan tarian Sembahan. Maksudnya menyembah kepada Tuhan agar selama ia menari selalu mendapatkan keselamatan. Atau dengan lain perkataan tarian sembahkan memuji kepada Tuhan.
- 3). Tari Lumaksono Kanan Kiri, maksudnya ia menari di tempat dan arahnya menari ke kanan dan ke kiri tetapi tidak meninggalkan tempatnya.
- 4). Tari Lumaksono Mubeng, para penari dalam menari melingkari teman dan mulai meninggalkan tempat semula dan akan kembali ke tempatnya lagi. Maksudnya untuk kesiapan prajurit.
- 5). Tari Lumaksono Maju Mundur, artinya penari itu dengan menari menggunakan langkah maju dan mundur dan di tempat. Maksudnya semua prajurit diharapkan siap siaga.
- 6). Tari Andok, tarian ini para pemain sudah mulai akan naik kuda kepang untuk melawan musuh.
- 7). Tari Naik Kuda Kepang, tarian ini menggambarkan perangnya prajurit Condrokirono/Panji Asmorobangun yang membawa lari Dewi Sekartaji.
- 8). Tari Gerak Seneng-Seneng, tari ini menggambarkan prajurit yang sudah berhasil memenangkan dalam perang lalu bersenang-senang.

### c. Latihan Kesenian

Kesenian Emblek dari penjelasan ketua grup selalu mendapat latihan sebelum akan pentas. Latihan ini perlu karena supaya dalam pentas tidak ada yang melakukan kesalahan. Menurutnya apabila anak buahnya atau pemain tadi sampai ada yang melakukan kesalahan akan memalukan dan kemungkinan besar tidak akan diundang lagi karena dianggap kurang baik. Oleh karena itu yang diutamakan adalah kemahiran dalam gerak tari itu sendiri. Selain itu kekompakan perlu dijaga sehingga dapat memikat penonton. Apabila akan pentas diluar daerah maka latihan terus dilakukan setiap hari meskipun hanya sebentar.

Dari ketua grup kesenian dikatakan lebih lanjut bahwa kesenian yang dipimpinnya akan selalu mengikuti perkembangan jaman supaya tetap diminati oleh para penonton. Demikian pula apabila yang akan membutuhkan salah satu instansi maka akan mendapat latihan secara khusus karena akan membawa nama baik daerah selain itu sering pula mendapat tawaran dari hotel-hotel untuk pentas, maka nuga akan mendapat latihan pula supaya tetap menarik bagi wisatawan tersebut.

### D. UNGKAPAN TRADISIONAL

Ungkapan tradisional sebagai salah satu cara untuk menyampaikan kesan dan pesan kepada masyarakat agar selalu ingat akan segala perilakunya. Oleh karena itu ungkapan tradisional mempunyai nilai-nilai yang positif atau nilai yang baik, sehingga akan dijadikan pegangan untuk berperilaku. Nilai dalam ungkapan tradisional mengandung nilai moral atau ajaran-ajaran moral bagi para generasi penerus, yang mungkin ada suatu kecenderungan melanggar norma atau aturan, sehingga dapat meresahkan masyarakat. Nilai-nilai itu kemudian akan dijadikan sebagai landasan hidup sebagai pokok penegak hukum.

Ungkapan tradisional dalam penyebarannya yang disampaikan secara lisan yang didalamnya mengandung unsur-unsur nilai sosial dan mempunyai nilai sosial yang beraneka ragam yang bertujuan



antara lain, sebagai pengokoh nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Nilai-nilai itu merupakan pedoman yang memberi arah terhadap hidup termasuk aturan-aturan untuk bertindak yang bersifat khusus serta jelas. Selain itu untuk menelaah nilai-nilai yang dapat menunjang terbinanya bergaulan untuk suatu penyampaian kepada masyarakat meskipun masih secara lisan.

Ungkapan tradisional yang merupakan unsur kebudayaan dapat juga merupakan lambang yang memberi identitas masyarakat penuturnya. Ungkapan tradisional warisan budaya dapat dikatakan sebagai lambang etik dan moral dari sistem budaya bagi warga atau kelompok masyarakat yang telah melembaga bagi kehidupan seluruh kehidupan masyarakat yang masih diyakini oleh masyarakat pendukungnya sebagai suatu langkah untuk dapat saling berinteraksi baik secara langsung maupun tidak langsung.

Kabupaten yang masyarakatnya termasuk juga suku Jawa pada masa lalu dan sekarang ungkapan tradisional nampaknya pernah juga tumbuh dan berkembang dan dijadikan landasan untuk berperilaku, karena ungkapan itu mengandung norma-norma yang dapat mengatur kehidupan masyarakat. Adapun yang masih menjadi pegangan masyarakat dapat kami uraikan sebagai berikut.

### **1. Sepi Ing Pamrih Rame Ing gawe**

Ungkapan ini mempunyai arti : bahwa orang yang hidup di pedesaan, sejak dahulu ada kesadaran dengan rela ingin menolong tetangga atau orang lain biasanya tanpa mengharapkan imbalan. Seperti arti *sepi* disini menunjukkan bahwa ia kurang mengharapkan sesuatu dari yang ditolong, kemudian *rame ing gawe*, artinya ia ada kesungguhan dalam menolong sesama yang senasib serta seperjuangan dalam hidup bersama dalam kelompoknya. Di sini menggiatkan untuk kerja keras agar yang ditolong cepat terlepas dari penderitaan.

Selanjutnya nilai yang terkandung dalam ungkapan itu mempunyai nilai kebersamaan dalam saling menolong atau saling membantu satu dengan yang lain, sehingga beban itu akan menjadi lebih ringan. Nilai kegotongroyongan pada masyarakat diwujudkan

mulai dari tingkat keluarga sampai pada hidup bermasyarakat. Konsep gotong royong ini sudah melekat pada budaya Jawa sehingga dalam hidup harus saling membantu satu dengan yang lain.

Kemudian pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, bahwa ungkapan ini besar sekali pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat. Dengan suatu landasan pada ungkapan ini maka setiap orang akan menghargai orang lain. Sikap gotong royong pada masyarakat Jawa dilandasi oleh adanya suatu pemikiran filosofi, yaitu sikap *sepi ing pamrih rame ing gawe*. Pemikiran ini sebenarnya tidak hanya konsep gotong royong saja melainkan juga dipakai dalam kehidupan sebagai pandangan hidup. Dalam etika pergaulan tidak hanya mementingkan diri sendiri dan mengandung makna yang sangat dalam.

Penerapan dalam kehidupan bergotong royong sikap *sepi ing pamrih* bagi masyarakat Jawa sampai menonjol yang dapat melibatkan semua lapisan masyarakat, karena dalam kehidupan masyarakat menyadari akan kelemahan masing - masing sehingga masih membutuhkan bantuan orang lain.

Selanjutnya kedudukan didalam kehidupan dewasa ini bahwa ungkapan tradisional warisan budaya dari para penghulu nampaknya masih hidup dalam kehidupan masyarakat khususnya di daerah Wonosobo, karena masyarakat seperti yang dikatakan salah satu informan bahwa prinsip *rame inggawe* dengan *sepi ing pamrih* ini merupakan satu kesatuan, yang menitik beratkan pada kebersamaan hidup untuk bekerja sama. Dilihat dari konsep tadi maka tampak prinsip tersebut muncul sebagai usaha manusia untuk mengenali diri sendiri dengan cara berbuat baik dan selalu ingin beramal tanpa menghitung lagi imbalan dari yang ditolong. Adanya kepercayaan masyarakat Jawa terhadap kehidupan mendatang (sudah mati) sangat besar sehingga tujuan hidupnya untuk dunia mendatang diutamakan. Oleh karena itu segala perilakunya diarahkan untuk menjamin keabadian hidup di masa mendatang. Dengan demikian di dalam hidup di masyarakat yang hidup di daerah pedesaan nampaknya ungkapan ini masih dijunjung tinggi sebagai pedoman atau landasan hidup yang sangat tinggi nilainya karena dapat saling menyatukan masyarakat untuk tercapainya kepentingan bersama.

## 2. Wani Ngalah Dhuwur Wekasane

Ungkapan ini menggambarkan bahwa orang yang bersikap berani mengalah, ada suatu kepercayaan kelak akan menjalani hidup yang lebih baik. Artinya bahwa orang yang berani ngalah dalam arti ia tidak kalah, Tuhan akan memberikan berkat sehingga ia akan hidup sejahtera baik lahir maupun batin.

Kemudian nilai yang terkandung dalam ungkapan ini, sebenarnya mengandung ajaran untuk nasehat kepada seseorang, agar orang tersebut secara sadar berani mengakui segala kekurangan demi kerukunan, dalam hidup bermasyarakat. Meskipun ada perbedaan pendapat yang mungkin tidak sesuai dengan apa yang menjadi pemikirannya namun berani mengalah.

Apabila dicermati pemikiran-pemikiran orang Jawa akan selalu mengajarkan dirinya untuk hidup guyup rukun itu yang merupakan pedoman yang selalu diingat dan diterapkan dalam kehidupan masyarakat yang majemuk ini. Untuk tercapainya semua itu demi keutuhan kelompoknya maka diusahakan untuk bersikap mau mengalah satu dengan yang lain tanpa adanya paksaan, yang akhirnya dapat menimbulkan perasaan masih dendam atau ada niat jelek kepada orang lain.

Ungkapan ini masih selalu hidup dalam kehidupan masyarakat karena masih selalu diingat agar jangan sampai berbuat yang kurang baik atau mau menangnya sendiri, sehingga akan mengakibatkan tinggi hati. Apabila seseorang masih mempunyai pemikiran yang tinggi hati, maka sesuatu masalah tidak akan dapat diselesaikan dengan baik, karena masing-masing ingin mempertahankan pendiriannya yang mungkin disatukan dipertahankan. Itulah sifat yang kurang baik dan harus dihindari agar tercipta suatu kerukunan dan kedamaian dalam hidup bermasyarakat. Namun pada umumnya orang yang hidup di pedesaan masyarakatnya sudah menyatu dengan yang lain sehingga, apabila terjadi suatu persoalan yang kurang prinsip akan dapat diselesaikan dengan penuh bijak sana agar tidak menyinggung perasaan orang lain.

Cara hidup maksudnya harus mengikuti atau setidaknya beradaptasi dengan sekitarnya sehingga tidak akan menimbulkan konflik, karena tidak menerapkan cara hidup di mana mereka

bertempat tinggal. Cara ini yang perlu dipelajari sebelum ia terjun ke dalam masyarakat yang luas, yang tata kehidupannya sesuai dengan aturan yang telah disepakati bersama bagi masyarakat yang bersangkutan.

### 3. Ngelingono Bibit Kawite

Ungkapan Ngelingongo Bibit mempunyai arti bahwa seseorang itu hendaknya selalu ingat akan dirinya dari mana asal mereka. Maksudnya bahwa orang itu jangan sampai berbuat yang tidak sesuai dengan asal mereka. Sebaliknya segala sesuatu yang akan dibuat dipertimbangkan lebih dahulu apakah sudah sesuai dengan kepribadiannya atau sebaliknya. Apabila ternyata tidak sesuai dengan kepribadiannya sebaiknya jangan dilakukan. Dengan menyadari bahwa perbuatan itu ternyata kurang sesuai dengan apa yang menjadi cita-citanya sebaiknya direnungkan kembali agar tidak menyesal dikemudian hari.

Ungkapan itu mengandung nilai suatu nasehat bagi seseorang agar berperilakunya sesuai dengan kondisi yang ada dalam kehidupan masyarakat. Nasehat itu juga untuk seseorang agar mawas diri agar tidak ditegur atau dicemoohkan oleh orang lain.

Ungkapan ini hidup dan tampak dalam kebiasaan orang Jawa yang lebih menekankan keselarasan, keseimbangan dan keserasian dalam bermasyarakat. Bagi masyarakat Jawa baik keselarasan, keseimbangan maupun keserasian itu mempunyai nilai yang tinggi. Oleh karena itu belum diusahakan akan kelestariannya, karena dapat dijadikan pedoman hidup bermasyarakat. Hal ini merupakan pandangan hidup yang sangat mendasar dan dipakai sebagai dasar dalam bertingkah laku, sikap, perbuatan yang mencakup diri sendiri, sesama, alam, dan Tuhan. Seperti yang dikaitkan oleh De Yong; dengan buku yang berjudul salah satu sikap hidup orang Jawa, bahwa pandangan hidup itu mengandung konsep dasar mengenai kehidupan yang dicita-citakan oleh suatu masyarakat. Pandangan hidup masyarakat itu timbul dari nilai-nilai yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri, yang diyakini kebaikannya dan menimbulkan sikap dan tekad pada masyarakat itu untuk diwujudkan. Dengan pandangan hidup itu kita akan dapat memahami atau mengerti lebih lanjut tentang turunan hidup yang hendak dicapai.

Perlu diketahui bahwa orang sering lupa apabila tidak selalu diingatkan melalui berbagai bentuk ungkapan yang memberikan nasehat jangan lupa asal mulanya ketika orang itu sudah mempunyai suatu keahlian, kedudukan dan kepandaian serta kepangkatan lalu bisa terlena tidak mengetahui lagi asal mula mereka, sehingga segala perilakunya yang akan ada suatu kecenderungan untuk melupakan segala sesuatunya yang erat kaitannya dengan asal mula seseorang itu. Ungkapan ini memiliki arti yang mendalam bagi kehidupan masyarakat Jawa khususnya di daerah penelitian, agar dalam kehidupan mereka dalam bermasyarakat dapat menyelaraskan diri dalam bergaul sehari-hari.

#### **4. Mangan Ora Mangan Kumpul**

Ungkapan ini mempunyai arti, bahwa berkumpulnya sanak saudara itu merupakan suatu kebahagiaan bagi keluarga tersebut. Berkumpulnya sanak saudara itu memang penting, tetapi harus diingat bahwa sering berkumpul bersama itu juga mengandung suatu resiko, untuk itu perlu mendapat perhatian. Apabila itu dikaitkan dengan jaman sekarang mungkin tidak sesuai lagi atau kurang cocok dengan adanya suatu perkembangan jaman yang semakin kompleks.

Adapun nilai yang terkandung dalam ungkapan ini menunjukkan adanya suatu nilai yang sifatnya mendidik bagi seseorang demi terwujudnya rasa kekeluargaan yang mungkin sudah lama tidak saling ketemu lalu mengadakan pertemuan bersama untuk seluruh keluarga atau istilahnya berkumpulnya trah. Nampaknya mereka akan sangat bahagia pada waktu sanak saudara dapat berkumpul kembali dalam suasana penuh dengan kekeluargaan. Satu dengan yang lain saling melepas rindu atau istilah lain kangen-kangenan itu hal yang wajar. Tetapi apabila dikaitkan dengan jaman sekarang mungkin sudah lain, sekarang ini dengan sulitnya mencari pekerjaan, tempat terbatas, fasilitas kurang memadai maka ada suatu kecenderungan mangan ora mangan nek ora kumpul, karena kalau selalu kumpul akan mempunyai resiko tinggi, yaitu kurangnya pergaulan, tidak mempunyai pengalaman hidup, ada semacam ketergantungan dan tidak bisa mandiri.

Pengaruhnya terhadap kehidupan masyarakat, memang dulu sangat positif, memang masing-masing keluarga menghendaki kalau bisa mereka hidup saling berdekatan satu keluarga dengan keluarganya yang lain. Disisi lain kerukunan dapat selalu dibina atau terpelihara. Mereka dapat saling mengunjungi dengan waktu yang tidak terlalu lama karena dekatnya rumah mereka satu dengan keluarga yang lain. Pada waktu dulu mereka dapat saling membantu sehingga kedudukan keluarga itu sangat kuat dan merasa aman.

Dari hasil wawancara kami dengan salah satu warga di daerah penelitian, nampaknya ada suatu kecenderungan ingin berpisah untuk mencari makan di negeri orang, karena sulitnya mencari pekerjaan, tempat mereka sangat terbatas. Lebih lanjut dikatakan lahan mereka sudah semakin terbatas karena anak-anak mereka jumlahnya cukup banyak, sehingga harus mencari lahan lain agar anaknya dapat hidup atau menghidupi keluarganya.

Kemudian kedudukannya dalam masyarakat, ungkapan ini untuk memberikan petunjuk kepada anak-anak keturunannya agar jangan malas meninggalkan kampung halaman untuk mencaai pekerjaan yang dapat menopang kehidupan keluarganya. Masyarakat sudah mempunyai pikiran yang sudah tidak sempit lagi, agar anak-anak perlu mencari pengalaman untuk bekal hidup dikelak kemudian hari. Oleh karena itu jangan segan-segan meninggalkan kampung halamannya untuk membina pengalaman yang sangat berharga sebelum terjun ke dalam masyarakat yang lebih luas lagi.

## **5. Gliyak Gliyak Waton Tumindak**

Ungkapan ini mempunyai arti, daripada kita tidak berbuat, akan lebih baik apabila seseorang itu berbuat sesuatu yang dapat menghasilkan, meskipun dilakukan secara santai atau tidak terburu-buru.

Adapun nilai yang terkandung dalam ungkapan ini merupakan suatu dorongan baik itu kepada anak-anak maupun kepada orang-orang yang kurang rajin bekerja. Kadang-kadang ada diantara orang-orang dalam mengerjakan sesuatu kurang semangat, zaman sekarang ungkapan ini mulai ditinggalkan, artinya orang sudah mulai

mempunyai pemikiran yang lain, karena dianggap menghambat pekerjaan. Sekarang orang berlomba untuk dapat menyelesaikan pekerjaan. Oleh karena itu sekarang orang cenderung segala sesuatunya agar dapat dikerjakan sesingkat mungkin agar mendapat nilai tambah.

Semua manusia wajib usaha dan bekerja dengan tidak santai atau alon-alon waton kelakon. Apabila sekarang masih menganut falsafah seperti diatas orang akan terlambat. Kita harus berpandangan lain dan jangan tergantung kepada orang lain atau menerima belas kasihan dari orang lain, tetapi harus berusaha keras agar apa yang dicita-citakan dapat berhasil. Tuhan tidak akan memberikan rezeki kepada orang yang malas bekerja dan sering menggantungkan kepada orang lain. Tetapi bagi orang yang sudah lanjut usia mungkin pandangannya lain, karena unsur yang tidak memungkinkan lagi untuk dapat bekerja dengan keras sehingga hanya mengukur kekuatan fisik yang sudah tua tersebut. Bagi orang tua yang mungkin ada sebenarnya karena dari pada tidak ada pekerjaan lalu mengerjakan sesuai dengan kemampuannya.



**Gambar 1. Penari Lengger Laki - laki**



**Gambar 2. Penari Lengger Perempuan**





Gambar 3.  
Prosesi Upacara Sadran



Gambar 4.  
Sesaji "Tenong" untuk "Bancakan"  
dalam upacara Sadran.

## BAB VI P E N U T U P

Daerah Kabupaten Wonosobo merupakan daerah dataran tinggi, sehingga memiliki lingkungan hidup bagi masyarakat setempat. Kabupaten Wonosobo yang luasnya 98.468,38 hektar atau 984,68 km<sup>2</sup>, memiliki jumlah penduduk 731.914 jiwa, dengan kepadatan penduduk 743 jiwa/km<sup>2</sup>.

Dalam suatu masyarakat terdapat unsur kebudayaan yang mencerminkan identitas masyarakat yang bersangkutan. Unsur-unsur kebudayaan itu meliputi unsur yang berkaitan dengan sistem kekerabatan, yang terdiri atas prinsip keturunan dan penggunaan istilah kekerabatan. Pada masyarakat Jawa tidak terkecuali menganut prinsip keturunan bilateral. Di daerah Wonosobo terdapat kelompok kekerabatan yang berorientasi pada suatu nenek moyang, yang disebut Trah Mertoloyo, Trah Eyang Monyet, Trah Nitiyuda, Trah Bani, Trah Asmat, dan Trah Selo-Kromo.

Dalam masyarakat Jawa termasuk daerah Wonosobo dalam hidupnya terbagi dalam lapisan-lapisan seperti 'wong tani', 'pegawai', 'tukang', buruh', dan lapisan-lapisan 'priyayi'. Perbedaan kedudukan dan derajat, sosial ekonomi juga akan mempengaruhi dalam pelapisan sosial.

Manusia sebagai makhluk sosial mempunyai naluri untuk melakukan kerja sama dalam bentuk gotong - royong. Berbagai jenis kegiatan tolong menolong, antara lain meliputi tolong menolong dalam perkawinan, kelahiran, dan kematian. Selain itu terdapat tolong menolong dalam membuat rumah, baik secara formal maupun informal, dan tolong menolong/gotong royong di bidang pertanian, di bidang religi dan kepercayaan, dan kerja bakti dalam masyarakat.

Dalam suatu kehidupan masyarakat tidak lepas dari adatistiadat. Di daerah penelitian masih terdapat upacara yang sampai saat ini masih di lestarikan yaitu upacara yang herkaitan dengan daur hidup maupun beberapa upacara lainnya. Upacara yang berkaitan dengan daur hidup, di mulai dari upacara kehamilan, kelahiran, masa kanak-kanak, masa dewasa, dan upacara kematian. Sedangkan upacara

lainnya, meliputi upacara sadranan/tenongan, upacara baritan, upacara labuh, dan upacara mardi desa.

Wujud kebutuhan primer meliputi rumah adat, pakaian adat, peralatan rumah tangga, dan peralatan produksi. Mengenai rumah adat ada tiga jenis yaitu rumah thikelan, rumah lancaman, dan rumah limasan. Pakaian adat yang digunakan berkiblat pada budaya Jawa, untuk laki-laki adalah blangkon, baju surjan, dan bebed, sedangkan untuk perempuan rambut tergelung, pakai kebaya, dan jarit. Peralatan rumah tangga bermacam-macam. Seperti peralatan untuk memasak nasi, memasak air, sayur, dan peralatan untuk menyimpan berkakas dapur. Sedangkan peralatan untuk produksi pertanian meliputi cangkul, luku, garu, gampar, pasangan, traktor. Selain itu ada peralatan penanaman dan pemeliharaan tanaman serta peralatan pemungutan hasil. Peralatan yang lain adalah pengolah hasil, peralatan distribusi dan peralatan tradisional lainnya.

Dalam kaitannya dengan wujud kebutuhan sekunder meliputi permainan rakyat, cerita rakyat, kesenian, dan ungkapan tradisional. Permainan rakyat yang terdapat di daerah penelitian antara lain gatrik, betengan atau perang-perangan, patonm dakon, dan umpetan. cerita rakyat yang masih ada dan dilestarikan antara lain cerita kasih Ki Kasinu, Ki Onggorekso, asal mula rambut gembel, asal mula nama desa Sarung, dan asal mula Wonosobo. Kemudian jenis kesenian yang masih hidup dan berkembang meliputi kesenian Bangilun, lengger, Topeng, dan Emblek. Selanjutnya mengenai ungkapan tradisional yang masih dijadikan pegangan hidup masyarakat setempat seperti sepi ing pamrih rame ing gawe, wani ngalah dbuwur wekasane, ngelingono bibit kawite, mangan ora mangan kumpul, dan gliyak-gliyak waton tumindak.

Akhirnya dalam upaya mempertahankan dan melestarikan budaya masyarakat Suku Bangsa Jawa pada umumnya, dan budaya masyarakat Jawa di Kabupaten Wonosobo, perlu adanya suatu pembinaan dan perhatian dari pemerintah dan instansi terkait, sehingga walaupun banyak pengaruh budaya dari luar budaya kita tetap kita pertahankan, kita lestarikan, dan kita kembangkan yang disesuaikan dengan perkembangan - perkembangan zaman.

## DAFTAR KEPUSTAKAAN

Bambang Sularto, dkk.

1983 Upacara Tradisional DIY, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.

Daldjaeni

1985 *"Pandangan Hidup Orang Jawa Tentang Tata Ruang Rumah Tinggal dan Lingkungan Pemukiman"*, Disampaikan pada Ceramah Pengarahan Proyek IDKD DIY, 30 Mei 1985.

Djoko Suryo, dkk. (team).

1994 *Penelitian Hari Jadi Wonosobo, (hasil penelitian), tanpa kota terbit.*

Geertz, C.

1983 *Abangan, Santri, Priyayi Dalam Masyarakat Jawa. Jakarta : Pustaka Jaya.*

Herawati, Isni

1989 *Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangan di DIY, Proyek Inventarisasi dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, Depdikbud.*

Kartodirdjo, S.

1987 *Kebudayaan Pembangunan Dalam Perspektif Sejarah : Kumpulan Karangan, Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.*

Kodiran

1989 *Mitologi dan Tradisi di Pedesaan Jawa. Makalah Seminar. Yogyakarta : Balai Kajian Jarahnitra.*

Koentjoroningrat

1974 *Beberapa Pokok Antropologi Sosial. Jakarta : Dian Rakyat.*

**Koentjaraningrat**

- 1990 *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan*, Penerbit PT. Gramedia Pustaka Utama Jakarta

**Magnis - Suseno, F.**

- 1985 *Etika Jawa : Sebuah Analisa Filsafati Tentang Kebijaksanaan Hidup Jawa*. Jakarta : Gramedia.

**Oemar, Moh. dkk.**

- 1978 *Adat-Istiadat Daerah Jawa Tengah*, Proyek Penerbitan Buku Bacaan dari Sastra Indonesia dan Daerah, Jakarta

**Pemerintah Kabupaten Dati II Wonosobo**

- 1995 *Wonosobo Membangun Bersama Drs. H. Soemadi, Wonosobo. Leaflet Kabupaten Wonosobo.*

**Proyek IDKD**

- 1981/1982 *"Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta"*. Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.

- 1982/1983 *"Isi Kelengkapan Rumah Tangga Tradisional Menurut Tujuan, Fungsi, dan Kegunaannya DIY"*, Sejarah dan Nilai Tradisional, Jakarta.

- 1985/1986 *"Peralatan Produksi Tradisional dan Perkembangannya di DIY"*, Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta.

**Proyek IDKD**

- 1991/1992 *"Kesadaran Budaya Tentang Ruang Pada Masyarakat di DIY : Suatu Studi Mengenai Proses Adaptasi"*. Depdikbud, Dirjen Kebudayaan, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Jakarta.

- Rajiyem  
1998 "Rambut Gembel Ing Dieng" dalam Majalah *Djoko Lodang* No. 12 tanggal 5 Desember 1998 halaman 31 - 33.
- Rapingoen (ed.)  
1956 *D.P.R.D.S Wonosobo 1950 - 19656*. Panitia Buku Kenang-kenangan D.P.R.D.S. Kabupaten Wonosobo.
- Ronald, Arya  
1999 "*Pergeseran Budaya Pembangunan Rumah Tinggal Jawa*" disampaikan pada Sarasehan Budaya Jawa yang diselenggarakan oleh Lembaga Javanologi, Balai Kajian Jarahnitra, Bidang Jarahnitra Yogyakarta, 13-8-1999.
- 1999 "*Bangunan Bergaya Arsitektur Indiesch Diantara Pro dan Kotra*" Dalam Sarasehan Kebudayaan yang diselenggarakan BKSNT kerjasama dengan Bidang Jarahnitra dan Lembaga Javanologi, Yogyakarta, 22 Oktober 1999.
- Rumidjah, Siti Jumeri  
1985 Upacara Tradisional dalam Kaitannya dengan Peristiwa Alam dan Kepercayaan DIY, Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Depdikbud.
- Soerjaatmadja  
1979 "*Lingkungan Pemukiman*" dalam Rangka Hari Lingkungan Hidup Sedunia, Jakarta.
- Soebroto, Ph  
1973 Kompleks Candi Dieng, Fakultas Keguruan Ilmu Sosial IKIP Yogyakarta.

- Soesiladi MPA  
 1978 Buku Petunjuk Pariwisata Jawa Tengah, Bappeda  
 Propinsi Daerah Tingkat I Jawa Tengah
- Suparlan, P.  
 1985 "*Ketetangaan dan Tanggung Jawab. Sosial*".  
 Makalah Seminar. Jakarta : Direktorat Jenderal  
 Kebudayaan.
- Sumintarsih, dkk.  
 1993/1994 Kearifan Tradisional Masyarakat Pedesaan dalam  
 Hubungannya dengan Pemiliharaan Lingkungan  
 Hidup DIY. Proyek P2NB Depdikbud.
- Tashadi, dkk.  
 1985/1986 Sistem Gotong Royong dalam Masyarakat Pedesaan  
 DIY. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi  
 Kebudayaan Daerah, Depdikbud
- Wahyu. MS,  
 1986 Wawasan Ilmu Sosial Dasar, Penerbit Usaha Nasional  
 Surabaya - Indonesia

## DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Bambang Sutejo, S.Kar.  
Umur : 37 Tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Kasi Kebudayaan, Kandepdikbud  
Kabupaten Wonosobo  
Alamat : Wirambo, Rajasimo, Wonosobo
2. Nama : Eliyas Umar  
Umur : 46 Tahun  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Penilik Kebudayaan Kecamatan Selomerto  
Alamat : Tembilang, Rajasimo, Wonosobo
3. Nama : Suharno HS  
Umur : 58 Tahun  
Pendidikan : SGB  
Pekerjaan : Pensiunan Kasi Kebudayaan Kandepdikbud  
Kabupaten Wonosobo  
Alamat : Tembilang, Rajasimo, Wonosobo
4. Nama : Suparno  
Umur : 45 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : - Wiraswasta  
- Ketua Kesenian Lengger  
Alamat : Giyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo
5. Nama : Ny. Padmorejo  
Umur : 70 Tahun  
Pendidikan : -  
Pekerjaan : - Wiraswasta  
- Dukun Bayi  
Alamat : Giyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo

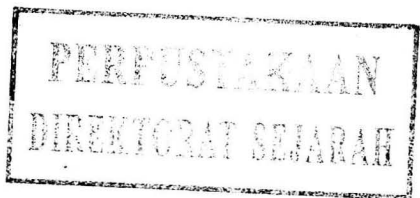
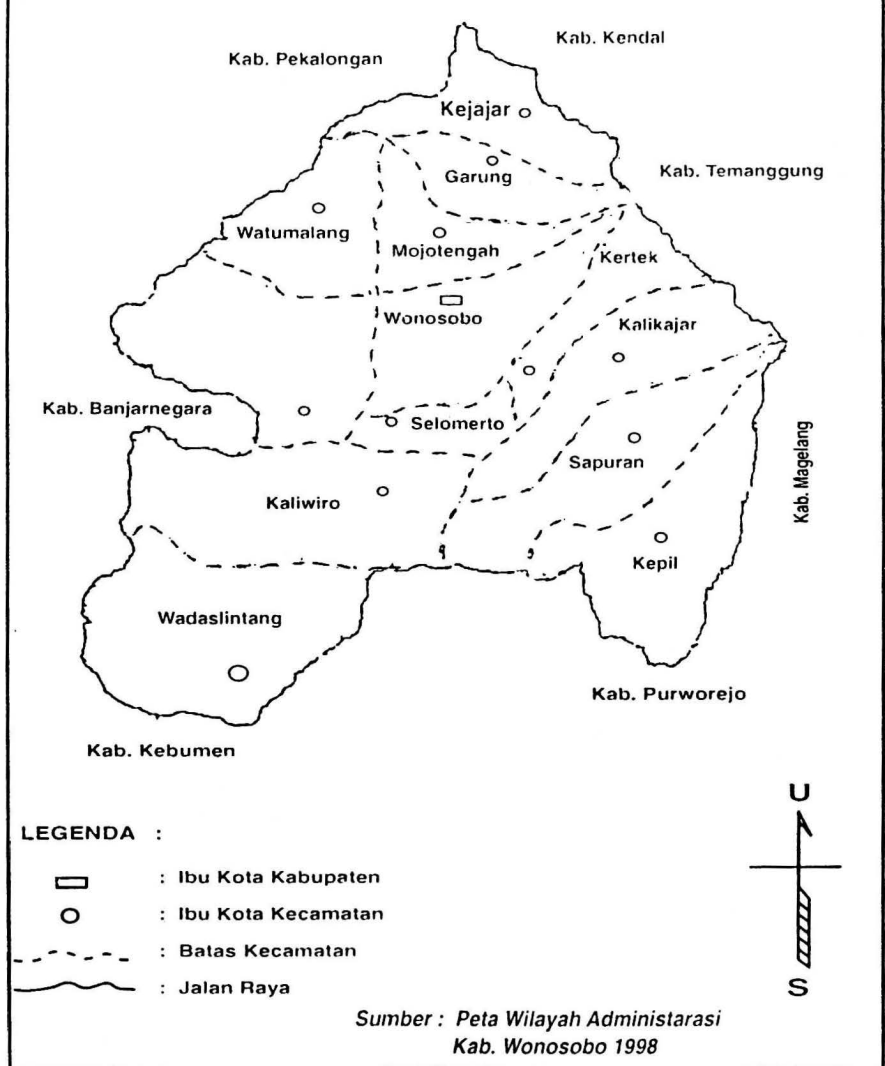


6. Nama : Sosrowardoyo  
 Umur : 55 Tahun  
 Pendidikan : SMEA  
 Pekerjaan : Kadus Giyanti  
 Alamat : Giyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo
7. Nama : Sarwono  
 Umur : 55 Tahun  
 Pendidikan : SMA  
 Pekerjaan : Kepala Desa  
 Alamat : Kejajar, Kejajar, Wonosobo
8. Nama : Santoso  
 Umur : 32 Tahun  
 Pendidikan : Sarjana  
 Pekerjaan : Staf Humas Pemda Wonosobo  
 Alamat : Kalibeber, Mojotengah, Wonosobo
9. Nama : Titin Murwani  
 Umur : 40 Tahun  
 Pendidikan : Sarjana  
 Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan Kandepdikbud Kab. Wonosobo  
 Alamat : Losari, Jaraksari, Wonosobo
10. Nama : A. F. Sutoto  
 Umur : 58 Tahun  
 Pendidikan : SGB  
 Pekerjaan : Penilik Kebudayaan, Kandepdikbud  
 Kabupaten Wonosobo  
 Alamat : Purnomosari, Wonosobo
11. Nama : Wagiyem  
 Umur : 41 Tahun  
 Pendidikan : SD  
 Pekerjaan : Wiraswasta  
 Alamat : Giyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo

12. Nama : Waliyah  
Umur : 38 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Wiraswasta  
Alamat : Giyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo
13. Nama : Slamet  
Umur : 40 Tahun  
Pendidikan : Sarjana  
Pekerjaan : Guru SLTP  
Alamat : Giyanti, Kadipaten, Selomerto, Wonosobo
14. Nama : Suyitno  
Umur : 50 Tahun  
Pendidikan : SR (SD)  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Giyanti, RT. 5, RW. 2, Selomerto, Wonosobo
15. Nama : Pringgo Utomo  
Umur : 47 Tahun  
Pendidikan : SD  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Giyanti, RT. 6, RW. 2, Selomerto, Wonosobo
16. Nama : Cipto Utomo  
Umur : 60 Tahun  
Pendidikan : SR  
Pekerjaan : Petani  
Alamat : Giyanti, RT. 6, RW. 2, Selomerto, Wonosobo
17. Nama : Kusmedi  
Umur : 35 Tahun  
Pendidikan : SLTA Tamat  
Pekerjaan : Staf Seksi Kebudayaan, Kandepdikbud, Kab. Wonosobo  
Alamat : Desa Mangunan, Kecamatan Kalikajar,  
Kabupaten Wonosobo

**PETA WILAYAH ADMINISTRASI  
KABUPATEN WONOSOBO**

Skala = 1 : 125.000



BUDAYA MASYARAKAT SUKU BANGSA JAWA DI KABUPATEN WONOSOBO

Perpustakaan D  
Jenderal Kebr

300.52  
SAL  
b

Dicetak oleh :  
CV. Fisca Sari  
Telp. (0274) 561750 Yogyakarta

NGAH